Imagine Love

"Ketika Cinta berawal dari Imaginasi"

PROLOG

Kata cinta itu simple. Namun sulit diartikan. Karena disepanjang kata dalam mengartikannya akan ada bahagia, luka dan air mata.

Suara tepukan tangan yang begitu meriah mengakhiri cahaya lilin di atas sebuah kue tart besar. Sorak sorai ramai dari para remaja tanggung begitu menggema di pesta *sweet seventeen* seorang gadis cantik yang sering dipanggil Mira. Gadis itu memakai pakaian layaknya remaja kekinian yang begitu *fashionable.* Para cowok-cowok ganteng khas anak kelas 11 sibuk menggoda gadis yang tengah berulang tahun itu. Apalagi gosip hangat sedang muncul kepermukaan kalau salah satu *pentolan* cowok-cowok ganteng itu sedang melakukan aksi pendekatan terhadap gadis yang dipanggil Mira.

"Terima kasih ya, *guys*. Udah dateng ke acara ulang tahun gue. Pokoknya enggak ada kalian, enggak rame!!!" ucapnya sambil melakukan aksi *cheers* minuman kepada semua undangan yang hadir.

Jelas saja salam itu langsung disambut meriah oleh yang lain. Tapi tidak dengan Anis. Gadis yang usianya hanya berbeda 9 bulan dengan yang berulang tahun langsung mencibir kesal. Posisinya di sini adalah saudara tiri dari Mira. Ayah mereka sama, namun ibu mereka berbeda.

Kehidupan keluarga Anis dan Mira bukan seperti sinetron Indonesia. Yang dimana ada permusuhan antara saudara tiri. Mira terbilang baik dengan Anis. Mereka satu sekolah dan semua teman mereka tahu kalau Mira dan Anis itu bersaudara.

Tetapi seperti kata pepatah lama mengatakan, rambut boleh saja sama hitam namun hati orang siapa yang tahu. Diam-diam Anis suka memandang iri terhadap Mira. Mira itu baik. Mira itu cantik dan pintar. Apalagi Mira disukai banyak cowok-cowok di sekolah mereka.

Sedangkan Anis?

Dia selalu diselimuti bayang-bayang Mira. Sampai semua orang merasa Anis tidak memiliki kelebihan apapun dibanding Mira. Dia hanya gadis biasa yang sayangnya punya pacar yang tidak biasa. Itu sih kata Anis. Sampai saat ini belum ada bukti nyata Anis memiliki kekasih seperti gosip yang menyebar di sekolah.

Kalau kata anak sekarang *NO PIC = HOAX*. Anis sih tidak peduli. Yang penting hatinya senang walau kenyataannya dia memang masih sendiri. Berteman dengan sepi yang sering kali digalaukan remaja sekarang.

"Nis, turun yuk." Ajak seorang cowok yang Anis kenal adalah salah satu fans Mira.

Cih, bibir Anis mencibir. Sok-sok ingin mengajak dia turun. Turun ke mana? Paling hanya *settingan* belaka. Yah namanya juga cowok, kalau belum dapat apa yang dia mau usaha terus.

"Enggak, lo aja. Kaki gue lecet pakai *heels,*" seru Anis.

Cowok yang bernama Basuki atau sering dipanggil Bas itu terkekeh geli. Dasar Anis, kalau tomboy ya tomboy saja, tidak perlu bergaya menjadi orang lain kalau untuk menarik perhatian semua orang. Begitu pikiran Bas.

Setelah Bas pergi, Anis kembali terdiam sendiri. Menatap Mira dari kejauhan yang sedang tertawa senang sambil melambai ke arahnya. Di samping Mira ada Nejad yang

memeluknya begitu *posesif.* Anis yakin Mira sudah menerima cowok basket itu menjadi kekasihnya.

Yah tahulah kenapa?

Cewek terkenal di sekolah belum beken kalau tidak jadian dengan anak basket yang ketiaknya sering keringetan. Iyuuhh... Anis mana suka sama cowok begitu.

Dia lebih suka dengan Aldo. Cowok yang bikin satu sekolah penasaran karena katanya sih gantengnya nomor dua di rumahnya. Ya jelas nomor dua, kan nomor satunya pasti bapaknya Aldo. Kadang pikiran anak zaman sekarang suka sekali dibuat ribet dengan hal sepele.

Tanpa menunggu acara usai, Anis pergi lebih dulu dari area kebun rumahnya yang sudah disulap begitu indah. Dia sudah tidak mood berlama-lama berada di dalam acara gemerlap lampu dan suara dentuman musik keras itu.

Anis lebih suka menyendiri di kamar. Tersenyum-senyum malu mengkhayalkan sosok yang hanya bisa dia miliki seorang. Sosok seorang cowok bernama Aldo dengan ciri-ciri fisik, kulit putih agak kemerahan. Memiliki bibir tipis dan selalu menampilkan senyuman yang indah, dagunya berbelah dengan potongan model rambut hitam berdiri. Tubuhnya atletis kira-kira 187cm, dan wangi tubuhnya sangat menggoda. Sikapnya baik, ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja. Tidak seperti cowok-cowok kebanyakan.

Dan Anis bangga memiliki Aldo sebagai Pacar khayalannya.

Saking berharap sosok Aldo ada di dunia ini, Anis sampai melakukan hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. Yaitu Anis memiliki 2 ponsel untuk melancarkan imaginasinya itu. Dia benar-benar membuat Aldo nyata.

Salah satu nomor ponselnya ditulis dengan nama Aldo. Dia juga membuat aplikasi sosial khusus dengan nama Aldo. Walau di aplikasi sosial itu wajah Aldo tidak pernah terlihat. Namun dari bentuk badan yang sering Anis posting di sana membuat teman-teman sekolahnya yang penasaran langsung memuja sosok Aldo.

Sosok cowok yang bahkan tidak nyata dan tidak ada di dunia ini. Haruskah Anis tertawa melihat teman-temannya itu? Atau dia harus menangis. Karena semua yang dia ucapkan, semua yang dia tampilkan, semua yang dia idam-idamkan nyatanya tidak ada.

ANIS PERI BAIK HATI

Hampir setiap perempuan bisa membuat dirinya cantik. Namun tidak semua perempuan bisa membuat dirinya baik.

Cahaya matahari masuk dengan kurang ajar melalui jendela kamar Anis di lantai dua. Gadis muda itu malah berbalik. Membelakangi datangnya cahaya karena rasa kantuk belum hilang dari tubuhnya.

Bagaimana dia tidak mengantuk, anak yang usianya belum genap 17 tahun harusnya dilarang begadang pada minggu malam. Tapi Anis dengan bodohnya malah memilih tidur pukul 3 pagi di hari senin. Gila kan!!! Anis sama saja menggali kuburannya sendiri. Dia pasti dirajam oleh sang bunda yang kerjaannya selalu mengomel.

Itu sih kata Anis. Padahal kalau Anis menjadi anak yang baik dan penurut, tidak mungkin juga bunda mengamuk setiap hari. Lihat saja Mira, dia tidak pernah kena marah bunda.

Kok Anis disamakan dengan Mira lagi sih? Mana mau Anis disamakan!!!

"Bun, masih ngantuk," rengek Anis.

Bunda yang usianya masih sangat muda itu terus saja bertolak pinggang. Menatap sang putri nakalnya dibalik selimut bergambar *power ranger* kesukaan Anis. Mirip sekali dengan kepompong nakal, begitu batin bunda.

Anis memang bukan tipe anak yang sekali diomelin langsung menurut. Dia itu anak yang tangguh. Dimarahi bunda, eh malah bunda yang dimarahi balik olehnya. Ada saja kalimat yang sering kali buat bunda kesal setengah mati.

Tapi biar bagaimana pun sikap Anis, bunda selalu sayang dengan anak nakalnya itu.

"Anistya Hermawan. Anaknya bapak Agus, banguuuuunnn!!!?" teriak bunda.

Dia menarik paksa selimut tebal itu hingga tubuh kurus Anis terbawa seperti kuning-kuning yang sering ada di sungai.

Dasar Anis nakal. Setiap pagi tiada hari tanpa amukan bunda. Tiada hari tanpa kegaduhan. Tapi di sanalah letak kebahagiaan keluarga ini. Karena sejatinya kasih sayang tidak hanya diutarakan dengan kalimat cinta. Kadang emosi dan cacian adalah cara masing-masing individu menunjukkan perhatiannya kepada orang yang disayang.

Namun Anis tidak sadar itu. Yang dia pikir bunda lebih sayang Mira dari pada dia. Bunda selalu mengutamakan Mira karena takut dia diusir dari rumah *gedong* ini. Padahal tidak!!!!

Bunda memang menjadi istri kedua dari bapak Agus hermawan. Dia menggantikan posisi ibu kandung Mira yang sudah tiada bersamaan dengan kelahiran Mira. Tetapi bukan berarti bunda pilih kasih terhadap kedua putrinya yang terpaut usia sama.

Dia sayang Anis. Dan juga sayang Mira. Baginya dua gadis belia ini tetap anaknya. Tidak dibeda-bedakan sedikitpun.

Tapi balik lagi, Anis mana pernah mengerti itu. Bagi Anis, apa yang dia pikirkan adalah sebuah kebenaran. Dan apa yang orang lain ucapkan salah. Egois memang, namun itulah karakter gadis berzodiak Capricorn itu. Apalagi kalau dibaca melalui ramalan bintang, Anis memang gadis yang tangguh. Lihat saja lambang Capricorn. Kambing jantan. Ambisi untuk menaklukannya kuat, selalu waspada dan memiliki pribadi yang sangat sensitif.

Jadi jangan salahkan Anis kalau dia bersikap demikian. Salahkan bunda yang melahirkannya dibulan desember tanggal 24.

"Bunda hitung sampai 3, kalau tidak bangun bunda guyur kamu!!!" Ancam bunda.

Tubuh kurus Anis masih mengkerut di pinggir kasur dengan kedua mata yang tertutup rapat. Dijamin semua yang bunda lakukan akan sia-sia, karena Anis tidak akan bangun sebelum kantuknya hilang. Mengesalkan sekali gadis satu ini.

***

Sambil berjalan santai, Anis terus saja menghisap permen lolipop di mulut. Dia tidak peduli tatapan sebagian murid yang baru selesai upacara. Baginya hari senin ya sama seperti hari lainnya. Kalau mau memberi hormat kepada bendera, kan tidak harus hari senin. Lagi juga sebagai siswi yang berpikiran canggih, buat apa ada upacara bendera kalau sikap remaja sekarang sulit sekali jadi panutan.

Sedangkan bendera itu adalah lambang negara. Jika niatnya ingin menumbuhkan semangat patriot di dalam jiwa murid, bukan dengan cara menghormati bendera. Namun coba bangun, dukung imaginasi mereka ke arah positif. Agar dengan sendirinya rasa cinta terhadap negara lebih tinggi lagi.

Tapi apa? zaman sekarang ini, remaja baru mau berekspresi sudah disuruh bubar. Tapi mereka setiap senin dipaksa menghormati bendera. Itu guru-guru pernah berpikir pakai logika tidak sih? Kesal batin Anis.

Begini ya, prinsip Anis itu. Kalau mau dihargai, ya hargai orang lain dulu. Bukannya malah menjatuhkan orang

lain agar ingin dihargai. Cih, sampai lebaran monyet juga tidak akan bisa.

"Nis, woy!!!" langkah kaki Anis berhenti. Dia melihat kibaran rambut panjang hitam dan lurus milik saudara tirinya itu tak jauh dari tempatnya. Gadis itu tersenyum, lalu tiba di depan tubuh Anis langsung mengacak-acak rambut pendeknya itu. "Makanya dibangunin bunda langsung bangun. Jangan tidur lagi. Kesiangan kan?" tegur Mira.

"Obat ngantuk itu tidur, Mira." Jawab Anis santai.

Mira terus saja tersenyum. Dia melirik baju seragam Anis. Aih, santai sekali. Kadang Mira suka iri melihatnya. Anis itu murid yang tampilannya tidak *neko-neko.* Semuanya dibuat *simple* oleh Anis. Tidak seperti dirinya. Dia saja butuh waktu setengah jam untuk mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer.* Lalu olesan *make up* di wajahnya juga tidak boleh ketinggalan. Kalau tidak wajahnya akan terlihat pucat.

Tidak seperti Anis, rambutnya pendek sebahu hanya disisir tangan. Kemudian wajah putih Anis murni tanpa bedak apapun. Anis mana pernah pakai bedak. Bisa tahlilan bunda 7 hari 7 malam kalau sampai Anis pakai bedak.

"Mir, gue ke kelas dulu ya," tegur Anis.

Lagian sih Mira cuma bengong-bengong kayak sapi yang lagi dicemek-cemek susunya. Kan Anis jadi mikir Mira sudah selesai bicara. Buat apa lama-lama dia berdiri di dekat Mira. Bikin dirinya semakin jatuh saja. Lihat saja nanti siang gosip di kantin, pasti orang-orang akan berkomentar ini dan itu.

Akh, sudah biasa sih. Tapi pusing juga dengarnya lama-lama.

Ketika tiba di kelas, suara riuh murid langsung berhenti. Mereka pikir Anis itu guru yang akan mengajar.

Namun saat wajah polos Anis yang muncul sorakan kekesalan Anis terima kembali.

Eh, apa sih salahnya? Kok main disorakin saja. Memangnya Anis ini bis antar kota yang suka disoraki di pinggir jalan?

"Nis... Nis."

"Anis...."

Dua orang *perintilan* cewek genit di kelas Anis langsung mendatanginya dengan ponsel di tangan. Mereka berdua berpura-pura bersikap sok baik kepada Anis. Padahal mah Anis sudah tahu akal bulus mereka.

Coba saja lihat, tidak sampai hitungan menit nama Aldo pasti terlontar.

"Nis, ya ampun semalem cowok lo *posting* perut kotak-kotaknya. Ikhh, bikin ngiler banget. Anak basket bukan sih? Kok badannya jadi gitu,"

"Iya Nis, aih, boxernya itu minta banget dipelorotin ya. Aduh enggak tahan nih, Nis. Minta dia posting mukanya dong," seru cewek satunya sambil menunjukkan sosial media milik Aldo. Kekasih khayalan Anis.

"Nanti kalau lo lihat mukanya, naksir lagi!! Dia kan cowok gue." Amuk Anis kejam.

"Ya *keles,* Nis. Dia kan udah punya lo. Masa gue naksir sih."

Anis menatap Mola dengan manik mata menyipit, "Kan gue enggak tahu. Gue kan bukan Tuhan, Mola!! Karena bagi gue, selama bendera kuning belum berkibar perselingkuhan masih mungkin terjadi."

Mola dan Ines mencibir kesal, "Lo ketakutan banget sih, Nis. Kan lo juga enggak tahu, Aldo di sekolahannya gimana sama cewek-cewek. Emangnya lo bisa jamin dia setia?"

Kedua mata Anis mengerjab dua kali, dia harus jawab apa di depan cewek-cewek kepompong alias kepo dan rempong ini mengenai Aldo. Apa dia harus berbohong lagi untuk menutupi kebohongannya yang lain.

"Pokoknya dia setia sama gue doing," jawab Anis asal. "Udah sana lo berdua minggir. Gue belum *nyalin* PR MTK nih!!!"

Setelah Mola dan Ines pergi, Anis bernapas lega. Akh, susah juga ternyata bersandiwara. Kok kalau difilm-film yang dia lihat semua mudah dan mulus. Apa Anis saja yang sial? Atau mungkin bakat aktingnya perlu diasah lagi.

***

Bel istirahat berbunyi. Hal yang begitu dinantikan murid-murid SMU Proklamasi ketika bel berbunyi satu kali adalah menyerbu tempat makanan yang bentuknya seperti aula.

Yah maklum saja, sekolah ini terkenal dengan muridnya yang banyak. Bayangkan saja, anak kelas X saja jumlahnya ada 12 kelas. Belum lagi anak kelas XI dan kelas XII yang kalau ditotal ada 20 kelas. Sekolah Proklamasi memang selalu mencetak murid-murid berprestasi setiap tahunnya. Biasanya kampus-kampus terkenal se-Indonesia akan berlomba-lomba memberikan *quota* banyak kepada murid berbakat dari SMU ini. Kadang tak jarang beberapa olimpiade mereka raih dengan mudahnya hingga sering kali di cap sebagai juara tunggal olimpiade nasional.

Tapi kembali lagi, murid-murid itu akan terlihat pintar jika ada murid bodoh dan malas. Seperti Anis. Sebenarnya dia

tidak bodoh-bodoh banget. Namun tingkat malasnya sudah melebihi level dewa.

Lihat saja sekarang, Anis dengan santainya tidur di dalam kelas sejak pelajaran kedua tadi dimulai. Tempat duduknya yang berada di baris kedua dari belakang memang sangat menguntungkan. Teman-teman satu kelasnya sudah akrab dengan kegiatan tidur Anis. Jadi mereka tidak akan *lemes* kepada guru kalau Anis tidur.

Anis juga bukan tipe cewek yang suka *ngeceng* di kantin. Melihat sambil menjerit-jerit kakak kelas yang mulai beraksi. Entah itu yang tertawa *cekakakan*, atau pamer gaya walau jajannya cuma angin doang. Anis mana suka cowok model begitu.

Intinya sih Anis cuma suka Aldo dan mau Aldo. Yah walau Anis harus nangis darah meminta sama Tuhan, tetap saja sosok Aldo itu tidak ada. Mungkin Anis doang yang saking jonesnya sampai membuat pacar khayalan. Atau di dunia ini ada lagi selain Anis yang berlaku demikian?

Suara notif *chat* membuat Anis membuka matanya. Matanya yang masih mengantuk menatap ke sekeliling kelas yang kosong. Dia sendirian. Berarti aman.

Anis membuka ponselnya yang satu. Ponsel yang biasanya dia gunakan untuk berperan menjadi Aldo. Di sana ada banyak sekali *chat* yang masuk dari penggemar cowok khalayan Anis itu.

Dan yang baru saja masuk adalah notif dari Line. Nama Mola di sana yang muncul.

Bibir Anis berkedut geli. Dia ingin tertawa *ngakak* tapi nanti takut ketahuan orang lain. Jadi dia hanya bisa *mesam mesem* tidak jelas membaca *chat* dari Mola.

Mola

Met makan ya ganteng, minumnya juga jangan lupa. Nanti malam posting bagian tubuh apalagi nih di IG? Kaki kan udah, rambut udah, perut udah, gimana kalau muka? Mola kan kepo banget sama Aldo,"

Ingin sekali Anis muntah setelah membaca *chat* itu. Kok bisa-bisanya ada cewek kegatelan begini kepada cowok yang bahkan wujudnya saja tidak ada.

Akh, Anis... Anis. Nakal sekali ya dia. Buat orang lain *baper* karena sesuatu hal, dosa loh. Apalagi karena laki-laki. Apa Anis lupa, cewek zaman sekarang kan lebih takut kehilangan cowok dari pada kehilangan keperawanan. Harusnya Anis jangan memancing di air yang keruh. Nanti kalau banjir Anis bisa tanggung jawab memangnya?

Mola

Met makan ya ganteng, minumnya juga jangan lupa. Nanti malam posting bagian tubuh apalagi nih di IG? Kaki kan udah, rambut udah, perut udah, gimana kalau muka? Mola kan kepo banget sama Aldo,"

Thanks, Mola

Dia membalasnya singkat dan sok dingin. Kayak model-model tokoh cowok di novel remaja. Padahal cowok asli tidak gitu-gitu amat kali. Cowok juga banyak kok yang balas *chat* normal kayak cewek. Kalau yang singkat-singkat itu patut dicurigai, jangan-jangan dia pakai operator yang bayar satu rupiah satu huruf.

Karena tidak ingin ketahuan, buru-buru Anis memasukan kembali ponselnya. Dia berani taruhan, Mola pasti lagi kayak cacing kepanasan mendapat balasan *chat* dari Aldo.

Apa Anis terlihat seperti ibu peri? Memberi kebahagiaan ditengah hatinya yang kosong?

SI JAGO BOHONG

Jangan mau menjadi cewek yang hadir di tengah tangan yang bergandengan. Biarkan salah satunya terlepas lebih dulu. Agar bukan kesakitan yang menggandengmu sampai ketujuan.

Di tengah padamnya lampu kamar, Anis masih saja terus cekikikan girang karena berhasil menipu cewek-cewek gatel di luaran sana dengan sosok Aldo. Bahkan dari 2.000 murid cewek di sekolahnya, 1.500 nya terjebak oleh cowok *fatamorgana* milik Anis ini.

Lihat saja IG nya, baru juga Anis *posting* foto yang katanya Aldo itu. Sudah ribuan *like* yang dia dapat. Belum lagi komentar *ganjen* khas cabe-cabean minta diulek itu membuat Anis ingin muntah.

Ada yang memuja otot-otot kekar Aldo, ada juga yang memoduskan cowok khayalan Anis itu dengan sebuah *quotes* gombal.

Aih, aih. Rasanya mirip sekali dengan cewek haus belaian. Padahal mereka tidak tahu saja, sebelum Anis mengupload foto laki-laki yang katanya Aldo itu, dia sering kali harus berjuang. Mencari ke dalam dunia *permayaan* agar bisa menemukan foto cowok yang sesuai dengan imaginasinya.

Kadang nih, Anis sampai koleksi puluhan, bahkan ratusan foto cowok berbeda di ponselnya hanya untuk bisa menghidupkan karakter Aldo ini. Ada foto yang lagi telanjang lah, lari pagi lah, *nungging* lah. Semua dia sediakan.

Hingga timbul kebahagiaan tersendiri dalam diri Anis bisa memiliki apa yang di dunia nyata tidak dia miliki. Sosok

Aldo memang mengisi kesendiriannya. Walau kelihatan gila, tapi beginilah cara Anis membahagiakan dirinya sendiri.

Yang penting dia bahagia, dan tidak merugikan orang lain. Sah-sah saja. Toh bagi mereka yang merasa tertipu dengan sosok Aldo, bukan salah Anis dong. Kenapa juga mereka kegatelan melihat cowok yang bening sedikit.

Mereka tidak tahu saja, Anis sudah usaha setengah mati berbulan-bulan untuk menghidupkan sosok Aldo. Masa setelah Anis berhasil, diambil orang begitu saja. Entar dulu lah *yaw*. Dia masih butuh Aldo untuk mengisi kekosongan hatinya yang merasa dianak tirikan oleh keluarganya sendiri dan diasingkan oleh teman-teman sekolahnya.

Memang sih perasaan dianak tirikan dan diasingkan langsung hilang dengan kehadiran sosok Aldo. Namun ternyata masih ada perasaan lain yang tidak mungkin bisa Anis hapus begitu saja. Perasaan iri. Iri melihat Mira yang bahagia berfoto bersama dengan kekasih barunya, Nejad.

Sedangkan Anis apa yang bisa dilakukan? Toh Aldo itu tidak ada. Mau sesempurna apapun Aldo, dia tetap saja hanya cowok khayalan Anis.

"Cih, fotonya berdua mulu. Beli HP nya berdua yak," cibir Anis kesal.

Foto pasangan paling fenomenal di sekolahnya terus saja berkeliaran di instagramnya. Entah yang bergaya romantis, sampai yang bergaya gokil abis. Memang Anis akui, Mira dan Nejad sangat cocok. Keduanya merupakan bintang di sekolah. Sangat sesuai dengan kata-kata yang pernah Anis dengar.

Kalau cowok ganteng pasangan sama cewek cantik, pasti cocok.

Kalau cowok jelek pasangan sama cewek cantik, pasti matre.

Kalau cowok ganteng pasangan sama cewek jelek, pasti cuma mainan.

Kalau cowok jelek pasangan sama cewek jelek, pasti menikah.

Dan Mira serta Nejad masuk keurutan yang pertama alias pasangan yang cocok.

Siapa yang tidak kenal Mira dan Nejad di SMU Proklamasi? Wajah yang rupawan ditambah otak yang cerdas membuat keduanya sering kali diagung-agungkan.

Padahal bagi Anis, semua yang terlihat sempurna di luar belum tentu dalamnya sempurna. Terutama hatinya. Buat apa juga disembah-sembah seperti itu? Tuhan saja yang sudah menciptakan segalanya ditingalkan. Ini baru jadi raja dan ratu sekolah saja sudah disembah-sembah.

Namun balik lagi, ketika seseorang sudah iri terhadap orang lain semua perasaan benci pasti berkumpul menjadi satu.

Namanya juga manusia, makhluk yang selalu memiliki keinginan diatas orang lain. Maunya menang saja terus. Sedangkan dalam hidup, tidak akan ada kemenangan kalau tidak ada yang kalah. Jadi mengalah untuk menang kenapa tidak?

Boleh saja kali ini Anis sendiri. Tapi lihat nanti, dia akan bersama dengan sosok yang dia khayalkan selama ini? Entah itu di dunia atau di akhirat kelak.

***

Rasa haus membangunkan Anis dari tidur nyenyaknya. Dia menggeliat pelan, kemudian menatap jam *weker* bergambar ultraman di atas meja nakas. Baru jam 3 pagi dan

dia malas sekali bergerak hanya untuk membasahi tenggorokannya.

Sambil mencoba bergerak dengan punggungnya, Anis hampir saja jatuh dari tempat tidur karena berusaha turun dengan cara yang tidak wajar. Dia mengucek kedua matanya, sambil meraba-raba ke arah pintu kamar untuk keluar.

Langkah demi langkah Anis lakukan, hingga tepat melewati depan kamar Mira suara cekikikan terdengar pelan. Mata Anis yang awalnya masih tertutup langsung terbuka lebar. Dia melirik ke kanan dan ke kiri dari mana asal suara cekikikan itu.

Anis baru kali ini merasa ditakuti oleh setan. Biasanya setan-setan akan kabur melihat tampangnya baru bangun tidur.

"Hus, pergi lo setan!!! Daging gue pahit," gumam Anis seorang diri.

Dia kembali mencoba melangkahkan kaki, tetapi suara cekikikan itu semakin kuat. Wah kurang ajar setan. Berani-beraninya gangguin Anis. Apa setan tidak tahu kehidupan *perjombloan* lebih menyeramkan dari pada suara tawa kuntilanak. Kalau tidak percaya coba saja tanya semua jomblo di dunia, apa kehidupan mereka tidak menakutkan?

Apalagi kalau sudah acara kumpul sahabat. Yang punya pacar mah sibuk gandeng dan peluk sana sini pacarnya sambil ngobrol-ngobrol santai. Lah kalau yang jones, cuma bisa memantau setiap pergerakan mereka dan membayangkan kalau berada diposisi tersebut bagaimana rasanya.

Kan, ngayal lagi. Susah sih bicara sama *jones*, mau praktek tidak bisa. Jadinya dikhayalkan saja apa yang diinginkan.

Setelah puas menuntaskan dahaganya, Anis kembali ke kamar. Namun ketika melewati kamar Mira dia memastikan suara cekikikan tadi berasal dari kamar saudara tirinya itu. Dalam pikiran Anis sih merasa tidak mungkin suara itu berasal dari kamar Mira. Secara Mira itu anak yang patuh, kata bunda itu loh ya bukan kata Anis, belum lagi Mira itu anak yang rajin mana mungkin Mira masih bangun pada jam 3 pagi begini.

Makanya Anis mau cek dulu. Kan bisa jadi Mira lagi latihan untuk akting menjadi orang gila. Batin Anis.

Perlahan pintu kamar Mira dibuka oleh Anis. Dengan pencahayaan minim Anis masih bisa lihat kilauan pernak pernik barang perempuan memantulkan sinar dari sang rembulan. Di ranjang besar Mira, Anis melihat saudara tirinya itu tertidur di atasnya. Dengan selimut rapi. Bahkan rambutnya saja di tata sedemikian rupa. Mungkin takut kusut kali. Beda sekali dengan Anis.

Dari luar rumah pun, dengan kaki kotor, kalau sudah mengantuk bisa langsung tidur. Tanpa cuci kaki, cuci tangan, dan tanpa cuci muka plus tanpa gosok gigi. Padahal kata orang-orang tua zaman dulu. Namanya mau tidur itu minimal cuci tangan dan kaki. Yah kalau orang beragama Islam malah diharuskan berwudhu. Tapi bagi Anis sih mana peduli. Yang penting ada bantal dan kasur, dia bisa langsung tidur tanpa risih.

Benar-benar cuek sekali dengan kebersihan dirinya sendiri. Anis memang bergolongan darah B, tapi tidak segitunya kali. Untung kulit Anis bukan tipe kulit yang sensitif. Kalau tidak entah jadi apa kulit putih Anis.

Karena tidak ada yang mencurigakan, Anis kembali ke kamarnya. Mengecek kembali ponsel dimana fans-fans Aldo

berada. Tetapi tak sengaja dia membaca salah satu komen di postingan Mira yang isinya sangat menyidir Aldo.

@AmiraHermawan "Yah, gue sih pacaran sama @AdNejad itu kayak akting disinetron. Yang nonton bejibun,"

@Lalalili "Lo ketauan kali sama @AdNejad kayak artis pacarannya. Lah kalau pacaran dibalik layar apa kabarnya? Itu pacaran apa mesum?"

@AmiraHermawan "Maksud lo??"

@Lalalili "Yah lo paham kali maksud gue. Jangan kaku gitu kali, Mir. Orangnya juga nggak mungkin baca. Sibuk sama cowok khayalannya. Gue yakin sekalipun yang namanya Aldo itu real, pasti jeleknya minta ampun."

@AmiraHermawan "Jadi maksud lo Anis bohong?'

@Lalalili "Mira parah sebut merk!!! Coba aja buktiin. Lo ajak double date. Lo sama Nejad. Dia sama si Aldo itu. Paling pusing dia. Hehehe. Lagian nih ya Mir, cowok jaman sekarang mana mau pacaran hanya lewat sosmed doang. Mana puas mereka. Buat apa cewek punya gunung kalau bukan untuk didaki. Dan asal lo tahu Mir, cowok itu kalau belum dikasih bakalan ngejar terus. Coba aja tanya Nejad!!"

@AmiraHermawan "Kurang asem lo, gue sama Nejad nggak gitu ye!!!"

@Lalalili "Bukan nggak gitu. Tapi belum begitu. Tunggu aja, Nejad pasti lagi cari waktu yang tepat,"

Anis langsung mematikan ponselnya tanpa repot berlama-lama membaca percakapan menjijikkan itu. Terakhir percakapan itu dibalas satu menit yang lalu. Semua menunjukkan kalau Mira belum tidur dan malah menggosip sesuatu hal yang najis... jiss... jis.

Apa memang begitu semua cewek yang berpacaran. Sibuk membicarakan pacarnya dari pagi sampai pagi lagi. Belum lagi ditambah membandingkan sana sini dengan kekasih orang lain.

Kok Anis jadi seram melihatnya? Jangan sampai deh Anis begitu kalau nanti punya pacar. Cukup dia dan pacarnya yang tahu bagaimana hubungan mereka. Tanpa perlu gembor-gembor sana sini bagaimana gaya berpacaran mereka.

Tapi yang Anis aneh, Mira kok jadi berubah menyeramkan?

***

Ketika sarapan pagi bersama keluarga, Anis terus saja memerhatikan gerak gerik Mira. Wajah saudara tirinya itu tidak begitu ceria. Mungkin mengantuk. Begitu batin Anis.

Orang yang tidak biasa tidur larut malam akan kelihatan sekali ketika pertama kali melakukannya. "Mir, kamu kurang sehat?" tegur bunda.

Tuh kan benar apa kata Anis, bukan Anis saja yang memerhatikan tapi bunda juga.

Dari tempat duduknya, Anis bisa melihat Mira salah tingkah. Pasti sulit untuk membohongi bunda. Memangnya enak. Siapa suruh malam-malam bergosip hal yang tidak penting. Mana membicarakan orang lain pula. Untung Anis orangnya sabar. Kalau tidak mah, beuuhh... sudah Anis habiskan si Mira ini.

"Enggak bisa tidur, Bun. Mimpi buruk!!!"

Mimpi buruk apa mimpi basah?

Dasar Mira. Terlihat sempurna di luar nyatanya busuk juga di dalamnya. Jika Anis mau, dia bisa menyudutkan Mira

sekarang juga. Dan membongkar segala keburukannya. Tapi Anis tidak mau. Buat apa dia berlaku begitu. Toh dia yakin, doa anak yang teraniaya pasti paling ampuh.

"Bun, boleh kan nanti malam Mira sama Anis pergi nonton,"

"Berdua?"

"Enggak sih bun," seru Mira. Dia melirik Anis yang mengunyah roti tawar dengan tatapan menusuk tajam. "Sama Nejad juga. Sama Lala juga. Boleh kan, Bun?"

"Minta Nejad jemput ke sini. Supaya bunda bisa titip baik-baik anak perempuan bunda sama dia."

Tuh kan mulai lagi. Bunda-bunda, kok anak kayak begini dipercaya.

"Makasih Bunda." Senyum Mira kesenangan.

Mira... Mira tidak usah berpura-pura lugu di depan Anis. Dia sudah tahu dan sudah mengerti permainan apa yang akan Mira buat. Siapa bilang anis akan kelabakan. Yang ada Anis dengan siap sedia melakukannya.

Nantikan saja bagaimana aksi Anis.

ITU BUKAN ALDO !!!

Akan ada waktunya aku menghapus kebohongan. Namun kamu memunculkan kebohongan lain agar kita bisa selalu bersama.

Pagi ini Anis tiba di sekolah tidak telat. Ini sebuah keajaiban. Biasanya sudah menjadi langganannya dikejar-kejar guru pengawas. Tapi kali ini Anis tersenyum lebar melihat sang guru yang mengangak lebar.

Boleh jadi Anis tidak terlambat ke sekolah, tadi malam setelah berhasil menyelidiki semua yang akan dilakukan Mira kepadanya Anis langsung tidur lelap sekali. Seperti bayi yang baru disusui. Dia tidak galau atau bahkan ketakutan seperti yang diucapkan si Lalalili itu. Dua kembar serangkai yang mulutnya *nyinyir* abis. Bagi Anis buat apa digalaukan hal sepele begitu. Masih banyak jalan menuju Korea. Tinggal kitanya saja mau atau tidak untuk pergi ke sana.

Ya jangan sampai tujuannya ke Korea yang dipikirkan Afrika. Yang ada *nyasar*!!!

Dan bangun pagi ini, Anis sudah begitu *fresh* dengan senyuman yang menawan.

Namun baru saja Anis tiba di depan pintu kelas, dua orang teman kepompongnya langsung membawa kabur Anis. Jelas saja Anis bingung, apa-apaan ini Mola dan Ines.

"Nis, lo kok enggak bilang sama gue,"

"Iya sama gue juga," sahut Mola tak mau kalah.

"Bilang apa sih?" tanya Anis bingung. Rasanya dia tidak punya sesuatu yang ditutupi, yah kecuali mengenai sosok Aldo.

"Bangun makanya Nis, lo mah gitu. Ditanya enggak pernah nyambung," sembur Ines galak.

Anis makin bingung, dia menggaruk rambut pendeknya yang belum sempat dikeramas. Lalu menatap balik Mola dan Ines yang memasang wajah marah.

"Apa sih? Serius gue enggak paham."

"OH ... EM ... GI. Gue tahu lo *bokin* Aldo. Tapi enggak gitu juga nutupinnya, Nis."

Kini mulut Anis terbuka lebar. Kok bawa-bawa Aldo yak?

"Ma ... maksud lo apaan?" tanya Anis gugup. Apa sekarang ini akan berakhir semua kebohongannya? Apa sudah ketahuan pacar khayalannya itu tidak ada. Atau apa?

Sambil menatap ketakutan, Anis menyatukan jemarinya. Dia gugup sekarang. Gugupnya mengalahkan waktu pertama kali Anis menstruasi hingga berbocor-bocor ria.

Anis takut diadili. Anis takut dituntut dengan undang-undang karena sudah memalsukan data diri. Kalau nanti Anis dipenjara, tidak ada lagi kerjaan bunda pagi-pagi.

"Nis ... oyyy!!!"

Gerakan sapuan tangan di depan wajah Anis mengembalikan dia dari lamunan. Keringat dingin mulai keluar seperti sebuah keong yang sudah diberikan napas dari mulut manusia.

"JAWAB JUJUR KENAPA LO ENGGAK BILANG SAMA KITA?"

Mampuuuussss ... Anis harus jawab apa?

"Masalah Aldo. Masalah Aldo, dia...."

Ines mendesah kesal, dia memegang kedua bahu Anis kuat. "Gue tahu lo takut Aldo diambil sama gue, sama Mola. Tapi apa mesti lo tutupin dari kita kalau Aldo masuk sekolah ini?"

Apa?

Bisa diulang tidak kalimat Ines barusan. Kok tiba-tiba telinga Anis tidak jelas mendengarnya.

Ines bilang apa? Dia menutupi kalau Aldo masuk ke sekolah ini?

APAAAA??? ALDO MASUK SEKOLAH INI? TERIAK BATIN ANIS.

Ini yang *ngigo* siapa ya? Kok bisa-bisanya Ines bilang begitu? Jelas-jelas Aldo itu tidak ada. Aduh *please* deh ahh, yang boleh khayal cuma Anis saja. Kenapa Ines dan Mola ikut-ikutan mengkhayal tentang Aldo.

"Maksud kalian apa sih? Gue enggak paham," tanya Anis kebingungan.

Mola dan Ines turut bingung. Dia tahu Anis bodoh, tapi tidak sebodoh ini juga kali. Kedua teman kepompong itu bergerak menjauh dari Anis. Saling berbisik satu sama lain sambil menatap Anis tanpa ampun.

Sedangkan Anis sendiri mulai putar otak tentang kejadian yang terjadi. Tadi Ines bilang Aldo masuk sekolah ini? Kok bisa?

Anis harus tahu jawabannya.

Sambil bergerak perlahan, Anis mencoba kabur dari Ines dan Mola. Sebelum semuanya terlambat dia harus tahu dulu apa yang menyebabkan keduanya kompak berkata demikian.

Akan tetapi ke mana Anis harus mencari jawaban? Bukan tanya peta kan seperti di kartun!!! Anis kan bukan dora!! Walau rambutnya sama-sama di bob pendek, tapi Anis tidak sedang berpetualang. Mungkin kalau Aldo nyata dia mau berpetualang di hati Aldo. Lah ini Aldo saja hanya hidup di dalam imaginasi Anis. Bagaimana sih?

Biasanya kalau sedang kepepet otak Anis cepat menemukan jawaban, tapi mengapa jika berhubungan dengan kekasih khayalannya semua buntu? Apa mungkin Aldo sudah begitu nyata dalam hati Anis? Ataukah ada hal lain?

Sambil berpikir semua kemungkinan terbesarnya, Anis terus berjalan untuk masuk ke dalam kelas. Namun belum sampai dia di sana, sorak-sorai suara cewek-cewek gatel menghiasi telinganya.

Anis awalnya hanya melirik sekilas atas apa yang terjadi di sekitarnya. Dia hanya melihat segerombolan cewek berbaju ketat mengerubungi cowok tinggi, putih, dengan rambut hitam berdiri.

Baju seragamnya berbeda dengan baju seragam yang Anis pakai. Mungkin saja murid baru. Begitu batin Anis.

Kan di mana pun sekolahnya, kalau ada murid baru entah itu tampan atau cantik pasti menjadi bahan pembicaraan menarik. Tapi balik lagi semua itu tidak berlaku bagi Anis.

Dia kembali melanjutkan langkahnya ke dalam kelas dengan disambut suara riuh gosip yang tak kalah heboh. Ketika cewek-cewek bergosip itu melihat Anis, semuanya langsung mendekati Anis sambil bersikap manis.

Cewek yang bahkan Anis tidak pernah berbicara dengannya datang sambil merangkul tubuhnya.

"Anis, kok enggak bilang sih cowok lo mau masuk sekolah ini. Pakai acara sembunyi-sembunyi segala. Mau bikin heboh ya, kalahin Mira sama Nejad," ucapnya dengan nada *lenjeh* hingga Anis mau muntah.

"Iya Anis, ayo dong kenalin ayang Aldonya sama kita-kita. Dari tadi kita nungguin lo nih, buat minta dikenalin sama Aldo," sahut yang lainnya.

"Maksud kalian apa sih? Sok baik sama gue."

"Kita bukan sok baik kok, Nis. Cuma mau dikenalin aja sama murid baru yang namanya Aldo itu. Benarkan dia cowok lo?" tebak salah satunya hingga membuat Anis mengangak lebar.

Celaka dua belas ini namanya. Dia sudah tidak bisa kabur lagi. Tamat sudah riwayat Anis dan kekasih khayalannya.

***

Sudah hampir setengah jam Anis bersembunyi di dalam toilet. Selain karena perutnya mulas benaran memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, dia juga butuh waktu untuk menghadapi kenyataan.

Kalau dari gosip yang Anis dengar sosok murid baru tersebut bernama Aldo. Entah nama panjangnya siapa, yang jelas semua murid menyebut kalau dia Aldonya Anis. Ya kali dah semua murid yang namanya Aldo milik Anis, bisa-bisa Anis mirip sama perempuan-perempuan di luaran sana yang sering disebut cewek SALOME. Tahu kan apa artinya?

Anis rasa dia beda jauh dengan cewek-cewek seperti itu. Dia dandan saja tidak bisa. Apalagi buat laki-laki *mengedan* ketika bersamanya. TIDAK!!! ANIS TIDAK BISA.

Kembali lagi ke Aldo, fisiknya mirip sekali dengan ciri-ciri kekasih khayalan Anis. Tapi kan tidak mungkin Aldo hidup menjadi manusia nyata.

Mungkin hanya kebetulan saja. Bukannya kata orang manusia di dunia ini memiliki kembaran sampai 7. Jadi harusnya Anis tidak heran kalau ada yang berkata Aldo si anak baru dengan Aldo pacar Anis mirip.

Namun yah namanya juga Anis takut ketahuan bohong, dia harus memikirkan seribu cara buat melakukan aksi

mengelesnya. Bisa jadi bulan-bulanan satu sekolah kalau sampai mereka tahu Anis berbohong soal kekasih.

Tolong ... tolong. Ini lebih kejam dari soal ujian fisika. Yang rumusnya panjang-panjang jawabannya cuma bentuk seperti angka 8 yang tiduran. Alias tidak terhingga.

Baru juga Anis mau keluar dari bilik toilet, suara segerombolan cewek masuk ke dalam toilet. Mereka sedang melakukan aksi gosip berjamaah. Biasalah toilet itu tempat favorit cewek zaman sekarang. Selain buat selfie, pasti jadi tempat ajang curhat. Termewek-mewek. Hingga aksi mesum dengan kekasih mereka.

"Lo udah tahu belum, anak kelas XI yang baru masuk. Katanya itu cowok real Anis. Kok ganteng banget ya, mana ramah, terus baik banget. Duh Anis mimpi apa itu anak punya cowok kece begitu."

"Anis mana sih?"

"Iya ... iya, Anis mana? Gue kok enggak kenal yak?"

"Ya ampun, lo pada enggak tahu. Nih lihat IG nya. Si Anistya adiknya Mira. Adik kelas yang katanya cantik itu. Padahal kalau gue lihat-lihat cantikan Anis dari pada Mira yang menang polesan *make up.*"

"Oh, iya. Si Anis imut banget mukanya."

"Cacat nih anak!!!" seru salah satu senior yang menjadi anggota gerombolan itu.

"Cantik begini dibilang cacat. Katarak mata lo," sembur sang pemberi info.

"Maksud gue calon cantik. Gitu aja pakai gagal paham segala lo pada."

Gerombolan senior itu tertawa geli, begitupun Anis yang berada dibalik bilik toilet. Dia sedikit bangga kepada

mereka yang memujinya. Yah walau dibilang cacat. Namun dia rela jadi cacat, kalau artinya positif seperti tadi.

"Gue yakin sebentar lagi Mira juga bakalan iri sama Anis. Secara cowoknya Anis putih, mulus begitu. Mana belahan dagunya enggak nahan banget. Kalau si Nejad. Emang sih dia ganteng, kapten tim basket. Tapi kulitnya men!!! Di mana-mana cari kekasih itu untuk memperbaiki keturunan. Lah si Mira malah buat dekil keturunannya nanti,"

"Hus, mulut lo!!!"

"Udah yok cabut. Gue mau buru-buru kenalan sama Aldo. Siapa tahu bisa gantiin Anis jadi ceweknya."

Anis keluar bilik ketika sudah tidak ada siapa-siapa. Dia memerhatikan tampilan dirinya di cermin. Wajahnya memang cantik, tapi sayang dia bukan Mira yang mampu membuat semuanya jadi tertarik.

***

Berulang kali Anis mencari ponselnya di dalam tas. Namun yang terlihat hanya ponsel milik Aldo kekasih khayalannya. Lalu di mana ponsel dia?

Sudah Anis ubek-ubek ke dalam tasnya, tetapi hanya berisi beberapa buku serta dompet yang isinya angin doang.

Dalam pikirannya Anis mengingat-ingat, rasanya tadi dia sudah memasukan ponsel ke dalam tas. Tetapi mengapa ketika dicari tidak ada?

Padahal pulang sekolah ini, dia sudah membuat siasat. Mengajak salah seorang temannya yang satu perkumpulan dengan Anis untuk membantunya dalam acara *double date* kali ini. Tapi kalau ponselnya tidak bisa ditemukan, pakai cara apa Anis menghubungi temannya itu?

"Nis, gue duluan yak." Teriak Mola dan Ines bersamaan. Anis menanggapinya dengan lambaian tangan singkat sebelum melanjutkan misi pencariannya.

Anis berjuang sebelum Mira mendatanginya, dan ponselnya tersebut harus sudah ketemu. Ya kali dia pasrah saja dikerjai Mira sama si Lalalili itu, Anis kan anak pintar pasti punya seribu jalan untuk mengalahkan monster jahat.

Seperti *power ranger* saja. Dikehidupan nyata, *power ranger* adalah orang biasa. Tidak bergaya hidup berlebihan, tidak mencuri perhatian. Namun ketika sudah berubah semua dibuat kagum kepadanya. Dan Anis mau menjadi seperti itu.

Cukup diam dan perhatikan Anis beraksi. Jangan cuma bisanya menyinyir saja.

"Akhhh ... bego. Ke mana sih itu hape?" kesal Anis.

Dia mengangkat pandangannya dari tas, kemudian dia alihkan ke arah depan. Walau pikiran Anis sedang tidak di tempat, Anis sadar betul siapa yang berdiri di depan pintu dengan sambil melipat tangan di dada.

Cowok itu adalah murid laki-laki yang sudah membuat sekolahnya heboh seharian. Dan lihat dia. Dengan *hoodie* yang dipakainya.. Akhh ... mirip sekali dengan pemeran utama di sinetron Indonesia.

"Anis?" tegurnya singkat namun berhasil membuat jantung Anis kejang-kejang.

Celaka 12 ini namanya. Kenapa cowok ini kenal sama dia?

SIAPA SIH KAMU?

Berawal dari sebuah khayalan. Kini kamu satu-satunya cowok yang buat hatiku gemetaran.

Dalam antrian panjang tiket bioskop siang ini, Anis berkali-kali mengigit bibirnya. Dia bingung harus melakukan apa. Sejak tadi, sejak Mira, Nejad, dan si Lalalili mengintrogasi Anis, hanya Aldo yang berani menjawabnya. Anis cuma bisa mangap terus mingkem lagi. Kayak anus kalau mau mengeluarkan kotoran.

Serius ini namanya celaka. Dia belum menyiapkan rencana apa-apa. Namun cowok yang bernama Aldo ini sudah mengambil alih semuanya. Seakan-akan mereka sudah kenal lama, dan sudah saling mencintai satu sama lain. Dan hebatnya lagi, akting Aldo luar biasanya sempurna. Tidak ada cacat sedikitpun seperti wajahnya. INI GILA NAMANYA!!!

Apa mungkin Aldo ini seorang penulis yang bisa menjadi siapa saja sesuai imaginasinya? Atau bisa jadi Aldo ini titisan penyihir yang mampu mengeluarkan mantra sihirnya hingga semua percaya saja apa yang dikatakan Aldo.

Akhh ... siapapun Aldo. Cowok ini sudah mengganggu dunia imaginasi Anis. Yang tadinya Anis bisa menikmati khayalan dengan tenang, eh muncul cowok yang untuknya ganteng kebangetan. Kan bikin Anis sesak napas.

Sebenarnya dari tadi Anis ingin menyuarakan isi hatinya, bagaimana bisa Aldo mengenal dirinya. Tetapi Anis coba tahan. Jangan sekarang, dan jangan di depan *bigos* Lalalili bisa hancur dunia Anis.

Tapi serius, Anis gereget sekali dengan si Aldo. Cowok tinggi, putih dengan rambut hitam serta belahan dagu yang membuatnya tampan nampak santai sekali. Kedua tangannya

dimasukan ke dalam saku celana, dan berdiri dengan sabar di belakang Anis. Wajah tampan dan menggemaskan itu sibuk menatap deretan film yang akan tayang di bioskop ini dan tidak sadar kalau sedari tadi Anis meliriknya.

"Mau duduk di mana?" tegur Nejad.

Di sampingnya, Mira sudah bergelayut manja pada laki-laki *keling* itu. Iyuuhh, ingin sekali Anis mencibir jijik. Apa Nejad sudah menghapus keringatnya di bagian ketiak. Kan bisa saja mencemari udara di dalam studio bioskop nanti. Kesal hati Anis.

Tapi yang namanya cinta, Mira sih suka-suka saja dengan wangi tubuh Nejad yang harumnya kayak mangga muda itu.

"Di tengah aja, biar nontonnya enak," sahut Aldo dari belakang tubuh Anis.

Si kembar Lala dan Lili mengangguk setuju. Namun balik lagi, Nejad tidak setuju. Dia memesankan kursi di baris terbelakang yang sering kali tempatnya dipakai untuk bermesuman.

Uh, dasar Nejad. Bilang saja ingin menjelajahi tubuh Mira. Keluh hati Anis.

Setelah mendapat tiket, Aldo menarik tas ransel Anis untuk mengikutinya. Anis pikir mereka akan saling buka-bukaan kenapa Aldo bisa bersikap demikian. Tetapi sepertinya Anis salah, Aldo mengantarkannya ke depan toilet perempuan.

"Masuk," perintah Aldo.

"Masuk?" ulang Anis sebagai pertanyaan. Keningnya berkerut bingung. Maksudnya apa coba?

"Iya. Biasanya kan cewek kalau nonton ribet, kebelet terus waktu filmnya mulai. Gue enggak mau nanti di dalam lo ngerengek minta dianterin ke toilet,"

WOW ... ini cowok kenapa sih? Batin Anis.

Anis melipat kedua tangannya di dada. Menatap Aldo dengan *sengit.* Wajah ganteng ternyata tidak bisa berpengaruh pada sikap. Dan nyatanya Aldo kekasih khayalan Anis dengan Aldo yang ada di hadapannya ini berbeda jauh. Sikapnya itu loh kayak sayur kekurangan garam!!!!

"Lo nyuruh gue ke toilet? Denger ya, gue bukan anak kecil yang ke toilet minta ditemenin. Lagi juga yak, kalaupun gue mau ke toilet ngapain minta temenin sama lo. Lo emang siapa?" amuk Anis saking kesalnya.

Bibir tipis itu mengulum senyum sinis, dia memutar posisi hingga Anis terjepit pada dinding. Manik mata hitam itu langsung menusuk ke dalam mata Anis. Aroma napas yang keluar dari Aldo sanggup menggelitik sesuatu di dalam tubuh Anis. Ini aneh. Baru kali ini tubuh Anis merespon seperti ini.

Biasanya mau laki-laki itu setampan apapun, Anis tidak *deg-deg ser* seperti ini. Bahkan waktu Anis menonton *oppa-oppa* idolanya dari negeri ginseng rasanya tidak begitu banget. Dia masih tetap kayak Anis biasanya. Tetapi kenapa kali ini berbeda.

Aldo ini bukan malaikat pencabut nyawa, kan? Tapi kok Aldo berhasil buat bulu kuduk Anis berdiri.

"Enggak usah jual mahal. Turutin semua yang gue bilang sebelum lo gue laporin ke polisi atas dasar penipuan," bisik Aldo dalam.

Anis menelan air ludahnya cepat-cepat. Apa yang dimaksud Aldo tadi?

"Ma ... maksudya?"

"Semua kebohongan lo ada di tangan gue. Jadi turutin aja apa yang gue bilang," jawab Aldo pelan.

Tangan kanannya mengusap rambut pendek Anis sembari menatap kedua mata Anis dengan isyarat yang sesungguhnya membuat Anis ingin muntah.

Ternyata oh ternyata, yang namanya berkhayal tidak akan mungkin bisa menjadi nyata. Sekalipun menjadi nyata, pasti tidak sesuai keinginan.

Akh, Anis. Sial sekali nasibmu itu.

***

Film seram yang seharusnya membuat Anis ketakutan menjadi seperti film lawak. Hantu yang muncul di dalam film tersebut terlihat seperti badut di kedua mata Anis. Dia sama sekali tidak menjerit seperti biasanya. Bahkan ekspresi wajahnya berubah datar. Karena pikirannya sedang melambung tinggi. Memikirkan sesuatu yang lebih menakutkan dari sebuah film seram.

Aldo yang dia harap-harapkan menjadi nyata adalah sosok yang lebih menyeramkan dari hantu di dalam sebuah film. Anis saja ingin teriak bila mengingat bagaimana tadi Aldo mengancamnya.

Harusnya sejak awal Anis curiga kenapa semua murid di sekolahnya berkata kalau Aldo ini adalah kekasihnya. Ternyata memang cowok aneh bin *sableng* satu ini sudah menyulap segalanya menjadi nyata.

Jangan-jangan dia selama ini sudah memata-matai kelakuan Anis. Akhh, harusnya Anis lebih waspada dengan cowok zaman sekarang. Karena sekarang ini mulut cowok dan kelakuan cowok lebih diluar akal sehat dari cewek.

Tidak percaya?

Buktinya si Aldo ini. Anis memang boleh menipu banyak orang dengan cara menghidupkan karakter Aldo. Tetapi lihat sekarang, Aldo lebih menyeramkan karena memerankan karakter fiksi itu menjadi nyata dikehidupan yang sebenarnya.

Entah dari mana datangnya cowok satu ini, yang jelas Anis sudah begitu terganggu dengan kehadirannya.

Ketika otak Anis masih memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, sebuah rangkulan tangan terasa pada lehernya. Dia menatap Aldo di sebelahnya, wajah tampan itu berbias dengan sinar cahaya yang minim hingga entah kenapa begitu tampan sekali terlihat.

Sepersekian detik Anis terbuai dengan kegantengan itu. Tetapi ketika Aldo membisikan sesuatu, dia menjadi sadar kembali kalau dia dan Aldo hanya pura-pura.

"Aktingmu buruk sekali," bisiknya pelan.

Tetapi kurang ajarnya, Aldo mencium kening Anis dengan lembut hingga kedua kaki Anis yang terkulai ke lantai terasa copot satu demi satu.

BUNDAAAA ... ANIS DICIUM, histeris hatinya.

Ini adalah pengalaman pertama Anis yang membuatnya bahagia, sekaligus ingin menangis. Karena ciuman yang diberikan Aldo tadi bukan karena cowok itu sayang, tapi karena kesal akibat kegilaan Anis yang sudah menipu banyak orang.

***

Suara ketukan pintu terdengar dari dalam kamar Anis, sosok wajah yang begitu dia kenal melongok masuk ke dalam. Memamerkan senyum secerah baju piyama gadis itu yang berbahan sutera berwarna pink *mentereng*.

"Belum tidur, kan?" tanya Mira basa basi.

Dia mendekati Anis, memandang dari atas hingga bawah tubuh Anis yang hanya memakai *boxer* dengan *tshirt* pendek tanpa lengan bergambar ultraman. Tokoh hero kesukaan Anis.

Mungkin dalam hati Mira ingin menertawakan saudara tirinya itu. Tapi inilah gaya Anis yang tidak mengikuti siapapun. Toh buat apa mengikuti gaya orang lain? Misal mengikuti seperti gaya Mira pun Anis tidak mampu. Dia akan menjadi Anis yang selalu menjadi bayangan Mira. Tidak terlihat tapi tetap ada kenyataannya.

Lagi juga, bagi Anis buat apa terkenal karena mengikuti gaya orang lain. 'NGGAK GUNA' begitu pikirannya.

"Maaf ya kalau mungkin lo baca pembicaraan gue sama si Lalalili?" gumam Mira perlahan.

Rambut hitam panjangnya Mira sampirkan ke satu sisi hingga nampak begitu berkilau alami.

Oh Tuhan, Mira itu kalau keramas seperti apa ya? Batin Anis bertanya. Rambutnya yang sepanjang ke*jonesan* Anis sama sekali tidak ribet dalam mengurusnya. Kalau Anis sih punya rambut sepanjang itu bisa tidak kelar-kelar mandinya.

"Gue enggak baca kok komentar lo sama si Lalalili masalah Aldo yang bohongan itu."

Ops, Anis keceplosan. Buru-buru gadis itu menutup mulutnya. Memandang Mira yang tertawa begitu manis.

Elah, enggak ketawa aja Mira udah cantik. Apalagi ketawa begitu. Teriak isi hati Anis.

Beda banget sama Anis. Dia diam saja menyeramkan, apalagi tertawa bisa disangka kuntilanak yang dinikahin sama pocong. Bahagianya berlapis-lapis.

"Pokoknya lo baca atau enggak, gue mau minta maaf. Ternyata Aldo kekasih lo itu emang beneran ada. Tadi Aldo udah cerita semua ke anak-anak sekolah."

Kening Anis yang awalnya tidak keriput menjadi berlapis-lapis keriputnya mendengar perkataan Mira. Gadis itu bertanya-tanya dalam hati, kapan Aldo bicaranya ke semua orang?

"Mak ... maksud lo?"

"Lo sih, tadi pas di sekolah hilang-hilangan mulu. Si Aldo cariin lo padahal. Katanya dia, Aldo pindah ke sekolah kita karena lo berantem sama dia."

APAAAAA???

Ya kali pasangan jadi-jadian cuma gara-gara berantem langsung pindah sekolah? Tidak sekalian saja pindah jadi satu rumah?

Kenapa sih murid-murid sekolah Proklamasi yang katanya pintar-pintar mudah sekali ditipu? Masa langsung percaya sama gosip murahan seperti ini. Kesal batin Anis.

Tapi memang Anis akui, di Indonesia sekarang masyarakatnya lebih percaya gosip dari pada fakta. Ketika gosip muncul kepermukaan langsung disebar luaskan. Giliran fakta yang hadir, dihapuskan begitu saja.

Entah otaknya pada pergi ke mana semua. Yang jelas Anis bingung sama kejanggalan seperti itu.

"Pokoknya, lo baik-baik sama Aldo. Kelihatannya dia emang benar-benar baik sama lo." Nasihat Mira sambil mengusap rambut Anis.

Setelah Mira keluar dari kamar Anis, gadis itu menatap pantulan wajahnya di cermin. Apa dia tidak salah dengar barusan yang Mira katakan. Dia bilang Aldo baik banget? Iya

baik kalau yang pacar khayalan Anis. Kalau yang satu ini mirip malaikat pencabut nyawa.

Pokoknya mulai detik ini Anis harus susun rencana. Dia boleh menjadi perempuan yang tidak dikenal, tetapi dia tidak mau menjadi perempuan yang diinjak-injak oleh laki-laki. Karena percuma saja dulu R.A Kartini buat sebuah pergerakan untuk memajukan kaum perempuan. Kalau sampai detik ini masih saja perempuan ditindas tanpa ampun.

Sambil mengutak atik ponsel Aldo, si kekasih khayalannya itu, Anis mulai berpikir tahu dari mana cowok yang sayangnya ganteng itu tentang kegiatan penipuan Anis. Apa mungkin Aldo ini salah satu cowok yang fotonya Anis ambil untuk menghidupkan pacar khayalannya? Atau ada modus lain yang sedang dikerjakan Aldo?

Ketika ibu jarinya sibuk melihat-lihat profil Aldo di dunia maya, sebuah pesan pribadi masuk ke dalam *account* instagram milik Aldo. Sebuah pesan yang mampu membuat kedua mata Anis terbuka lebar dengan mulut yang mengangak lebar.

Jadi ... ternyata ini masalahnya? Tapi kenapa bisa *account* instagram Anis mengirimkan pesan ke Aldo, si pacar khayalannya itu?

Apa jangan-jangan???

PONSELNYA....

COWOK INDOMIE

Status pacaran itu bukan seperti bedak, sering digunakan untuk menutupi jerawat yang sewaktu-waktu bisa meledak.

Setiap pagi yang biasanya selalu terdengar suara bunda teriak-teriak membangunkan Anis, kini tidak ada lagi. Bunda saja sampai kaget melihat tepat pukul 06.15 Anis sudah duduk dengan seragam yang rapi di meja makan. Ayah yang sedang membaca koran sampai menghentikan aksi membacanya. Menatap putri bungsunya nampak mengoleskan roti tawar terburu-buru.

Sungguh ini diluar kebiasaan gadis yang usianya saja belum genap 17 tahun. Gadis yang dianggap pemalas oleh ayah dan bunda kini sudah berubah menjadi berbeda. Mungkin bunda harus buat tahlilan 7 hari 7 malam, mengucap syukur atas perubahan Anis menjadi lebih baik. Atau Anis begini karena ada maunya saja?

"Kamu semalem enggak kasih racun ke Anis kan, Bun." Bisik ayah ke telinga bunda.

Bunda menggeleng cepat. Ya kali dia kasih racun ke anaknya sendiri. Itu namanya orang tua tidak punya otak. Kenapa pula anaknya dikasih racun ketika sudah lahir ke dunia.

"Yah, Anis dengar lo," gumam Anis sambil meletakkan pisau roti dengan kuat.

Wajah Anis memang polos tanpa *make up* namun ini yang membuatnya nampak cantik alami. Tanpa dibuat-buat. Anis juga tidak pernah menghabiskan uang ayahnya untuk ke salon yang kata Anis itu adalah tempat setan. Dia lebih suka meminta uang ke ayah karena pulsa modemnya habis.

Maklumlah, Anis kan butuh banyak pulsa untuk menghidupkan Aldo si pacar khayalannya.

"Kamu mau ngapain pagi-pagi udah siap ke sekolah?" tanya ayah bingung.

Di samping ayah, bunda mengangguk setuju. Bagi bunda, seorang Anistya Hermawan anaknya bapak Agus Hermawan sang Lurah setempat tidak mungkin berubah drastis dalam waktu satu malam saja. Pasti ada tujuan lain disamping perubahan ini. Dan bunda yakin bukan sesuatu yang baik pastinya.

"Anis mau contek PR matematika di sekolah," jawabnya santai.

Ayah langsung mengangguk paham. Kalau begini kan jelas, bangun paginya seorang Anis ada manfaatnya. Manfaat dalam hal mencontek PR.

Setelah selesai mengoles roti tersebut, Anis langsung *ngacir* dengan salam yang menggema ke dalam rumah. Gadis itu datang lebih pagi ke sekolah memang ingin menyalin PR. Tapi disamping itu Anis juga punya maksud lain. Dan ini urusannya dengan Aldo, si cowok misterius yang tiba-tiba muncul dalam kehidupan Anis.

***

Semilir angin menerbangkan helaian rambut Anis yang mirip Dora itu. Dia sedang berada di salah satu lorong sekolah yang sepi dan biasanya dijadikan tempat bermesuman murid-murid. Namanya lorong cinta, begitulah para murid Proklamasi menyebutnya. Di lorong ini setiap istirahat kedua alias ketika makan siang pukul 12, biasanya penuh dengan pasangan mesum yang tidak mampu membawa pacarnya pergi kencan

ke tempat yang mewah. Dan lorong cinta ini menjadi tempat andalan mereka.

Apalagi kalau pulang sekolah, beuuuhhh ... lorong ini suka sekali dikerubungi oleh *genk-genk* terkenal di SMA Proklamasi. Maklumlah, dari zaman Jahiliyah hingga zaman anak gaul yang dipuja-puja seperti Tuhan, yang namanya *genk* di sekolah tidak akan pernah hilang.

Mulai dari *genk* yang isinya anak-anak terkenal semua seperti *genk* yang salah satu anggotanya adalah Mira. Hingga *genk* murid-murid sholehah yang kerudungnya berkibar layaknya bendera. Semua pasti ada di setiap sekolah.

"Maksud lo apa semalam?" Ucap Anis membuka pembicaraan lebih dulu. "Balikin hape gue." Amuk Anis.

Dia melirik cowok di sebelahnya yang mengulum senyum. Di tangannya ada korek gas yang sedang dimainkan. Dalam hati Anis ingin sekali mengamuk pada sosok yang katanya mirip pacar khayalannya itu. Dia benci cowok perokok, karena kandungan dari rokok dapat membunuh siapa saja yang menghisapnya. Dan rokok sejatinya bukan menjadikan cowok *macho*, namun malah menjadikan cowok loyo alias himpoten. Itu sih yang Anis baca di artikel. Entah benar atau tidak.

"Gue yakin lo paham apa maksud gue. Di sini kita bicara apa adanya. Lo butuh gue untuk menghidupkan karakter lo, dan gue butuh lo."

"Ya tapi balikin dulu hape gue. Minta bantuan sih maksa," sindir Anis.

Aldo mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Ponsel Anis dengan bentuknya yang sudah tidak indah lagi. Di sepanjang pinggiran ponsel tersebut banyak sekali baret-baret cinta karena sering mencium tanah. Belum lagi terdapat titik hitam pada LCD ponsel Anis hingga mengganggu penggunaan.

Aldo sendiri sampai bingung melihat ponsel rombeng ini, kok bisa zaman sekarang yang sudah sangat maju dan modern ada cewek yang tidak peduli atas apapun kepemilikannya.

Benar-benar sangat mencerminkan bagaimana teledornya Anis sebagai perempuan. Ponsel saja tidak disayang, apalagi Anis bila memiliki kekasih. Yang ada kekasih Anis akan meraung-meraung minta perhatian dari cewek kurus kayak papan penggilasan itu.

"Hape kok isinya super hero semua, lo cewek apa cowok?" gumam Aldo.

Dengan tangannya sendiri dia mengembalikan ponsel Anis pada sang pemiliknya. Kemarin, ketika dia kembali dari kantin tak sengaja dia menguping pembicaraan murid lain. Mereka ternyata menemukan ponsel Anis di dalam toilet, namun mereka belum sempat mengembalikan. Maklum kemarin Anis seperti seorang selebriti yang kerjaannya hilang-hilangan terus. Padahal mah Anis kabur sambil menyiapkan siasat agar tidak kebongkar mengenai kebohongannya.

Karena tahu itu ponsel Anis, maka Aldo mengajukan diri untuk membantu mengembalikannya. Selain niatnya baik, di samping itu dia memang ada perlu dengan gadis aneh yang membawa langkahnya kemari. Ke sekolah yang sama sekali tidak pernah terpikir olehnya.

"Biarin. Mau super hero, mau indomaret, mau alfa, hak gue kali. Kenapa jadi lo yang repot?" maki Anis kesal.

Namun baru saja dia ingin meninggalkan Aldo, cowok itu menahannya kembali. Menarik tangan Anis hingga menimbulkan setrum-setrum *kebaperan* di antara Anis dan Aldo.

Yakin Aldo juga merasakan? Bukannya Anis doang.

Gadis belia itu menatap jemari tangan Aldo yang panjang-panjang dan terlihat berotot. Sedangkan jemari dia sendiri yang pendek serta bantet hanya bisa tenggelam dalam genggaman tangan besar itu.

Pikiran Anis ingin mengamuk saat itu juga. Kenapa si Aldo-Aldo ini berani menyentuh tangan Anis tanpa permisi. Padahal mereka saja baru kenal satu hari.

Jika pikiran Anis mengamuk pada sosok Aldo, beda lagi dengan hatinya yang menjerit kegirangan. Selama usianya hampir 17 tahun belum ada satu cowok pun yang memegang tangannya. Yah kecuali ayahnya, Agus, sang kepala Lurah. Tangannya ini masih *virgin coy*, dan baru Aldo yang berhasil memegangnya dengan hangat.

Aih, baru dipegang tangannya saja Anis sudah baper minta ampun. Apalagi dipegang hatinya? Yang ada Anis masuk rumah sakit kali karena butuh cairan agar membuat tubuhnya tidak lemas.

"Gue belum selesai bicara."

"Mau bicara apalagi sih?" tanya Anis sok-sok kayak cewek yang sedang merajuk dengan kekasihnya.

Hahaha, Anis ternyata bisa saja mengambil kesempatan dalam kesempitan. Kapan lagi dia bisa beradegan seperti ini? Tanpa mengkhayal pula.

Perlu dicatat dalam sejarah nih. Anis yang memiliki tingkat kejonesan tingggi sudah bertransformasi menjadi sang gadis pemenang cowok kece.

"Mau gue bongkar semua kebusukan lo, atau...."

"Oke. Gue pilih atau," potong Anis cepat.

Dia langsung melepas genggaman tangan Aldo yang hangat itu, sambil hatinya mati-matian keki karena merasa tidak rela. Masalahnya di sini Anis bicara gengsi. Sudah dibilang

sejak awal, Anis bukan perempuan yang gampangan. Yang bisa dinikmati secara bersama-sama. Anis langka dan berbeda.

"Lanjutkan akting kita, sampai gue yang putuskan kapan selesainya," tutup Aldo.

Anis nampak berpura-pura berpikir. Dia menggaruk bagian atas alisnya sambil menatap Aldo yang tinggi tubuhnya seperti khayalan Anis selama ini.

"Ok," ucap Anis setuju. "Tapi ada satu syarat?"

"Apa?"

Anis mendekat. Semakin menantang Aldo yang kini memasang ekspresi kebingungan. Mungkin cowok ini berpikir baru Anis dan hanya Anis yang bisa bersikap demikian kepadanya. Biasanya cewek-cewek lain baru ditatap sedikit saja oleh lawan jenis langsung menunduk memasang wajah malu-malu. Sedangkan Anis, boro-boro!!!

Tetapi di sana kelebihan yang Aldo nilai berbeda dari sosok Anis. Dia bukan salah satu perempuan yang bisa seenaknya dipermainkan. Dan Anis juga bukan cewek-cewek kecentilan yang tergila-gila ingin dikejar.

"Gue enggak mau ada baper di antara kita. Karena asal lo tahu gue punya tipe standar sendiri yang berhak masuk ke hati gue. Dan jelas cowok itu bukan lo!!!" tunjuk Anis sinis dengan jari telunjuknya.

"Wow ... wow," ucap Aldo sambil mengangkat kedua tangannya. Bibirnya lagi-lagi mengulum senyum geli bercampur lucu. Memandang Anis yang tingginya tidak seberapa sedang menampilkan wajah tidak bersahabat sedikitpun. "Belum apa-apa udah baper lo!!! Udah tenang aja, cewek yang gue cinta bentuknya bukan kayak lo. Yang hidupnya di dunia khayal. Saking kepengennya punya pacar, buat pacar *roleplayer* sendiri. Nanti tinggalnya lo berdua di

RPW. Atau *roleplayer world*. Miris gue lihatnya," cibir Aldo kejam.

Namun Anis tetaplah Anis. Dia bukan langsung mengkerut sedih atau menangis karena disindir tajam oleh Aldo. Dia malah semakin menantang. Menarik kedua bahu Aldo dengan tangannya hingga badan cowok tinggi itu menunduk.

Kedua pasang mata itu sempat saling bertatapan sebelum Anis yang memutuskan kontak matanya lebih dulu. Sehebat-hebatnya Anis menahan cacian, dia juga lemah kalau ditatap oleh cowok ganteng. Apalagi yang kebangetan ganteng kayak Aldo.

"Dengerin gue baik-baik siapapun nama lo dan dari mana pun asal lo, lo harus tahu. Gue jomblo bukan karena enggak ada yang mau sama gue. Tapi karena *super hero* enggak ada yang pacaran. Batman, Superman, Captain Amerika, dan masih banyak lagi, semuanya **SINGLE!!!** Jadi lo enggak usah repot-repot ngurusin kejombloan gue. PAHAM???" Tutup Anis dengan senyuman.

"Yakin lo super hero jomblo?" Tantang Aldo.

Cowok itu memiringkan kepalanya hingga bibir tipis itu tepat di samping telinga Anis. Sudut bibirnya bergetar ingin menertawakan kegugupan Anis, tapi sekali-kali Aldo ingin membuat Anis tahu kalau yang namanya sendirian itu tidak enak.

"KALAU *SUPER HERO* JOMBLO, BAGAIMANA NASIB DUNIA? MELINDUNGI HATINYA DARI RASA SEPI AJA ENGGAK BISA APALAGI MELINDUNGI DUNIA INI?" Tutup Aldo dengan sebuah tiupan napas panas di telinga Anis.

Tubuh gadis belia itu langsung melumer seperti es krim yang kurang jilatan. Kedua tangan yang tadinya begitu kuat

menarik bahu Aldo, terkulai lemas di samping tubuh kurus Anis.

Sambil melirik-lirik takut, hati Anis menjerit kesal. DASAR ALDO, COWOK INDOMIE!!!!

Seleraku, lanjut batin Anis.

KENCAN DADAKAN

Menyakitkan itu ketika kita mulai percaya dengan doi. Nyatanya dia hanya mempermainkan kepercayaan kita.

Berulang kali Anis mencoret-coret lembar belakang buku tulisnya dengan kesal. Bayangan kejadian tadi pagi terus saja terulang diingatannya. Mengenai sosok cowok bernama Aldo yang begitu misterius datang secara tiba-tiba dan tanpa terduga.

Sosok cowok yang sudah berhasil menarik seluruh perhatian murid SMA Proklamasi hingga dalam waktu 2 hari sudah menjadi *trending* topik pembicaraan terhot minggu ini. Tidak hanya itu, mading sekolah yang biasanya diisi oleh kisah percintaan Mira dan Nejad sekarang sudah berubah.

Di mading yang ukurannya tak seberapa itu, foto Aldo dipajang dengan ukuran maksimal. Foto yang sekali melihat saja buat para murid perempuan menjerit kesenangan.

Entah apa maksud para murid yang tergabung dalam kelompok mading sekolah itu. Anis tidak mengerti. Karena di kiri dan kanan foto besar Aldo tertulis beberapa kata-kata pujuan dari murid perempuan sekolah ini.

Idih, zaman sudah gila. Cowok dipuja-puja layaknya Tuhan, namun Tuhan sendiri dilupakan.

"Nis, lo kenapa sih? Masih ribut ya sama ayang Aldo?" bisik Mola.

Anis melirik wajah teman kepompongnya itu dengan malas. Akh, siapa sih yang ribut sama cowok aneh itu? TIDAK ADA!!! Malah Anis saja masih bingung, kenapa orang-orang langsung percaya begitu saja atas apa yang dibicarakan Aldo.

"Nis, yang sabar ya. Cowok mah emang gitu. Bikin cewek kesel terus. Tapi kan lo enak Nis sekarang. Kalau butuh

bahu buat bersandar, Aldo udah satu sekolah sama kita. Enggak kayak dulu, mau bersandar aja harus ke pinggir jalan dulu cari bahu jalan," tawa Ines geli.

Keduanya nampak saling adu *toss* sampai membuat kekesalan Anis semakin menjadi. Dasar teman macam apa mereka, Anis sedang pusing bukannya dibantu memecahkan masalah. Ini malah menambah masalah kekesalan hati Anis saja.

"Gue kepo sebenernya, lo ribut kenapa sih sama Aldo? Sampai doi rela pindah sekolah begini?" tanya Mola penasaran.

"Iya Nis, kenapa sih? Cerita dong sama kita berdua. Lo mah tega. Hubungan Mira aja lo ceritain, masa hubungan lo sendiri ditutup-tutupin. Lo kan bukan artis Nis, jadi enggak perlu takut gue *share* di *Account gosip*!!!" samber Ines cepat.

Anis tidak menjawabnya. Kedua manik matanya memandang jauh ke arah depan kelas di mana berada sang guru yang sibuk membuat catatan di papan tulis. Catatan yang panjangnya seperti kisah kejombloan seorang Anistya Hermawan.

Akhh, andai Anis bisa menemukan sebuah penghapus kejombloannya. Mungkin dia akan lebih bahagia. Seperti sosok Aldo dalam pacar khalayannya.

Tapi maunya Tuhan berbeda. Dia memang mendatangkan cowok bernama Aldo secara tiba-tiba ke dalam kehidupan Anis. Namun cowok itu bukan ditakdirkan menjadi penghapus untuk menghilangkan *kejonesan* Anis melainkan Aldo hadir sebagai sebuah spidol baru yang akan menuliskan sesuatu yang berbeda dalam hidup Anis.

Coba Anis paham akan maksud Tuhan, mungkin dia akan bersyukur kepadaNya telah mengirimkan Aldo dalam hidupnya.

***

Jam terakhir sekolah sudah berakhir. Ketika langkah pertama guru keluar dari kelas, riuh-riuh suara murid sudah begitu menggema. Ada yang langsung *ngacir* tanpa basa basi dan ada juga yang memilh berdandan dulu sebelum pergi. Biasanya para cewek-cewek lah yang repot mengecek tampilan diri mereka masing-masing sebelum keluar kelas.

Maklumlah, yang namanya puber pertama itu berjuta rasa dan keinginannya. Segala hal baru ingin dicoba dan segala hal yang mengganggu ingin dibasmi saja.

Akan tetapi semua itu tidak berlaku bagi Anis. Gadis belia itu bergerak malas memasukkan buku buku ke dalam tasnya. Pikirannya sudah berkelana ke mana-mana. Hari ini Anis tidak ada janji, sudah pasti dia harus pulang *on time.* Bisa-bisa amukan Bunda akan menggema ke mana-mana kalau sampai Anis melanggarnya.

Tahu sendiri Bunda Anis galaknya menggelegar, seperti suara beradunya pantat ember cucian yang menjadi daya tarik penjual ember masa kini.

Itu baru marahnya saja yang Anis sebutkan, belum lagi kebaperan Bunda yang tak terhingga. Bayangkan saja pernah Anis dibuat kalang kabut melihat Bunda termewek-mewek di ruang keluarga sendirian pada siang bolong. Anis pikir Bundanya sakit atau ada sesuatu yang buruk terjadi, tahu-tahunya Bundanya Anis sibuk menonton film India sampai tangisannya melebihi derasnya air terjun.

Gila benar!!! Ibu-ibu jaman sekarang super fantastik. Yang kelihatannya *sepele* menjadi super duper luar biasa bila sudah berurusan dengan ibu-ibu.

Tapi biar bagaimanapun bentuk Bunda, Anis sayang dengan sosok perempuan cantik itu. Anis sadar tanpa perjuangan Bunda, Anis tidak akan tahu apa yang namanya cinta.

Sambil tersenyum geli mengingat tingkah Bunda di rumah, Anis mendengar namanya dipanggil oleh seseorang. Gadis itu berbalik. Menatap bingung sama sosok Bas yang datang mendekatinya.

Tumben-tumbenan seorang Basuki alias Bas itu mendekati Anis. Terakhir kali mereka berbicara ketika ulang tahun Mira. Lalu sekarang ada apa lagi?

"Mau pulang, Nis?"

"Iya," jawab Anis dengan anggukan kepala.

Bas tersenyum kaku. Cowok berwajah oriental itu menggaruk belakang kepalanya bingung. Kemudian sambil salah tingkah, dia memberikan kode kepada Anis dengan gerakan matanya.

"Lo kenapa sih, Bas? Cacingan ya? Kok cuma mata lo doang yang gerak-gerak," kekeh Anis geli.

Tawa Anis ternyata menular pada Bas. Cowok itu sontak tertawa sembari tangannya kurang ajar mengacak-acak rambut pendek Anis.

"Bas," panggil Anis refleks. Suara tawa geli tadi hilang seketika. Dia melirik tidak suka dengan kelancangan tangan Bas yang sudah bersarang dikepalanya.

Hei, memangnya kepala Anis tempat sampah bisa diacak-acak sembarangan oleh cowok aneh satu ini.

"*Sorry*, Nis."

Anis tidak menjawab. Dia membuang muka ke mana pun asal tidak melihat Basuki yang kegilaannya melebihi orang

gila betulan. Ya kali semua cowok bisa seenaknya mengusap-usap kepala Anis, dia juga punya kriteria tinggi kali.

Kadang Anis merasa aneh dengan orang-orang di dunia ini. Memandang manusia *jones* itu haus belaian dan kasih sayang. Suka dipegang-pegang karena lama kegatelan!! Aduh *please* deh, sejones-jonesnya Anis, dia masih punya otak kali.

Dia tidak segila itu membiarkan tubuhnya dipegang-pegang dengan semua orang apalagi orang yang tidak dia kenal.

"Gue cabut dulu deh, Nis," sahut Basuki pelan.

Cowok itu mungkin juga merasa bahwa tindakan yang dia lakukan barusan tidak disukai oleh Anis. Padahal Bas sering mendengar kalau perempuan kesepian seperti Anis suka dibelai. Ternyata dia salah besar!!! Karena tidak semua yang dipikirkan oleh orang lain sesuai dengan kenyataannya.

***

Baru saja Anis tiba di rumah, salam Anis disambut dengan suara *lengkingan* merdu dari sosok penyanyi yang sedang tampil di televisi. Maklum saja bunda selain kegemarannya menonton India, dia juga gemar menonton musik khas Indonesia. Alias dangdut.

Sudah menjadi agenda rutin bunda ketika Anis pulang sekolah sore hari, salamnya disambut dengan kalimat ...*aku tidak minta oleh-oleh. Emas permata dan juga uang...*

Ya Tuhan, Anis kan mengucap salam kembali dari luar. Bukan salam mau keluar negeri. Masa mau titip oleh-oleh sih?

"Bun...."

"Kalau mau makan ambil sendiri di bawah tutup nasi. Bunda masak banyak. Jadi harus dihabiskan," tutup bunda

dengan penjelasan panjang lebar. Padahal niat Anis memanggil itu bukan meminta makan. Tapi minta bunda kecilkan volume televisi. Anis malu kali!!! Masa istri Pak Lurah selalu buat konser sendiri setiap sore.

Melihat bunda tidak terpengaruh dengan kehadiran Anis, dia memilih pergi ke kamar. Satu persatu barang-barang sekolah yang dia bawa mulai berjatuhan dari tubuhnya. Sampai bagian yang terakhir rok abu-abu milik Anis terlepas, gadis itu langsung meloncat ke atas ranjang kecilnya.

Tubuhnya lelah. Otaknya juga lelah. Apalagi hatinya. Beuuh... lelah banget.

Semua kelelahan bersumber dari satu makhluk yang bernama Aldo. Cowok yang berhasil mengobrak-abrik dunia Anis.

Sebenarnya dia senang sosok Aldo menjadi nyata. Tetapi setelah beberapa kali berinteraksi dengan cowok itu, Anis rasa bukan hal yang baik berdekatan dengan Aldo.

Bayangkan saja, baru terkena semburan napas panasnya tubuh Anis sudah kejang-kejang. Apalagi dicium lengket kayak yang sering dilakukan Nejad ke Mira. Bisa kayak pepes teri kali tubuh Anis.

Akan tetapi selama 2 hari Aldo berinteraksi di dekatnya, semua aman terkendali. Yah walau ada beberapa orang yang kerjaannya *nyinyir* saja. Bilangnya Anis terlalu jelek lah untuk Aldo, atau dibilang Anis pakai pelet lah, semuanya tidak Anis pedulikan.

Toh dia dan Aldo dekat hanya sebuah kesepakatan yang cowok itu bilang tadi.

Bagi Anis selama tidak merugikan dia, Anis terima saja. Lagi juga cewek mana sih yang nolak dekat-dekat cowok ganteng model Aldo. Helooo... tidak perlu jadi cewek munafik.

Anis sering dengar diluaran sana mereka lebih suka cowok humoris dari pada yang ganteng abis. Tapi coba sejajarkan Aldo dengan salah satu pelawak yang tampangnya tak seberapa. Pasti semua milih Aldo. Lalu untuk apa kata-kata tadi disebutkan kalau kenyataannya tidak pernah diterapkan.

Dasar cewek, di hati beda, dipikiran beda, di mulut lebih beda. Maunya apa sih?

Baru kedua mata Anis ingin terlelap, suara panggilan dari ponsel aslinya terdengar. Dengan gerakan yang *grasak-grusuk* seperti maling yang digerebek hansip Anis terburu-buru mencari di mana keberadaan ponselnya.

Tepat ketika ponsel itu ketemu, raut wajah kebingungan yang dia tampilkan. Di sana, di layar ponsel besarnya tertulis nama Aldo. Cowok yang sejak tadi gentayangan di pikirannya.

Dengan gaya sok-sok jual mahal, Anis menjawab panggilan telepon itu dengan cepat.

"Gue tunggu di depan rumah lo, sekarang!!"

Whaaaattt???

Mata mengantuk Anis langsung terbuka. Tubuh kurusnya terpelanting jatuh dari ranjang karena ingin buru-buru melihat kebenaran dari ucapan Aldo.

Dan... wow.

Aldo, cowok yang bagaikan setan itu sudah setia menunggu di depan rumah Anis. Pakaiannya terlihat lebih santai. Tidak ada seragam khas anak sekolah. Yang Anis lihat sosok cowok tampan dengan senyum yang rupawan.

OMG ... kenapa ya tiba-tiba Aldo ke rumahnya?

***

Berulang kali Anis merapikan anak rambutnya yang gentayang di wajah. Dia tadi benar-benar terburu-buru sekali. Mengganti pakaiannya setelah mendengar perintah dari Aldo.

Dan kini, mereka terjebak di dalam sebuah mobil yang Anis sendiri tidak tahu mau dibawa ke mana.

Dia sih sudah siap sedia. Kalau ternyata Aldo macam-macam, akan dia semprot mata laki-laki itu pakai parfum ketiak. Biar hilang bakteri mesumnya.

"Al, lo mau bawa gue ke mana sih?" Tegur Anis segera.

"Kencan," jawab Aldo singkat. "Dadakan," sambungnya kembali.

Manik mata hitam Anis mengerjab dua kali. Dia mencoba sadar dari kebingungannya. Mereka kencan? Bukannya Aldo meminta dia berpura-pura menjadi kekasihnya di sekolah saja?

Kenapa ini bersambung ke rumah juga? Jangan bilang sambungannya sepanjang sinetron Indonesia.

"Bukannya...."

"Lo diem aja. Yang namanya akting itu harus totalitas. Kalau setengah-setengah buat apa? Mending kalau telor setengah mateng enak. Ini cewek kayak lo setengah mateng diolahnya mana enak," potong Aldo cepat.

Mobil yang dikemudikannya berbelok arah. Memasukin sebuah kawasan taman. Taman yang kadang buat Anis baper melewatinya. Karena ayunan di sana saja ada dua, masa Anis kalau melewatinya sendirian terus.

"Kita turun?" Tanya Anis bingung setelah mobil Aldo berhenti.

Namun cowok itu tidak menjawabnya. Dia langsung membuka pintu mobil dan menikmati pemandangan langit berwarna *orange,* efek dari matahari yang akan terbenam.

Di sampingnya Anis mengikuti, mereka berdua bersandar pada kap mobil sambil ditemani semilir angin yang menerbangkan rambut pendek Anis.

"Al, sekarang gue udah boleh ngomong?" Tanya Anis ragu.

"Ngomong aja. Enggak ada yang larang lo ngomong."

Bibir Anis mencibir kesal. Tadi bukannya Aldo yang meminta Anis diam ketika di mobil.

"Maksud lo apa dengan semua ini? Kenapa lo bohong untuk menutupi kebohongan yang lain?"

Aldo tak menjawab. Dia menunduk sambil tersenyum aneh. Kedua kakinya digerak-gerakan ke atas rumput hijau di taman itu.

"Ya ampun gue tanya dikacangin. Apa perlu gue jadi rumput yang bergoyang dulu baru lo perhatiin?" Gumam Anis kesal.

Dia memilih duduk di atas rumput tersebut sambil melihat ke sekitar. Ternyata taman ini tidak begitu seram. Anis pikir orang-orang pacaran saja yang ke sini. Tetapi banyak juga ibu dan anak yang mengisi waktu sorenya di taman ini.

Akh, kapan-kapan Anis akan bawa bunda ke sini. Biar bunda sekali-kali tahu bahwa dunia ini tidak hanya berputar pada dangdut dan India.

Namun tanpa Anis sadari, Aldo dengan seenaknya mengabadikan foto gadis berambut pendek itu. Sudut bibirnya tertarik ke atas ketika melihat hasil foto Anis.

Cantik. Dan menarik. Begitu batin Aldo.

Setelah mengirimkan foto itu ke nomor Anis, Aldo buru-buru memanggil nama gadis itu.

"Anis ... pulang sekarang. Lo anak gadis bukan korek api. Yang dipinjam, enggak akan kembali!!" Tegur Aldo cepat.

Tubuh tingginya bergegas masuk ke dalam mobil. Meninggalkan Anis yang kebingungan dengan kening berlipat.

Sebelum gadis itu masuk ke dalam mobil, dia membuka aplikasi di ponselnya. Di sana ada pesan dari Aldo yang berisikan dua buah foto dengan kata-kata yang membuat gigi Anis bergetar ingin tertawa geli.

Aldo

Hati-hati sama penyakit sendi yang sering menyerang remaja. Apalagi penyakit sendirian tanpa kamu

Maaakk jang ... ANIS KENA GOMBAL ALDO!!

Ini cowok satu kok lama-lama kayak botol susu bayi. Tinggi-tinggi bikin nagih.

Gombalin aku lagi dongggg.. Teriak hati Anis.

THE POWER OF ALDO

Cinta itu bukan meminta yang terbaik. Namun siapa yang bisa membawa menjadi lebih baik.

Gadis berambut pendek itu menarik napasnya dalam-dalam. Kemudian berulang kali dia embuskan hingga membuat embun pada cermin dalam kamar mandinya.

Dia keki setengah mati. Ingin mengamuk namun dia malu. Dan dia juga bingung mengapa dia harus marah pada keadaan ini.

Tadi ketika Aldo mengajaknya kencan dadakan, jujur saja hati dan perasaan Anis melambung tinggi. Akhirnya sebelum genap 17 tahun ada juga cowok yang khilaf mengajaknya kencan.

Namun baru juga kencan 10 menit, Aldo sudah memulangkannya lagi. Dengan *embel-embel* anak gadis tidak boleh pulang malam. Apalagi cowok itu juga bilang, cowok baik tidak mengajak ceweknya pergi malam-malam ke tempat yang entah berantah. Melainkan bila si cowok kangen, cukup datangi rumahnya, dan mengobrol di rumah si cewek tersebut.

Aih ... aihh ... *so sweet* kan. Andai hati Anis tidak sedang dongkol pasti pipinya sudah memerah mendengar kalimat ajaib yang Aldo ucapkan. Tapi sayang, hati Anis sudah keburu keki. Harapannya sudah jauh pergi tinggi-tinggi, eh Aldo menjatuhkannya begitu saja.

Untung kekinya Anis tidak buat atraksi. Kan nanti sudah di cap cewek tidak laku, masih ditambah cap cewek gila juga.

Buseehh, jika sebanyak itu gelar yang Anis sandang kapan dia dicintai oleh laki-laki. Anis ... Anis berharapnya jangan terlalu tinggi. Minimal dilirik oleh laki-laki saja dulu biar

jalannya lancar menggapai cita-cita. Tapi balik lagi memang nasib Anis yang kurang baik atau Tuhan sedang main petak umpet dengan Anis mengenai siapa cowok yang akan menjadi kekasih hatinya.

Aarrrgggghh ... coba dia adalah Mira. Tanpa mengkhayal juga cowok-cowok impian datang sendirinya. Yang kapten basket kayak Nejad, yang ketos kayak si Anu. Eh ... siapa gitu Anis lupa namanya. Pokoknya cowok-cowok top markotop sekolahnya sudah digebet sama Mira tanpa perlu capek-capek gadis itu mengkhayal.

Tinggal Aldo saja yang belum dicicipin Mira.

Eh, emangnya Anis rela berbagi Aldo dengan Mira?

Yah walau Aldo yang ini berbeda dengan Aldo pacar khayalannya. Tapi ya Tuhan, Aldo yang juga guanteeeengg banget.

Baiklah, Anis terlalu lebay mendeskripsikan Aldo. Namun kali ini Anis jujur. Untuk fisik Aldo nyata ini benar-benar memikat. Tetapi tatapannya yang menyimpan banyak teka-teki kadang buat Anis takut sendiri.

"Ah, apa gue jalanin aja peran ini sebaik-baiknya. Kapan lagi coba sosok imaginasi menjadi kenyataan," gumamnya di depan cermin.

Tubuh kurus Anis jelas terpantul di kedua matanya. Membuat gadis itu mencibir drastis. Ke mana perginya dua payudara yang harusnya sudah mulai membulat seperti apel.

Ini mah boro-boro seperti apel. Sebesar duku saja Anis sudah bersyukur sekali.

Sambil memiringkan badannya, dia memerhatikan kembali lekuk tubuhnya. PARAAAHHH ... dia ini cewek atau papan penggilasan?

Anis mulai mengingat-ingat bentuk tubuh teman-teman perempuannya, kok tidak ada yang seperti Anis?

Dia benar-benar *kutilang darat*. Mana ada cowok yang mau naksir kalau bentuknya begini. Desis hati Anis kasar.

Yang Anis tahu nih, hal pertama yang dilihat cowok ketika pertama berkenalan dengan cewek itu dari bentuk tubuh. Kalau dari bentuknya saja Anis sudah didiskualifikasi, apalagi yang diharapkan.

Dengan setengah kesal Anis berlari keluar dari kamar mandi. Mencari sesuatu di dalam lemari pakaiannya. Setelah barang yang dia cari ketemu, Anis kembali lagi ke depan cermin.

Dia tersenyum bangga melihat perubahan payudaranya. Lebih besar walau tipuan. Kekeh hatinya kencang.

Anis berpose layaknya model profesional sambil bertolak pinggang melihat perubahan bentuk payudaranya. Bukan akibat silikon seperti yang sering dipakai perempuan zaman sekarang. Melainkan disisipkan sepasang kaus kaki untuk menunjang bentuk dadanya. Kan kalau begini pasti ada cowok yang melirik. Setidaknya bagian dadanya bisa menarik perhatian. Sorak hatinya kencang.

Kalau kata anis sih perhatian itu awal dari cinta. Aakhh, besok di sekolah dia harus pergunakan ini.

***

Pagi ini Anis tidak datang terlambat, dia tersenyum bangga ketika guru yang tugasnya seperti satpam itu mengacungkan kedua ibu jarinya.

Guru itu bangga pada Anis. Mungkin Anis tidak lagi datang terlambat karena malu akan sosok pacarnya. Laki-laki yang sedang HOT digosipkan dengan Anis. Dan guru itu senang dengan perubahan positif ini.

Kadang banyak orang tua bahkan guru juga berpikir, yang namanya berpacaran ketika masih sekolah akan membawa dampak buruk. Tetapi dengan hadirnya pasangan muda yang gencar gosipnya, Aldo dan Anis, semua guru-guru di sekolah Proklamasi mematahkan pikiran negatif itu.

Buktinya Anis yang hampir 2 tahun selalu datang terlambat ke sekolah kini bisa datang lebih awal. Yah walau baru 2 kali ini dia membuktikannya. Namun sungguh ini adalah yang namanya kekuatan kemaluan.

Eh ... kemaluan di sini maksudnya, Anis akan malu jika datang terlambat ke sekolah. Apalagi di sekolah ada kekasihnya. Sosok Aldo yang ternyata cukup dipuji kepintaran dan kedisplinannya.

Jadi banyak yang berpikir Anis akan malu jika sampai melakukan kecerobohan atau kebodohan di depan Aldo.

Bukannya pacaran yang sehat memang seperti itu? Saling mendukung, saling tidak ingin kalah dengan pasangannya dalam hal positif dan saling setia memberikan pengertian.

Alah, semua orang bisa bicara seperti itu. Kalau sudah dijalani pasti semua kalimat tadi dilupakan.

Begitupun dengan Anis. Dia datang lebih pagi bukan karena sosok Aldo. Tapi karena tadi jalanan tidak macet saja. Bis yang biasanya penuh berjubel dengan kemacetan di jalan, tadi sama sekali lancer ... caarr. Kalah deh hati Anis lancarnya.

Kadang hati Anis masih ada macet-macetnya karena diisi oleh kebaperan tingkah laku cowok penebar PHP.

"Nis, widih ... semenjak ada ayang Aldo semua berubah ya. Girang gue, lo bisa datang sepagi ini," kekeh Mola.

Ines yang duduk di sampingnya cuma mesam-mesem mendengar ledekan Mola.

Kan Anis yang diledeki kenapa Ines yang baper?

Hahaha, kalau lihat ini Anis jadi ingat orang-orang yang saling sindir di dunia maya. Yang disindir siapa, eh yang baper siapa. Terus yang marah siapa. Heran Anis.

Harusnya mah, kalau tidak tahu apa-apa buat apa ikut campur. Hidup sendiri aja belum benar untuk apa ikutan urusan orang lain.

Tapi yah balik lagi, namanya juga manusia. Sukanya membela yang lemah. Agar terlihat seperti *super hero* kesukaan Anis. Namun nyatanya membela hanya ingin dipuja. Model-model para calon pemimpin bangsa. Semua tindakan baiknya kepada bangsa diungkit-ungkit ketika mau pemilihan. Dulu saja waktu melakukan bilangnya ikhlas lahir batin. Uhh... Dasar!! Buat Anis keki saja. Padahal kan Anis belum punya KTP. Buat apa keki? Memilih saja belum.

"Nis, woy. Senyum-senyum aja. Mikirin Aldo?" Tegur Mola.

"Emang kalau gue senyum itu mikirin dia? Bisa aja kan gue senyum karena lihat kalian insaf," goda Anis.

Mola dan Ines kompak saling pandang. Kemudian tertawa kencang khas anak perempuan yang suka menarik perhatian.

Iyuuhh ... kalau sudah *jones* buat apa bergaya bahagia? Bagi Anis mah, *jones* yang ketawanya paling kencang berarti hidupnya yang paling pahit.

Tidak percaya?

Coba saja tes sendiri. Tanya hati masing-masing sekuat apa menutupi kesakitan seorang diri dengan tertawa.

"Anis, Anis. Gue insaf? Emang gue kapan mesumnya? Pacar aja enggak ada." Balas Ines menyudutkan Anis.

Tapi gadis berambut pendek ini tidak pernah kehabisan akal. Ya kali melawan dua *jones* akut ini Anis kalah!!!

"Eh, lo berdua dengerin gue. Yang namanya mesum itu enggak harus punya pacar. Jadi lo enggak bisa menghakimi yang punya pacar itu mesum. Dan yang enggak punya pacar itu alim. Lo salah kalau nilai orang lain dari statusnya aja. Terbukti nih, model-model kayak lo yang buat nilai pemuda Indonesia dipandang sebelah mata sama dunia. Karena apa? Karena lo terlalu cepat menghakimi tanpa tahu sebenarnya seperti apa. *Nyinyir* boleh bego jangan!!!!" Tutup Anis dengan nada suara naik 8 oktaf.

Busehh ... pagi-pagi sudah ada saja yang buat Anis emosi.

Sambil mengipas-kipas wajahnya yang memerah, Anis menunggu reaksi Mola dan Ines. Keduanya diam. Seperti mainan kehabisan baterai.

"Itu bukan pembelaan lo, Nis?" Tanya Mola pelan. "Maksud gue, karena lo pacaran jadi lo buat alibi begitu. Padahal yang tadi Ines bilang semuanya benar?" Pancing Mola.

Bibir tipis Anis tersenyum lebar. Dia menggelengkan kepalanya mendengar kalimat Mola.

Akhh, dasar teman kepompongnya. Dijelaskan panjang lebar juga tidak mengerti-mengerti.

"Buat apa gue pembelaan? Gue enggak pacar...."

OPSSSS.. MAMPUS ANIS!!! Kenapa bisa keceplosan begitu?

Buru-buru dia menutup mulutnya, dan segera menghindar dari serangan Mola serta Ines.

Untung kedua teman kepompongnya agak telat dalam mencerna keadaan. Sehingga bisa buat Anis tenang dan ada waktu untuk Anis kabur dari kebodohannya.

"Nis, lo mau ke mana buru-buru?" Teriak Ines melihat Anis berlari.

"Bokeeeerrr." Balas Anis.

Langkah kaki yang Anis ambil lebar-lebar dengan kedua tangan masih di mulutnya. Mulut bodoh yang gampang sekali ceplas ceplos. Hampir saja Anis dibully oleh semua murid kalau sampai berita itu menyebar.

Aaakhh, kenapa sih Anis suka teledor sekali?

Anis terus saja berlari. Melewati beberapa lorong kelas hingga tepat di depan mading besar kaki Anis terhenti. Kedua manik matanya terbuka lebar. Memandang foto Aldo yang begitu memikat.

Bukan karena wajahnya Anis sampai berhenti melangkah dan terhipnotis. Tapi karena punggungnya. Punggung cowok yang *sandaranable* banget bagi Anis.

Otot-otot besar, wangi tubuh itu, hangatnya punggung besar itu.

Aduuhh. Anis harus protes dengan panitia mading sekolah. Ya kali punggung cowoknya dipajang-pajang!!!

Cie, sekarang sudah mengaku jika Aldo kekasihnya. Tadi saja di depan Mola dan Ines bilangnya tidak pacaran.

Dasar Anis, plin plan. Sebentar bicara A, sebentar bicara B. Bagaimana mau dipercaya omongannya?

"Gue boleh pegang, kan? Kan lo cuma kertas bukan yang asli," gumam Anis.

Foto punggung itu Anis raba dengan telunjuknya sambil kedua matanya membaca isi artikel tersebut. Artikel yang menyebutkan adanya kegiatan olah raga bersama. Tentunya Aldo sebagai maskotnya.

"Suwerrr Al, baru sentuh gambar punggung lo aja gue udah deg-deg ser. Apalagi punggung asli lo, bisa terngompol-ngompol gue. Enggak salah hati gue, buat imaginasi pacar khayalan kayak lo. Ternyata nikmatnya begini mantap," gumam Anis bermonolog.

Keringatnya banjir di bagian pelipis padahal sinar matahari pagi belum terlalu jelas muncul di sisi timur.

Mungkin keringat Anis ini muncul karena gugupnya berbicara dengan sosok Aldo. Yah walau cuma gambarnya saja. Tapi yang namanya ada rasa walau cuma gambar juga berefek besar.

"Ehmm...." Seseorang berdehem dari belakang tubuh Anis.

Gadis itu bisa melihat sekilas pantulannya dari kaca mading tersebut. Dari postur badannya, gaya rambut hingga wangi tubuhnya Anis kenal dia siapa.

Cowok yang kemarin buat dia kesal setengah mati.

"Kalau bisa menikmati yang asli, kenapa harus nikmati gambarnya," bisiknya pelan.

Bisikan hangat itu bukan hanya buat hati Anis kejang-kejang. Namun jempol kaki di dalam sepatunya juga berkedut kencang.

Efek Aldo sungguh luar biasaaaa...

KAMU KOK JAHAT SIH!

Cinta dan keyakinan harusnya sama. Sama-sama yakin dengan satu pilihan saja.

Tubuh Anis langsung berbalik. Menatap sok-sok ganas kepada Aldo yang tersenyum geli melihatnya. Andai Aldo tahu bahwa jempol kaki Anis terus berkedut karena deg-deg'an berada di dekat Aldo, entah cowok ini akan tertawa seperti apa.

Anis sih yakin Aldo akan menista-nistakan dia. Mengatakan si jones sejati yang kerjaannya hanya mesam mesem kalau melihat cowok ganteng.

Tapi kan Anis tidak jones? Bukannya Aldo yang meminta Anis untuk tetap berperan menjadi pacarnya.

"Gue enggak mau ada gosip baru, Nis," ucap Aldo pelan.

Cowok ini tahu dua meter di antara mereka ada banyak pasang mata yang memantau. Bahkan tak ragu-ragu mereka merekam kegiatan ngobrol-ngobrol pagi Anis dan Aldo.

Mungkin orang-orang *kuker* alias kurang kerjaan itu akan mengupload video Anis dan Aldo untuk menambah follower mereka. Yah maklum saja, kisah cinta Anis yang awalnya dipandang sebelah mata oleh semua orang kini menjadi nyata.

Saking nyatanya mereka ingin selalu memantau apa saja yang pasangan heboh ini lakukan setiap harinya.

Ugghh ... susah sih memang. Sekarang tingkat kepo manusia sangat tinggi. Setinggi kebahagiaan Anis yang sulit sekali diraih.

"Gosip apa?" balas Anis turut berbisik.

Aldo tidak langsung menjawab, dia mendekat ke arah tubuh kurus dan pendek milik cewek yang digosipkan sebagai kekasihnya ini. Kemudian tangannya dengan santai menyampirkan helaian rambut Anis. Seakan-akan dia telah terbiasa melakukannya.

Awalnya ada refleks kaget yang Anis keluarkan. Tetapi dari tatapan mata Aldo, Anis seperti tersihir. Entah dari mana datangnya keyakinan hati Anis kalau Aldo tidak akan mungkin macam-macam.

Buktinya semua pergerakan dari Aldo malah membuat Anis nyaman. Dan ingin bergelayut manja pada leher cowok itu.

Dasar!! Itu mah maunya Anis saja. Saking sudah kepengennya dimanja-manja sama sosok cowok, pikirannya tertuju ke sana terus.

"Lo... lo."

"Lo gugup banget sih. Santai aja kali. Gue juga enggak mau ngapa-ngapain lo," kekeh Aldo.

Cowok itu tersenyum geli sambil mencubit pipi Anis kencang. "Jangan kayak tadi lagi. Kelakuan lo mirip jones banget," ucap Aldo sebelum berlalu.

Dia sengaja melambai kepada Anis yang masih terbengong-bengong melihat tingkah ajaib Aldo.

Cowok itu hebat sekali. Saking hebatnya sudah merusak segala sistem syaraf Anis. Semua yang Aldo lakukan, semua kata-katanya, semua wangi yang keluar dari tubuhnya benar-benar menyihir.

Eh, tapi Aldo bukan cowok penyihir kan? Nanti kayak di film-film yang sering Anis tonton lagi. Penyihir jatuh cinta sama gadis manis polos seperti dia.

Uweeeekk ... manis dan polos? Kalau dia manis dan polos, pasti banyak yang antri jadi pacarnya.

Lah ini mana yang antri????

"Wow. Masih pagi udah bikin satu sekolah gosipin lo," sindir Lala dan Lili yang tiba-tiba sudah berdiri di depan Anis.

Tadi perasaan Anis sendirian, terus ini kembar sejoli kapan datangnya?

Seburuk-buruknya teman kepompong Anis, si Mola dan Ines, sosok Lala dan Lili yang satu kelas bersama Mira lebih membuat Anis takut.

Bukan takut karena wajahnya. Mereka tidak kalah cantik dengan Mira. Tapi Ya Tuhan, *nyinyiran* mereka itu loh. Seperti tidak pernah makan bangku sekolah.

Bicara banyak, tapi faktanya nol besar!!!

Ini yang buat Anis takut berurusan dengan mereka. Karena bagi Anis, apapun *nyinyiran* mereka diluaran sana dia sungguh tidak peduli. Namun kalau si kembar ini melakukannya di depan Anis, cewek ini takut khilaf lalu menyerang Lala dan Lili sampai mulut mereka tidak bisa *nyinyir* kembali.

Eitts, jangan remehkan cewek kurus kecil. Kalau sudah mengamuk kelar hidup lo dibuat jadi tulang belulang!!!

Serius...

Cabe aja yang kecil lebih pedas dari yang besar. Apalagi cewek!!

"Ops, maaf deh. Gue enggak pengen juga digosipin. Gue cuma lagi ngobrol sama COWOK GUE!!! Dan mereka aja yang kurang kerjaan *ngupingin* orang."

"Ngobrol apa pacaran? Ini sekolahan bukan tempat buat mesum," tutup Lala dan Lili kompak.

Boro-boro mereka kasih ijin Anis balas kata-kata sindiran pedas tadi. Baru mulut Anis mau mangap saja, mereka sudah *ngacir* duluan.

Yang begini sungguh buat Anis benci. *Ngatain* orang paling cepat. Tapi giliran mau dibalas pura-pura tidak dengar atau kabur. Tanda-tanda kebodohan tingkat tinggi.

Ya kalau tidak berani dikatain orang, jangan mulai duluan!!! Bikin malu bangsa saja, teriak hati Anis.

Sambil menahan emosinya, Anis bergerak menuju kelasnya kembali. Moodnya sudah hancur. Apalagi hatinya. Memang tidak pernah berbentuk seperti *love* dari awal.

***

"Nis, ayo. Yang lain udah pada keluar," seru Mola dari pintu kelas.

Gadis itu menggelengkan kepala melihat tingkah Anis seharian ini. Setelah tadi pagi-pagi Anis kabur dan berkata ingin boker. Ketika kembali gadis itu senyam-senyum tidak wajar. Membuat Mola dan Ines mendadak takut sendiri.

Mereka pikir Anis kesurupan setan toilet. Namun giliran ditanya oleh Ines kenapa Anis senyam-senyum, gadis itu menjawab dengan PD nya.

"Cuma lagi jatuh cinta!!"

Huh, tahu deh yang sedang jatuh cinta. Bawaannya mau senyum saja. Kayak Anis gini.

Setelah ganti baju untuk olahraga, gadis itu masih saja sibuk membetulkan letak poni mangkoknya. Padahal mau ditata kayak gimana pun, tetap saja bentuknya seperti tirai yang menutupi kening jenong Anis.

"Nis. Lama banget sih. Lo geser-geser juga poni tirai lo, enggak ngerubah lo jadi kayak Mira!!" ucap Ines kejam.

Anis melotot tajam. Dia menyimpan ponselnya pada saku celana training yang dia kenakan.

Jujur dia gondok. Memangnya ada yang salah kalau dia merapikan poni sedikit? Padahal semua gadis-gadis seusia Anis malah menggunakan dempulan bedak sedemikian rupa hingga pori-porinya tidak terlihat. Sedangkan Anis? Cuma benerin poni mereka langsung pada heboh.

Nasib-nasib jadi gadis yang tidak cantik. Mau *ngaca* saja salah!!!

Sambil menggerutu kesal, Anis keluar dari kelasnya. Turut berbaur dengan teman-temannya yang lain. Teman yang kelihatan baik, namun sering kali *menyinyiri* Anis dari belakang.

"Nis, woy. Si Aldo itu satu kelas sama Mira ya? Kok gue baru tahu," bisik Mola pelan.

"Satu kelas sama Mira?" ulang Anis seperti sebuah pertanyaan.

"Itu lihat aja," bisiknya lagi.

Kedua manik mata Anis mengikuti arah yang ditunjuk oleh Mola. Di sisi lapangan ada anak-anak dari kelas yang lain baru saja selesai olahraga. Mereka sedang sibuk menyeka keringat sambil cekikikan karena asik menggoda dua sejoli yang duduknya berdempetan.

Sialan!!! Geram Anis. Kok dia baru tahu Mira satu kelas dengan Aldo. Atau memang cowok khayalan jadi nyatanya itu dipindahkan kelasnya?

"Nis, lo enggak papa?" tanya Ines yang berdiri di sampingnya.

"Enggak papa," sahut Anis santai.

Tubuhnya tetap mengikuti instruksi guru olahraga dalam melakukan pemanasan. Namun hatinya tidak bergerak sama sekali. Mendadak bentuk hati Anis yang seperti tahu bulat itu keram!!!

Bukan karena kurangnya pemanasan, namun akibat terlalu panas. Panas membakar melihat Aldo dengan Mira yang tertawa lepas.

Dengan Anis saja cowok itu cuma bisa mesam-mesem. Tapi kenapa dengan Mira semua berbeda?

Oh ayolah Nis, Aldo itu cuma cowok baru yang tiba-tiba masuk ke dalam hidup Anis. Kenal saja awalnya tidak. Kenapa Anis menjadi baper begini? Apa karena terlalu serius memerankan tokoh kekasih Aldo?

"Nis, lo yang sabar yak. Cowok emang gitu. Dikasih yang garing mintanya yang empuk. Katanya kurang kenyang," ucap Mola seperti sebuah sindiran di telinga Anis.

Dia tahu dan sadar kalau Mira badannya lebih seksi dan montok dari Anis. Tapi *please* deh Anis ini kan masih masa pertumbuhan. Nanti juga dia montok kalau makan banyak!!!

"ANISTYA!!!" Tegur guru olahraga. "Cepat lari keliling lapangan. Bapak lihat kamu belum keringatan!!! Nanti kalau kurang pemanasan bisa cidera otot," sambung guru berkumis tebal itu.

Masih dengan tatapan membunuh dia menatap Mola lalu mulai bergerak sesuai dengan yang diperintahkan guru tersebut.

Satu putaran penuh mudah Anis lewati dengan emosi yang meluap-luap. Apalagi ketika Aldo tahu kelas Anis yang sedang olahraga juga, buat cowok itu kembali mesam-mesem aneh.

Ugghh sebel!!! Sama Mira saja bisa tertawa sampai aura ketampanannya meluap-luap. Tapi kenapa waktu melihat Anis cuma bisa mesam-mesam tidak jelas. Sebenarnya Aldo ini dipihak Anis apa bukan sih? Kesal Anis.

Namun ketika putaran kedua, keringat mulai membanjiri tubuh Anis. Bahkan tarikan napas Anis tidak sepanjang biasanya. Ini bukan tanda-tanda fatal kan?

Ya kali Anis masih mudah sudah Innalillahi...

Karena sudah tidak sanggup lagi, tubuh kurus Anis berhenti bergerak. Dia menompangkan kedua tangannya di atas lutut dengan napas yang terengah-engah.

Ya Tuhan. Anis tidak mau mati cepat!!! Dia masih mau bahagia.

Dalam hati Anis mendumal kesal. Harusnya dia rajin olahraga fisik bukan olahraga pikiran saja. Akibat saking jonesnya, pikiran Anis terus berputar mencari cara agar kejonesannya itu bisa berubah menjadi kebahagiaan hingga menciptakan sosok pacar khayalan Aldo.

Lalu lihatlah sekarang? Baru dua putaran lari saja semua anggota tubuhnya mau rontok. Padahal kan Anis sudah sering latihan lari dari kejonesan. Namun tetap tidak ada efeknya.

Ahhh ... sial!!! Sebenarnya apa sih yang bisa dibanggakan dari Anis? Cantik ya tidak. Pintar tidak juga. Rajin apalagi tidak sama sekali. Lalu masalah diluar bidang akademik juga Anis tidak ada unggul-unggulnya. Anis jadi curiga, jangan-jangan waktu membuatnya, bunda dan syah lupa pakai bismillah. Jadi beginilah bentuknya.

Masih dengan kelelahannya, Anis mendengar teriakan guru olah raga berkumis tebal itu untuk terus memintanya berlari.

Ahh, dasar guru menyebalkan. Selalu bertindak memaksa muridnya. Padahal dia sendiri pun tidak olahraga. Menyuruh-nyuruh saja bisanya.

Coba saja cek semua guru olahraga di setiap sekolah. Apa pernah guru tersebut ikut lari ketika para muridnya berlari? Tidak!!! Jangankan lari. Waktu pelajaran berenang saja, guru tersebut hanya santai-santai di pinggir kolam renang tanpa mau basah-basahan. Eh, sekalinya guru itu berbasahan, murid yang ditolong model-model Mira. Cantik dan seksi. Murid kayak Anis mana pernah diperhatikan!!!

Dimana letaknya keadilan????

"ANISSS...." Lengkingan suara Ines semakin keras memanggil dirinya.

Iya ... iya Anis tahu, dia harus melakukan satu putaran lagi agar guru olahraganya itu senang. Batin Anis.

Tetapi ketika dia ingin memulai kembali lagi larinya, tangan kiri Anis ditahan oleh sesuatu.

Eh ... eh ... tangan siapa sih gatel banget. Pegang-pegang aja, kesal hati Anis.

Kedua manik matanya mulai menelusuri sosok itu dari bawah sampai atas. Lalu ... wowwwww.

Ternyata itu Aldo. Tapi kok kali ini bibirnya yang tipis-tipis kayak bulu kaki Anis itu tertawa lebar.

Ini keajaiban!!! ANIS BISA BUAT ALDO TERTAWA. TERTAWA BOKKK!! ALDO TERTAWA MELIHATNYA.

Tawa bahagia itu ikut menular pada Anis hingga membuat seluruh wajahnya memerah. Merah karena kelelahan ditambah merah karena malu dipegang-pegang sama kekasih hati.

"Ketawa lo ganteng banget, Al. Sering-sering ketawa bareng gue ya," ucap Anis sambil memandang kedua manik mata Aldo.

Cowok itu mengangguk setuju. Tawanya yang kata Anis ganteng itu tidak berhenti-henti. Malah sekarang suara tawa dari teman sekelas Anis juga terdengar.

Elah, Anis dan Aldo bukan pasangan lawak kali. Kenapa ditertawakan???

"Iya, gue mau ketawa terus bareng lo," sambut Aldo sampai membuat hati Anis berbunga-bunga.

Hati Anis yang awalnya berbentuk bulat seperti tahu bulat, kini menjadi bentuk *love*.

Ahh, itu semua berkat Aldo. Kalau tidak mah, jangan harap bisa.

"Tapi ... asal lo mau pakai ini lagi buat bagian belakang lo biar enggak tepos banget," sambung Aldo sembari menunjukkan sesuatu di tangannya.

Sebuah kaos kaki berwarna hitam ada di tangan cowok tampan itu. Kaos kaki yang sengaja Anis pakai untuk menyumpal bentuk dadanya agar kelihatan lebih besar.

Dan kini Aldo minta Anis untuk memakai kaos kaki agar bagian belakang tubuhnya juga besar??? KURANG AJAR!!!

Dengan menahan malu yang super duper banyak itu, Anis melirik ke arah dadanya. Dan benar saja, dadanya besar sebelah!!!

TIDAAAAKKKK!!!!! KOK BISA BERCECERAN GITU SUMPELAN DADANYA???

SATU SAMA

Belajarlah dari kuntilanak yang lebih memilih tertawa dari pada berbicara. Karena mereka tahu menjaga omongan lebih sulit dari pada tertawa.

Jeritan-jeritan kekesalan khas Anis terdengar memenuhi rumah sejak sore hari. Bunda dan ayah cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah putri bungsu mereka itu.

Entah Anis maunya apa. Sudah sejak pulang sekolah bunda membujuknya, bertanya baik-baik apa ada yang menjahati Anis di sekolah atau tidak. Tapi ya lagi-lagi cewek kurus, pendek, dada rata itu cuma bisa berteriak histeris di depan bunda.

Ya jelas Bunda keki lama-lama melihat tingkah Anis. Gadis belum genap 17 tahun saja sudah menyusahkan minta ampun. Apalagi kalau sudah dewasa nanti, bisa-bisa kerjaannya hanya membuat pusing orang banyak.

Bunda maklum kok kalau Anis bertingkah begini untuk mencari perhatian. Tapi *please* deh Nis, bunda kurang perhatian apalagi sama Anis? Semuanya sudah bunda berikan. Bahkan bunda rela menjadi tong sampah Anis kalau putrinya itu mau mengeluarkan unek-enak.

Namun ya gitu, kalau tidak menyebalkan bukan Anis namanya.

"Bun, itu anak kenapa sih? Bunda enggak habis kasih makan cacing, kan? Enggak bisa diem banget dari tadi," tegur ayah sambil menutup kedua telinganya.

"Bunda juga enggak tahu Yah, mungkin dia makan cacing goreng di sekolah. Pulang-pulang gelintingan begini," sambut bunda tak kalah anehnya.

Keduanya kompak melirik Mira yang duduk dengan santai di meja makan. Gadis cantik berambut panjang itu bahkan tidak terganggu sedikitpun dengan Anis. Hingga bunda curiga jangan-jangan Mira penyebab Anis menjadi seperti ini.

"Kamu enggak tahu apa-apa, Mir?" Tegur bunda.

Mira menghentikan aksi makannya. Menatap kedua orangtuanya yang nampak bingung.

Gadis itu malah nampak seperti tidak ingin menjawab. Dia meminum air putih yang disediakan, lalu menggeleng sebagai jawaban.

Jujur saja, bukannya Mira tidak tahu ada apa dengan Anis. Tapi ya ampun, Anis itu selalu berlebih-lebihan mengekspresikan sesuatu. Seperti tidak pada aturannya.

Masa hanya karena jatuhnya sumpelan dadanya, membuat Anis meraung-raung begini. Perempuan lain ada yang bahkan kehilangan keperawanan malah santai-santai saja. Coba para perempuan kompak meraung-raung ketika kehilangan keperawanan, mungkin akan lebih mudah menghentikan seks bebas.

Alah Mira bisanya menilai saja. Coba Mira diposisi Anis? Pasti gadis itu sudah menangis tanpa henti karena kepergok oleh orang banyak memakai kaus kaki sebagai sumpalan di bawah payudaranya.

Yah namanya juga hidup. Yang menjalani siapa, yang merasakan siapa, tetapi banyak yang mengomentari paling cepat. Padahal mereka tidak merasakan diposisi yang menjalaninya.

Seperti itulah posisi Mira saat ini. Dia sih enak, tanpa penyumpal semua sudah terlihat indah.

Lalu kalau Anis?

Mungkin ini adalah reaksi dari rasa malu Anis. Jadi anggap saja semua akan berhenti kalau sudah lelah terasa.

"Mir, kamu anterin makanan sana buat Anis. Bunda enggak mau deket-deket. Sakit telinga bunda. Dari siang sampai malem itu anak teriaknya enggak selesai-selesai," keluh bunda.

Mira mengangkat alisnya sebelah. Kok jadi dia yang kena sasaran?

***

Tubuh kurus Anis sudah berulang kali bergerak bolak dan balik di atas ranjangnya. Bibir mungil itu tidak henti-hentinya menjerit kesal. Antara malu, sedih, marah dan juga geli bercampur menjadi satu. Kok dia bisa melakukan hal bodoh seperti tadi di sekolah? Ke mana pergi otaknya selama ini?

Harusnya Anis pasrah saja dengan bentuk tubuhnya. Toh Tuhan pasti punya rencana lain sampai Dia menciptakan Anis begini.

Namun mau bagaimana lagi, Anis kan cuma manusia biasa. Yang bisanya mengeluh dan mengeluh saja. Tanpa tindakan apa-apa.

Dengan posisi terlentang, memandang langit-langit kamar, sekali lagi Anis berteriak. Memukul-mukulkan kedua kakinya ke atas ranjang agar semua perasaan yang campur aduk tersebut hilang.

Uh dasar!!! Ini semua gara-gara cowok bernama Aldo itu. Batin Anis.

Coba Aldo tetap menjadi pacar khayalan Anis tanpa dengan mudahnya muncul begitu saja di dunia nyata. Pasti kehidupan Anis akan aman sentausa.

"Aaarrgghhh ... awas ya Aldonan kue busuuuukk!!!! Semua gara-gara lo!!!!" Maki Anis dalam-dalam hingga dia tidak sadar Mira sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Oh gara-gara Aldo," sahut Mira pura-pura terkejut.

Anis memilih diam. Melihat ke arah datangnya Mira dengan kedua tangan membawa entah apa itu. Yang jelas harumnya membuat cacing-cacing Anis semakin kuat berteriak.

"Bantuin kek. Malah diem aja, lo tega lihat gue begini?" Gerutu Mira.

Namun Anis tetap diam saja. Tanpa membalas gerutuan Mira seperti biasanya. Dalam pikirannya dia mengagumi kecantikan Mira yang sungguh luar biasa.

Rambut lurus dan panjang serta hitam milik Mira adalah anugerah terindah yang dimiliki gadis itu. Belum lagi matanya yang bulat serta kulitnya yang mulus begitu memikat siapa saja yang melihat. Pantas saja Nejad serta beberapa cowok lainnya di sekolah tergila-gila pada Mira. Memang *chasing* Mira sungguh indah.

Sepertinya Tuhan lupa memberikan kekurangan pada kakak Anis satu ini. Bentuk badannya yang aduhai buat Anis *ngiri* setengah mati kepadanya.

Oh Tuhan, kapan tubuh Anis bisa semontok Mira? Dia sudah makan banyak. Lari banyak. Tetap saja *tepos*!!!

"Ye, lo malah ngelamun!! Makan nih. Habisin. Kata bunda, banyak makanan yang basi kalau lo enggak makan!!" Kekehnya geli.

Kurang ajar si Mira. Memangnya Anis selama ini menjadi tong sampah keluarga? Tapi memang benar sih.

Pemakan terbanyak di rumah adalah Anis. Dan bunda giat memasak juga karena Anis doyan makan.

Akan tetapi ketika Mira ingin beranjak pergi, suara Anis menghentikannya.

"Mir, gue boleh tanya sesuatu?" Gumam Anis pelan. Gadis itu merubah posisinya menjadi duduk. Menatap Mira tanpa jeda sedikitpun.

"Mau tanya apa lo? Gue jadi gugup begini," kekehnya garing. Segaring rengginang di dalam kaleng biskuit yang sering digoreng bunda.

"Apa yang lo lihat dari Nejad?" Tanya Anis tiba-tiba.

Senyuman garing Mira tadi luntur sudah diganti dengan raut wajah tidak suka. Mungkin dia tidak begitu nyaman dengan pertanyaan tiba-tiba dari Anis.

"Kok lo...."

"Gue enggak ada maksud apapun. Gue cuma mau tahu apa yang lo lihat dari Nejad? Kan yang kita semua tahu dia pinter, kapten basket. Selain itu apalagi yang lo lihat dari dia?" Pancing Anis lagi-lagi.

"Semuanya. Gue bukan hanya bisa melihat sosok Nejad. Tapi gue...."

"Oke. Cukup. Gue enggak mau denger alasan lo yang *bla-bla* menyebalkan itu."

"Tadi bukannya lo yang tanya?" Tanya Mira bingung.

"Iya, emang gue tanya. Tapi ternyata lo sama aja kayak cewek yang lain. Menjabarkan Nejad dengan kalimat-kalimat lo." Tutup Anis malas.

"Maksud lo apa sih gue enggak paham?"

"Enggak ada. Gue cuma lagi bandingin sesuatu," cengir Anis.

Wajah tengil itu kembali lagi, dia langsung mengusir Mira keluar dari kamar menggunakan dagunya.

Ugh, dasar Anis. Adik kurang ajar. Selalu semena-mena sama kakaknya.

Sesungguhnya Anis itu hanya ingin tahu apa yang membuat Mira jatuh cinta sama cowok hitam keling dan mirip onta Arab itu. Nyatanya perasaan cinta Mira hanya sebatas kata. Kata yang sering dijabarkan banyak orang untuk menilai kekasihnya.

Sedangkan Anis?

Entah apa namanya menjabarkan perasaan aneh yang dia rasakan ke Aldo. Manusia baru itu memang tidak Anis ketahui asal usulnya. Namun rasanya dia begitu dekat dan nyaman dengan Aldo. Dan hatinya seperti tahu bahwa Aldo tidak mungkin jahat padanya.

Maka dari itu, Anis kesulitan menjabarkan Aldo itu seperti apa.

Ini sungguh aneh bukan?

"Nyebelin lo," gerutu Mira. Gadis itu memilih pergi, namun tak lama dia berhenti sebelum keluar dari ruangan kamar Anis. Sudut bibirnya tertarik datar, melirik Anis yang mulai fokus dengan makanan tadi.

"Nis, lo tahu kan Aldo pindah ke kelas gue?"

"Tahu. Kenapa?"

"Enggak papa. Mungkin hanya perasan gue, kenapa tadi lo tanya begitu ke gue. Lo takut gue ninggalin Nejad dan ambil Aldo dari lo kan?" Tuduh Mira.

Bibir Anis yang penuh nasi ditutup rapat. Bahkan sendok yang digunakan untuk makan digigitnya kuat-kuat. Pikirannya mulai ketar-ketir ketakutan. Kok bisa Mira punya pikiran begitu?

"Eng ... a lo te ... nang ja...." Balas Anis bersamaan dengan nasi yang tersembur-sembur seperti naga.

"Jorok lo, pantes Aldo suka sama lo. Kepribadian lo berdua sama!!!!" Maki Mira bersamaan dengan pintu yang tertutup kencang.

APA YANG BARUSAN MIRA BILANG? ALDO SUKA SAMA DIA?

***

Biasanya malam-malam begini kerjaan Anis bergentayangan di dunia maya untuk mencari beberapa foto cowok yang kira-kira cocok untuk menjadi Aldo. Sosok cowok imaginasinya. Namun sudah hampir seminggu semua kegiataan menyenangkannya itu hilang.

Dia jadi tidak bersemangat lagi membuat para cewek di luaran sana berteriak kesenangan pada pacar imaginasinya itu.

Menurut Anis sekarang anak sekolah Proklamasi bisa langsung *say hello* dengan Aldo. Tanpa melalui dunia maya lagi.

Lagi juga kalau Anis *upload* foto seksi di akun IG Aldo palsu, besoknya pasti semua cewek-cewek pada tanya langsung ke Aldo.

Kalau sampai itu terjadi kan sama aja Anis bongkar aibnya sendiri. Bisa ketahuan dia kalau selama ini akun IG Aldo hanya kepalsuan semata.

Sambil mendesah dalam, Anis menatap sedih pada foto-foto Aldo palsu itu.

Dia dulu begitu bahagia walau hanya sebatas kekasih khayalan. Namun kini kenapa dia sedih ketika sosok Aldo tiba-tiba muncul dihidupnya.

Ada apa sebenarnya dibalik semua ini?

Apa ada niat buruk Aldo kepadanya?

Atau apa?

Hati Anis terus saja bertanya-tanya. Meneriaki nama Aldo di kepalanya. Aldo si cowok menyebalkan. Aldo si manusia aneh. Dan Aldo si cowok ... mempesona. Hingga bisa dengan kurang ajar membuat Anis rela dimanfaatkan.

Eh, memangnya Aldo memanfaatkan Anis?

Dalam kebingungan Anis, tiba-tiba sebuah foto masuk ke dalam ponsel Anis. Dan Anis tahu ini adalah foto Aldo asli. Aldo nyata mengirimkan foto ke dalam ponselnya.

Maksudnya apa coba?

Aldo

Enggak perlu begadang cari foto tentang gue lagi. Lo bisa upload *foto ini. Dengan* caption, good night my love.

Di bawah foto tersebut muncul sebuah *chat* dari Aldo. *Chat* yang kelihatannya biasa saja, namun mampu membuat mulut Anis terbuka lebar.

Bolehkah Anis GR kalau sebenarnya Aldo mau mengucapkan selamat malam kepadanya langsung.

Ish, dasar pakai embel-embel untuk upload IG segala. Kan Anis jadi enak.

Sambil tersenyum-senyum kesenangan, Anis memfoto dirinya sendiri. Lalu mengirimkan balasannya kepada Aldo. Anggap saja ini balasan kekesalan Anis tadi yang tiada terkira.

Aldo

Enggak perlu begadang cari foto tentang gue lagi. Lo bisa upload *foto ini. Dengan* caption, good night my love.

Uhh ... Seksinya. Sini aku cium dulu nenennya biar gede. Jadi enggak butuh kaus kaki lagi kan.

Anis membalasnya dengan emotikon iblis di belakangnya. Hahaha ... rasakan Aldo. Satu sama mereka. Batin Anis.

PEDAS MANIS CINTA MONYET

Tak ada waktu bagiku membenci mereka yang mengkritikku, karena aku terlalu sibuk membenci diri sendiri atas semua kritikan yang ternyata benar adanya.

"Yaaaahhh. Bantuin bunda dong. Ini anaknya kebo banget satu. Dibangunin malah berguling doang." Teriakan kesal bunda pagi-pagi sudah menggelegar.

Perempuan yang sudah melahirkan Anis sejak 16 tahun yang lalu itu nampak bertolak pinggang. Menatap buntalan selimut yang isinya Anis doang.

Si biang molor tanpa ingat waktu!!!

Padahal ini hari senin pagi yang artinya Anis harus kudu wajib sekolah. Mau jadi apa kalau masih kelas dua SMA saja sudah bolos-bolosan macam wakil rakyat.

Tapi sudah dibangunkan hampir satu jam, Anis hanya bergerak mengubah posisi doang. Gadis kurus kering macem kerupuk bubur ayam itu sama sekali tidak ada niatan bangun.

Bahkan jempol kakinya yang mengintip dibalik selimut tebal tersebut dia tarik masuk ke dalam agar tidak melihat aksi bunda ngomel-ngomel.

"Aaduh ... aduh ... bunda bisa keriput cepet deh gara-gara ini anak satu," keluh bunda sambil mengipas-kipaskan wajahnya.

Berkali-kali tangan bunda mengecek wajahnya apakah ada kriput atau tidak setelah berteriak-teriak tadi. Namun sepertinya, semua masih aman terkendali.

Yo jelas aman dong, bunda kan masih muda. Anaknya saja baru sebesar Anis yang unyu-unyu minta ditendang itu.

"Kenapa sih Bun, pagi-pagi ribut terus kamu," tegur ayah yang sibuk memakai kemeja kerjanya.

"Anakmu itu. Tobat bunda sama anak nakal itu. Besok bunda mau bakar aja kasurnya. Biar dia enggak bisa tidur terus!!!" maki bunda berapi-api.

Ayah yang berdiri di samping bunda hanya melirik sekilas buntelan selimut power ranger kesukaan Anis sebelum kembali menatap bunda.

"Dia sakit kali Bun, kamu cek udah belum?"

"IHH. AYAH!!! Gimana bunda mau cek. Waktu bunda tarik selimutnya, aroma semerbak langsung meracuni kecantikan bunda. Itu anak eek di celana kayaknya. Makanya bunda ngomel-ngomelnya dari sini,"

Kedua sudut bibir ayah hampir saja tertarik tinggi dan ingin menertawakan apa yang dialami istrinya itu. Namun pelototan maha dasyat dari bunda mampu membungkam ayah.

Dari pada benjol, lebih baik mengalah. Begitu batin ayah.

"Kamu cek dong Yah, itu beneran Anis anak kita atau makhluk jadi-jadian," pinta bunda sambil mendorong-dorong tubuh ayah.

Namun sebelum ayah melangkah masuk ke dalam kamar Anis, pintu kamar Mira terbuka. Menampilkan sosok Mira di sana.

Wajahnya yang begitu terpahat sempurna benar-benar tidak terpengaruh dengan kegaduhan ayah bundanya pagi ini.

"Ayah, Bunda. Mira pergi sekolah dulu."

Bunda melihat Mira yang begitu cantik langsung *kesemsem.* Coba Anis seperti Mira bisa dia banggakan dengan ibu-ibu komplek. Sayangnya Anis berbeda.

"Enggak bareng ayah?" tegur ayahnya.

Mira menggeleng cepat. Menaikkan satu alisnya sambil menatap ke dalam kamar Anis. "Enggak Yah, Mira dijemput temen Mira."

"Siapa? Nejad?"

"Bukan Aldo...."

Gubraaaakkk...

Buntalan selimut itu terjatuh begitu saja ke lantai dengan Anis di dalamnya. Wajahnya menatap Mira tidak bersahabat. Rambutnya yang acak-acakan semakin membuat Anis terlihat seperti ... akhh ... sulit dijelaskan.

"Tuh Anisnya bangun, Bun." Tunjuk Mira santai.

Bunda dan ayah kompak terbengong-bengong melihat tingkah putri bungsunya itu.

Maunya Anis apa coba?

"Beneran bareng Aldo?" cicit Anis.

Mira tersenyum geli. Dia merapikan jepitan rambutnya perlahan hingga membuat Anis ingin muntah.

"Kenapa emangnya?"

"Ya ... itu ... Aanu."

"Anu apa? Makanya bangun kalau enggak mau Aldo diambil sama gue," celetuk Mira cukup kasar.

Kedua orangtuanya nampak bolak balik melihat Mira dan Anis yang melakukan aksi perang dingin.

Bunda bahkan terlihat segan hanya ingin menginterupsi percakapan kedua anaknya. Kan bunda juga kepo siapa yang disebut-sebut Aldo itu?

Bunda sih sama ayah bukan tipe orang tua yang pengekang anak-anak. Mereka membebaskan anaknya dekat dengan lawan jenis asalkan satu mereka kenal siapa laki-laki itu. Di mana asal usulnya. Siapa nama kedua orang tuanya. Di

mana tempat tinggalnya. Kalau perlu sih berapa harta warisannya.

Kok bawa-bawa warisan?

Kan siapa tahu anak mereka nanti berjodoh dengan laki-laki itu, bunda dan ayah harus tahu apakah nanti hidup mereka kekurangan atau tidak.

Setelah Mira pergi, bunda melirik Anis yang masih garuk-garuk di pinggiran bibirnya yang berkerak.

"ANISTYA HERMAWAN!!! MANDI LALU SEKOLAH!!!" teriak bunda begitu melengking.

***

Anis meringis waktu disuruh ayah turun ketika mobil mereka tiba di depan sekolah.

Sekolah memang sudah sepi. Mungkin semua orang tengah upacara pagi ini. Tetapi Anis sama sekali tidak bergerak buru-buru.

Bukannya Anis takut dengan guru penjaga pagar, dia malah takut dengan teman-temannya yang akan membully Anis habis-habisan.

"Kamu kenapa sih, Dek? Kalau kamu makin lama di mobil, makin terlambat masuk sekolahnya."

Anis menggeleng cepat. Ya Tuhan, Anis tidak mau sekolah hari ini. Coba tolong kasih Anis waktu satu hari lagi untuk mempersiapkan mental untuk bertemu orang-orang di sekolah.

"Cepat masuk, Anis!!" ucap ayah pelan namun penuh penekanan.

Senakal-nakalnya Anis, dia paling takut kalau ayahnya sudah mulai ambil aba-aba untuk mengamuk.

Maka tanpa pikir panjang Anis keluar dari mobil. Berlari kencang ke pintu gerbang sekolah sebelum kena amuk ayah.

"ANISTYA. JAM BERAPA INI?"

"Jam 7.40 Pak...." Cicit Anis.

"BERDIRI MENGHADAP BENDERA SEKARANG!!!!" perintahnya tanpa ampun.

Gila, belum ketemu teman-temannya saja Anis sudah apes. Apalagi sudah bertemu mereka.

Terpaksa Anis melangkah mengikuti guru itu. Masuk ke dalam barisan murid-murid yang datang terlambat.

Memang cukup banyak sih yang terlambat. Namun bagi seorang Aldo, dia masih mampu menemukan Anis di barisan orang-orang itu.

"Hihihi. Itu kan si Anis. Telat lagi dia?" gosip-gosip Lala dan Lili.

"Iya kayaknya. Awal-awal ada Aldo doang dia datangnya cepet. Sekarang mah balik lagi ke habitatnya. Habitat murid-murid malas dan masuk rating merah."

"Eh, Mir. Lo enggak bangunin adek lo tadi?" tanya Lala.

Mereka semua sengaja berbicara cukup kencang agar Aldo mendengarkan gosipan mereka.

"Gue. Bangunin dia? Bangunin dia dari apa? Dari tidur apa dari imaginasinya?"

"Wah ... wah ... kakak yang jahat lo, Mir. Tapi gue suka gaya lo," sahut Lili.

Mira tersenyum-senyum melihat Anis di depan sana yang tengah memberi hormat pada bendera.

"Kadang orang enggak tahu diri harus dikasih pelajaran," gumam Mira hingga membuat Aldo keluar dari barisan.

Cowok kece bin ganteng itu berpura-pura masuk ke ruang UKS dengan diikuti tatapan memuja dari banyak murid-murid lain.

Susah memang menjadi cowok ganteng, pintar, tajir dan memikat di sekolah. Pengennya dijadiin imam aja langsung.

***

"Nih minum."

Sebotol air mineral dingin Aldo sodorkan kepada Anis. Gadis itu nampak diam sejenak. Tangannya yang kesemutan buat Anis lupa cara berpikir.

"Minum dari pada lo pingsan."

"Ini buat gue?" tanya Anis dengan tatapan melas.

"Bukan, buat bendera!! Ya jelas buat lo. Gue kasihnya ke lo itu berarti buat lo. Pakai nanya lagi," gerutu Aldo kesal.

Sudah susah-susah dia ijin keluar jam pelajaran pertama hanya untuk membelikan Anis minum. Eh, yang ditolong malah bodohnya setengah mati.

"Bukain dong sekalian. Kata bunda nolongin orang enggak boleh setengah-setengah," bisik Anis pelan.

Alah, Anis pakai bawa-bawa nama bunda. Bilang aja kalau mau manja dengan Aldo.

Tapi anehnya Aldo menurut saja. Membukakan tutup botol minum itu lalu diberikan kepada Anis. Hingga gadis itu bisa meminumnya dengan rakus.

Wajah putih pucat itu sekarang sedikit memerah karena air dingin sudah menyebar ke seluruh tubuhnya. Kemudian dia tersenyum senang memamerkan deretan gigi putihnya.

"Makasih ya pacar," kekeh Anis.

"Lo ngapain terlambat mulu sih? Kan gue udah suruh tidur semalem," ucap Aldo mengalihkan topik pacar yang ditampilkan Anis.

"Gue tidur kok, cuma tidurnya sambil mimpiin lo. Jadinya kesiangan deh," gumam Anis.

Aldo melihat Anis dengan tampang anehnya. Kemudian menempelkan punggung tangannya pada kening Anis.

"Lo enggak kesambet setan bendera kan? Angker banget kalimat lo," tutup Aldo.

Sebelum cowok itu berlalu, Anis menarik tangannya. Mengerjab-ngerjab sok cantik dengan senyum diwajahnya.

"Makasih ya Aldo pacarnya Anis."

"Lain kali gue enggak mau kasih lo minum lagi. Rasain aja apa yang lo perbuat. Orang itu sekolah jadi bener, lo malah jadi gila begini." Tutup Aldo kembali.

Dengan sebelah tangannya yang dimasukkan ke dalam saku. Cowok itu berjalan pergi. Meninggalkan Anis yang mesam mesem sendiri kesenangan karena didatengi oleh pacar jadi-jadiannya itu.

***

Anis

Pokoknya pulang sekolah kita kencan!!! Titik. Awas kalau lupa.

Secuil pesan masuk ke dalam ponsel Aldo. Cowok itu hanya menaikkan alis hitamnya tinggi-tinggi sambil membaca pesan itu.

Pesan yang dikirim oleh Anis terlihat aneh namun entah kenapa Aldo suka. Cowok itu tidak membalasnya, hanya tersenyum sesaat sambil pikirannya melayang-layang mengingat bagaimana sebenarnya sosok Anis itu.

"Saat semuanya bisa dia dapat, aku bisa apa?"

Sepotong kalimat itu masih bisa Aldo ingat. Kalimat yang membuatnya bisa sampai ke sini sekarang.

Ah, andai Anis tahu siapa dia sebenarnya apa gadis itu akan tetap menjadi kekasihnya. Atau malah pergi dari hidupnya ... lagi.

Entahlah. Yang jelas Aldo sekarang menikmati kisah kasihnya bersama Anis.

"Al. Lo basket enggak nanti. Nejad ngajakin tanding," tegur teman sebangku Aldo.

"Nejad?"

"Iya. Katanya sebelum ada yang bisa kalahin permainan basket dia, enggak ada yang boleh deket-deket Mira. Termasuk lo!!"

Aldo sudah dengar sekali gosip yang menyebar hari ini. Entah dari mana berasal, katanya Aldo sengaja pindah ke kelas Mira untuk mendekati cewek *the most beautiful* dari sekolah Proklamasi tersebut. Dan mungkin karena ini Nejad mengajaknya duel.

"Bilang sama Nejad enggak bisa, **cewek gue** ngajakin jalan hari ini," ucapnya penuh penekanan.

***

Aldo menggeleng-geleng kepala melihat tingkah Anis yang bergerak ke sana ke sini. Berteriak-teriak kesenangan

memandang jauh ke depan dari tempat mereka saat ini yang cukup tinggi dibandingkan yang lain.

Yah maklum lah gadis norak ini belum pernah diajak pergi-pergi begini dengan cowok. Apalagi ke tempat yang katanya Anis begitu ro... mantisssss.

"Ihh ... Aldo. Kok selera kita bisa sama ya. Suka sama pemandangan dari tempat tinggi begini," serunya bahagia.

Sambil mencibir, Aldo terus saja memantau gerak-gerik Anis yang kayak cacing kepanasan. Memfoto beberapa bagian tempat sambil *jejingkrakan* karena senang.

Kadang cewek itu akan melakukan *selfie-selfie* cantik. Yang kalau jelek dihapus maksudnya.

Jadi semua foto yang kesimpan hanya yang tercantik menurut versi Anis.

"Sini mau gue fotoin?" tanya Aldo.

Anis yang masih kesusahan mengabadikan gambarnya, tersenyum bahagia. AKHIRNYA ALDO PEKA JUGA... teriak hati Anis.

Sejak tadi sebenarnya dia ingin meminta tolong. Namun rasa malunya begitu besar. Hingga memilih diam sendiri.

"Yang bagus ya. Harus cantik pokoknya." Pinta Anis.

"Bagus atau enggak ya lo harus terima. Itu kan diri lo sendiri," gerutu Aldo sambil mengambil beberapa gaya yang Anis tampilkan.

"Udah belum sih? Dihitung dong. Jangan buat gue ngitung sendiri. Katanya kita pacaran."

"Ya udah gue hitung."

"Nah ... kan kalau nurut makin ganteng," kekeh Anis.

Sambil bergaya mirip ABG kekinian, Aldo mulai menghitung sebelum mengambil gambar Anis.

"Satu..."

Kliikk...

"Eh, udah belum sih? Kok cuma satu doang hitungnya?" tanya Anis sambil mendekat.

Melihat hasil foto yang Aldo ambil dengan ponselnya.

Gadis itu tanpa sadar berdekatan dengan Aldo hingga rambut pendeknya tertiup-tiup *ganjen* ke wajah Aldo.

"Kan jelek hasilnya. Rambut gue enggak *on* di sana. Ulang lagi Al, terus hitungnya sampai tiga dong. Jangan satu doang," dumal Anis.

Akan tetapi jawaban singkat dari Aldo membuat cewek *ceking* khas orang cacingan itu diam seribu bahasa.

"Gue cuma butuh angka satu. Karena lo akan jadi yang pertama dan terakhir."

"Al ... kok kita kayak yang difilm-film remaja ya. Ini bukan film ada apa dengan Aldo, kan?" balas Anis bodoh.

Keadaan yang tadinya akan romantis berubah dramatis kala Aldo menarik kupluk jaket yang Anis pakai hingga hampir menutupi wajah gadis itu.

"Pulang sekarang. Cewek *ceking* enggak boleh main di atas tebing begini. Nanti terbang ke bawa angin ribet gue!!!"

APA ALDO BILANG? CEWEK CEKING? KOK BIBIRNYA PEDES BANGET YA. BUKANNYA CABE LAGI MAHAL?

BAPER TINGKAT CAMAT

Tidak semua pertemuan dapat kau satukan. Seperti kau dan aku.

"Al ... berhenti dong. Basah nih gue," amuk Anis karena sedari tadi motor yang Aldo kendarai terus saja melaju kencang. Menembus hujan yang datangnya keroyokan.

Bahkan jaket yang melindungi tubuh kecil Anis sudah basah, hingga air hujan tersebut masuk ke dalam baju dalamnya.

"Mau berhenti di mana? Ujan begini semuanya pada neduh," balas Aldo santai tanpa mau repot-repot menuruti Anis.

"Ya karena ujan pada neduh. Kalau enggak ujan ngapain neduh," kesal Anis.

Cewek itu tidak henti-hentinya memukul punggung besar Aldo dari belakang. Meminta cowok itu menghentikan motornya sekarang juga.

Namun karena Aldo terlanjur bebal, akhirnya dia berhenti setelah Anis benar-benar basah dari atas sampai bawah.

"Ih, percuma neduh. Baju gue udah basah semua," gerutu Anis.

Cewek itu dengan santainya membuka sepatu ketsnya yang sudah kemasukan air begitu banyak. Mengibas-ngibaskan air tersebut hingga terciprat-ciprat ke orang-orang sekitarnya.

Ya ampun Anis jaga sikap kali. Masa di depan pacar kok tingkahnya begini?

Tapi Anis mana peduli. Toh yang dia lakukan tidak membuat orang lain kerepotan.

Terlihat tidak peduli, Aldo memilih diam. Dia sibuk membuka helmnya sambil mengibas-kibaskan rambutnya seperti iklan shampo di televisi.

Kalau kata Aldo sih bergaya begitu sudah ganteng maksimal. Tapi anehnya wajah yang Anis tampilkan malah menjijikan. Cewek itu mencibir sambil memeluk tubuhnya sendiri karena hawa dingin mulai merambat.

"Sok ganteng," cibir Anis.

"Lo ngomong sama gue?" Tegur Aldo.

"Iya gue ngomong sama lo. Kenapa udah tahu sekarang musim ujan pakai bawa motor segala," balas Anis kejam.

Yah maklum saja, Anis ini tipikal cewek yang paling tidak kuat dingin. Dia pagi-pagi saja jarang mandi bila ingin ke sekolah. Semua itu bukan karena malas atau kesiangan. Hanya karena airnya dingin. Padahal Anis sudah meminta unda untuk memasang air hangat otomatis itu loh, namun tetap saja keinginan Anis hanya dianggap angin lalu.

Nasib-nasib..

Mungkin karena tubuh cewek 16 yang mau 17 tahun itu kurus. Tanpa lemak. Seperti susu *low fat* gitu, makanya dia sering kali kedinginan. Coba Anis punya tambahan lemak, mungkin dia tidak akan kedinginan lagi.

Ah, sudahlah. Jangan bicarakan lemak. Walau nasi sepanci, lauk pauk serta buah-buahan sudah Anis lahap sampai habis, tubuhnya tetap begitu-begitu saja.

Kata bunda sih gejala cacing. Tetapi setelah bunda ajak Anis ke dokter tetap saja tidak ada cacing tumbuh di tubuh Anis. Malah yang tumbuh ditubuh Anis itu *kejonesan* tiada tara.

Lalu yang jadi pertanyaan ke mana perginya semua makanan itu? Ya kali makan banyak-banyak jadinya kotoran semua!!!

"Woy, bengong aja. Kesambet baru tahu rasa lo," ucap Aldo.

Anis membalas tatapan cowok itu dengan kening yang berlipat. Dia melirik dari atas sampai bawah tubuh Aldo yang sama basahnya itu.

Kok Aldo tidak kedinginan ya? Batin Anis.

"Lo enggak dingin?"

"Enggak," sahutnya datar. "Lo kedinginan ya?" Sambung Aldo.

"Iya nih. Dingin banget. Kalau kayak gini gue jadi kangen...."

"Kangen siapa lo?" Potong Aldo dadakan.

"Santai aja kali ngomongnya. Kan gue masih di sebelah lo."

"Lagian lo bilang ka...."

"Hayoo. Lo cemburu ya?" Tuduh Anis.

Gadis itu menunjuk-nujuk lengan besar Aldo pakai jari telunjuknya. Lalu bibir tipis Anis tak henti-hentinya memancarkan senyuman indah hingga perasaan Aldo terasa semakin hangat.

Akh, kalau begini kenapa Aldo ingin bilang makasih pada hujan ya. Karena hujan membuat waktunya dengan Anis semakin lama.

"Lo tenang aja, Anis ini cuma pacarnya Aldo seorang. Yah walau hanya pacar status aja," kekehnya geli.

Wajah mungil itu memandang ke arah rintik hujan dengan tatapan kosong. Ingin sekali Aldo bertanya apa yang Anis pikirkan, namun bibirnya mendadak kelu.

Dia masih takut. Takut merasakan hal yang sama seperti dulu lagi. Mencoba mengakui, namun kenyataannya tak pernah sejalan.

"Al...."

"Apa?"

"Sampai kapan kita begini?" Ucap Anis pelan.

"Sampai ..... aku," balas Aldo lebih pelan lagi dari suara Anis.

Tapi sialnya ketika Aldo menjawab pertanyaan Anis, motor-motor dengan kenalpot segede batang pisang berlomba-lomba lewat di jalan hingga menimbulkan kebisingan.

"Motor sialan. Enggak tahu orang lagi serius ya." Maki Anis. "Apa Al? ulangin." Pinta Anis.

Wajahnya begitu polos menatap Aldo. Dia berharap cowok bohongannya itu mau mengulangi kata-katanya.

"ENGGAK ADA SIARAN ULANG,"

"AAAAAKHHH ... KAN ... KAN." Jerit Anis kencang.

Beberapa orang yang meneduh bersama mereka menatap curiga kepada Aldo.

Cowok itu langsung mengangkat kedua tangannya. Memberitahu pada semua kalau dia tidak melakukan pelecehan pada sosok cewek menggemaskan di sampingnya.

"Hehee. Maaf ya, Pak. Bu," ucap Anis tak enak.

"Ih, apa. Ulang dong. Dikit aja." Mohon Anis sembari menunjukan ke Aldo ukuran sedikitnya seperti apa.

"Lo mau ngulang yang mana?"

"Yang tadi lo bilang...." Cemberutnya menggemaskan.

Aldo tersenyum sekilas, kemudian menggeleng pelan. "Nis, mengulang sesuatu itu pekerjaan yang sia-sia. Kayak lo

lagi nonton pertandingan bola Indonesia. Kalau udah kalah, lo mau nontonya berulang kali tetap aja kalah," ucap Aldo.

"Kalau lo belum mencoba kenapa lo bilang sia-sia?" Balas Anis dengan perasaan campur aduk. Cewek itu memilih tersenyum miris sambil memainkan sepatu ketsnya. "Lo tahu Al, walau pun gue enggak ngerti bola. Atau apapun yang lo kata tadi. Harusnya lo sadar, semua yang diulang bukan berarti sia-sia. Tapi lo bisa belajar dari kesalahan itu. Toh memang enggak mempengaruhi keadaan sekarang, tapi kan lo enggak akan tahu kalau suatu saat nanti mungkin bisa mengubah keadaan yang akan datang." Sambung Anis begitu bijak.

Aldo memilih diam. Jelas saja dia kalah dengan semua kalimat yang Anis katakan barusan. Toh cewek itu benar, buktinya sekarang dia sedang mengulang semuanya. Walau Aldo yakin hasilnya pasti akan sama saja.

"Kayaknya gue bawa payung, lo mau enggak naik motor pakai payung?" Celetuk Anis tiba-tiba.

Aldo menaikkan alisnya tinggi-tinggi, menatap Anis waspada. "Lo pikir gue topeng monyet!!!!"

***

Dalam gelap ruangan kamarnya Anis *cekikikan* sendirian. Hatinya begitu senang memandang foto-fotonya yang begitu wow ... itu sih kata Anis. Entah kalau orang lain yang melihat.

Pokoknya hari ini luar biasa. Seperti slogan grup band papan atas itu loh, yang dulu vokalisnya dipuja-puja tapi sekarang dihina-hina.

"Kok gue difoto ini kayak cewek beneran ya?" Gumam Anis seorang diri.

"Apa ini efek Aldo?" Sambungnya lagi.

Kedua sudut bibirnya tak henti-henti tertarik manja. Merasakan kedua pipinya yang masih terasa panas membara.

Maklumlah sebelum mereka melanjutkan perjalanan sehabis hujan reda, Aldo sempat memegang kedua pipi Anis hingga cewek ceking ini baper tingkat kecamatan.

Anis saja lupa kenapa sampai bisa terjadi adegan pegang pipi itu. Yang jelas tadi dia hanya menggoda Aldo dengan candaan khas remaja pacaran.

Pacaran?

Pacar sandiwara kali Nis, yang artinya semua hanya bohongan. Tapi yah gitu, kalau sudah baper memang bisa dilarang?

Bagi Anis, mau Aldo itu pacar bohongan. Atau pacar khayalannya saja, Anis tetap bahagia. Bukankah bahagia itu dimulai dengan cara mensyukuri hal-hal kecil?

Karena itu Anis sekarang ingin bersyukur sebanyak-banyaknya kepada Tuhan. Mau Aldo hanya kekasih khayalan, bohongan, atau *ghaib'an,* Anis pasti terima dengan ikhlas. Selama tidak menyakitinya, dia akan bertahan. Janji Anis.

"Gue *posting* ah, emangnya si Mira sama si *keling* Nejad aja yang bisa pamer di sosial media. Gue juga mau." Gumam Anis bermonolog.

Dia sengaja mengedit-edit fotonya ketika Aldo memegang pipinya tadi. Mungkin dengan cara begini semua orang akan percaya Aldo itu ada.

Yah walau Anis berarti mengorbankan cowok bohongannya itu.

Setelah selesai Anis mengedit fotonya, dia langsung menguploadnya ke sosial media yang dia miliki.

Yang diremes-remes pipi, kenapa hati yang kusut?

Dengan hastag tanya bunda disambung emotikon wajah menunduk.

Anggap saja Anis merenung. Memikirkan akan selama apa hubungannya begini. Bukannya Anis tidak suka, namun entah kenapa semakin lama Anis semakin takut. Bila keinginannya akan menjadi besar untuk memiliki Aldo seutuhnya.

Bukannya manusia itu selalu egois?

Jangankan tentang cinta. Sebuah pulpen saja kadang berawal dari pinjam, lama-lama jadi hak milik. Begitu pula yang dia takutkan ke Aldo.

Nanti kalau Anis sedang nyaman-nyamannya bersandar, eh tiba-tiba saja Aldo pindah gimana?

Tuh kan jadi baper. Batin Anis.

Dengan mata yang berkaca-kaca dia mengusap foto itu pada layar ponselnya.

Tolong jangan cepat-cepat berlalu, sedikit lagi saja Anis diberikan waktu bahagia seperti ini. Pintanya dalam hati.

Air mata yang akan menetes ke pipinya, seakan berhenti kala sebuah pesan bergambar masuk ke dalam *chat* ponselnya. Pesan itu dari Aldo. Cowok yang tengah malam begini membuat perasaannya kacau balau.

Aldo

Jangankan tuk berharap di dunia nyata, di dunia imaginasi pun kurasa Tuhan tak membukakan jalan kita.

Bukan. Bukan karena kalimat singkat dari Aldo yang membuat perasaan Anis kacau balau. Boro-boro Anis bisa

fokus ke kalimat yang Aldo kirimkan. Dia sudah salah fokus kepada sebuah foto yang Aldo kirimkan mengikuti kalimatnya. Foto yang entah kenapa menurut Anis lebih penting dari kalimat aneh tadi.

Seolah tidak puas hanya dengan tatapan saja menikmati foto tersebut, bibir mungil itu malah ikutan menjerit. Mengeluarkan segala keinginan terpendamnya di dalam hati.

"Gilaaaa Al, kenapa sih gue dikasih lihatnya punggung lo mulu. BAGIAN DEPANNYA KAPAN?" Jerit Anis ditengah malam.

Perasaan hatinya meletup-letup memandang punggung berbidang itu seakan berbias oleh cahaya. Wajah yang rupawan dengan hidung yang tingginya seperti tiang jemuran benar-benar sudah mengalihkan fokus Anis.

Yah anggap aja Anis ini seperti cacing. Baru dikasih garam saja sudah mati kelojotan. Apalagi dikasih Aldo yang seksinya berlebihan, entah jadi apa cewek ini.

"Suwerrrrr... gue enggak rela punggung lo dibagi-bagi ke yang lain," histerisnya kembali.

Padahal jika Anis mau saja sedikit memahami apa yang Aldo katakan, dia akan mengerti mengapa cowok itu tiba-tiba saja masuk ke dalam kehidupan nyatanya.

GUE BUTUH LO, AL

Kebohongan akan menyelamatkanmu sementara, tapi akan menghancurkanmu selamanya.

Hari sabtu pagi adalah hari dimana Anis selalu gunakan untuk bermalas-malasan. Yah maklum saja, menunggu datangnya hari sabtu bagi Anis sama seperti menunggu cowok yang mengatakan cinta padanya. Lamaaa....

Lihat saja deretan hari, senin ke sabtu rasanya lama sekali. Sedangkan hari minggu ke senin hanya dalam kedipan mata saja.

Maka dari itu, setiap hari sabtu semua orang di rumah Anis seakan sudah paham. Mereka tidak akan membangunkan gadis ceking itu sebelum jam 11 siang.

Akan tetapi sepertinya hari sabtu ini semua berbeda. Setelah sebuah pesan singkat dari Aldo masuk ke dalam ponselnya, tubuh Anis langsung berguling jatuh dari ranjang.

Matanya yang masih setengah terpejam, melirik kembali pesan tersebut. Ternyata isinya masih sama.

ALDOOOO AJAK ANIS KENCAN!!!!!!!

Aldo

Gue jemput setengah jam lagi. Bawa baju renang lo.

Tanpa pikir panjang, Anis langsung melempar ponselnya ke atas ranjang. Berlari-lari masuk ke dalam kamar mandi.

Dia harus siap sebelum Aldo menjemputnya. Dari pada cowok itu yang menunggu lama, lebih baik Anis yang menunggunya. Karena Anis sudah paham betul bagaimana rasanya menunggu.

Sakit dan tidak enak!!! Apalagi menunggu datangnya cinta?

Setelah siap dengan semuanya, bibir gadis itu tersenyum lebar. Kapan lagi coba diajak kencan hari sabtu begini. Biasanya nih kalau libur sekolah kerjaan Anis cuma di ajak kencan sama kipas angin. Muter ke kiri dan ke kanan. Atau muter terus di tempat.

Dan sekarang, setelah keajaiban datang, jelas dia tidak mau melepaskannya. Dia harus memanfaatkan waktu yang singkat ini untuk bisa merasa bahagia. Karena ketika tiba waktunya Aldo berkata untuk berhenti berpura-pura tentang status mereka, maka berhenti juga kebahagiaan semu Anis.

Sambil menatap kosong ke arah pantulan dirinya di cermin besar, Anis merasakan seperti sebuah *de javu.* Bukan karena efek dia terlalu bersemangat akan pergi bersama Aldo. Melainkan dia seperti merasa pernah di posisi lain. Melihat orang di sekitarnya pergi dengan semua yang mereka miliki.

Sedangkan Anis?

Dia hanya terdiam sendiri. Memandang atas kepergian orang-orang itu dari hidupnya.

"Kan gue mau kencan, kenapa jadi baper begini?" Guman Anis.

Tetapi perasaan sedih itu tetap tidak dapat dibendung. Sekumpulan kristal-kristal bening mulai mengumpul di kedua matanya.

Dia akan menangis. Menangis atas perasaan aneh yang merambat ke hatinya.

"Kok jadi cengeng gini sih," celetuknya kasar.

Anis mengusap air matanya sambil mencoba mengusir semua perasaan sedih yang mendatanginya. Dia boleh jones.

Tapi dia tidak boleh sedih. Masih banyak cara untuk merasakan kebahagiaan.

Salah satunya dengan berkhayal. Dalam khayalan, dunia serasa milik sendiri. Apapun yang diinginkan bisa kita imaginasikan di dalam sana. Seperti kekasih khayalan Anis, Aldo. Yang kini berubah menjadi nyata.

Aldo
Gue di depan.

Sebuah pesan muncul kembali. Isinya masih dari orang yang sama, Aldo. Cowok yang entah kenapa membuat Anis lebih gila dibandingkan ketika dirinya mengkhayal dulu.

***

"Wwwwwooooooowwww ... ini indah banget. Sumpah, Al. Lo kok bisa aja sih ketemu tempat indah begini????" Jerit Anis bahagia.

Aldo yang berdiri di sampingnya hanya bisa tersenyum lebar. Dia nampak santai dengan celana pendek biru dengan kaos tanpa lengan. Bahkan sendal jepit khas abang-abang gorengan Aldo pakai tanpa malu.

Keduanya sibuk menatap lautan luas yang masih sepi. Atau memang pantai ini begitu *private* hingga jarang sekali pengunjung yang datang.

Anis sih tidak peduli dengan pengunjung. Dia sudah terpesona dengan keindahan pantainya yang bersih dan begitu tenang.

Bisa kali, tempat ini dijadikan refrensi Anis untuk menghapus kejonesannya. Kan siapa tahu, setelah Aldo bukan

menjadi pacar bohongannya lagi, tempat ini mampu membantu Anis melupakan semuanya.

"Al, fotoin gue dong," pinta Anis.

Cewek itu mengubek-ubek tas ranselnya untuk mencari kamera yang dia bawa. Lalu menyerahkannya kepada Aldo.

Kening Aldo mengernyit heran. Kenapa sih semua cewek selalu sama? Ada tempat bagus dikit *selfie,* makanan yang kelihatan enak dikit *selfie* bareng makanannya, bahkan di tempat orang meninggal pun masih ada cewek yang *selfie.*

Itu kurang kerjaan apa kurang ajar???

"Cepetan Aldo, sebelum anginnya dateng lagi!!! Nanti rambut gue enggak *ON* gimana?" Maki Anis.

Aldo yang kebingungan cuma bisa garuk-garuk belakang lehernya sambil memandang senyuman lebar dari Anis.

Ya ampun cewek satu ini, dari dulu hingga sekarang bisanya buat Aldo mati gaya!!!!

"Udah...."

"Kok enggak dihitung lagi sih?" Gerutu Anis.

Dengan sebelah tangannya Anis meraih kamera dari tangan Aldo, kemudian melihat hasil bidikan yang sudah Aldo lakukan.

"Lo...."

"Kenapa?"

"Kok gue nya jadi cantik begini?" Tanya Anis kebingungan.

Ada tiga gambar yang Aldo ambil menggunakan kamera Anis. Dan anehnya ketiganya sama bagusnya.

Anis begitu cantik dan imut sekali.

"Lo apain sih Al kamera gue?" Tanya Anis sambil membolak balik kameranya.

Aldo meliriknya sekilas, kemudian tersenyum bangga. "Cuma pakai tangan."

Bibir tipis Anis tertarik tinggi sebelah. Dia tidak menyangka seorang Aldo, kekasih bohongannya itu bisa berkata demikian.

Hingga membuat Anis ingin muntah rasanya. "Lo beneran Aldo, kan?"

"Makanya jangan kebanyakan ngayal. Imaginasi sama kenyataan pasti beda!!!!!" Jawab Aldo kasar.

Kok bawa-bawa imaginasi? Kan Anis hanya tanya kameranya diapakan!!

Dan lihat sekarang, cowok itu dengan santainya membuka kaos tipis tanpa lengan tersebut. Kemudian perlahan-lahan dia berjalan ke arah datangnya ombak.

"Air laut udah banyak, Nis. Jangan tambah sama air liur lo!!" Celetukan pedas Aldo membuat Anis sadar kembali.

Gadis itu mengerjab-ngerjab perlahan. Lalu menatap punggung Aldo yang sudah cukup jauh darinya. Dia tadi sempat terpesona beberapa saat ketika Aldo membuka bajunya. Pikiran bersih Anis seketika menjadi kotor seperti kolong tempat tidur yang jarang dibersihkan.

Yah maklumlah, anak bunda satu ini belum pernah dekat dengan cowok mana pun. Sekalipun melihat cowok bertelanjang dada, yang Anis lihat cuma ayah yang perutnya mirip baskom.

Bukan seperti Aldo. Ya ampun, kotak-kotak di perut kecokelatan milik cowok itu mirip sekali dengan lobang-lobang dalam permainan congklak.

Rata dan ... auwwww ... pingin Anis tembak rasanya.

"Masih mau di sana?" Tegur Aldo dengan beberapa bagian tubuhnya telah basah.

"Kok lo udah basah aja Al?" Balas Anis kikuk.

Dia menjadi salah tingkah ditatap oleh cowok dalam keadaan basah seperti itu. Tapi kok kalau Anis lihat-lihat, Aldo yang basah dan terus menggeliat mirip sekali dengan tokoh penjaga pantai ya.

Seksi dan bikin nagiiiihhh...

"Emang lo enggak mau basah bareng gue? Cepet ke sini?" Balas Aldo dengan teriakan lebih kencang.

Buru-buru Anis meletakkan tas ranselnya di pinggir. Lalu bergerak mendekati cowok bohongannya itu.

Akh, peduli apa soal kebohongan? Yang penting sekarang dia senang!!!

***

"Lo norak tahu enggak. Masa baru kena air laut dikit aja jerit-jerit begitu," ucap Aldo.

Kedua langkah kakinya berusaha menyamakan irama dengan langkah Anis yang kelewat pendek itu.

"Kan gue takut, Al. Air lautnya nyerangnya rame-rame. Guenya sendirian," bibir Anis cemberut membalas komentar pedas Aldo. Dia sadar Aldo yang ini bukan Aldo di dalam imaginasinya. Jadi Anis harus terima segala perbedaan yang ada. Termasuk dalam segi sikap.

"Kata siapa lo sendirian? Kan ada gue."

"Eh iya, gue kok bego ya. Kan di pantai ini gue enggak sendirian," sahut Anis dengan kalimat bodohnya.

Niat Aldo yang ingin mengucapkan hal romantis kembali lagi menjadi dramatis, semua karena kebodohan Anis dalam menangkap makna

"Ah susah ngomong sama lo. Sekalinya gue ngomong tentang hal positif, lo malah mikirnya negatif." Gumam Aldo pada dirinya sendiri.

Dia mendesah kesal. Menundukkan kepala sambil menatap pasir pantai yang dia tendang-tendang kesal.

"Kapan gue mikir negatif tentang lo?"

"Tssstt ... lo itu. Akh udahlah. Kita pulang," putus Aldo cepat.

"Al, apaan sih maksud lo. Gue enggak paham. Ngomong yang jelas dong!!" Teriak Anis.

Ia mencoba mengejar langkah Aldo menuju mobil mereka kembali. "Al... tunggu dong."

"Al...."

"Al...."

"Awwwww...."

Tubuh Aldo berbalik. Menatap Anis sambil menahan emosinya. "Bodoh!!! Lo enggak pernah berubah ternyata. Masih aja bodoh. Sekarang dengarin gue. Lo punya dua mata. Harusnya lo pergunakan dengan baik. Perhatikan langkah lo bukan malah sibuk perhatikan orang lain yang sama sekali enggak peduli sama lo!!!"

"Ma ... maksud lo, Al?" Tanya Anis terbata-bata. "Gue serius enggak paham. Apa maksud lo sebenernya?"

Aldo diam. Dia terus menatap Anis yang tersungkur jatuh di atas pasir pantai itu.

Dalam pikiran cowok itu memaki kembali. Tidak boleh!!! Dia tidak boleh melakukan kesalahan yang sama kembali!!!

Cukup sekali dan dia sudah menyesal selama ini. Apa tidak cukup penderitaannya?

"Maaf," ucap Aldo pelan.

Dia membantu Anis berdiri. Mengusap lutut Anis yang penuh dengan pasir. Pikirannya kacau. Dan emosinya tidak stabil.

Aldo sangat berharap sekarang Anis mau pulang bersamanya tanpa perlu repot bertanya apapun kini. Nanti. Suatu saat nanti, Anis akan tahu dan paham mengapa dirinya ada di sini sekarang.

"Al ... lo kenapa?" Tanya Anis pelan.

"Kita pulang sekarang."

"Al..."

"CUKUP NIS. GUE BILANG PULANG, YA PULANG!!!!" Bentak Aldo dengan wajah memerah.

Tubuh kurus Anis mengkerut. Dia mengigit bibir bawahnya kuat. Seumur-umur baru Aldo, laki-laki yang memarahinya. Ayahnya saja belum pernah membentaknya sekencang dan sekuat itu.

Sebenarnya Anis salah apa? Hingga monster dalam tubuh Aldo keluar begitu saja.

"Maaf," gumam Aldo.

"Al... apa gue salah sama lo?"

"Iya. Lo salah Nis!!!" *Tapi lebih salah gue, karena berani-beraninya cinta sama lo diatas semua kesalahan gue.* Sambung Aldo dalam hati.

Mereka berdua saling pandang. Membaca ekspresi masing-masing hingga tanpa bisa di cegah, Anis mengucapkan sesuatu yang membuat Aldo diam seribu bahasa.

"Andai gue boleh memilih. Gue lebih suka lo hidup dalam imaginasi gue. Bukan di dunia nyata. Karena ... di dalam imaginasi gue, lo enggak pernah buat gue sakit!!"

Anis tidak menangis. Dia malah tersenyum dengan tubuh sedikit membungkuk. Berjalan meninggalkan Aldo yang tak menahannya sama sekali.

"Gue enggak butuh Aldo. Gue enggak butuh Aldo...." Gumam Anis berkali-kali sambil melangkah pergi.

Namun di tempat yang sudah cukup jauh dari Aldo, bibirnya berbalik arah menyerangnya. Menyerang pikirannya sendiri bahwa, Anis butuh Aldo. Butuh sangat!!! Bukan hanya di imaginasinya saja. Namun di dunia nyata juga.

"Gue butuh lo, Al."

COWOK TAK KENAL KATA SAUDARA

Kau tidak perlu mengaturku untuk menjadi lebih baik. Karena apa yang kau lihat tidak sama dengan yang kurasakan.

Waktu jam pelajaran olahraga sudah datang lagi. Tepat seminggu yang lalu Anis merasa malu sendiri karena sumpelan dadanya harus jatuh berserakan. Membuat banyak teman-temannya tertawa karena ulahnya itu. Belum lagi dengan Aldo, cowok itu kurang ajar malah meminta Anis menambah sumpelan pada bagian bokongnya.

Tapi ngomong-ngomong soal Aldo, hubungannya dengan cowok aneh itu sedikit merenggang. Setelah kencan malam minggunya kemarin ini semua terasa beda.

Bahkan Aldo seperti memberi jarak pada Anis. Entah apa karena dia sakit hati mendengar kalimat terakhir Anis. Atau memang kemarin adalah waktu terakhir Anis menjadi kekasih bohongannya.

Anis masih ragu akan hal itu. Harusnya kan Anis yang marah karena tiba-tiba Aldo hilang kendali dengan marah-marah tidak jelas kepadanya.

Tapi apa? Jadi Anis yang terkena kebaperan cowok aneh namun ganteng itu.

"Nis, ayo dong. Masih belum ganti baju juga lo," tegur Mola.

Bibir Anis mendesah lelah. Dia melirik sekilas baju olahraganya, kemudian memijat bagian dada kirinya.

Hari ini dia tidak pakai sumpalan dada lagi, kan? Jangan sampai dia dipermalukan kembali di depan umum. Apalagi di depan Aldo yang gantengnya minta ampun.

"Lo duluan deh. Gue enggak enak badan," kilah Anis.

Bukannya menjauh Mola malah mendekati cewek ceking itu. Menyibak hordeng rambutnya Anis kemudian merasakan kening itu.

"Panasnya sama kayak pantat gue," kekeh Mola.

"Sialan lo. Gue serius nih," amuk Anis sambil menyingkirkan tangan Mola.

"Ayolah Nis, olahraga itu sehat. Lo mah olahraga di hati Aldo terus. Jadinya beginikan, baper berkepanjangan," godanya dengan kerlinangan genit. "Emangnya ada apaan sih lo sama Aldo? Setiap ada masalah aja, itu mading sekolah langsung mengekspose semuanya. Kayaknya panitia mading ngefans sama lo, Nis."

Anis memilih cuek. Dia mengangkat kedua bahunya tinggi-tinggi sebagai jawaban.

"Yaelah, gue ngomong panjang lebar tapi cuma ditanggepin begitu. Enggak usah sok bergaya kayak tokoh di dalam novel deh. Model ceking kayak lo mana ada yang mau jadiin peran utama," cibir Mola.

"Mulut lo ember banget ya. Sana olahraga, gue males dengernya." Usir Anis kuat.

Mola terkekeh kencang. Melihat Ines yang sudah menunggu di depan kelas.

"Sebenarnya gue paling enggak mau ninggalin orang baper sendirian. Nanti kalau semua barang dimakanin bisa bahaya," kekeh Mola sambil berlalu cepat. Menghindari serangan sepatu Anis yang akan melayang kepadanya.

"Orang baper sih digodain aja. Kurang kerjaan dasar," gumam Anis.

Tubuhnya memang benar-benar tidak enak pagi ini. Bukan karena dia ingin menghindari Aldo, toh tanpa repot-repot cowok itu sudah menghindarinya lebih dulu.

Anis hanya sedang berpikir semua yang Aldo katakan terakhir kali. Katanya dia Anis tidak pernah berubah. Memangnya Aldo mau Anis berubah seperti apa? Wonder women. Apa power ranger? Kok lama-lama Aldo ngeselin ya.

Memangnya Anis siapanya dia sih? Cuma kekasih bohongan yang sifatnya sementara saja pakai ngatur-ngatur Anis.

Tapi kok ngomong-ngomong, kenapa si Aldo seperti kenal Anis jauh sebelum mereka bertemu di sekolah ini. Memangnya siapa sih cowok itu? Batin Anis bertanya-tanya.

Dia melihat gambar wajah Aldo pada ponselnya. Sebuah wajah laki-laki yang rasa-rasanya tidak dia kenal sama sekali. Apa mungkin Anis melupakannya?

Masa iya orang ganteng dilupakan?

***

Bibir Anis maju lima senti karena dipaksa olahraga oleh gurunya itu. Baru juga Anis mau santai-santai tadi, dia digrebek sambil diteriaki macam-macam. Memangnya Anis cewek apaan yang diperlakukan seperti itu.

"Oke, semuanya sudah kumpul. Bapak tidak mau pelajaran olahraga membuat kalian malas. Olahraga itu baik untuk kesehatan. Jadi bapak ingin tidak ada yang boleh bermalas-malasan lagi," sindirnya pada Anis.

Di sampingnya, Ines dan Mola terkekeh geli. Lagian sih pakai bergaya tidak mau olahraga segala. Apa Anis lupa kalau guru olahraga itu paling pemaksa dibandingkan guru-guru yang lain?

Ingin rasanya Anis membalas dua teman kepompongnya itu, namun Anis memilih diam. Menjaga sikap.

Karena dari depan salah satu kelas ada sosok yang tengah menatapnya dengan tajam.

"Aldo cuy," bisik Ines.

"Iya, seksi banget kalau lagi keringetan begitu." Goda Mola hingga ditatap Anis sampai lemas tak berkutik. "Ops, *sorry.* Gue bukan tipe teman makan teman kok. Jadi lo tenang aja," sambung Mola.

"Jangan percaya Nis, percaya sama Mola musyrik. Lagian lo harus peka Nis, saudara makan saudara aja banyak. Apalagi temen makan temen," kompor Ines.

"Maksud lo?" Pelotot Mola kesal. Kok bisa-bisanya Ines malah menghasut Anis begitu.

"Itu lihat aja pakai mata kepala kalian," tunjuk Ines.

Di sana, tak jauh dari mereka ada Aldo bersama Mira. Mereka nampak tertawa-tawa dengan akrabnya.

Harus banget ya ketawanya di depan kelas begitu? Kesal Anis.

"Gue enggak peduli," celetuk Anis kilat.

"YAKIN LO?" Tanya Mola dan Ines bersamaan. "Ada apa sih sama kalian?" Sambung Mola bingung.

"Jangan tanya gue. Tanya sama tuh cowok aneh," amuk Anis.

Cewek itu memilih cuek dan tidak peduli dengan keadaan sekitar. Toh sebelum ada Aldo di dunia nyata, Anis bahagia dengan semua yang dia lakukan. Termasuk mencintai dalam imaginasi saja.

***

Gubraaakkk..

"Nis, sakit." Mira merintih ketika ada murid lain yang masuk ke dalam toilet perempuan.

Anis tidak membalas. Dia diam melirik 2 orang murid yang membantu Mira berdiri.

"Nis, lo apain Mira?" Tanya murid tersebut.

"Iya Nis. Kok jahat sama kakak sendiri. Enggak sadar diri banget sih. Udah numpang di rumah Mira masih aja kelakuan lo jahat. Kurang baik apa Mira sama lo?" Ungkap murid lainnya yang dilebih-lebihkan.

Anis tertawa miris. Inilah manusia zaman sekarang. Tidak tahu apa-apa tapi paling ahli memojokkan semuanya. Dan korban seperti Mira yang tersakiti, paling bisa memutar balikkan fakta.

Entah Anis pun bingung untuk apa Mira bersikap demikian? Ingin menarik perhatian orang banyak?

Bukannya tanpa melakukan tindakan rendahan begini, Mira sudah dikagumi oleh semua orang. Lalu apalagi yang diincar oleh Mira.

Apa benar Mira ingin mengambil Aldo?

"Udah ... udah. Aku enggak papa kok," balas Mira sok merintih sambil melirik Anis sekilas.

"Aduin aja Mir ke guru. Atau ke ayah lo. Biar ini anak sadar diri."

"Sadar diri? Maksud kalian apa? Kenapa dari tadi gue yang dipojokkan?" Ungkap Anis tak mengerti.

"Lo enggak sadar diri juga? Udah dorong Mira jatuh masih aja sok polos. Dari muka lo udah ketahuan Nis, kayak gimana sikap lo sebenarnya. Mentang-mentang punya pacar ganteng, merasa paling hebat."

Anis tidak menjawabnya. Tapi gerakan tangannya yang mendorong kuat murid itu mengartikan segalanya. Kalau Anis tidak selemah yang orang lain kira selama ini.

"GUE MAU TERIMA KASIH SAMA LO, MIR. SEKARANG GUE TAHU TANPA PERLU GUE REPOT-REPOT MENJELASKAN SEMUANYA KE ORANG-ORANG. UDAH ADA LO YANG MENJELASKAN SEMUANYA. DENGAN VERSI LO TENTUNYA!!!" Amuk Anis menatap Mira tajam.

Gadis berambut pendek itu memilih keluar sambil berlari setelah mengeluarkan segala perasaan kesalnya. Sebelah tangannya mencoba menghapus tetesan air matanya di pipi.

Dia tahu sejak kecil memang tidak pernah ada keadilan untuknya. Selalu saja Mira, Mira dan Mira.

Kini setelah besar, Anis sadar betul. Siapa saudaranya selama ini?

"Ougghh ... lo kenapa?" Tanya seseorang ketika tubuhnya ditubruk Anis.

Anis tidak menjawab. Dia menangis dalam dekapan itu. Dekapan yang dia sadari milik siapa.

Dekapan yang membuatnya tenang. Walau hanya dalam sebuah imaginasi belaka. Bahwa kebohongan suatu saat akan tergeser dengan kenyataan.

"Kenapa semua orang selalu ngomongin gue di belakang? Kenapa harus jelek-jelekin gue di belakang. Kenapa harus memasang wajah malaikat di depan gue, tapi pasang wajah iblis ketika di belakang gue. Dan kenapa gue bodoh percaya sama mereka semua yang jahat sama gue. Apa salah gue coba? Emangnya gue pemain bola yang namanya ada di belakang? Dari depan aja sih kalau mau jelekinnya. Kan muka gue udah jelek. Kenapa punggung gue yang enggak bersalah

juga harus kena semprot. Apa salah gue?" Tanya Anis penuh isakan.

Sebuah tangan yang niatnya akan mengusap punggung Anis perlahan, tiba-tiba saja terhenti di udara. Tangan tersebut terkepal kuat setelah mendengar jeritan hati Anis.

Dia tahu dengan jelas maksud Anis. Dan dia yakin sejak dulu pendengarannya tak pernah salah. Kalau perempuan cantik itu hatinya tak secantik parasnya.

"Ssstt ... berhentilah menangis. Aku memang hadir bukan untuk menghapus tangisanmu. Tapi aku hadir untuk memberitahumu. Bahwa orang jahat tak selamanya akan jadi jahat. Dan orang baik tidak selamanya baik. Tolong jangan sampai tertipu," bisik Aldo sambil merapikan rambut Anis.

Tapi kembali lagi, seorang Anis dengan segala keanehannya malah terfokus akan hal lain. Dia bukan fokus pada kalimat dari Aldo yang penuh dengan nasihat. Melainkan fokusnya tertuju pada kata 'LO - GUE' yang sudah berganti dengan 'AKU - KAMU'

"Jadi sekarang kita, aku kamuan?" Tanya Anis dengan pipi bersemu merah.

Alah, susahnya menjadi kekasih Anis. Ada saja yang membuat perempuan ini salah fokus.

***

Tidak seperti biasanya, malam ini terlihat begitu indah. Bukan karena banyak bintang yang bertaburan. Tapi karena banyak cinta di hati Anis.

Sudah hampir semalaman dia dan Aldo berbalas *chat.* Mulai dari *chat* singkat. Hingga tulisan kegilaan Anis.

Aldo sih senang-senang saja. Apalagi Anis senang sekali menanggapinya. Bahkan rasa kantuk yang biasanya sudah menyerang di jam 2 pagi, masih belum kunjung datang.

Inilah efek cinta. Waktu pun sampai tidak terasa.

Aldo

Jangan baper lagi lo. Gue lebih suka lo laper dari pada baper.

Kok lo gue lagi? Pacar gimana sih kamu? ☺

Iya, kamu jangan baper lagi.

Gitu dong pacar. Makasih ya. :*:*

Sama-sama. Inget pesan aku, tidak perlu menjadi orang yang paling baik kalau hanya pura-pura. Aku lebih suka kamu jadi orang yang paling ikhlas. Karena yang berbuat baik belum tentu ikhlas dalam melakukannya.

Bibir Anis tersenyum bahagia. Akh, sekarang entah kenapa dia merasa benar-benar bahagia. Ada yang menasihatinya dengan begitu baik. Walau dengan status bohongan saja.

Jadi pengen cium nih, batin Anis.

Aldo

Jangan baper lagi lo. Gue lebih suka lo laper dari pada baper.

Kok lo gue lagi? Pacar gimana sih kamu? ☺

Iya, kamu jangan baper lagi.

Gitu dong pacar. Makasih ya. :*:*

Sama-sama. Inget pesan aku, tidak perlu menjadi orang yang paling baik kalau hanya pura-pura. Aku lebih suka kamu jadi orang yang paling ikhlas. Karena yang berbuat baik belum tentu ikhlas dalam melakukannya.

Kekasih hati so cwit bener sih.

Anis membalasnya dengan tawa yang jelas sekali membahagiakan dirinya.

Namun balasan dari Aldo untuk terakhir kalinya lagi-lagi membuat Anis salah fokus. Bukan karena gambarnya kali ini. Tapi karena dia merasa ada luka yang terselip di sana.

Kekasih hati so cwit bener sih.

Udah tidur sana. Jangan dibaperin lagi. Karena orang yang sering sakitin lo, pasti suatu saat akan mengalami rasa sakit yang lebih parah dari yang lo rasain. Jadi lo enggak perlu capek-capek bales semua kejahatan mereka.

Bersamaan dengan kalimatnya itu ada sebuah foto untuk Anis yang Aldo kirim. Foto yang Anis rasa ada sesuatu yang mengganjal di sana.

Yang biasa menyakiti akan tersakiti paling dalam?

Memangnya Aldo pernah menyakiti dia selama ini? Tanya Anis pada hatinya.

PANGGIL AKU SAYANG

Biarkan orang lain menjudge diriku semaunya. Karena tidak semua orang pantas melihat siapa diriku sebenarnya.

Baru satu langkah kaki Anis masuk ke dalam sekolah, segerombolan murid-murid mulai berbisik-bisik. Menggosipkan sesuatu yang Anis yakin tentang dirinya. Buktinya mata menjengkelkan dari mereka semua terus mengikut pergerakan Anis.

Anis memilih diam. Lama-kelamaan langkah kakinya menjadi tidak normal. Jujur saja Anis gugup kalau sudah ditatap oleh orang banyak. Dia ini bukan tipe murid yang suka menarik perhatian. Maka ketika semua perhatian murid lain tertuju padanya, Anis menjadi salah tingkah.

"Pada kenapa sih?" Gumam Anis perlahan.

Sebelah tangannya sibuk menyalipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Mimik wajah gadis ini terus waspada. Melirik ke kiri dan kanan wajah-wajah yang rasanya ingin Anis amuk sekarang juga.

Namun suara klakson mobil yang cukup kencang menghentikan langkah kaki Anis. Bibir gadis itu tertarik tinggi ketika tahu siapa sang pengemudi mobil tersebut.

"Hai ... kekasih." Panggil Anis cukup kencang.

Beberapa wajah mulai mencibir kembali melihat tingkah Anis yang begitu 'gatel' pada Aldo.

"Kok tumben sih baru dateng," kedip Anis genit.

Aldo menaikkan kedua alisnya tinggi-tinggi. Meneriakan sesuatu dari otaknya ke arah Anis.

Salah makan apa lagi ini cewek satu? Begitulah kurang lebih teriakannya.

"Pacar, kok diem aja sih?" Goda Anis kembali. Dia tahu semua murid masih sibuk mengamati setiap gerakannya bersama Aldo. Maka dari itu biarlah sandiwara Anis sedikit berlebihan kali ini.

Toh Aldo juga tidak proteskan. Bukannya dia masih berstatus pacar Aldo.

"Ayo dong pacar," kekeh Anis sembari menarik tangan Aldo yang kebingungan.

Ribuan cara sudah Anis lakukan untuk memberitahu Aldo kalau mereka sedang dijadikan bahan gosip pagi-pagi. Namun sayangnya Aldo bukan cowok yang begitu mengerti arti gosip.

"Lo kenapa sih? Dikasih makan apaan lo sama ibu lo?" Tanya Aldo kebingungan.

Keduanya sudah berada di posisi aman terkendali. Jauh dari semua mata-mata biang gosip sekolah.

"Nis...." Tegur Aldo cukup kuat.

Jelas saja dia bingung. Anis yang dia kenal bukanlah perempuan genit seperti tadi.

"Gue pacar lo, kan?" Tanya Anis pelan.

"Apa?"

"GUE PACAR LO, KAN??? BENER ENGGAK SIH GUE CEWEK LO?" Tanya Anis kuat-kuat dengan suara *cemprengnya*.

Aldo yang takut ada orang lain dengar perdebatan mereka berusaha memojokkan tubuh Anis ke dinding sekolah. Tatapan kedua matanya langsung tertuju pada wajah putih yang mulai bersemu merah itu.

"Akhh, Al. Sakit." Rintih Anis.

"Gue enggak suka lo teriak-teriak gitu." Balas Aldo dengan nada dingin.

Perlahan tubuhnya agak sedikit menjauh, namun pandangannya masih begitu menusuk.

"Asal lo tahu, apa gunanya lo tanya begitu lagi ke gue? Kan dari awal udah jelas gue bilang. Lo cewek gue. Jangan tanya sampai kapan. Karena...."

"Karena apa?" Cicit Anis lemah. Wajah Anis semakin memerah dengan kedua matanya berkaca-kaca.

Ketika air matanya akan jatuh, Anis membuang pandangannya ke arah lain. "Lo sih enak Al, ngomong gitu dengan santainya. Apa pernah gitu lo mikirin gue? Apa pernah lo ngertiin di posisi gue? Bahkan sampai sekarang gue enggak tahu apa salah gue ke lo sampai-sampai lo jadiin gue mainan. Eh bukan. Salah. Pajangan. Entah apa maksud lo minta gue jadi pacar bohongan lo."

"Jadi lo enggak mau jadi pacar... gue?" Balas Aldo tak kalah pelan.

Anis kembali memandang wajah Aldo dengan lelehan air matanya. Tumben sekali pagi-pagi air mata Anis sudah banjir. Mungkin semua ini efek melihat Mira tadi pagi. Dengan santainya bermanja-manjaan kepada bunda.

Padahal andai bunda tahu bagaimana perlakuan Mira kemarin pada Anis. Andai Anis bisa menjerit kepada bunda bahwa Anis tidak suka diperlakukan seperti ini. Dan andai Anis tidak melihat betapa cinta dan sayangnya bunda pada Mira, mungkin Anis akan meminta bunda untuk pindah ke tempat lain.

Tapi lagi-lagi Anis bisa apa? Semua kata-katanya mana pernah didengarkan. Dia hanya dianggap anak kecil di rumah. Anak kecil yang kadang sering kali dianggap sepele oleh semua orang. Padahal Anis ingin satu kali saja kata-katanya didengar.

Anis mengigit bibir bawahnya pelan, kepalanya menggeleng dengan cepat. "Bukan. Bukan gue enggak mau. Kalau emang lo butuh bantuan gue, gue siap bantu kok. Tapi bukan kayak gini. Gue juga punya hati Al. Gue juga sakit ketika semua orang berteriak, mengolok, menghina gue enggak cocok sama lo. Harusnya lo tahu itu. Bahwa minyak dan air tidak akan mungkin bisa bersatu. Jadi gue mohon Al, jangan bikin gue tambah sakit," ucap Anis melemah pada bagian akhirnya.

Aldo terdiam sejenak. Keningnya berkerut begitu dalam. Mungkin dia sedang memikirkan bagaimana jalan keluarnya dari masalah yang dibuatnya sendiri. Menjadikan Anis pacar bohongannya adalah masalah yang tertumpuk diatas masalah besar lainnya. Yang bisa jadi sewaktu-waktu akan meledak seperti saat ini.

"Sekarang mau lo gimana?" Tanya Aldo bersamaan dengan sapuan tangannya pada pipi Anis. "Gue enggak suka lihat lo nangis begini."

"Bener lo tanya mau gue apa?"

Kepala Aldo mengangguk cepat. Tetapi setelahnya dia merasa kecewa karena melihat senyum jahil terbit di bibir Anis. Harusnya dia paham bagaimana tipikal cewek anehnya satu ini.

"Lo tahu kan Al, lebih sakit orang pacaran enggak dipanggil sayang. Dari pada kejonesan gue sebelum lo datang."

"Maksud lo?" Tanya Aldo ketakukan.

"Mulai sekarang panggil gue sayang. Selama status ini berjalan, gue mau lo turutin apa kata gue. Ngerti?"

Bibir Aldo berdecak kesal. Sialan dia kena jebakan. Harusnya Aldo sadar, tangisan perempuan itu seperti bunga pasir. Namanya saja bagus bunga, tapi kenyataannya tidak!!!! Dan Aldo lupa itu.

"Kenapa? Enggak mau?" Rengek Anis sok manja.

"Iya... iya." Jawab Aldo dengan malas.

"Iya apa?" Kekeh Anis geli.

"Iya sa...."

"ALDO... SINTING LO. MASIH PAGI UDAH PEPETIN CEWEK LO KE TEMBOK AJA!!!!" Seru beberapa murid cowok teman satu kelas Aldo.

Anis dan Aldo sama-sama melirik ke asal suara itu dengan mimik wajah berbeda-beda. Aldo penuh dengan kebahagiaan karena ditolong oleh sahabat-sahabatnya agar tidak memanggil Anis, sayang. Sedangkan Anis? Cemberut mirip pantat bebek.

"Gue ke kelas dulu," ucap Aldo.

"Ish, belum selesai!!!!" Rengek Anis.

Sahabat-sahabat Aldo kompak menggoda Anis yang merajuk manja. "Belum selesai apaan sih, Al? Selesaiin dulu dong. Kan enggak enak kalau nanggung," goda mereka serentak.

"Apaan sih lo pada." Cengir Aldo sambil berlalu bersama teman-temannya.

Lalu Anis? Hanya dianggap seperti putri malu. Udah malu-malu disentuh, eh ditinggal pergi begitu saja.

"Dasar Aldo ngeselin. Iya gue tahu lo enggak salah jadiin gue pacar bohongan. Tapi yang salah itu gue, terlalu berharap sama lo!!!!" Gerutu Anis kesal.

Awas saja Aldo, Anis akan buat perhitungan dengan laki-laki tinggi berambut berdiri itu!

***

"Bunda, kenapa Anis sih yang disuruh. Kenapa enggak Mira aja?"

"Mira kan mau les musik hari ini. Kamu gimana sih. Ayo cepat. Cuma temani bunda belanja aja males banget," paksa bunda.

Bibir Anis komat kamit saking kesalnya. Di ajak bunda adalah neraka bagi gadis ini. Karena Anis tahu tidak cukup waktu satu jam menemani sang bunda berkeliling. Jika sekarang mereka pergi mulai pukul 4 sore, maka bisa dipastikan paling cepat mereka pulang jam 8 malam. Dan itu berarti menganggu waktu menyendiri Anis. Jam-jam segitu kan Anis sedang dalam dunia imaginasinya.

Tapi kok ngomong-ngomong bunda tahu dari mana Anis tidak ada tugas malam ini?

"Bawa *trolly*, Nis." Teriak bunda.

Anis dengan sangat terpaksa menurut. Mendorong *trolly* sambil melirik bunda yang sedang memegang catatan di tangannya. Catatan yang kelihatannya kecil namun ditulis secara bolak balik hingga Anis sering tertipu.

"Bun...." Rengek Anis ketika kakinya mulai terasa pegal. "Udah dua jam, kaki Anis pegel." Sambungnya kembali.

"Ya ampun Nis, baru segitu aja pegal sih." Kesal bunda. Dia meraih *trolly* Anis kemudian mendorongnya sendiri.

"Istirahat dulu Bun," rengek Anis kembali.

"Kapan mau selesainya kalau istirahat mulu?" Tanya bunda sembari menatap Anis dari atas sampai bawah.

Wajah lelah putrinya itu memang jelas terlihat. Dan bunda tahu Anis belum makan sejak pulang sekolah tadi. Maka dari itu, dia akhirnya menuruti apa yang Anis pinta.

"Ya udah istirahat dulu kamu di sana. Bunda mau lihat ikan."

Anis mengangguk semangat, "ok Bun." Kekehnya.

"Nis," panggil bunda.

"Iya Bun."

"Kita udah keliling berapa lama?"

"Dua jam, Bun."

"Jadi selama dua jam kamu enggak pasang restleting celana kamu?" Celetuk Bunda tepat sasaran.

"Bundaaaaaaaaaa... Kenapa enggak bilang dari tadi." Jerit Anis malu.

Dia buru-buru menutupnya walau agak sulit. Mungkin macet atau keras. Atau bisa jadi celananya kekecilan.

"Bunda mimpi apa punya anak kayak kamu. Kenapa sih kamu beda banget dari Mira? Kan bibitnya sama, tapi kenapa kelakuannya beda. Mira mah cantiknya ajib. Kamu mah tingkahnya ajaib," goda bunda sambil tertawa geli.

Tapi ya gitu, Anis yang selalu salah mengerti kalimat orang lain malah menangis di tengah-tengah orang ramai. "Bunda kenapa enggak bilang kalau Anis ini dipungut dari bibit. Kok udah gede baru dikasih tahu? Pantes Mira...."

"Mira kenapa?" Potong bunda cepat.

Dia mengusap pipi Anis perlahan, memasang wajah khawatir melihat putrinya menangis dengan cara tak wajar.

"Mira kenapa? Ada masalah apa kamu sama Mira?" Tanya bunda kembali.

Anis menggeleng cepat. Sebenci apapun dia kepada Mira, dia bukanlah manusia yang suka mengadu kepada orang lain atas apa yang dia rasakan. Cukup orang lain menilainya sendiri seperti apa keadaannya.

"Mira makannya sedikit. Anis banyak," ucapnya cemberut.

Wajah bunda yang awalnya khawatir, jadi gemas sendiri dengan tingkah putri kecilnya.

Dia memeluk Anis hangat. Sehangat cinta dan kasih sayang bunda yang tidak luntur kepada Anis. "Kamu makan banyak juga tetap anak bunda. Bahkan kamu bohong pun, tetap bunda sayang dan percaya sama kamu." Tutupnya dengan sebuah ciuman.

Andai Anis mengerti semua kalimat bunda mengandung makna lain, pasti cewek itu akan bahagia. Karena ada orang lain yang mengerti dirinya tanpa perlu dijelaskan.

"Bunda..."

"Iya sayang."

"Anis laper," bisiknya malu-malu.

"Ayo kita makan sayang," ajak bunda dengan senyum.

Anis membalasnya dengan tawa riang. Akhirnya bunda berhenti belanja juga. Coba Anis tidak melakukan drama tangisan dulu tadi. Bisa-bisa belanjaan bunda tidak cukup satu *trolly.*

"Yakin cuma satu mangkuk? Nanti mangkuk mienya jones loh kayak kamu," Ledek bunda melihat pesanan makanan dari putrinya itu.

"Iya satu aja, Bunda. Karena sekarang cukup mangkuk mie aja yang jones. Anis mah jangan," tawanya yang dibalas dengan delikan mata bunda.

"Loh, siapa cowok yang deketin anak bunda? Sini ketemu sama bunda dulu," semburnya.

"Ihh. Bunda so swit banget sih. Kan Anis jadi seneng Bunda ngelindungi Anis banget." Kekeh gadis itu penuh bahagia.

"Siapa yang ngelindungi kamu? Bunda cuma mau pastiin itu cowok kamu anak orang kaya. Karena dia harus tahu, sebanyak apa kamu makan setiap harinya!!!! Masa dia

harus jual ginjal dulu buat kasih jajan kamu, kan serem!!" Ledek bunda.

"Bundaaaaa... jahaattt!!"

CALON MANTU BUNDA

Darimu aku belajar bahwa orang pendiam bisa menusuk lebih dalam dibanding seorang pedendam.

Kedua mata Anis menatap horor sesosok bayangan yang berdiri di depan pagar rumahnya. Dari kejauhan dia melihat laki-laki itu berkali-kali menendang sambil mengumpat kesal.

Awalnya Anis akan mengeluarkan segala jeritannya untuk laki-kaki itu. Pikirannya sudah negatif saja ketika melihat magrib-magrib begini ada orang yang tidak dikenal berdiri di depan rumahnya.

Akan tetapi ketika laki-laki itu berbalik, memandangnya yang baru turun dari taksi, manik mata tajam itu langsung menusuknya.

Kakinya mendadak lemas. Tubuhnya mengigil merasakan aura menyeramkan yang keluar dari tubuh laki-laki itu.

"Nis, ih. Diangkatin atuh belanjaannya," seru bunda.

Anis masih saja diam. Hingga tepukan maha dasyat mendarat di bahunya, cewek kurus itu baru tersadar kembali.

"Ya ampun, magrib-magrib malah bengong. Cepat angkut!!!" Seru bunda kembali.

Bunda Anis masih belum sadar bila ada sosok laki-laki yang membuat Anis diam bagai patung. Lalu, ketika tubuh bunda berbalik setelah membayar taksi reaksinya cukup sama dengan Anis. Dia kaget melihat laki-laki muda tinggi dan besar sedang berdiri menghadap mereka.

"Auuu ... kirain bunda setan," kekehnya geli sendiri.

Aldo melirik ke kanan dan kirinya. Merasa aneh kenapa Anis dan bundanya malah ketakutan seperti melihat hantu. Apa wajahnya mendadak jelek?

"Kamu?" Tanya bunda cukup menggantung. Dia mengikuti tatapan Aldo yang terus saja memandang Anis. Si putri kecilnya yang sedang kesusahan membawa barang-barang belanjaan.

"Owwww... **Teman Anis.**" Tekan bunda kuat-kuat pada kata terakhirnya. "Masuk yuk, jangan di depan aja. Masa tamu cuma berdiri di depan rumah. Gimana sih ayah, Pak Lurah enggak sopan begini." Gerutu bunda sambil menarik tangan Aldo untuk masuk ke dalam.

Padahal di belakang mereka ada Anis yang sedang kesusahan membawa banyak barang belanjaan sendirian.

"Dasar emak-emak. Enggak bisa lihat yang muda dikit," gerutu Anis kejam.

***

"Udah lama tadi?" Tanya Anis pelan-pelan. Dia baru saja membuatkan Aldo minum, lalu menemani pacar bohongannya itu duduk di ruang tamu.

"Apa?" Tanya Aldo sengaja agak keras. Aldo tahu sekali ini bukan gaya Anis. Bersikap layaknya cewek sungguhan. Padahal biasanya juga Anis tidak pernah bersikap manis padanya. "Ngomong lo pelan banget," sambung Aldo.

Anis memasang wajah kesal. Mengepalkan sebelah tangannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara. Andai dia bisa memukul kepala cowok menyebalkan di depannya ini, mungkin Anis akan lebih bahagia.

"Ngapain sih ke sini?" Tanya Anis semakin pelan.

Bukannya menjawab Aldo malah tertawa geli, memandang wajah Anis yang kebingungan. Mungkin dalam batin Anis bertanya-tanya kenapa Aldo malah tertawa ketika dia tanya tentang kedatangannya.

"Jadi begini sikap lo di rumah, enggak kayak di sekolah," ucap Aldo sembari meminum teh hangat yang Anis sajikan tadi.

Maklumlah, bunda mana pernah menyuguhkan air minum untuk tamu selain teh hangat. Katanya bunda sih, kalau minum teh hangat di rumah yang kita datangi maka nanti kita akan kembali lagi ke sana.

Entahlah benar atau tidak?

Dan tradisi menyuguhkan segelas teh hangat untuk tamu sudah menjadi kebiasaan di rumah Anis. Yah kecuali memang ada acara besar di rumah ini.

"Maksud lo apa sih, Al?" Tanya Anis kebingungan.

Namun baru juga Aldo mau menjawabnya, sosok bunda menampakkan wujudnya. Bergerak bolak balik seakan sedang mengerjakan sesuatu hingga membuatnya sibuk. Padahal mah tidak!!!!

Ini bukan kali pertama bunda seperti ini, dulu waktu pertama kali Nejad main ke rumah, inspeksi bunda sudah dilakukan. Entah yang beradegan sedang menyapu agar supaya mendengar percakapan Mira dan Nejad. Atau yang pura-pura menunggu ayah pulang dari kantor Lurahnya.

Ah, Anis mah sudah hafal betul bagaimana bundanya satu ini. Dan kini bunda mempraktekan lagi untuk mencari tahu apa yang Aldo lakukan.

"Bundaaaa...." Seru Anis kesal.

"Apa sih dek, bunda lagi sibuk begini panggil-panggil."

Tuh kan. Kalau ada tamu saja kelihatan sok-sok paling peduli. Panggilnya adek segala. Coba kalau hanya ada dirinya dan Mira. Paling cuma Mira yang dipanggil sayang. Batin Anis.

"Kenapa?" Tegur bunda dengan sayuran yang ada di tangannya.

"Enggak papa Bun," balas Anis malas. Akting dimulai. Batinnya bersuara.

Anis ingin sekali bertanya pada semua teman-temannya di sekolah. Apa ibu para teman-temannya berlaku seperti bunda Anis? Ketika teman lawan jenis anaknya datang langsung siap siaga. Seperti anak perawannya mau diapain aja.

Lagi juga sejak awal Aldo sudah pernah bilang pada Anis. Kalau cowok itu kangen, ya datangi rumah ceweknya. Ajak ngobrol di rumah. Bukannya diculik lalu dibawa ke semak-semak.

Dan sekarang Aldo membuktikannya. Dia dengan santai menikmati teh hangat yang Anis sungguhkan dengan beberapa potong kue bolu. Kue yang kebetulan bunda beli tadi ketika belanja.

"Bunda lo, lucu." Kata Aldo tiba-tiba.

Anis mengalihkan pandangannya, menatap aneh pada wajah Aldo. "Yakin cuma bunda yang lucu, gue enggak?" Tanya Anis curiga hingga membuat Aldo terbatuk-batuk.

Mungkin kue bolunya menyangkut di tenggorokan Aldo, sampai-sampai kedua mata Aldo menangis karena perih tersedak.

"Lo kalau ngomong yang beneran dikit, bikin gue keselek aja," semburnya.

Anis terkekeh geli. Dia merapatkan kedua kakinya dengan gaya yang salah tingkah.

Aduh, maklumlah ini kali pertama ada cowok yang main ke rumah dan mengobrol dengannya. Biasanya mah, boro-boro!!!!

Yang ada dia cuma dibuat *ngiler* karena cowok yang datang menemui Mira bergonta-ganti kayak pakai *kacut.*

"Namanya juga orang usaha, Al." Gumam Anis.

Aldo tersenyum sambil menggelengkan kepalanya cepat. Tidak menyangka senikmat ini bertamu ke rumah Anis. Mengenal sosok bunda Anis yang sebenarnya. Bukan dari apa yang dia dengar sebelumnya.

Dan ternyata semua orang salah menilai mereka.

"Lo mirip kayak bunda lo, Nis." bisiknya pelan.

"Gue mirip siapa?" Tanya Anis balik.

"Mirip bunda lo. Mata lo yang bulat, bentuk pipi lo. Hidung lo. Sikap lo. Cara lo bicara. Cara lo tampil di depan orang lain. Mirip. Kalian seakan sama, namun beda generasi aja." Ungkapnya jujur.

Pipi Anis yang bulat perlahan memerah. Kan Aldo paling bisa membuat dia melayang tinggi. "Masa sih?" Cicit Anis malu-malu.

"Lo terlalu apa adanya. Sampai sering kali manfaatkan orang lain," ungkapnya kembali.

Mereka berdua saling bertatapan, mencoba mengenali satu sama lain hingga Anis bersuara lebih dulu. "Lo siapa sih Al? Kenapa lo kayak sesuatu yang pernah gue kenal." Komen Anis penuh rasa penasaran.

Aldo jelas sekali langsung salah tingkah. Cowok itu mencoba mengalihkan fokusnya pada kunci mobil yang ada di tangannya. Menggerak-gerakan sambil sesekali melirik Anis yang masih menatapnya.

"Al...." Panggil Anis balik. "Kita bukan kayak di film, kan? Yang ternyata dari dulu udah berjodoh tapi terpisahkan karena salah satu amnesia?"

Bibir Aldo sontak mencibir, "jangan kebanyakan nonton film lo. Belajar yang bener!!! Mana ada orang lulus sekolah karena banyak nonton film enggak guna," sembur Aldo menusuk hati Anis.

"Akh, lo mah gitu. Baru juga mau baper-baperan, udah nyebelin duluan!!! Nyesel gue suguhin teh buat lo," balas Anis tak kalah sengit.

"Anis, masa calon mantu bunda digalakin sih. Besok dia nggak mau main ke sini lagi," seru bunda dari balik tembok.

KAAAANN.. BUNDA NGUPING ORANG KENCAN!!!!! Teriak hati Anis kencang.

Belum juga Anis balas perkataan bunda tadi, ibu-ibu kepo ini langsung ambil posisi. Ikut gabung bersama mereka dengan senyum secerah mentari sore. "Besok main ke sini lagi ya nak. Bunda buatin makanan yang enak. Satu sekolah kan sama Anis? Jadi gampang lah kalau bunda mau titip makanan."

"Bundaaaaaaaa...." Histeris Anis.

Ini sudah keterlaluan. Apa-apaan bunda mau titip makanan untuk Aldo? Memang Aldo siapanya Anis sih? Cuma pacar bohongan kan?

***

"Gue pulang ya? Masuk sana," ucap Aldo saat Anis mengantarnya ke depan pintu pagar.

Mimik wajah Anis sudah tidak menentu bentuknya. Setelah tadi bunda ikut campur urusan dia dengan Aldo, Anis mendadak malas mendengarkan aksi curhatan mereka.

Bayangkan saya, bunda mengambil alih posisi Anis. Berbicara dengan penuh suka cita bersama Aldo yang katanya calon menantunya.

Bahkan yang membuat Anis semakin kesal, Aldo sang pacar bohongannya dengan suka hati mendengarkan semua ocehan bunda dari A sampai Z. Gilaaa benar!!! Jangan-jangan Aldo memang berniat mau menjadi menantu bunda.

Tapi yakin Anis calon mempelai perempuannya? Bukan Mira?

"Gue pulang dulu ya," ucap Aldo sembari memandang wajah jutek Anis.

Tanpa Anis sadari tubuh Aldo mendekat. Mencium kening Anis yang sedang menunduk kesal.

"Eh...." Seru Anis sesaat setelah ciuman itu terlepas.

"Enggak usah baper. Anak kecil kalau mau tidur malem harus dicium keningnya, biar enggak mimpi buruk!!!" Ketus Aldo sambil berlalu masuk ke dalam mobilnya.

Bibir Anis sama sekali tidak bisa bersuara apa-apa. Jelas sekali dia baper untuk ciuman Aldo di keningnya. Ini adalah kali kedua cowok bohongannya itu bersikap berlebihan. Tetapi kenapa rasanya Anis senang sekali?

"Daah...." Lambai tangan Anis ketika mobil Aldo sudah berlalu pergi. Meninggalkan debaran jantung yang tak karuan dalam tubuh Anis.

Aduh, Anis bukan terkena serangan jantung, kan? Maklumlah Anis belum pernah merasakan perasaan aneh ini. Dia hanya tahu bagaimana rasanya dibandingkan dengan Mira selama ini. Bukan rasanya dicintai.

"Eheeem. Yang senang didatengin calon mantu bunda," goda bunda saat Anis masuk ke dalam rumah.

"Ih, Bunda. Siapa yang calon mantu sih. Dia itu bukan pacar Anis."

"Bukan pacar? Kok kamu baper begitu?"

Dengan jahilnya bunda mencolek pipi Anis yang bersemu merah. Hingga gadis belia itu menjerit-jerit karena malu. "Bundaaaa... Ikh, kok Bunda gitu sih sama Anis."

"Habis kamu pakai enggak mau ngaku. Tapi enggak papa sih bunda senang sama dia. Walau dia bukan pacar kamu atau cuma jadi cowok impian kamu. Bunda udah naksir berat sama dia. Kayaknya gimana gitu mukanya? Bikin penasaran," gemas bunda layaknya ABG kekinian.

"Bunda kok bisa tepat gitu sih ngomongnya?"

"Tepat apa?"

"Tepat kalau Aldo itu cuma...."

Bunda tersenyum dengan begitu indah. Merangkul bahu putrinya itu seperti seorang sahabat. "Apa kamu pernah dengar sebuah kisah cinta berawal dari imaginasi?" Bisiknya pelan.

"Belum?"

"Kalau belum buatlah seindah mungkin kisah cinta itu. Tunjukkan kepada semua yang melihatnya kalau berimaginasi itu tidaklah salah. Apalagi masalah cinta. Karena sampai kapanpun cinta tak pernah bisa disalahkan, walau kehadirannya bukan diwaktu yang tidak tepat," ucap bunda semakin lama seakan suaranya menghilang.

Di sana jelas sekali Anis melihat sebuah luka. Tetapi dengan hebatnya bunda menutupinya.

"Bunda, apa cinta semenyakitkan itu?"

"Tidak. Jika kamu jatuh cinta pada orang yang tepat," tutup bunda sebelum melangkah pergi.

KETAKUTANKU

Belajarlah hidup dari tuyul. Tidak harus ternilai, tidak harus mendapatkan pujian, namun hasilnya pasti untuk kehidupan.

"Aldoooooo...." Panggil Anis kencang.

Ini adalah malam minggu ke satu, dua, mungkin yang ketiga dalam kehidupan percintaan aneh mereka. Tidak ada yang ingin memulai berkata cinta, atau mengakui perasaan tidak ingin kehilangan. Namun hubungan ini terus ada. Seakan mengikat keduanya hingga tak ingin terlepas.

Bahkan ribuan gosip diluaran sana yang terus saja membumbui perjalanan kisah cinta mereka tak pernah berhenti. Akan tetapi, baik Anis ataupun Aldo seakan tidak ingin memikirkannya.

Mereka hanya ingin menikmati masa-masa dimana Aldo adalah kekasih dari seorang Anis. Gadis yang sering dianggap sebelah mata.

Entah akan berakhir seperti apa, yang jelas keduanya tidak mau memikirkan akhirnya. Selama masih berjalan indah, sudah membuat mereka bahagia.

Toh bahagia bukankah berasal dari hal-hal kecil. Misalkan melihat kekasihmu tersenyum.

"Aldooo. Ih, gue panggilin juga," rajuk Anis.

Gadis itu mendekati Aldo, menatap sang kekasih hati dengan mimik wajah jengkel. Katanya tadi mereka akan kencan malam minggu. Tapi apa? Aldo hanya duduk-duduk santai di taman memandang Anis yang kegirangan karena diajak malam mingguan.

"Ish, jangan diem aja dong. Ini kan malam minggu kita. Gimana sih?" sembur Anis tak suka.

Dia sudah seperti cacing kepanasan agar Aldo bisa mengikutinya. Setidaknya berbahagia dengan kegilaannya. Tetapi apa yang dilakukan cowok kece itu, dia cuma duduk diam kadang tersenyum garing.

Memangnya Anis kerupuk yang digoreng setelah dijemur seharian!!!

"Katanya kita pacaran. Tapi pacaran kok rasanya kayak sendirian!!!" Gerutunya kesal.

Aldo terkekeh pelan. Menepuk-nepuk kursi yang berada di sampingnya. "Sini, gue bilangin."

Anis menurut. Dia duduk di samping Aldo namun dengan mimik tetap merajuk. Bahkan berkali-kali Anis memonyong-monyongkan bibirnya. Entah biar apa? Mungkin agar menarik perhatian Aldo untuk terus membujuknya.

"Lo kalau lagi begini bikin gue pengen ketawa," ungkapnya jujur.

"Emang lo pikir gue badut," balas Anis ketus.

"Lo lebih dari badut, Nis. Badut hanya menghibur ketika ada acara ulang tahun. Tapi lo beda. Lo hibur hari-hari gue."

Tsaaahh... Aldo kalau gombal bisa aja. Kan Anis jadi malu sendiri. Gadis remaja ini berulang kali meniupkan poni hordengnya. Jujur saja dia gugup. Kadang Aldo benar-benar membuatnya melambung. Tetapi sering kali pacar bohongannya ini menjatuhkannya terlalu dalam.

"Kan cantik muka lo kalau senyum," goda Aldo.

Bibir Anis mencibir. Tuh kan benar, baru juga dipuji-puji, sekarang menjatuhkan lagi.

"Baru sadar gue cantik," balas Anis sambil mengibaskan poni hordengnya. "Karena ini malam minggu kita

yang ketiga, ayo rayain." Kekehnya sambil mencoba mengabadikan moment bahagia dengan sebuah foto.

Tetapi tangan Aldo kembali jahil, baru juga Anis menemukan gaya yang bagus pipinya dicubit gemas oleh Aldo.

"Hyaaaaa... Jahaattnya!!!!" Kesal Anis.

"Kenapa? Lo tetap cantik dimata gue walau pipi lo gue tarik kayak tali kolor," kekeh Aldo geli.

Anis yang merasa di *bully,* ingin segera menghapus foto tersebut. Kurang ajar sekali Aldo, bisa-bisa menjatuhkan dia dengan cara tidak elit!!!

"Lo ambekan sekarang. Enggak seru jadinya," ucap Aldo bersamaan dengan tubuhnya yang berdiri.

"Maksud lo?"

Dari posisinya, Aldo menatap Anis dalam-dalam. Dia mengusap kepala Anis dengan penuh perasaan. "Asal lo tahu dalam hidup enggak ada yang namanya sengaja. Kayak hal yang tadi gue lakuin. Itu bukan spontanitas diri gue untuk cubit pipi lo. Gue berlaku begitu supaya lo tahu, gue di sini bukan karena wajah lo cantik. Jelek sekalipun gue akan tetap ada di sini. Sama lo."

"Bu... bukannya...." Tanya Anis terbata-bata.

Aldo tidak menjawab, dia memandang ke sekitar dimana banyak sekali yang mendatangi taman ini. Bukan hanya pasangan kekasih namun beberapa keluarga juga hadir.

Mungkin bagi keluarga yang datang ke sini hanya ingin mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa hidup bukan hanya berputar pada gemerlap lantai dan lampu yang mewah. Seperti mall dan tempat-tempat wah lainnya yang sering kali dikunjungi.

Melainkan banyak tempat sederhana yang bisa dinikmati bersama keluarga. Karena untuk merasakan bahagia, bukan dimana tempatnya tetapi dengan siapa merasakannya

"Al," cicit Anis pelan.

"Gue di sini berusaha meninggalkan kenangan yang lalu Nis, dan merintis masa depan dari awal. Bukan berlandaskan dari kenangan. Tetapi yang sering kali gue dapatkan, kenangan itu bagai bayangan yang tidak terlihat namun selalu ada," ucap Aldo sembari memandang Anis yang terpaku di tempat.

Jemari gadis itu mendadak dingin. Mengapa Aldo berkata demikian? Mengapa Aldo terlihat terluka? Dan mengapa dia merasa pernah berada dalam luka tersebut?

Apa dia pernah hilang ingatan sampai perihnya luka itu masih terasa?

Oh ayolah, Anis tidak sedang beradegan dalam sebuah drama percintaan. Dia sedang menjalani hidup sebagai murid sekolah menengah atas yang tergila-gila ingin memiliki kekasih.

"Al...." Panggil Anis pelan. Hembusan angin sore meniupkan perlahan poni hordeng Anis yang terus saja berkibar. "Cuma lo yang bisa menentukan kenangan itu hadir atau tidak. Karena itu hidup lo, bukan hidup gue. Tapi kalau gue boleh ngomong, yang namanya kenangan itu cukup disimpan baik-baik. Karena kalau keseringan diulang, namanya bukan kenangan lagi. Tapi ulangan."

Seketika Aldo tersenyum, mengacak-acak rambut perempuan yang begitu memberikan dampak kepadanya. Selain bahagia, ada juga dampak rasa sakit serta kebodohan di sana.

***

Ketukan sepatu yang beradu pada lantai begitu menggema. Gadis itu nampak menarik napas berulang kali ketika sampai pada tujuan. Pandangan murid-murid yang berada di dalam kelas itu langsung melirik ke arahnya.

Dia bukan murid kelas ini, mengapa bisa ada di sini? Memang jam pelajaran belum dimulai. Karena mereka semua baru saja selesai olah raga. Tetapi apa harus mencari kegaduhan?

"Anis," gumam Aldo di bangkunya.

Kedua manik mata cowok itu mengikuti pergerakan Anis. Bukan tertuju kepadanya, melainkan kepada Mira. Perempuan yang merupakan kakak tiri Anis.

"Lo kan yang tempel foto gue di mading? Lo kan yang nulis semua kegilaan itu di sana? Lo kan yang buat seolah-olah gue ini penjahat. Sekarang gue tanya, mau lo apa Mir? Mau lo apa, hah? Gue salah apa sama lo? Kenapa lo...."

"Heh, Nis. Lo ngomong apa si?" Tegur Lala dengan nada tidak suka. "Jangan asal nuduh aja lo. Dari tadi Mira enggak ke mana-mana. Kenapa lo bisa ngomong seenak jidad lo gini? Mana buktinya. Lo bisanya nuduh aja!!!"

Anis tidak menjawab. Di kedua matanya sudah berkumpul air mata yang sedikit lagi akan jatuh bebas membasahi pipinya.

"Iya, lo enggak boleh nuduh begini. Waktu beberapa hari kemarin ini gue juga denger, lo dorong Mira di toilet. Kenapa sih Nis? Lo enggak suka Mira lebih terkenal dari lo? Lo iri?" Serang Lili padanya.

Namun anehnya Anis tidak menjawab. Dia hanya menunduk memandang kakak tirinya itu dengan penuh luka.

"Iya mungkin gue yang salah udah nuduh Mira. Tetapi setidaknya dari semua tuduhan yang ada di mading itu buat

gue belajar. Buat apa hidup dalam pencitraan. Emangnya hidup ini *merk hand body lotion*?" Tawanya pedih.

Air mata yang jatuh di pipinya, Anis hapus cepat. Dia begitu kuat menahan pedih serta malu karena sudah menjadi bahan tontonan semua murid pagi-pagi.

"Mungkin lo boleh ngatain gue apapun. Selama ini gue enggak pernah marah. Tetapi jangan bawa-bawa bunda. Dia ibu kita Mir. Dari tangannya lo bisa makan. Dari kasih sayangnya lo bisa tumbuh. Dari nasihatnya lo bisa sesempurna sekarang ini. Tapi kenapa lo jahat. Kenapa lo jahat lagi sama dia? Apa salah bunda, Mir? Apa salah bunda????" Isak Anis penuh kesakitan.

Anis memang tidak tahu pasti siapa yang melakukan semua ini. Tetapi dia yakin ada Mira dibalik semuanya.

Bahkan Anis tidak yakin ada murid lain mengetahui masalah yang dulu pernah terjadi. Kecuali orang yang pernah terlibat di dalamnya, membongkar kembali masa lalu itu.

Dengan ditonton oleh murid-murid lain, Anis kembali berlari pada mading sekolah itu. Dia merobek semua tulisan yang ada di sana. Semua tuduhan yang bahkan tidak beralasan membuatnya muak!!!!

Biasanya Anis tidak segila ini dalam bertindak. Tetapi ini sudah diluar batas kesabarannya. Semua yang membawa-bawa bunda dalam mengolok-oloknya, tidak pantas di diamkan!!!

"Nis ... ANISSSS." Panggil Aldo keras.

"Apa?" Tantang Anis ketus.

Dia tidak ingin Aldo melihatnya seperti cewek lemah. Tetapi dia bisa apa ketika hujan air mata terus saja terjadi.

"Ada apa?" Tanya Aldo perlahan.

"Jawab gue Nis. Ada apa???" Ulangnya saat Anis tidak merespon pertanyaannya.

Di tangan gadis itu berisi berita yang terpampang pada mading sekolah pagi ini. Dan Aldo curiga, semua kemarahan Anis berawal dari sana.

"Nis."

"Gue bingung Al, semua yang ada di sekitar gue seakan palsu. Seperti sebuah imaginasi. Lo yang tiba-tiba datang dengan cara begitu baik. Menawarkan segala hal yang belum pernah gue rasain hingga gue lupa semuanya. Bahkan Mira, saudara gue juga berlaku demikian. Gue kayak lagi menciptakan suatu dunia di mana semua orang baik hanya ada dalam imaginasi. Dan sekarang gue sadar, orang baik itu enggak pernah ada!!!"

"Nis," panggil Aldo lemah.

Tangannya hanya tergantung di udara ketika ingin mengusap air mata itu. Dia masih saja menjadi pengecut. Namun bedanya dulu dia setuju atas apa yang orang lain katakan, ikut terlibat dalam kelompok yang mengatas namakan dirinya paling benar. Tetapi sekarang tidak. Setelah dia belajar banyak dari kesalahannya. Setelah dia bisa merasakan sendiri bahwa gadis yang ada di depannya saat ini tidak seperti yang mereka katakan.

"Sampai kapanpun kita tidak akan bisa membuat orang lain menyukai kita. Meskipun sekuat tenaga sudah kita kerahkan agar penilaian buruk itu hilang. Namun tetap tidak bisa. Disaat penilaian buruk itu datang, sakit hati pasti turut hadir di sana. Tetapi jangan pernah jadikan semua itu beban dalam hidup. Kita boleh di hina sekarang. Kita boleh di hujat sekarang. Tetapi peluang kita untuk jadi pemenang tetap ada. Banyak bukti nyata diluar sana, yang sering dihina, yang sering

diolok-olok akan sukses bila ada kepercayaan dalam dirinya. Itu yang gue mau dari lo, Nis." Ungkap Aldo sebagai nasihat.

Perlahan dia mengambil kertas yang sejak tadi Anis genggam di tangannya. Kertas yang menuliskan kebohongan atas hidup gadis ini.

"Gue mau lo senyum untuk menjemput kebahagiaan. Bukan menunggu bahagia untuk bisa tersenyum," ucap Aldo kembali.

Tangis Anis yang sudah reda malah semakin menjadi. Dia bodoh dan terlalu memikirkan apa yang bukan kenyataan. Dia terlalu masuk ke dalam dunia imaginasinya sendiri hingga menyerangnya balik.

Padahal dalam hidup yang membuatmu takut bukan orang lain, tetapi dirimu sendiri. Diri yang sulit membedakan mana imaginasi dan mana dunia nyata.

MALAIKAT BERHATI IBLIS

Hanya karena kau membuatku terlihat buruk bukan berarti kau bisa terlihat baik dimata orang lain.

Puluhan pesan masuk, ratusan panggilan tak terjawab, notifikasi dari sosial media, semuanya menumpuk menjadi satu dalam ponsel Anis.

Sejak dia mengamuk di sekolah tadi pagi dan memilih pulang lebih awal, Anis sama sekali tak terjangkau oleh siapapun. Bukan karena dia menghilang. Dia ada di dalam kamarnya. Tidur tanpa bisa diganggu. Seakan-akan seperti seekor beruang yang sedang hibernasi.

Bunda pun yang biasanya selalu cerewet melihat putri kecilnya itu sekarang mendadak bisu. Melihat wajah lesu Anis saja sejak tadi, dia menjadi ragu hanya untuk sekedar bertanya ada apa.

Dia tahu ada yang tidak beres dengan Anis. Tetapi mungkin tidak sekarang bunda mencari tahu ada apa sebenarnya. Perempuan itu memilih diam. Membiarkan Anis tidur hingga hari berganti malam.

"Bun, ayah dengar ponsel Anis bunyi terus. Itu anaknya ada enggak sih?" tegur ayah.

Bunda terdiam sesaat. Melirik ke arah kamar Anis yang masih saja terlihat gelap dari jendela kecil di kamarnya. "Bunda juga enggak tahu, bunda belum coba cari tahu." Jawab bunda lemah.

Ayah merasa aneh mendengarkan jawaban istrinya itu. "Tumben kamu enggak cari tahu. Biasanya udah paling kepo masalah anak," kekehnya geli.

Tetapi bunda tidak membalasnya, dia hanya menunduk sambil menyiapkan makan malam untuk suaminya. "Untuk

masalah cinta, bunda lebih memilih menunggu. Bukannya sejak dulu Ayah tahu itu." Lirihnya hingga dihadiahkan tatapan kaget dari ayah.

Ketika ayah ingin membalas ucapan bunda, sosok Mira keluar dari kamar. Gadis remaja itu nampak segar dengan gaya pakaian khas anak remaja sekali.

"Mau pergi kamu, Mir?" tegur ayah.

"Enggak kok Yah, cuma Nejad mau main ke sini," jawabnya tersipu-sipu malu.

Bunda yang biasanya langsung cepat tanggap, mendadak lesu. Dia memerhatikan Mira dari atas hingga bawah kemudian menatap sedih pada kamar anaknya yang masih tertutup.

Dalam hatinya bunda menjerit sakit. Dia sering kali lupa bila anaknya bukan hanya Mira. Bahkan ada Anis yang merupakan anak kandungnya sendiri. Tetapi lihatlah, mengapa dia bisa merawat Mira tumbuh menjadi gadis yang sempurna. Sedangkan Anis? Gadis kecilnya itu benar-benar mirip dengannya.

"Nanti kalau Nejad datang, ajak makan bersama ya, Mir." Kata bunda cukup tenang.

Mira tak langsung menjawab, dia membalas tatapan bunda kemudian baru Mira mengangguk. "Iya Bun," jawabnya pelan.

"Bunda mau panggil Anis dulu untuk makan," ucapnya sambil berlalu meninggalkan ayah dan Mira yang saling berpandangan.

Meninggalkan sejuta tanya yang ingin keduanya suarakan. Entah kenapa kini bunda terasa begitu berbeda. Seperti sedang menutupi sesuatu yang sering kali orang lain sebut dengan kebohongan senyuman.

***

"Nis. Anis." Panggil bunda pelan.

Tubuhnya mulai masuk, menekan tombol lampu hingga semuanya terlihat.

Kamar Anis begitu acak-acakan. Baju sekolah yang Anis buka semenjak pulang nampak tergeletak tak berdaya di lantai. Belum lagi tas serta buku sekolah yang bergelimpangan. Bagai terkena angin topan saja kamar Anis ini.

"Anis," panggil bunda dengan sayang.

Kedua sudut bibirnya tertarik tinggi hanya dengan melihat buntalan selimut *power ranger* di atas ranjang.

Tanpa ditanya pun bunda tahu siapa yang di dalam selimut tersebut.

"Kepompong aja bisa transformasi menjadi kupu-kupu cantik. Masa anak bunda enggak bisa," godanya.

Buntalan selimut itu masih tidak bergerak. Bukan karena sosok yang berada di dalamnya terlelap, melainkan karena dia hanya ingin mendengarkan kalimat yang bunda ucapkan.

"Nis, jangan kayak gini ah. Bunda sedih lihatnya. Kamu kan anak bunda yang paling ceria. Masa kalah sama satu kata, cinta."

"Anis enggak jatuh cinta Bun," suaranya yang serak membuat bunda menerka-nerka bila Anis sedang menangis di dalam selimutnya.

Perlahan bunda mendekat, menarik selimut itu hingga terlihat kepala Anis dibaliknya.

"Siapa bilang kamu jatuh cinta, bunda kan bilang kata cinta. Bukan jatuh cinta. Tuh kan kamu baper. Lagian yah Nis, bunda bilangin. Jangan mau yang namanya jatuh cinta. Enakan

membangun cinta. Lebih terasa bahagianya. Kayak bunda ini. Bunda membangun cinta sama ayah, membangun cinta sama Mira dan membangun cinta sama kamu. Karena apa? Karena bunda mau ada perasaan cinta di antara kita walau tak jarang luka dan air mata juga ada di sana," nasihat bunda.

Kedua mata Anis yang tertutup perlahan terbuka. Menatap wajah keibuan bunda yang tersenyum padanya. "Kok Bunda ngomong gitu? Anis enggak mau Bunda terluka. Anis enggak akan biarin Bunda menangis,"

"Uh, anak bunda udah kayak pahlawan. Sama dong kayak selimutnya." Kekeh bunda geli. "Kalau mau jadi pahlawan itu belajar yang benar. Jangan asal-asalan kayak sekarang. Karena pahlawan itu pintar Nis, dia membiarkan musuh merasa menang dulu karena tahu kelemahannya. Tetapi setelahnya pahlawan akan bangkit dan mengalahkan semuanya."

"Iya Bun, Anis lupa. Kan kalau udah bunyi tenot... tenot... tenot, itu tandanya pahlawan bakalan menang. Kayak di ultramen," balas Anis dengan cengiran lebar.

"Sekarang udah bunyi tenot ... tenot belum?"

"Udah. Bunda enggak dengar emang?"

Bunda dan Anis langsung diam. Sama-sama mendengar suara yang katanya Anis terdengar seperti tenot-tenot.

"Mana?"

Namun tak lama bukan suara tenot-tenot yang terdengar melainkan suara lapar dari perut Anis yang menggema kuat. *Kruuuukkkk..*

"Idih, itu mah suara monster kelaparan!" kekeh bunda. "Makan yuk, baru deh pahlawan berubah." Ajak bunda.

"Ayuk."

Tepat ketika Anis dan bunda bergerak turun, suara ponsel Anis kembali terdengar. Di sana ada nama Aldo hingga membuat kedua mata Anis terbuka lebar.

"Bunda duluan deh, nanti Anis nyusul."

"Jangan lama-lama ya. Bilang sama pacarmu, mau kasih makan monster dulu." Goda bunda sebelum berlalu.

Pipi Anis langsung saja memanas, mendengar bunda mengucap kata 'pacarmu' rasanya membuat perut lapar semakin menggema. Apalagi kehadiran Aldo semacam wangi harum mie instan yang semerbak tercium di hidung Anis. Walau sedang dalam keadaan kenyang pun kehadiran Aldo akan tetap menggoda.

"Halo," ucap Anis saat mengangkat panggilan teleponnya.

"Gue ada di depan rumah lo."

Apa? Ada Aldo di depan rumah??

***

"Loh ... Nis ... Nis. Makan dulu," panggil bunda ketika melihat Anis turun dari lantai atas terburu-buru.

"Bentar Bun."

Wajah Anis yang bengkak sehabis menangis memang tidak bisa dibohongi. Walau gadis remaja ini sudah berulang kali mencuci mukanya, tetap saja tak menutupi apapun.

Tetapi anehnya Anis tidak merasa malu. Dia yakin Aldo paham mengapa dirinya menangis.

Bukannya cowok itu yang bilang sendiri walau Anis jelek pun, Aldo akan tetap di sisinya.

"Eheem...."

"Anis...."

Anis sontak terhenti. Dia melirik ke arah teras depan di mana ada Mira dan Nejad duduk bersama-sama.

Kedua orang itu kompak bingung melihat Anis yang tiba-tiba berlari keluar. Dengan pakaian sederhana dan wajah sembab sehabis menangis, benar-benar menambah rasa penasaran mereka.

"Mau ke ...." Pertanyaan Mira kontan berhenti ketika melihat sosok cowok jangkung berdiri di depan pagar.

Tanpa diberitahu pun, gadis itu tahu siapa yang datang.

"Maaf ganggu waktu kalian," cicit Anis pelan.

Tubuhnya berjalan *milipir* seakan-akan tidak melihat adanya Nejad dan Mira di sana.

"Ada siapa?" Tanya Aldo tepat saat Anis sampai di hadapannya.

Cowok tampan itu mendadak bingung. Melihat Anis membukakan pintu pagar untuknya sambil tersenyum-senyum nista.

"Lo kenapa sih?" Tanya Aldo aneh.

Mulai deh tingkah laku gila Anis muncul bila bersamanya. Tadi saja Aldo begitu khawatir di rumah takut-takut bila Anis sampai melakukan hal gila.

Namun tahu-tahunya, ketika didatangi ke rumah, Anis malah memasang senyum-senyum geli sendiri.

Yah walau Aldo bisa melihat jejak air mata di kedua mata Anis. Tetapi tak pernah membuatnya berhenti untuk terus berjuang memperbaiki semuanya.

"Walau hanya status bohongan gue bahagia, Al. Akhirnya saat Mira di *apelin* cowoknya, gue juga kedatangan lo yang enggak diduga-duga." Cicit Anis malu-malu.

Aldo langsung tersenyum senang. Mengacak-acak rambut model mangkuk milik Anis.

"Ini yang namanya berbohong untuk kebaikan."

Di tempatnya Anis hanya diam saja. Melihat Aldo yang sudah lebih dulu masuk.

"Dateng juga lo!!" Seru Nejad sesaat setelah tubuh Anis dan Aldo masuk ke dalam rumah.

Di sana ada Bunda dan Ayah serta Mira yang akan memulai makan malam mereka. Semuanya lantas kompak memandang Aldo dan Anis yang saling pandang satu sama lain.

"Aduh, calon mantu datang lagi," seru bunda.

Nejad dan Mira sama-sama kaget mendengar panggilan bunda kepada Aldo. Bahkan tak ragu-ragu bunda menarik tangan Aldo untuk langsung bergabung.

"Ayo gabung."

"Saya sudah makan, Bu." Kata Aldo merasa tidak enak.

"Kalau gitu kamu temani Anis makan juga. Ini anak dari siang belum makan," ucap bunda mengambil alih semuanya.

Dia juga turut menarik tangan Anis untuk duduk di samping Aldo. "Makan yang banyak, ingat pesan bunda." Kedip bunda dengan genit.

Semua berusaha makan dalam diam. Padahal dalam dentingan piring makan tersebut, semuanya mempunyai pikiran masing-masing di dalam otak mereka.

***

"Nejad sering ke sini?" Tanya Aldo pada Anis.

Gadis itu terdiam sesaat. Memandang Aldo sambil menggelengkan kepala.

"Oh jadi jarang," serunya kembali. "Kan mereka pacaran, kenapa jarang ke rumah?"

"Gue enggak tahu kenapa," desah Anis. Kepalanya mendongak ke atas memandang langit malam yang terasa kosong tanpa bintang. "Dan gue juga enggak mau tahu kenapa," gumamnya pelan.

"Nis, gue...."

"Kalau mau bahas yang tadi di sekolah, gue males Al. Mood gue lagi enggak bagus," potongnya cepat.

Tanpa permisi Anis mau pergi begitu saja meninggalkan Aldo sendirian di teras. Dia pikir keadaannya akan membaik setelah Aldo datang. Ternyata semua sama. Bahkan ketika Aldo menatapnya dengan penuh rasa kasihan, perasaan sesak itu semakin menjadi.

Anis bukan meminta belas kasihan dari Aldo. Dia hanya butuh teman untuk sekedar berbagi cerita dengannya.

"Nis...." Tahan Aldo pada pergelangan tangan Anis. "Lo marah sama gue?"

"Buat apa gue marah sama lo? Lo kan selalu buat gue senyum-senyum enggak jelas," ungkapnya tidak sepenuhnya dengan kebohongan.

Tanpa balasan, Aldo sibuk memandang kedua mata Anis yang semakin berkaca-kaca. Dia tahu Anis sedang dalam keadaan tidak baik. Tapi apa harus Anis menutupinya juga dari Aldo? Dari cowok yang tanpa Anis sadari mengetahui semua perasaannya.

"Antara polos atau cuek, gue enggak ngerti apa yang ada di otak lo." Gumam Aldo sambil menarik Anis ke dalam pelukannya. "Tapi lo harusnya tahu, cowok kayak gue, yang lo bilang sering buat lo senyum-senyum enggak jelas adalah sosok yang paling berpotensi buat lo terluka," bisiknya sembari mengusap kepala Anis.

Di dalam pelukannya Anis melepaskan tangis pedih. Dia terisak-isak sambil memeluk Aldo erat. Mendengar setiap kata yang keluar dari mulut cowok bohongannya itu seakan membunuhnya.

Ada apa sebenarnya ini?

Kenapa Aldo seperti memberitahu Anis akan sesuatu? Bisik hati Anis.

"Al..."

"Hussstt..."

Aldo membalik tubuh Anis. Memeluk gadis kurus itu dari belakang. Sampai-sampai tubuh kurus kering milik Anis tenggelam di dalam pelukannya.

"Tolong jangan bilang gue baik. Cowok baik enggak akan ada yang minta seorang cewek polos kayak lo untuk jadi pacar bohongannya," bisik Aldo di telinga Anis.

Lelehan air mata Anis tak berhenti-henti. Membuat kedua mata serta hidungnya memerah.

Benar. Apa yang diucapkan Aldo tak pernah terpikirkan oleh Anis. Harusnya sejak awal Anis lebih pintar lagi akan hal ini. Tapi apa? Dia yang tak pernah dekat dengan laki-laki langsung terlena begitu saja ketika Aldo datang memintanya untuk menjadi kekasih hati.

"Tapi lo baik Al," ringis Anis dalam isakan.

"Stop Nis, gue malu dengarnya lo bilang begitu. Di mata lo, gue kelihatan baik padahal gue orang paling jahat. Hanya saja Tuhan sampai saat ini masih menutupi kejahatan yang pernah gue lakukan," tutupnya cepat.

"Ma ... maksud lo?"

ADA REMEDIAL ENGGAK?

Percuma jadi cowok bermulut manis. Kalau seringnya membuat cewek menangis.

Setelah semalam berbaper-baperan dengan Aldo, pagi ini Anis sudah lebih lega. Segala unek-unek hatinya Anis ceritakan kepada Aldo. Tanpa ditutupi satu pun. Mungkin semua karena efek pelukan dari Aldo hingga rasa nyaman bisa Anis rasakan.

Cowok tampan itu bahkan tidak rela melepaskan pelukannya ketika tangis air mata dari kedua mata Anis semakin menjadi. Dia mendengarkan semuanya tanpa menginterupsi apapun. Seakan-akan bila sekali saja dia menyela perkataan Anis, gadis itu akan terluka kembali.

Cukup dulu Aldo membuat Anis terluka tanpa perempuan itu sadari. Tapi sekarang tidak akan lagi. Dia sudah berjanji dan sadar bahwa selama ini Anis bukan seperti yang dibicarakan.

"Ughh. Kenapa rame banget sih di depan lapangan," gerutu Anis.

Tubuh kurusnya mengendap-endap, mengintip semua murid yang sedang berkumpul di pinggir lapangan. Entah ada masalah apa semua sudah berkumpul pagi-pagi begini.

Eh, ini masih pagi kan?

Sambil melirik jam tangannya, Anis yakin ini masih pagi. Baru juga jam 7 kenapa sudah pada datang? Batin Anis.

Dia bukannya takut melewati murid-murid itu yang mayoritas kakak kelas. Namun dia sedang malas melakukan penjelasan tentang masalahnya kemarin.

Cukup bagi Anis ingin melupakan hal menyakitkan itu. Dia rasa bukan tempatnya mengumbar aib keluarga di sekolahan hingga semua orang tahu.

Aib?

Anis saja ragu apa yang diberitakan pada mading tersebut adalah kenyataan. Karena sepanjang usianya 16 tahun, dia melihat ayah dan bundanya tidak seperti yang dituduhkan. Tapi kenapa gosip itu bisa menyebar seperti ini?

Anis yang masih kebingungan tiba-tiba merasa ditepuk bagian punggungnya, dia menengok ke belakang. Ternyata di sana ada Aldo. Pacar bohongannya itu tersenyum dengan menaikkan kedua alisnya.

"Kenapa?"

"Lo yang kenapa? Bukannya masuk ke kelas malah berdiri di sini," balas Aldo.

"Ih, suka-suka dong." balas Anis masih jutek.

Masalah semalam sesungguhnya belum selesai. Eh, bukan masalahnya tetapi masalah Aldo. Cowok itu bukannya gantian bercerita tentang apa yang dirasakan, malah mencium keningnya sampai kedua lutut Anis meleleh.

Tahu sendiri Anis kan paling tidak bisa diberikan perhatian lebih dari cowok. Apalagi perhatiannya dalam bentuk sentuhan dari bibir Aldo yang manis itu.

Sok tahu sekali Anis kalau bibir Aldo manis? Memangnya dia pernah merasakan. Di cium keningnya saja sudah lemas tak bertulang. Apalagi dicium pada bibirnya. Mungkin Anis akan pingsan saking tidak sanggupnya menahan senang.

"Lihat apaan lo?" tanya Aldo kembali saat Anis masih saja acuh padanya.

Kini keduanya saling mengintip ke arah gerombolan murid-murid itu. Anehnya di tengah-tengah kumpulan kakak kelas, ada Mira yang terlihat begitu mempesona.

Gadis berambut panjang itu kehebohan sendiri merapikan helaian rambutnya yang tertiup angin.

Sok cantik!!! Batin Anis mencela.

Dulu dia pikir Mira tidak seperti iblis, memiliki wajah cantik dan otak yang cerdas membuat semua orang buta akan sifat buruk gadis itu.

Anis memang akui, sikap manusia sekarang sangat-sangat aneh. Seakan mereka sulit membedakan mana yang sesungguhnya baik. Dan mana yang hanya sifatnya mirip iblis baik hati.

Eh, mana ada iblis baik hati? Dimana-mana Tuhan menciptakan iblis untuk membuat semuanya seimbang. Disetiap kebaikan pasti ada kejahatan.

Dan pada Mira lah, baik dan buruk menjadi satu.

Semua boleh saja buta dengan kebenaran, tapi Anis tidak. Dia tahu mana yang berlaku kriminal dan mana yang tidak.

"Ayo masuk," ajak Aldo.

Cowok itu gemas sendiri melihat tingkah laku Anis. Kadang cewek itu kelihatan ingin beranjak pergi, tapi dengan segera Anis mengurungkan niatnya. Menarik napas kuat sambil melihat ke arah depan kembali.

"Jangan ragu, ada gue." Ajak Aldo sekali lagi. Namun kali ini ajakannya benar-benar mengenai hati Anis.

Bagaimana tidak mengenai hati, bila dengan santainya Aldo menggenggam tangan Anis bersama senyuman indah cowok itu.

Anis pun bingung dari mana datangnya perasaan hangat itu. Langkahnya menjadi terasa ringan, mengikuti Aldo tanpa ragu sedikitpun.

Tetapi tepat ketika ingin melewati mereka, seseorang memanggil nama Aldo.

"Al, widih yang lagi gandeng cewek, jalannya enggak nengok-nengok." Tegur seorang kakak kelas.

Aldo tidak menjawab, malah mengangkat tangan kirinya, seakan memberikan sapaan menggunakan tangannya itu.

"Mampir dulu kali, kenalin sama kita semua," seru laki-laki lainnya.

"Eh, itu bukannya Anis. Adik lo Mir," tegur salah satu senior cewek yang Anis tahu begitu terkenal di sekolah.

Sekolah tempat Anis mencari ilmu sama seperti sekolah lainnya. Dimana murid-murid cantik, ganteng dan terkenal membuat kubunya sendiri. Sedangkan model-model murid kayak Anis mana pernah terlihat oleh kubu-kubu *pemes* itu?

Dari lirikan mata Anis, Mira tidak menjawabnya. Dia membalas lirikan mata Anis dengan mimik wajah datar.

"Eh, Mir. Gue tanya juga. Jadi bener Anis ini pacarnya Aldo," serunya kembali.

"Wah, kalah lo Mir." celetuk salah satu senior cewek yang duduk di antara mereka. "Kalah saing lo, Anis mainannya sama cowok putih. Lah lo cowok keling kayak Nejad dipilih," ledeknya kembali.

Mira membungkam. Gadis itu hanya tersenyum memandang Anis dan Aldo bergantian.

"Biarin lah gue keling, yang penting udah laku. Buktinya Mira cinta sama gue," balas Nejad merangkul bahu Mira.

Seakan Aldo paham bila Anis malas mendengar pembicaraan tidak jelas itu, dia langsung menarik tangan Anis kembali. Membawa gadis itu pergi jauh-jauh sebelum tangis air mata datang lagi.

"Yakin kamu laku? Bukan pacar orang yang diaku-aku, kan?" ucap Mira pada Nejad, tetapi seakan menyindir Anis dan Aldo yang baru saja berlalu.

SIALAAAANNN!!! Geram hati Anis.

Benar-benar keterlaluan Mira. Bisa sekali berkata seenaknya padahal tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Dasar saudara iblis!!!

***

"Diem aja lo, kayak bukan Anis!!" tegur Aldo ketika sudah berada di depan kelas gadis itu.

"Baper gue."

"Ah, laper?"

"Baper ALDOOOO!!!"

"Oh, lemper." Goda Aldo sambil tertawa. "Nanti aku beliin kalau mau lemper."

"Ah, apa? Ngomong apa barusan?"

Aldo langsung memasang wajah salah tingkah. Barusan dia dengan santainya bicara menggunakan aku kamu. Sudah tahu Anis paling sensitif mendengarnya.

Akh, bisa tidak dia menariknya lagi? Batin Aldo.

"Mau lemper?"

"Bukan. Bukan yang itu," ucap Anis begitu histeris.

Wajah masamnya sudah berubah menjadi senyum jahil. Memang hanya Aldo dan cuma Aldo yang bisa membuat moodnya naik turun. Seperti sebuah wahana permainan saja.

"Yang mana sih?" tanya Aldo sok kebingungan.

"Yang tadi, ih begitu aja lupa."

"Kasih *clue,*" pinta Aldo pura-pura lupa.

"Satu kata," goda Anis.

Kan, pasti maksud dari Anis adalah kata aku yang Aldo ucapkan. Dasar cewek, dengar cowok ngomong aku kamu aja baper!!! Kesal hati Aldo.

"Pas,"

"Ih... bilang aja enggak mau ngulang. Kelihatan sih lo pelit."

"Pelit?"

"Iya. Buktinya gue minta ulang aja enggak mau. Takut banget keluar uang ya?" cibir Anis kesal.

Sambil melirik ke arah lain, Aldo mulai menerka-nerka maksud dari keinginan Anis. Memangnya kenapa bisa dia dibilang pelit secara tiba-tiba? Apa salahnya?

"Pacaran aja pagi-pagi," seru beberapa murid yang mulai masuk ke dalam kelas Anis.

"Nanti aja siang jawab lagi," gerutu Anis kesal.

Dari kedua matanya dia bisa melihat seorang guru berjalan menuju kelasnya ini. Membawa serta beberapa kertas di tangan seperti akan mengadakan ujian dadakan.

"Jangan buat penasaran!!!" tarik Aldo pada pergelangan tangan Anis.

Mereka terdiam sesaat. Bahkan rasanya gerakan orang-orang lainnya ikut terhenti.

"Apa sih? Nanti aja siang."

"Sekarang. Gue paling enggak suka ditunda-tunda!!!"

"Lo nggak suka ditunda-tunda? Tapi sampai sekarang masih nunda gue jadi pacar beneran lo!!!" Balas Anis dengan senyum kemenangan.

Skakmat!!!

Cengkraman tangan Aldo melemah, ternyata cewek seperti Anis berbahaya. Bisa sekali membalikan keadaan hingga dia yang merasa tersudutkan.

"Kenapa? Benar kan? Udah sana masuk," usir Anis menggunakan tangannya. "Enggak boleh baper ya," ledeknya dengan senyuman.

Aldo tidak membalasnya. Dia melirik Anis dari atas sampai bawah, bentuk tubuh Anis memang tidak wah. Tapi kenapa membuat perasaannya seakan mewah. Memiliki segala rasa dan berkumpul jadi satu di hatinya.

***

"Eh pacar," tegur Anis dengan cengiran.

Waktu istirahat siang memang sudah hampir habis, namun ada saja kegilaan cewek ceking itu.

Lihat saja sekarang, dia sibuk bermain perosotan pada pegangan tangga sekolah. Benar-benar kurang kerjaan sekali Anis.

"Ngapain?"

"Main," cengirnya masih sama lebar.

Anis bahkan tidak malu terlihat aneh di depan Aldo. Baginya kalau Aldo memang mau menerima Anis apa adanya, pasti tidak akan maksa Anis berubah menjadi orang lain.

Gadis ini memang penggemar *power ranger* dan ultramen, tapi bukan berarti sikapnya seperti bunglon yang bisa berubah.

Tidak. Anis tidak seburuk itu.

"Mau ikutan main, Al?" tegur Anis.

"Boleh."

Anis yang awalnya kegirangan mendengar Aldo mau bermain dengannya, tiba-tiba saja ketakutan. Dia melotot ketika Aldo membuka kemeja sekolahnya hingga menyisakan baju dalamnya saja.

Setiap pergerakan Aldo, Anis perhatikan baik-baik. Aldo mendekat pada salah satu tiang tangga, kemudian.. Hap..

Eits, bukan lalu ditangkap yaa! Memangnya Aldo nyamuk!!

Cowok yang bernama Aldo, dan menjadi pacar bohongannya Anis langsung memulai atraksinya. Hingga tanpa sadar Anis menutup mulutnya karena histeris.

Bukan karena melihat atraksi yang Aldo lakukan, melainkan akibat otot-otot manja pada cowok yang kurang lebih berusia 17 tahun itu menghipnotis Anis begitu kuat.

"Al... *Stop*!!"

"Al, jangan sampai gue terkam ya! Kok nakal sih dibilangin enggak nurut," kesal Anis.

Cewek itu terus menjerit-jerit antara kesenangan dan takut. Takut bila dia tidak bisa mengontrol keinginannya untuk memeluk Aldo.

"ANNISTYA HERMAWAN."

"Iya Al," jawabnya masih histeris.

Beberapa murid mulai berdatangan satu demi satu. Hingga lama kelamaan memenuhi area tangga yang menjadi akses menuju lantai dua sekolah Proklamasi.

"TOLONG JANGAN KEBANYAKAN MIKIR YANG LAIN, CUKUP GUE AJA YANG LO PIKIRIN!!!"

"APA???" Histeris Anis bahagia.

"GUE CINTA LO, NIS! LO CINTA ENGGAK SAMA GUE?" Tutup Ucapan Aldo.

Wajahnya sudah memerah menahan berat tubuhnya dengan posisi seperti itu. Namun sialnya Anis tidak merespon kalimat terakhirnya. Gadis itu malah sibuk menutup wajahnya sendiri.

Antara menangis, malu serta bahagia?

Aldo tidak bisa melihatnya dengan jelas. Yang dia inginkan balasan dari Anis. Dari segala perasaan yang Anis rasakan. Tapi gadis itu malah bersikap aneh lagi!!

"Nis, kenapa enggak dijawab?"

"Karena gue belum belajar Al. Nanti kalau gue salah jawab gimana? Ada remedialnya enggak?" Balas Anis masih dengan wajah ditutup.

Aldo menghentikan aksinya. Dia berdiri tegak di depan Anis kemudian menarik kedua tangan gadis itu yang menutupi wajah merahnya.

"Gue tahu lo cinta."

"Kok bisa tahu?"

"Karena hati lo sama hati gue udah nyatu," jawab Aldo.

Anis diam kembali. Seakan kabel Anis terputus tiba-tiba.

"Al,"

"Iya," jawab Aldo gemas.

"Kita enggak kembarkan? Maksud gue, kok bunda enggak bilang sih kalau gue punya saudara kembar," sambung Anis dengan gelak suara tawa dari murid-murid yang mengerubungi mereka.

Ah, dasar cewek lola. Alias loading lama, kenapa bisa-bisanya berpikir begitu!!!!

"Mau romantis malah berakhir tragis."

RESMI PACARAN

Berbicaralah dengan hati-hati. Karena diam, bukan berarti tak peduli.

"Aaaakhh... sakit. Aaahhh," jerit Anis kencang-kencang.

"Apaan sih lo, belum gue apa-apain udah sakit!!!"

"Ih, Aldo. Serius sakit. Pelan-pelan dong."

"Ini pelan-pelan. Udah jangan bawel."

"Aaaahh, sakit ihh...." Jeritnya bermanja-manja ria.

"Tahan dikit, kalau lo jerit terus enggak keluar-keluar."

"Aaaah, Al. Sakit. Jangan terlalu kenceng dong. Udah tahu nusuknya dalem banget."

"Iya, enggak kenceng."

"AAAAAAAHHHHHHH...." Jerit Anis kencang pada akhirnya hingga menarik perhatian orang-orang yang lalu lalang di sekitar mereka.

Kebetulan keduanya sedang melakukan kencan pertama setelah status resmi pacaran diproklamirkan satu minggu yang lalu.

Memang agak telat sih, secara Anis baru paham maksud dari perkataan Aldo setelah keesokan harinya namun sampai detik ini tidak mengurangi kebahagiaan mereka.

Setiap hari Aldo tidak ragu-ragu menjemput Anis di rumah. Memaksa gadis kurus, ceking itu pergi ke sekolah tepat waktu. Hingga rasanya bunda begitu bahagia Aldo bisa hadir dalam kehidupan Anis.

Apalagi bunda yang menganut paham ibu-ibu gaul, tidak pernah ada larangan-larangan untuk kedua anaknya memiliki pacar. Dia bahkan mendukung pacaran untuk sesuatu positif. Misalkan seperti Anis ini.

Gadis itu tidak lagi datang telat ke sekolah. Bahkan bunda juga sadar anaknya terkena sindrom cinta. Anis yang dulunya jarang sekali menyisir rambut, kini tak ragu-ragu untuk sekedar merapikan penampilannya.

Yah walau tidak seperti Mira, tapi menjadi lebih baik pastinya.

Lalu dari segi belajar, Aldo dengan setia mengajarkan Anis. Kadang tak jarang, setiap sore, Aldo akan datang ke rumah Anis untuk belajar bersama. Walau dibalik itu ada modus untuk bisa selalu dekat dengan anak gadisnya itu, namun bunda tidak peduli. Selama anaknya bahagia, bunda akan selalu mendukung.

"Udah, enggak sakit lagi, kan?" tanya Aldo ketika melihat jari Anis sudah tidak berdarah lagi.

"Tapi masih perih," rengeknya sok manja.

"Nanti juga ilang."

"Apanya yang hilang? Cinta kamu?" tanya Anis salah fokus lagi.

Aldo memasang wajah kesal. Selalu saja begini. Yang dibicarakan apa, yang dipikirkan Anis apa. Benar-benar tidak nyambung!!

"Dengerin gue, Annistya Hermawan. Cukup sekali gue menghilang, karena selanjutnya gue akan selalu ada buat lo," ucap Aldo begitu serius.

Anis yang kebetulan sedang jongkok di depan cowok itu cuma bisa diam. Entah diamnya Anis karena gadis itu paham atau tidak, yang jelas diam saja dulu. Dari pada sok banyak ngomong tahu-tahunya tidak tahu apa-apa.

"Kok diem."

"Gue ngomong kok."

"Masa?"

"Iya,"

"Bodo!!" balas Aldo berbalik meninggalkan Anis pergi.

"Issshh Aldo ngeselin," ucap Anis pergi.

Buru-buru dia mengejar cowok yang sudah resmi menjadi pacar benarannya itu. Yah walau sampai detik ini Anis masih belum tahu siapa Aldo sebenarnya, tapi Anis yakin cowoknya ini bukan orang jahat. Itu yang hati Anis percayai.

Bukankah suara hati lebih jujur dari suara dari mulut?

Lagi pula bila Aldo orang jahat, Anis tidak peduli. Seperti yang bunda sering ajarkan padanya. Orang boleh jahat pada kita, tapi kita tidak perlu membalasnya. Karena yang sering membalas itu tukang parkir, bukan gadis cantik, imut serta lucu seperti Anis.

"Al, tungguin dong ah."

"Al,"

Buuukk....

Itu bukan suara gajah jatuh ya, tapi suara kepala Anis yang tertabrak tas ransel Aldo.

Ih, kurang ajar sekali. Apa sih isinya tas ransel itu? Kok besar banget. Seperti besarnya cinta Anis untuk Aldo.

"Lo bawa apaan sih? Kan sekarang jidad gue yang sakit!!! Tadi jari gue ketusuk duri, sekarang jidad gue. Gue terima Al, terima. Jalan sama pacar kok sial banget," gerutu Anis mirip sekali dengan Bunda.

"Jadi nyesel jalan sama pacar sendiri?" tanya Aldo sambil berbalik.

"Bu... bukan gitu,"

"Terus?"

Anis menunduk antara takut serta malu. Kok rasanya kayak naik kereta begini hati Anis ditatap sama Aldo.

Eh, benar kan Aldo lagi natap dia? Anis ragu rasanya. Masalahnya begini, tinggi Anis kan hanya sedada Aldo jadi kan bisa saja cowok itu natap sesuatu yang belakang Anis karena tubuhnya kependekan.

"Bukan gitu Al, gue jalan nunduk karena takut ada lobang di jalan. Nanti kalau gue jatuh gimana?" ucap Anis ragu-ragu.

Sambil menunduk, dia mencuri-curi lirikan Aldo yang ekspresinya masih sama. Sulit sekali Anis mengerti. Kayak semacam guru sejarah di sekolah Proklamasi yang kerjaannya selalu menceritakan sejarah kisah cintanya.

"Lo bukannya udah jatuh?" tanya Aldo dengan kedua alis terangkat. Batang hidungnya yang tinggi menjadi semakin tinggi hingga membuat Anis terfokus ke arah sana.

"Ma... masa sih?"

"Iya, jatuh ke dalam hati gue."

Blushing. Pipi bulat seperti bakpao itu tiba-tiba menjadi merah. Dengan getaran hati yang kuatnya seperti tower pemancar sinyal.

Benar-benar diluar dugaan. Mengapa reaksi Anis menjadi aneh begini? Apa memang seperti ini orang yang sedang jatuh cinta? Rasanya perut bisa kenyang hanya mendengar kalimat cinta dari sang kekasih hati.

"Aldddoooo... Bikin gemes ihh, sini gue cium!!!" jerit Anis mendadak.

"Eh," dengan refleks cepat Aldo memilih kabur. Menghindari gerakan mirip ikan yang Anis praktekan untuk mencium dirinya. "Nis, enggak usah gila!"

"Sini sih, cium dikit. Ganteng lo enggak akan luntur."

"Enggak!! Nis, banyak orang. Gila lo ya," bentak Aldo.

Tapi ya namanya juga Anis, dibentak malah semakin menjadi. Bahkan walau ditonton orang banyak juga Anis tetap pada keinginannya mencium Aldo yang sudah membuat perasaan di hatinya berbunga-bunga.

"Al, emangnya gue rabies ya? Enggak mau banget gue cium!!" Ucapnya setelah lelah mengejar Aldo ke sana ke sini.

Keduanya sudah duduk di sebuah pelataran gedung yang berada di sebuah kota tua di daerah Jakarta.

Sore itu memang cukup ramai di sana, bukan hanya pasangan Anis dan Aldo saja yang menghabiskan malam minggu di daerah yang menjadi favorit untuk dikunjungi itu. Namun juga beberapa keluarga turut menikmati liburan mereka.

Memang Anis yang meminta Aldo untuk ke daerah ini sebagai tempat kencan pertama mereka. Bukan ke mall seperti pasangan-pasangan *ababil* jaman sekarang.

Dia lebih suka berbaur dengan alam dari pada berbaur dengan sesuatu yang haram.

Kenapa haram?

Karena di mall, pasti kedua mata Anis dimanjakan dengan barang-barang bagus yang hanya mampu Anis imaginasikan untuk dimiliki. Belum lagi *koko-koko* ganteng yang suka gentayangan dengan sendal jepit doang, buat hati Anis jerit-jerit.

"Bengong!!!" Sentil Aldo pada kening Anis.

Gadis itu mencibir, menyandarkan kepalanya pada bahu Aldo.

Semilir angin yang berhembus, mengirimkan sejuta wangi shampo yang Anis pakai masuk ke dalam indera penciuman Aldo.

Wangi strawberry. Manis seperti orangnya. Batin Aldo.

"Al, salah enggak sih dulu gue suka ngayalin lo?" Celetuk Anis.

"Enggak. Gue tahu lo ngapain aja selama ini."

Anis menatap Aldo tidak percaya, "jadi lo *stalker* semua kegiatan gue?"

"Secara enggak langsung iya," jawab Aldo begitu santai.

"Kenapa? Gue salah ya? Pantes waktu awal ketemu, lo mau bawa gue ke polisi."

"Itu karena emang lo salah. Palsuin data diri. Pakai foto orang untuk kepentingan diri lo."

"Kan, gue enggak tahu. Tapi... tapi kok bisa pas gitu ya. Nama lo Aldo, yang gue khayalin Aldo juga."

Aldo terdiam. Memandang ke depan sembari merangkul bahu Anis.

Dalam pikirannya sudah berteriak untuk menghentikan cerita ini. Namun hatinya terus saja berkecambuk, membodoh-bodohi dirinya untuk jujur semuanya kepada Anis.

Karena semakin lama berbohong bukan membuat diri ini semakin tenang. Melainkan semakin waspada dengan keadaan.

"Al,"

"Intinya apapun itu, gue cinta lo Nis."

"Akh? Maksudnya apaan sih? Kenapa tiba-tiba bahas cin...."

"Kedepannya yang akan dan ingin gue bahas selalu dengan lo itu masalah cinta. Lo paham kan?" Potong Aldo sembari menatap kedua mata Anis.

Gadis itu terpaku. Mengangguk perlahan dan sedikit ragu untuk menyentuh wajah tampan yang berada di depannya.

"Al,"

"Iya,"

"Kok bisa sih Tuhan baik sama gue? Kirim lo yang ganteng dan sempurna ini untuk gue?"

"Karena dia tahu lo cewek yang paling spesial." Jawab Aldo seromantis mungkin.

"Kok spesial? Emang gue martabak ya, Al."

Kriikk... Kriikk... Kriikk....

Senyuman tampan di bibir Aldo hilang sudah. Susah payah membangun keromantisan dengan Anis begitu saja gadis itu hancurkan. Ketidak fokusan membawa petaka memang.

Kadang Aldo suka bingung, sebenarnya Anis ini pura-pura bodoh atau memang bodoh?

"Bodo amat!!" Kesalnya.

Rangkulan tangan di bahu Anis, dia lepaskan. Bahkan sedikit mendorong tubuh Anis agar menjauh dari dirinya.

Aldo akui jika Anis sudah hilang fokus begini, dia benci setengah mati. Apalagi dia adalah cowok yang susah sekali membangun keromatisan dengan lawan jenis harus hancur oleh kebodohan Anis.

"Ih, kenapa lagi sih? Ngambek begitu gue cium ya Al!!!!"

"1..."

"2..." Hitung Anis kembali saat Aldo tidak peduli padanya.

"3..."

"Mumu ... mumumuuuuuu...." Bibirnya maju-maju. Menuju tubuh Aldo yang kebetulan berbalik melihatnya.

"ANISSSSSS...."

Bukannya berhenti, Anis semakin menjadi dan semakin giat untuk mencium Aldo.

Kok masih ada sih cowok langka yang enggak mau dicium ceweknya sendiri. Batin Anis

Padahal Anis tidak tahu saja, semua tindakan yang terjadi pasti ada alasannya.

***

"Duh, bahagia banget anak bunda. Abis kencan senyumnya nggak ilang-ilang. Padahal bunda udah kucek pakai kekuatan 10 tangan tetap aja ada," goda bunda.

Anis tidak membalasnya, dia hanya bersenandung sambil membuat segelas susu sebelum tidur.

Namun keceriaan itu terhenti saat Mira datang.

Gadis itu mendadak kaku, kemudian pura-pura tidak peduli dengan adanya Anis dan bunda di dapur.

"Mir, tumben tadi kamu enggak malam mingguan sama Nejad?" Tanya bunda.

"Nejad sibuk sama keluarganya, Bun. Kan pacaran enggak setiap malam minggu juga Bun," ucap Mira seolah-olah menyindir Anis yang terpaku memandangnya.

Keduanya terlibat saling pandang sejenak, sebelum Mira yang menghindar lebih dulu. Gadis itu seakan tahu apa yang Anis pikirkan. Dan dia tidak ingin membuat keributan di rumah.

"Hei, kenapa kamu Nis?" Tegur bunda karena merasa aneh dengan kedua putrinya.

"Enggak papa, Bun."

"Udah jangan dipikirin, namanya juga kamu lagi jatuh cinta. Ya harus dijatuhin sama semuanya dulu baru tahu rasanya cinta," kekeh bunda.

Anis melirik bunda yang juga menatapnya. Di sana Anis tahu ada sesuatu yang bunda seolah tutupi di depan dirinya.

"Bun,"

"Iya,"

"Apa harus jadi orang jahat dulu baru bisa jadi orang baik?" Tanya Anis nampak ragu.

"Tidak. Karena semua itu kembali ke penilaian masing-masing orang. Kadang jahat menurutmu, belum tentu jahat baginya. Dan baik bagimu belum tentu baik untuknya. Jadi menurut bunda, menjadi orang baik atau jahat kembali ke sisi dimana kamu menilainya."

"Kalau ambil sesuatu yang bukan milik kita, apa itu jahat?" Tanya Anis kembali.

Namun respon dari bunda cukup aneh. Lama perempuan itu hanya diam. Seakan memilah-milah apa yang harus dia ucapkan sebagai jawaban.

Baginya mendidik anak itu perlu menjadi seperti seorang sahabat. Yang tidak terlihat sedang menasihati, namun ucapanmu bisa bermanfaat bagi anak-anak.

"Tidak. Selama hatimu benar, lanjutkan. Setidaknya jika diakhir kamu salah, kamu bisa belajar dari kesalahanmu. Karena sampai kapanpun kita tidak akan tahu mana yang benar dan yang salah sebelum kita mencobanya."

Anis mengangguk paham. Kali ini dia yakin, ada yang tidak beres dengan semua orang-orang disekitarnya.

YANG TERLEWATKAN

Seseorang yang pernah pergi, lalu datang kembali. Maka rasanya tidak akan pernah sama lagi.

Langkahnya terus berjalan menyusuri lorong sekolah yang masih begitu sepi pagi ini. Walau tanpa suara, cowok ini sadar dia diperhatikan. Dan sibuk dikomentari oleh beberapa murid yang kebetulan sudah datang. Namun seakan telah terbiasa digosipkan, dia berjalan tanpa peduli.

Masuk ke dalam kelas yang kebetulan sudah cukup terisi dengan beberapa tas murid. Karena ia tahu, si pemilik tas mungkin sudah sibuk di kantin memesan banyak menu sarapan hanya untuk sekedar mengganjal perut.

"Al, lo jadian sama Anis itu gosip apa beneran?" tegur teman sebangku Aldo tiba-tiba saja.

Dia tak menjawabnya. Hanya mengangkat kedua bahunya tinggi-tinggi sembari membalas pesan singkat dari perempuan yang sedang dibicarakan.

Pagi ini dia mangkir dari kegiatan menjemput Anis. Pagi ini moodnya tidak bagus. Dan pagi ini pula untuk yang pertama kalinya dia dimarahi karena mendekati seseorang.

Seseorang yang kini ingin sekali dia lindungi, ingin dia bahagiakan bukan seperti yang mereka tuduhkan.

Namun Aldo bisa apa ketika petuah-petuah itu datang dan mulai meracuni pikirannya kembali. Membenarkan sesuatu yang salah dan menutupi semua kesalahan memang bukanlah tindakan yang baik. Tapi Aldo bukan laki-laki yang terlahir untuk menjadi pahlawan kesiangan. Dia hanya seorang anak laki-laki berusia 17 tahun yang tidak ingin gadisnya diganggui.

Apalagi jika semua itu berhubungan dengan masa lalu, yang dia saja tidak yakin seperti apa kejadiannya dulu. Kini membuat Aldo ragu hanya untuk sekedar bertindak.

Lama-lama dia ikut setuju juga dengan salah satu kalimat tentang cinta yang berbunyi, *ketika kau jatuh cinta. Maka kau harus siap untuk diperbudak oleh cinta itu sendiri.*

Maksudnya adalah, kadang manusia sering kali tanpa sadar melakukan tindakan-tindakan yang diluar logika dengan mengatas namakan cinta. Padahal itu bukanlah cinta, melainkan sebuah napsu belaka. Yang ingin selalu untuk terpenuhi agar mendapatkan kepuasan di hati.

Sedangkan cinta?

Cinta memang datang bersama sejuta arti dan rasa. Namun dalam cinta tidak ada alasan untuk menyakiti satu sama lain.

Ah, entahlah. Sampai detik ini pun Aldo ragu hanya untuk sekedar mengerti bagaimana rumitnya masalah ini. Masalah yang berakar dari kata sakit hati.

"Al, jangan ngelamun pagi-pagi. Kemarin ayam peliharan ibu kantin mati," ucap teman sebangku Aldo.

"Karena kebanyakan ngelamun?"

Temannya tersebut tertawa, memukul bahu Aldo yang dia sadari pikirannya tidak sedang di sini. "Ngelamun boleh, Al. Bego jangan. Ya kali ayam ngelamun!!! Itu ayam mati karena emang dipotong sama ibu kantin buat jadi lauk murid makan," kekehnya geli.

Mendengarnya Aldo ikut tertawa. Ah, benar juga temannya ini. Kenapa Aldo jadi ikut-ikutan tidak fokus seperti Anis.

Anis, sudah sampai kah dia di sekolah? Batin Aldo.

Tubuh jangkung itu langsung bergerak pergi, menuju ke mana pikirannya tertuju. "Al, mau ke mana lo?"

"Cari Anis."

***

Aldo

Lagi di mana?

Sebuah pesan masuk ke dalam ponsel Anis. Gadis itu tidak mencoba mencari tahu dari siapa. Bukannya dia sok sibuk, tapi ya ampun dia baru saja sampai kelas. Namun Mola dan Ines langsung berteriak padanya untuk segera bergabung dalam kelompok.

Awalnya Anis pikir sudah ada guru masuk dan mereka diminta untuk membuat kelompok. Tetapi ketika Anis mengerti kelompok apa yang dimaksud, gadis itu langsung melemparkan ranselnya ke segala arah. Meraih buku yang dia maksud di dalam tasnya.

"Awas ... awas. Air panas." Rusuh Anis.

Serius dia lupa sekali dengan PR matematika yang ditugaskan pada hari jum'at minggu lalu. Padahal di atas meja belajarnya, sudah Anis tempel tulisan dengan begitu besar untuk mengingat PR matematika. Tapi yang ada, malam minggu kemarin dia sibuk kencan. Sedangkan minggunya, Anis hibernasi seharian di dalam kamar. Bermalas-malasan sampai badannya berubah seperti jelly.

Dasar Anis. Sama saja dengan murid-murid yang lain. Niatnya doang besar untuk mengerjakan PR. Tapi tetap saja, mengerjakannya di sekolah bersama yang lainnya.

Ini namanya bukan pekerjaan rumah, tapi pekerjaan sekolah!!!

"Gila lo Nis, belum satu pun?" seru Mola cukup keras.

Aktifitas semua murid yang berkerubung itu langsung terhenti. Mereka kompak menengok ke dalam buku tulis Anis yang masih polos. Sepolos dan sesuci hati gadis itu.

"Apa lo lihat-lihat? Ini bukannya belum dikerjain. Kemarin gue nulisnya pakai pulpen kebatinan. Jadi yang bisa lihat gue doang." Bela Anis tidak mau kalah.

Tubuhnya sudah menyelip-nyelip di antara gerombolan teman sekelasnya. Pokoknya Anis harus selesaikan PR ini sebelum upacara dimulai!!!

"Lagian kenapa yang baru ngerjain PR cuma satu orang sih?" gerutu Ines dengan tangan yang masih sibuk menulis.

"Udah diem aja, yang penting nyontek!!" sahut murid yang lainnya.

"Enggak bisa gitu dong. Satu enggak buat, harusnya semua enggak buat. Katanya anak IPS itu satu. Kayak gugusan pulau Indonesia. Tapi ini apa?"

"Mingkem udah!!!" kesal Anis. "Enggak ada istilah begitu. Lo ngarang sendiri Nes, gue enggak ikutan. Lagian mau IPS atau IPA enggak ngaruh. Nanti dibuku nikah lo enggak ada tulisan IPS atau IPA. Yang ada nama pasangan lo," sambung gadis ceking itu kembali.

Namun tak lama Anis berucap, tubuhnya ditimpuki oleh buku-buku tulis oleh semua temannya. Mereka yakin Anis bisa berucap begini setelah pacaran dengan Aldo saja. Biasanya kalau semua orang sudah membicarakan pasangan, Anis paling kencang untuk kabur.

"Dasar orang Indonesia. Anaknya Pak Lurah. Udah ada Aldo aja ngomonginnya nikah. Dulu ke mana aja lo??"

"Iya ... wooo!!!"

"Wuuuu ... Anis sombong!!! Mukanya mirip gerandong!!!" sahut yang lainnya.

Tetapi lucunya Anis tidak merasa marah, atau kesal dengan cacian itu. Dia lebih suka dengan tipikal teman seperti ini. Menjelek-jelekkan di depannya langsung. Sehingga dia tahu bagaimana untuk bersikap semestinya.

"Enggak papa gerandong, yang penting Aldo cinta." Tutupnya dengan cengiran lebar.

"Loh, Nis. Lo udahan?" seru Ines.

"Udah dong!!!" jawab Anis bangga sampai membuat semua temannya tidak percaya.

Kok bisa?

Tadi buku tulis Anis masih begitu kosong, tapi mengapa sekarang dia sudah selesai lebih dulu?

Bahkan Ines dan Mola saja baru selesai mengerjakan tiga soal dari lima soal yang diberikan.

Maklum saja, soal matematika itu singkat. Tapi jawabannya yang panjang seakan beranak dan bercucu. Kayak Anis kalau jabarin perasaan cintanya kepada Aldo.

"Bohong lo, coba gue lihat!!!" dengan cepat Mola menarik buku tulis Anis. Membuka halaman tempat di mana Anis menuliskan jawaban dari PR nya tadi.

"ASSDFGHJKLLLL...."

"Apa sih, Mol?" tanya Ines tidak mengerti.

Ines dan beberapa teman Anis lainnya ikut melihat apa yang sebenarnya Anis tulis tadi. Dan ketika mereka tahu jawabannya, kompak semuanya terbengong-bengong. Melihat buku Anis dan pemiliknya secara bergantian.

"Kenapa?" tanya Anis bangga. "Keren kan gue? Kata siapa jadi orang kreatif susah? Kata siapa dari mencontek

enggak bisa menjadi krearif? Di luaran sana, orang aja yang masih pada bodoh. Enggak mau mencoba bereksperimen dalam hidupnya. Padahal dari sesuatu yang sudah ada saja, bisa kita manfaatkan dengan baik dengan cara yang luar biasa." Rutup Anis bangga.

Ini adalah kalimat terbaik yang pernah Anis ucapkan di depan semua teman-temannya. Gadis itu melambai-lambai seakan semuanya melihat Anis penuh kekaguman. Padahal dalam hati mereka masing-masing, kok ada sih orang aneh model Anis begini.

"Lo sinting."

"Iya sinting."

"Gila tahik!!!"

"Ngeselin lo, Nis."

"Orang sarap!!!"

Beberapa temannya kompak mencaci, membubarkan diri setelah merasa kesal atas kegilaan Anis pagi ini.

"Ih, kenapa sih? Kan bener dong gue nulisnya begini."

"Tapi enggak gitu juga Anis. Masa lo nulis jawabannya, baca halaman 23 di bukunya Mery!!! Yang ada lo diamuk guru!!!" amuk Mola kesal.

Anis tertawa bahagia, dia bertolak pinggang memandang wajah lesu Mola dan Ines. "Itu tandanya gue jujur. Nyontek sama Mery. Tapi lihat kalian, nyontek tapi ditutup-tutupi. Seakan-akan kalian buatnya di rumah. Padahal enggak," sindir Anis kejam.

"Ye, bukan begitu peak!!! Ini juga buat kita belajar ujian."

"Gue juga kok buat belajar ujian. Nanti tinggal pinjem buku Mery. Kan udah gue tulis halaman berapa," bela Anis tidak mau kalah.

Hingga akhirnya Mola dan Ines menyerah. Menepuk bahu Anis dua kali sambil melewati gadis itu yang tersenyum bahagia penuh kemenangan.

"Diem kan lo pada," kekeh Anis geli.

Dia kembali ke mejanya, meraih tas ransel yang tadi dilempar ke sembarangan arah.

Ketika sampai di kursinya, perlahan Anis membuka ponsel yang dia miliki. Membaca pesan dari Aldo dan nomor tak dikenal.

Anak pelacur sampai kapanpun akan tetap kalah!!!

Setelah membacanya Anis celingukan ke sana ke sini, melihat siapa saja temannya yang sedang memegang ponsel. Tapi sialnya, semuanya sedang terpaku pada layar ponsel masing-masing. Padahal dari luar kelas Anis bisa mendengar suara teriakan guru BP untuk meminta murid-murid berbaris di lapangan.

"Kurang ajar!!!!" geram Anis kesal.

Dia ingin marah dan mengamuk kepada si pengirim pesan itu. Tapi Anis tidak tahu siapa orangnya. Walau tidak ada bukti lengkap untuk Anis ketahui, gadis itu yakin semuanya masih berhubungan.

Antara pesan ini, tuduhan di mading sekolah, sampai kedatangan Aldo yang secara tiba-tiba dalam hidup Anis.

"Nis, ada Aldo tuh." Seru beberapa temannya.

Wajah tegang Anis langsung berubah kembali, dia semaksimal mungkin menutupi semuanya. Karena sejatinya dia belum yakin Aldo ada dipihaknya atau tidak.

"Nis," panggil Aldo.

Cowok itu mendekat, mencubit pipi Anis sampai gadis itu mengaduh kesal.

"Ayo."

"Ayo ke mana?"

"Ke lapangan. Emang mau ke mana?" tanya Aldo bingung.

"Kirain gitu mau ngajakin gue ke tempat lo berasal," goda Anis.

"Ma ... maksud lo?"

"Ah, Aldo dikodein enggak peka." Gerutu Anis.

Baru saja Anis mau melangkah pergi, Aldo menahannya. Cowok itu mengenggam pergelangan tangan Anis. Kemudian tersenyum.

"Gue dikodein enggak peka, maklum. Karena waktu zaman pramuka, gue sering enggak ikut. Kalau lo? Udah didatengin orang masa lalu masih enggak peka. Apa otak lo lupa diambil di tempat pencucian?" sindir Aldo kasar.

Genggaman itu perlahan terlepas. Menyisakan rasa hangat di pergelangan tangan Anis. Gadis itu tidak bicara. Dia sibuk menenangkan pikirannya yang kembali berteriak kebingungan.

Ada apa sebenarnya? Mengapa perkataan Aldo seakan cowok itu memang berasal dari masa lalunya bukan dari imaginasinya? Batin Anis.

"Apa yang sebenarnya gue lewatin, Al? Apa mungkin pernah terjadi sesuatu yang begitu sakit sampai gue lupain begitu aja?"

LEGIT KAYAK PERMEN

Rasa sakit hadir dalam hidup, agar kita tahu cara menyembuhkan.

"Aldo...."

"Aldo...."

"Jangan marah dong."

"Ih, ngambek aja sih."

"Katanya mau kencan."

"Kok pacarnya didiemin aja."

"Aldo...."

"Al...."

"Do...."

"Re...."

"Mi...."

"Fa...."

"Sol...."

"La...."

"Si...."

Duuggghh..

Lagi-lagi kepala Anis terbentur punggung besar Aldo. Bibirnya mengaduh sakit. Mengadahkan kepalanya menatap Aldo kesal.

Tadi saja laki-laki ini menjemput ke rumah. Tadi saja dia berkata dengan bunda akan mengajak Anis kencan sambil makan di lesehan.

Tapi apa?

Setelah diajak mutar-mutar sambil berjalan kaki di pusat kota Jakarta, Anis hanya didiamkan oleh pacarnya itu.

Sudah segenap kemampuannya Anis keluarkan agar bisa membuat Aldo bicara. Namun tetap saja, tidak berpengaruh sedikitpun.

Sekarang Anis baru tahu masalah cowok jika sudah mengambek seperti Aldo ini. Susahnya minta ampun untuk dibujuk saja. Berbeda dengan cewek. Walau sering kali ngambek, cewek sangat mudah dibujuk. Janjikan saja cewek belanja atau belikan sesuatu kesukaannya pasti akan luluh.

Sedangkan cowok?

Otak pintar Anis sudah berputar-putar mencari cara agar Aldo baik kembali. Eh yang ada Anis pusing sendiri. Ditambah lagi kepalanya terbentur punggung besar Aldo itu.

Ini sih namanya sudah sial masih juga ketiban sial.

"Ugghh, sakit." Ringis Anis pura-pura. Menunggu respon Aldo atas kesakitannya itu.

"Udah tahu sakit nabrak punggung gue. Masih aja diulangin lagi. Itu sih lo cari-cari kesakitan buat diri lo sendiri."

Mulut Anis mengangak lebar. Kok Aldo bicara begitu? Enak sekali cowok itu berkata Anis yang cari-cari kesakitan sendiri. Memangnya Anis kurang kerjaan?

Dulu sih waktu belum berpacaran dengan Aldo bahkan sebelum Aldo hadir dikehidupan nyata, Anis terlalu sibuk mencari foto cowok ke dalam dunia permayaan.

Tapi sekarang dirinya sudah terlalu sibuk. Pikiran serta hatinya sudah terus saja memikirkan Aldo dari pagi hingga bertemu pagi lagi.

"Kok lo ngomongnya gitu?" Gumam Anis pada akhirnya.

"Kan emang lo yang cari gara-gara sendiri. Jadi kalau lo nabrak jangan salahin gue. Tapi salahin mata lo yang enggak dipakai buat jalan," celetuk Aldo kasar.

Tubuhnya berbalik mencoba berjalan kembali. Tetapi baru dua langkah kakinya pergi, suara cekikikan membuat Aldo terhenti. Dia sengaja diam, kenapa tiba-tiba saja Anis tertawa geli. Memangnya apa salah dari perkataannya.

"Mata kok dipakai buat jalan, terus gunanya kaki buat melihat gitu," kekeh Anis semakin geli.

Aldo yang membelakangi Anis ikut tersenyum. Benar juga apa yang Anis pikirkan. Karena emosi serta rasa kesalnya sejak tadi membuat ucapannya terbang ke mana-mana.

"Al," panggil Anis. "Senyumnya jangan ditahan dong. Kan manis kalau senyum gitu."

"Emang gue senyum?"

"Senyum kok. Itu keliatan dari kaca mobil yang lewat," balas Anis merasa menang.

Tanpa sadar Aldo menoleh, melihat sisi kirinya ada mobil yang bergerak lambat karena keadaan jalan yang cukup macet.

Sialan, ternyata terlihat jelas kalau dia senyum dari tadi. Batin Aldo.

"Al," gumam Anis bersamaan dengan kepalanya bersandar pada punggung Aldo.

Cowok itu menunggu dengan setia kalimat apalagi yang akan Anis ucapkan. Namun lama menunggu suara gadis itu tak kunjung terdengar.

"Lo mau ngomong apa, jangan ketawa aja." Cibir Aldo saat sadar Anis tengah tersenyum ke arah kaca mobil yang melewati mereka.

"Laper...." Keluh Anis. "Katanya pacar, masa cuma dikasih makan cinta doang. Mana kenyang perut gue."

Karena terlalu geli mendengar ucapan Anis, tawa Aldo akhirnya terdengar juga.

Tubuh laki-laki itu berbalik, mengacak rambut Anis gemas. "Cuma lo cewek yang enggak tahu malu."

"Terus gue apa? Malu-maluin?"

"Itu sadar."

"Ish, gue ini pinter. Mana mau gue dikasih cinta doang," bangganya.

"Ya udah gue kasih makan. Abis gue kasihan lihat muka lo. Kayak orang susah," kekeh Aldo.

Dengan sadar tangannya merangkul tubuh Anis. Membawanya berjalan menuju salah satu cafe yang jaraknya tak jauh dari tempat mereka kini.

"Masa sih muka gue kayak orang susah?" elak Anis.

"Iya, enggak percaya lo?" Aldo memegang kedua pipi Anis dengan satu tangannya. Kemudian mencermati begitu teliti bentuk keseluruhan wajah Anis.

"Cantik, kan?" kedip Anis genit sembari merangkul leher Aldo.

Gadis itu nampak kesusahan hingga berjinjit-jinjit agar bisa mengimbangi tinggi Aldo yang menjulang.

"Cantik dari mana? Jelek gini," ucapnya dengan nada yang datar.

"Ih, kok jahat sih!!!"

"Loh emang. Kan dari awal gue bilang muka lo kayak orang susah bukan kayak cewek cantik. Lo aja yang enggak paham."

"Ya udah deh. Emang muka gue kayak orang susah," lirih Anis. "Tapi gue yakin maksud dari kata susah yang lo bilang itu artinya susah dilupain," sambungnya dengan wajah kesenangan.

Aldo diam. Anis pun jadi tidak enak. Mungkin karena ucapannya yang garingnya mengalahkan keripik itu membuat Aldo mual.

Ah, harusnya Anis diam saja tadi. Menerima semua ucapan dari cowok itu.

"Tuh kan marah lagi," cicit Anis. "Maaf deh maaf. Baikan atuh."

"Gue bingung Nis sama lo, lo itu kenapa sih? Dari tadi ketawa terus. Tapi yang gue lihat lo kayak mau nangis."

Dari sekian banyak respon yang Anis bisa berikan, hanya satu tarikan napas berat yang mampu dia keluarkan. Ekspresinya berubah pucat. Dalam diam dia bertanya ke hatinya. Apa begitu terlihat raut wajah sedihnya?

Anis merasa menyesal masih memikirkan pesan singkat yang dikirimkan oleh seseorang tanpa nama itu. Harusnya untuk apa pula Anis pikirkan? Bukannya semua tuduhan itu tidak benar.

Dia anak bunda. Dan bunda adalah istri sah ayahnya. Tapi kenapa bisa-bisanya muncul kalimat anak pelacur seperti itu?

"Nis," panggil Aldo.

Kedua tangan laki-laki itu memegang bahu Anis kuat. Menelusuk ke dalam manik mata Anis sembari mencoba mencari tahu kebenarannya.

"Jangan tatap gue begitu Al, enggak kuat gue. Lo ganteng banget," ringis Anis sambil membuang pandangannya.

"Nis, gue lagi serius. Lo kenapa sih?"

"Gue enggak papa Al."

"BOHONGG!!!!" Bentaknya cukup kuat sampai-sampai tubuh Anis tersentak kaget.

Kakinya perlahan bergerak mundur. Membuat pertahanan diri karena takut Aldo akan menyerangnya.

"Nis."

"Berhenti Al."

"Anisss!!!!"

"Gue bilang berhenti!!!!" jeritnya histeris.

Beberapa orang nampak berhenti mendengar jerit suara Anis. Mereka menerka-nerka apa yang dilakukan kedua remaja ini.

"Al...." Rintih Anis.

Bibir bawahnya terus saja bergetar ketakutan akibat bentakan Aldo. Ditambah bayang-bayang ingatannya di masa kecil samar-samar bangkit kembali. Menebar benih luka yang sejak dulu Anis benci.

"Apa salah gue sampai lo bentak gitu?" tanya Anis pelan. "Apa gue sakitin lo? Apa gue jahat sama lo? Enggak kan. Gue bukan orang jahat Al. Gue bukan orang jahat. Karena yang jahat itu semua orang, tapi bukan gue. *Please* Al, jangan perlakuin gue kasar. Gue takut Al. Gue takut sama kenyataan."

"Ma ... maksud lo?"

Anis tidak langsung menjawabnya. Dia menatap wajah Aldo perlahan, kemudian menunduk kembali.

Sampai saat ini dia berdiri di hadapan laki-laki itu saja, Anis merasa masih di dunia imaginasi. Imaginasi yang akan selalu melindunginya.

"Kehadiran lo secara tiba-tiba di dunia nyata buat gue takut Al. Karena itu gue masih merasa lo hidup dalam imaginasi gue. Imaginasi yang bisa buat gue bahagia. Tapi saat gosip di mading itu muncul, terus pesan tanpa nama itu hadir menghantui gue, buat gue sadar Al. Lo itu nyata. Tapi lo bukan Aldo gue. Lo bukan Aldo yang selalu buat gue bahagia dalam

imaginasi. Lo beda. Dan lo sadar kalau lo bukan Aldo. Tapi anehnya kenapa lo terus saja anggap diri lo Aldo? Kenapa? Itu yang masih buat gue bingung. Tolong Al, gue mohon. Kalau mau sakitin gue jangan lupa kasih tahu dulu. Gue paling enggak suka ujian yang datangnya dadakan. Nanti kalau gue enggak lulus gimana?" isaknya lemah.

Dia menangis dengan linangan air mata di depan Aldo. Yang katanya cowok imaginasi Anis namun berhasil masuk ke dunia nyata.

Ingin Aldo memeluk tubuh kecil Anis. Memberikan rasa nyaman dan aman untuknya. Tapi dia masih punya rasa malu. Di pinggir jalan berpelukan bukan kelakuan baik anak sekolahan.

"Jadi karena itu lo begini? Lo takut dengan kenyataan? Sampai lo nyaman hidup dalam imaginasi. Buat suatu sosok yang bisa lo cintai sepenuh hati tanpa takut disakiti?"

Anggukan pelan menjadi jawaban Aldo. Bibir cowok itu mendesah kesal. Jadi alasan ini yang buat Anis ketakutan. Bukan karena masa lalunya?

"Nis, apa lo enggak ingat apapun soal masa lalu?"

"Masa lalu?" ulang Anis bagai pertanyaan. Wajahnya memerah, bibirnya cukup pucat. Aldo yakin Anis memang sedang ketakutan atas apa yang dia ucapkan tadi.

"Iya."

"Emangnya masa lalu gue kenapa?"

"Jadi lo bener-bener enggak inget? Lo enggak hilang ingatan kan, Nis?" todong Aldo dengan pertanyaan.

"Enggak."

"Aishh," kesalnya.

Aldo menatap ke arah lainnya, memikirkan segala cara untuk bisa menjelaskan semuanya kepada Anis tentang kenapa dia bisa hadir dalam hidup gadis itu saat ini.

Tapi bagaimana bisa Aldo bercerita bila Anis sendiri lupa akan masa lalunya.

"Tapi enggak ingat bukan berarti enggak tahu, Al." gumam Anis.

"Gue akan bilang semuanya ke lo asal satu, lo udah ingat semuanya," ucap Aldo.

Tanpa ragu dia menarik tangan Anis, membawa gadis itu melangkah lagi walau Anis terus saja memasang wajah kebingungan.

"Mau ke mana Al?"

"Makan. Laper gue lihat ucapan lo."

"Lihat ucapan gue? Dengar kali Al, bukan lihat." Kekehnya geli.

Kan ... kan. Salah lagi Aldo. Tangan Anis yang tadi digenggamnya dia lepaskan begitu saja sambil menggerutu kesal.

Anis memang paling jago buat Aldo marah.

***

"Huaaa ... banyaknya," histeris Anis.

Berbagai macam makanan sudah diantarkan oleh pelayan sesuai pesanan Aldo. Dari mulai yang manis-manis sampai yang pedas rasanya tersaji begitu banyak.

Anis yang sudah gelap mata langsung mengambilnya. Mengunyah satu demi satu makanan itu sampai perutnya tidak muat lagi.

"Pelan-pelan. Makan kok belepotan gitu," respon Aldo.

Tangannya bergerak mengusap sudut bibir Anis. Tapi tak lama berselang Anis nampak sengaja membuat bibirnya kotor kembali karena makanan.

"Al, bersihin lagi dong." Pintanya.

"Bersihin sendiri."

"Ih, Al. Ayolah. Siapa tahu lo juga bisa bersihin kenangan buruk gue."

Aldo mendekati tubuh Anis, mengulurkan tangannya seakan-akan mau menghapus lelehan makanan itu. Tapi tanpa diduga-duga, cowok itu malah mencuri ciuman dari bibir Anis sembari membersihkan kotoran di bibir gadis itu dengan lidahnya.

Anis mengangak lebar. Jantungnya seakan sedang melakukan senam kesehatan jasmani di dalam rongga dadanya.

"Manis," gumam Anis tanpa sadar.

"Gue enggak akan pernah hapus kenangan lo. Baik itu yang buruk atau baik. Tapi gue akan buat kenangan baru sampai lo lupa pernah punya kenangan selain dengan gue," ucapnya setelah bibir Anis bersih.

Aaaaarrggghhh. Gila. Itu bibir apa permen yupi??? Kok kenyel bikin nagih!!! Jerit hati Anis.

DUGAAN YANG TAK PASTI

Aku biasa akan rasa sepi. Namun yang paling aku tak bisa terima adalah cinta sepihak darimu ini.

Sambil memegang cermin kecil Anis memandang wajahnya keseluruhan. Dimulai dari matanya, hidungnya, pipinya sampai bibir yang kemarin ini baru dihinggapi sesuatu yang kenyal.

Jantung Anis bila mengingat-ingat kejadian itu langsung berdetak kencang. Seperti irama senam bunda yang sering kali Anis dengar.

Tapi serius, Anis benar-benar takut. Melihat Aldo yang berubah menjadi agresif, langsung membuat Anis memasang mode bahaya.

Seperti kata bunda, jangan terlalu dekat dengan laki-laki. Boleh berpacaran asal tahu aturan. Apabila laki-laki sudah memberikan yang manis-manis, maka perempuan harus memasang status siaga. Karena biasanya setelah manis habis, maka rasa pahitlah yang menghampiri.

Dan nasihat itu yang selalu Anis ingat dalam hati. Kemarin Aldo sudah memberikannya yang manis-manis. Pasti setelahnya Aldo akan memberikan sesuatu yang pahit. Tapi apa? Apa mungkin jamu pahit.

Aduh, semua ini membuat Anis tidak konsen belajar. Padahal besok pagi ada ujian. Tapi otaknya selalu berisikan wajah Aldo.

Apa mungkin Mira seperti ini? Batin Anis bertanya-tanya. Masa iya Mira tidak konsen belajar karena memikirkan Nejad? Cowok kelingnya itu. Kok sepertinya tidak mumgkin.

Malam ini Anis belajar matematika yang besok akan diadakan ulangan sebelum ujian tengah semesternya di mulai.

Tapi sejak tadi Anis tidak fokus. Pelajaran matematika sudah berubah bentuk menjadi pelajaran sejarah.

Mengingat-ingat manisnya ciuman Aldo kemarin lebih indah dibanding menghintung angka yang tidak jelas asal usulnya.

Eh, emang Aldo jelas asal usulnya?

Sudah beberapa bulan ini cowok ganteng itu masuk ke dalam hidup Anis. Tapi kenapa sampai sekarang belum ada kejelasannya.

Bahkan yang sempat Aldo bilang, dia akan menceritakan semuanya setelah Anis ingat masa lalu mereka.

Hm, masa lalu seperti apa yang Anis bisa sampai lupakan?

Gadis itu berpikir sejenak, sambil mengingat-ingat di mana letak buku yang dia cari. Buku yang mungkin saja bisa memberikan informasi untuknya.

Tubuhnya menunduk, mencari di setiap laci meja belajarnya tidak ada buku itu. Kemudian dia bergerak ke arah lain, di depan rak buku kecil tubuhnya berjinjit-jinjit membaca satu demi satu buku yang ada di sana.

Harusnya buku itu berada di sini. Batin Anis. Tapi kenapa tidak ada.

Gadis itu terdiam sejenak. Menempelkan pulpen di atas bibirnya sambil berpikir di mana dia menyimpan buku itu.

Buku di mana pernah menjadi perdebatan dulu ketika dirinya masih di sekolah menengah pertama. Buku yang membuat Anis membenci kehidupan nyata.

"Argghh.... Di mana sih?" Kesal Anis.

Ketika dia lelah mencari, kedua matanya terarah pada kolong tempat tidurnya.

Tempat menyeramkan yang selalu Anis benci. Konon dulu dia sering mengatakan bahwa di bawah tempat tidur ada monster yang bersarang di sana. Padahal sudah bunda dan ayahnya cari, monster itu tidaklah ada.

Mungkin hanya imaginasi Anis saja. Tetapi rasa-rasanya dia mulai ingat di mana buku itu dia simpan. Di tempat yang paling menakutkan untuk sebuah buku yang menyeramkan.

Buru-buru dia menunduk, dan tersenyum kala melihat sebuah kotak besar di bawah sana.

Ini dia tempatnya. Tidak salah sejak dulu dia menyembunyikannya di sana. Batin Anis.

***

Anis diam tidak bergerak. Seolah-olah dirinya adalah sebuah batu besar setelah kedua matanya melihat sesuatu yang tidak pantas dia lihat.

Tadi tak jauh darinya Anis melihat Aldo menarik Mira ke arah lorong cinta di mana tempat para pasangan berkumpul. Tapi yang menjadi pertanyaan, apa yang dilakukan Aldo serta Mira pagi-pagi sekali di sana?

Pagi ini memang sengaja Anis datang lebih cepat, niat hatinya akan belajar lebih dulu sebelum ulangan matematika di mulai. Namun setelah melihat pemandangan tadi, segala perasaan berkumpul di hati Anis.

Ingatan tentang belajar matematika hilang sudah. Dan digantikan oleh hal yang lebih penting lainnya. Seperti memata-matai Aldo misalnya.

Dengan langkah tergesa-gesa Anis bergerak menuju lorong tersebut. Di sana begitu sepi. Di ujung lorong

berlawanan tempat Anis mengintip, ada bayangan Mira dan Aldo. Laki-laki itu memojokkan Mira ke tembok sambil terlihat saling berpandangan.

Anis sih hanya bisa menebak-nebak. Keadaan yang minim cahaya membuat Anis ragu mengartikan siluet bayangan itu.

"Apaan sih?"

"Lo yang apa-apaan, lo lakuin apalagi sekarang?"

"Gue? Lo nuduh gue terus."

"Terus siapa kalau bukan lo?"

"Ya lo cari tahu sendiri lah. Lo bisa buat Anis percaya kalau lo itu Aldo imaginasinya dia. Masa cari tahu masalah ini lo enggak bisa."

"Buat apa gue cari tahu kalau tertuduh utamanya ada di depan gue."

"OH JADI LO NUDUH GUE????"

Anis membalikkan badannya saat melihat tubuh Aldo dan Mira semakin merapat.

Dia tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Tapi yang membuat Anis sakit kenapa harus berbicara dengan gaya seperti itu. Seakan-akan mereka adalah sepasang kekasih yang tengah bertengkar.

Hatinya seakan membenarkan sesuatu yang pernah menjadi pembicaraan di sekolah. Jika sesungguhnya Aldo sudah memiliki kekasih. Tapi kenapa? Kenapa laki-laki itu malah mendekatinya. Dan berjuang seolah-olah Aldo benar-benar mencintai Anis.

"Al, asal lo tahu. Percuma cinta sama lo, kalau ternyata lo itu cowok jahat!!!!"

Kalimat itu yang terakhir Anis dengar. Sebelum dia memilih pergi. Membiarkan Aldo dan Mira ribut dalam

masalahnya. Karena Anis di sini adalah sosok yang paling takut akan luka.

"Anis,"

Langkah Anis menuju kelas terhenti. Tak jauh darinya Bas atau Basuki datang menghampiri. Wajahnya terlihat segar dengan model rambut baru. Itu yang bisa Anis nilai. Selebihnya Bas nampak sama. Cowok ini selalu mendekati Anis hanya karena maksud ingin lebih kenal dengan Mira.

"Iya Bas."

"Senang lihat lo datang pagi. Berarti si Aldo bisa buat lo berubah dong."

Anis tertawa geli, Aldo berhasil membuatnya berubah? Tidak salah. Yang ada sejak Aldo menjadi nyata, membuat pikiran Anis pusing tujuh keliling.

Coba saja bayangkan, tiba-tiba cowok tampan yang sering diimaginasikan hadir dalam kehidupan Anis. Lalu memporak porandakan semuanya. Yang tadinya Anis nyaman hidup dalam imaginasi, lama-lama Aldo berani membawanya keluar. Menikmati kehidupan nyata yang harusnya jauh lebih indah dari imaginasi.

"Gue dateng pagi bukan karena Aldo. Jadi enggak usah sok tahu."

"Terus karena siapa? Kan enggak mungkin karena gue," kekeh Basuki.

"Kok karena lo?" Tanya Anis bingung. "Eh, tapi nih gue denger-denger Mira sama Nejad hubungannya renggang. Apa semua itu karena lo?"

"Mira sama Nejad?"

"Iya. Buktinya malam minggu kemarin mereka enggak jalan," selidik Anis.

Namun lama dia menunggu tidak ada respon dari Basuki. Cowok itu hanya diam. Memandang wajah Anis yang penuh dengan kantung mata hitamnya.

"Lo kurang tidur ya?"

Eh ... eh ... kok jadi mengalihkan pembicaraan. Padahal Anis ingin membenarkan bahwa hubungan Mira dan Nejad diguncang masalah karena Basuki. Tapi sepertinya tidak.

Lalu karena siapa? Masa karena Aldo.

"Maaf Bas. Gue ke kelas dulu ya. Mau ulangan matematika," pamit Anis.

Wajahnya seperti orang linglung karena tebakannya ternyata salah. Andai Anis memiliki otak lebih cerdas lagi, mungkin dia akan paham ada masalah apa sebenarnya dengan orang-orang sekitar hidupnya.

***

"Pssstt ... Nis."

"Nis...."

"Niss ... wooyy."

Anis membuka matanya, mengerjab-ngerjab sambil melihat ke sekitar. Semua nampak sunyi, tapi wajah guru matematika tepat berdiri di depan mejanya.

Anis ragu melihat ke arah jawaban ujiannya. Semua nampak kosong. Sekosong pikirannya yang kebingungan atas segala hal yang terjadi.

"Anistya Hermawan. Cepat kumpulkan ujianmu."

"I ... iya."

Sambil mendesah pasrah, Anis berjalan ke depan kelas. Mengumpulkan ujiannya lalu memilih keluar kelas.

Dia merasa tidak enak badan. Perutnya mulas dan kepalanya terasa pusing. Tidak mungkin semua ini karena ulangan matematika tadi. Pasti karena hal lain tubuh Anis mendadak tidak enak begini.

Dengan berlari-lari kecil Anis bergegas menuju toilet. Dalam tubuhnya ingin memuntahkan sesuatu yang Anis yakini bukan cinta.

Cinta yang dia miliki sudah habis Anis berikan kepada Aldo. Lalu sekarang Anis mau memuntahkan apalagi?

"Hoeeeekk ... hoeeekk."

Berulang kali Anis berusaha memuntahkan semuanya. Tapi tidak ada yang keluar. Wajahnya pucat dan tubuhnya berkeringat dingin.

Ini pasti karena semalam dia begadang tidak jelas. Belajar tidak, melamun saja yang dia kerjakan.

Di tambah belakangan ini otaknya terlalu lelah memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di sekitarnya.

Harusnya Anis pasrah saja. Toh kalau Aldo memang pernah hidup di masa lalunya, tidak berpengaruh apapun. Karena sejatinya mereka tidak mungkin kembali ke masa lalu.

Setelah membersihkan area sekitar mulutnya, Anis berjalan kembali menuju kelas. Namun di tengah jalan tubuhnya berhenti. Memandang Aldo dengan ekspresi marah berdiri di depan mading sekolah.

Sedang apa dia?

Di tangannya ada selembar kertas yang Anis yakini info terbaru dari panitia mading. Tapi info apa itu? Hingga membuat Aldo marah.

"Anis," tegur Aldo saat mereka bertemu.

Anis memilih diam. Memerhatikan tangan Aldo yang berada di sisi tubuh cowok itu.

"Kenapa?" Tegur Aldo.

"Itu apa?"

"Ini?"

"Iya,"

Aldo tersenyum. Dia mengusap kepala Anis dengan sayang. "Apapun ini enggak penting. Karena yang terpenting untuk lo tahu, yang namanya kualitas cinta bukan hanya kata sayang dan kata cinta saja. Tapi...."

"Tapi apa Al?"

Aldo tidak langsung meneruskan ucapannya. Tangan yang tadinya berada di kepala Anis dia turunkan, ke wajah putih gadis itu.

Ibu jari Aldo mengusap-usap lembut sebelah pipi Anis sambil tersenyum. "Tapi juga seberapa besar perjuangan serta pengorbanan."

"Lo ngomong apa sih Al, gue enggak paham." Ucapnya dengan kedua alis terangkat.

Aldo tertawa geli. Memamerkan deretan gigi putihnya. Kemudian tangannya dengan gemas mencubit pipi Anis hingga memerah.

"Ih, sakit."

"Itu berarti gue nyata kalau lo sampai ngerasa sakit. Jadi jangan anggap gue imaginasi lagi," tutup Aldo sebelum berlalu.

Meninggalkan Anis sendiri yang kebingungan. Apalagi sebenarnya yang Aldo tutupi dari Anis? Mengapa banyak sekali keanehan semenjak cowok itu datang dalam hidupnya.

Apa masih ada hubungannya dengan buku yang semalam di lihat?

INI ANAK KITA

Sesungguhnya aku tidak merasa sakit hati. Karena sebenarnya cinta sejati butuh beberapa kali datang dan pergi.

Bisik-bisik saat jam pelajaran sekolah usai semakin terdengar di telinga Aldo. Cowok itu sempat diam, mencermati beberapa teman kelasnya sibuk berbisik-bisik. Hingga terdengar sebuah nama yang belakangan ini berputar-putar di kepala Aldo.

"Iya, serius. Gue dengar dari *bigos* terpercaya. Kalau Anis hamil."

"Serius lo."

"Suwer deh. Hamidun tuh cewek. Diem-diem bisa juga," celetuk salah satu murid cowok yang ke cewek-cewek'an.

Mendengar gosip hangat itu Aldo menaikkan kedua alisnya tinggi-tinggi. Sekuat hatinya cowok itu membantah gosip yang beredar tersebut. Tidak mungkin Anis hamil, gadis itu saja begitu polos. Lalu bagaimana bisa dia hamil?

"Al, bukan lo kan yang ngelakuin?" Bisik temen sebangku Aldo.

"Ngelakuin apa?" Tanya Aldo bingung.

"Itu. Gosip Anis hamil." Serunya balik. "Lo tahu, gosip itu langsung menyebar siang tadi. Karena Anis ijin pulang katanya muntah-muntah."

"Muntah-muntah?" Ulang Aldo bagai pertanyaan.

Sungguh luar biasa penyebar gosip di sekolah ini. Dirinya saja yang berstatus kekasih Anis tidak tahu kalau gadis itu pulang lebih cepat. Tapi kenapa orang-orang lebih update akan hal itu.

"Wah Al, gaya pacaran lo ekstrim juga ya. Anak orang dibuat hamil," seru beberapa teman sekelasnya.

Aldo nampak semakin bingung atas tuduhan tersebut. Dia tahu ada kesalahpahaman di sini. Dia tahu ada orang yang benci dengan Anis lalu memfitnah gadis itu. Seperti gosip yang tadi dia lihat di mading sekolah.

Benar-benar kurang kerjaan. Pikir Aldo.

Memangnya Anis ini artis diinfokan segala macam. Padahal Aldo tahu betul Anis bukan perempuan yang suka sekali mencari perhatian.

Beberapa bulan mengenal Anis, Aldo semakin tahu ada pihak-pihak yang memang mau menjatuhkan gadis itu. Tapi Aldo masih tidak tahu siapa.

Awalnya dia curiga dengan Mira. Perempuan yang menjadi bagian dari masa lalunya. Tapi ternyata tidak. Bukan Mira.

"Mir...." Panggil Aldo buru-buru saat dia melihat Mira berjalan keluar kelas.

Ekspresi Mira berubah kesal. Apalagi masalahnya kali ini? Kenapa Aldo menahannya lagi? Batin Mira.

"Apalagi?" Tanya Mira.

Aldo nampak risih saat beberapa murid memandang dirinya dan Mira secara bergantian. Apalagi Nejad dan kawan-kawannya berada di sekitar mereka hingga membuat Aldo tidak leluasa.

"Apapun yang terjadi, gue harap lo enggak ikut-ikutan lagi."

Mira tersenyum mengejek. Mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Jadi lo sekarang ngelindungin dia? Bukan...."

"Gue enggak mau bahas masa lalu, Mir."

"Sikap lo yang buat gue pengen bongkar semuanya!!!!" Tunjuk Mira dengan telunjuknya.

"Mir,"

"Apa???"

Aldo diam ketika Nejad mendekati mereka. Cowok itu memilih mengangkat kedua tangan sambil berlalu pergi.

Dirinya dengan Mira sudah tidak ada urusan apapun lagi. Cukup dulu. Dan sekarang dia tidak mau memikirkan masa lalu kembali.

***

Sudah hampir satu jam posisi sepasang kekasih ini tidak berubah. Aldo terus saja mengusap lembut kepala Anis yang berbaring di atas ranjang.

Wajah gadis itu ditutupi oleh masker. Katanya Anis, dia tidak mau Aldo melihat tampang jeleknya ketika sakit. Padahal Aldo begitu khawatir kepada gadis aneh ini.

Dari pulang sekolah tadi Aldo langsung mampir ke rumah Anis. Niat hati ingin mengetahui bagaimana kondisi pacarnya itu. Tapi sewaktu bertemu dengan bunda, Aldo langsung diminta untuk menemani Anis yang terus saja muntah-muntah.

"Masih mau muntah?" Tanya Aldo.

Anis menggeleng pelan. Memandang wajah Aldo yang penuh dengan perasaan khawatir.

"Al, kok lo makin ganteng sih kalau lagi ngelus-ngelus kepala gue gini," ucap Anis bagaikan modus.

"Bilang aja mau dielus terus."

"Itu tahu. Duh kok pinter sih," kekehnya lucu.

Aldo tersenyum geli mendengarnya. Baru Anis, pacarnya, yang bisa bersikap seperti ini tanpa dia merasa jijik sedikitpun. Karena sebelum-sebelumnya karakter gadis yang Aldo suka sangat berbeda jauh dengan Anis.

"Al, kok gue bisa sakit ya habis...."

"Habis apa?" Tanya Aldo bingung ketika Anis menggantung ucapannya.

Kedua alis gadis itu beradu, seakan berpikir kuat atas sesuatu hal.

"Habis ...." Kalimatnya kembali digantung. Namun berikutnya gadis itu menyatu-nyatukan kedua tangannya seperti orang berciuman.

"Apaan?" Tanya Aldo pura-pura bingung.

"Habis itu loh, ih masa enggak paham." Kesal Anis.

Gadis itu mengubah posisinya. Duduk tegak di depan Aldo. Keduanya sempat saling tatap beberapa detik hingga akhirnya Anis menarik napas kuat-kuat.

"Aihhh ... sesek napas."

"Sakit lagi???" Tanya Aldo khawatir.

"Sesek napas lihat kamu, Cinta," ucap Anis dengan kedua kelopak mata yang berkedip.

"Udah sembuh kan lo? Bisa-bisanya gombal begitu."

"Ini bukan gombal tahu," jawabnya sembari melepaskan masker. "Al, tadi gue lihat di google ciri-ciri sakit yang gue rasain itu kok mirip gejala orang hamil ya?"

"Hamil dari mana lo?"

"Ya kan siapa tahu, gara-gara...."

"Enggak usah mikir yang macem-macem," potong Aldo kesal.

Dia menutup wajah Anis dengan satu telapak tangannya sampai-sampai gadis itu mengaduh. "Ihh ... bekas cebok di lap ke muka gue!!!!!"

"Lagian muka lo mesum banget. Dengerin gue ya Nis, lo enggak akan gue buat hamil sebelum kita nikah."

"Nikah?" Gumam Anis.

"Iyalah. Emang lo mau hamil dulu baru nikah? Enggak kan!!" Bentak Aldo. Tetapi ketika melihat reaksi wajah yang Anis berikan membuat cowok itu ikut terdiam.

"Lo kenapa?"

"Enggak papa Al, cuma takut aja. Tahu-tahu nanti pernikahan gue cuma sebatas imaginasi," kekehnya dengan senyum miris.

Senyuman Aldo bagai menghipnotis Anis. Cowok itu memilih diam sejenak. Menggenggam satu tangan Anis begitu erat, lalu menarik gadis itu ke dalam pelukannya. "Gue yang akan bantu imaginasi lo jadi nyata."

***

"Udah mau pulang, Al?"

"Iya Tante."

"Jangan panggil tante dong. Bunda aja. Biar lebih akrab rasanya," seru bunda.

Kedua matanya melirik sekilas ke arah pintu kamar Anis yang tertutup kemudian memandang Aldo kembali.

"Anisnya mana?"

"Tidur," jawab Aldo dengan senyuman geli.

Tadi setelah berbicara panjang lebar, Anis langsung tertidur pulas. Mungkin efek obat yang bunda berikan kepadanya hingga tidak sadar jika Aldo masih ada di kamar itu.

"Aduh itu anak, enggak bisa lihat bantal yang mulus-mulus. Untung bukan kamu ya Al yang dijadiin bantal," goda bunda.

"Saya pamit dulu ya, Bunda."

"Iya. Makasih ya udah mau temani Anis. Aduh sebentar lagi bakalan dipasang tenda nih dari rumah Aldo ke sini."

"Tenda?" Ulang Aldo tak yakin.

"Iya, tenda untuk bunda sama mama kamu besanan."

Bunda ... bunda. Kalau bicara suka tidak dipikir dulu sampai membuat kedua pipi Aldo memerah saja.

"Assalamu'alaikum," pamit Aldo dengan mencium tangan bunda.

"Wa'alaikumsalam."

Pandangan bunda tidak lepas dari punggung Aldo sampai ketika cowok itu berpapasan dengan Mira di depan pintu pagar.

Mira yang baru kembali dari tempat les nampak malas menatap wajah Aldo.

"Tidak perlu seperti malaikat kalau sejatinya kau dikelilingi oleh api yang membakar."

***

Tengah malam begini bisa-bisanya Anis cekikikan geli di balik selimut *power ranger* berwarna biru miliknya. Setelah hampir empat jam terlelap akibat ditemani Aldo, malam harinya dia tidak bisa tidur kembali. Karena itu dia sibuk menganggu Aldo dengan puluhan *chat* yang Anis kirimkan.

Aldo

Udah sembuhkan? Tidur. Besok sekolah

Kata Bunda masih boleh libur sehari lagi

Anis membalasnya dengan emotikon lidah yang terjulur keluar.

Aldo

Udah sembuhkan? Tidur. Besok sekolah

Kata Bunda masih boleh libur sehari lagi

Alasan!!!!

Enggak kok.

Buktinya?

Buktinya gue cinta sama lo aja nggak pakai alasan.

Zzzzzzz....

Good night pacar imaginasi.

Namun balasan yang dia tunggu dari Aldo tidak kunjung datang. Melainkan pesan lain masuk dari nomor yang pernah mengirimkan pesan aneh kepadanya.

Buah jatuh memang enggak jauh dari pohonnya. Sama-sama hamil di luar nikah.

Selimut yang menutupi tubuh Anis langsung terjatuh ke lantai saat gadis itu bangun dari posisi tidurnya. Dia

membaca baik-baik pesan yang masuk ke ponselnya itu. Dilihat dari tuduhannya sepertinya dia tahu masa lalu Anis. Tapi siapa?

Siapa sih lo?

Anis membalasnya.

Tapi anehnya nomor itu tidak membalas kembali. Saat Anis mencoba hubungi nomor tersebut, semuanya dialihkan.

"Dasar gila!!!" Amuk Anis bersamaan dengan panggilan masuk terdengar dari ponselnya. Dia pikir nomor aneh itu yang menghubungi. Tetapi ternyata panggilan itu dari Mola.

"Nis... Lo kenapa lagi sih?"

"Maksud lo?"

"Baca info di grup kelas."

Anis nampak linglung. Dia tidak paham apa yang dimaksud oleh Mola. Memangnya dia melakukan apalagi? Dia tidak membuat masalah belakangan ini. Batin Anis.

Tetapi saat dia melihat group *whatsapp* kelas yang berada di ponselnya, Anis baru mulai paham ke arah mana pembicaraan Mola tadi.

Jadi kerjaan kalian cuma gosip di sini tengah malem?

Eh ada Anis. Coba klarifikasi benar enggak gosip itu?

Iya Nis.

Gosip apa sih?

Alah pura-pura nggak tahu.

Alasan kan lo Nis.

Lo lagi hamil anak Aldo kan?

Membaca *chat* terakhir dari teman sekelasnya membuat Anis sesak napas. Kedua ibu jarinya bingung mau mengetikkan apa sebagai jawaban atas pertanyaan itu.

Tadi bunda bilang penyakit Anis yang kambuh hanya asam lambung. Tapi kok sekarang Anis jadi ragu sendiri.

Enggak usah cari alasan, Nis.

Iya...

Saat tidak tahu harus membalas apa, Anis bertanya langsung pada Aldo mengenai masalah ini. Dirinya mengirimkan detail percakapan grup kelas tersebut ke *chat* Aldo.

Tetapi lama Anis tunggu balasan dari Aldo tidak kunjung datang. Buat dirinya cemas karena semakin lama teman-temannya menuduh yang tidak-tidak.

Biasalah manusia, sudah dijelaskan panjang lebar saja masih bisa menuduh sesuai apa yang mereka pikirkan. Apalagi belum dijelaskan sedikitpun.

Sampai akhirnya Anis mau menyerah, pesan dari Aldo muncul. Tetapi pesan tersebut bukannya membantu malah membuat Anis tertawa geli.

Aldo
Ini gambar anak kita.

Balas Aldo dengan gambar sebuah ultramen di dalam pesan tersebut. Ultramen yang siap berubah untuk membela kebenaran.

"Kamu kok manis banget sih Al. Buat aku panas dingin begini," gumam Anis sendirian.

Mungkin bagi orang lain balasan itu terlihat seperti orang bodoh. Tapi tidak bagi Anis. Gadis itu merasa Aldo tengah memberitahunya bahwa hidup tidak perlu dibawa serius. Masih ada banyak hal yang perlu ditertawakan.

KENYATAAN PAHIT

Mulailah belajar menghargai milikmu sebelum kehilangan yang mengajarkanmu sebuah pelajaran.

Setelah semalaman Aldo menghiburnya, pagi ini wajah Anis lebih ceria. Tidak ada rasa takut atau marah saat seletingan murid masih menggosipkannya. Bagi Anis hidup akan terus berjalan walau kejadian terburuk menimpanya seperti beberapa tahun lalu. Mungkin dia akan sakit, dan terjatuh kembali. Namun setelahnya Anis yakin mampu bangkit seperti sekarang ini. Buktinya kini Anis mulai nyaman hidup dalam kenyataan lagi. Berbeda seperti beberapa tahun setelah kejadian itu. Dimana dia hanya hidup berputar-putar dalam alam imaginasinya.

"A...." Niatnya terhenti ketika ingin memanggil sosok Aldo yang berjalan di depannya. Gadis itu mencermati dengan jelas bahwa yang berdiri tak jauh darinya benar-benar Aldo. Tapi anehnya Aldo dengan Basuki seperti terlibat pembicaraan serius. Entah apa itu.

"Ada apa sih?" Gumamnya bermonolog.

Dia celingukan ke kiri dan kanannya, semua murid yang melewati Aldo dan Basuki seolah santai. Seakan-akan tidak terjadi apa-apa antara dua laki-laki itu. Padahal Anis tahu, Aldo sedang menahan mati-matian emosinya di depan Basuki.

"Gue yakin waktu dia milih lo, itu adalah kesalahan terbesarnya!!!"

"Omongan lo itu mirip banget sama seorang pecundang."

"Lo bilang gue apa? Pecundang!!!"

"Iya, lo pecundang. Kenapa gue bilang begitu? Karena lo enggak pernah mau mengakui kekalahan. Dari gue dan Nejad!!!"

"Renaldo Alkalifi, lo bukan orang suci jadi jangan sok negur gue!!!"

"Gue enggak pernah bilang diri gue benar. Tapi setidaknya gue mengakui kalau gue pernah salah untuk ke depannya jadi benar!!!"

"Lo!"

"Hei ... hei ... Lo pada kenapa sih?" Tegur Anis.

Gadis itu menatap Aldo dan Basuki secara bergantian. Aldo dengan raut wajah salah tingkahnya. Sedangkan Basuki memilih menatap Anis tajam. Seakan-akan ada dendam yang tersembunyi di sana.

"Gue heran, masih pagi udah ribut aja lo pada. Enggak ada kerjaan lain? Mending bantuin Ibu-Ibu kantin sana cuciin piring. Lebih ada manfaatnya plus dapat pahala juga. Lah ini, malah berantem berdua. Mending berantemnya adu jotos, ini kayak bunda yang lagi kesel sama tukang sayur. Beli cabe harga lima ribu dikasih 5 biji!!" Amuk Anis panjang lebar.

Sambil menutupi perasaan geli bercampur gemas yang Aldo rasakan, cowok itu memandang ke arah lainnya. Yang penting asal bukan Anis. Kenapa bisa-bisanya cewek itu membuat perumpamaan hingga begitu geli bila di dengar.

"Apa?" Tantang Anis pada Basuki.

Cowok itu diam saja. Melirik Aldo sekilas sebelum berjalan pergi. Dari wajahnya ada hal yang harusnya patut Anis curigai. Tapi namanya Anis, paling susah fokus akan sesuatu hingga menurutnya Basuki hanya kurang belaian perempuan sampai kerjaannya mengamuk-ngamuk seperti tadi.

"Al...." Panggil Anis saat mereka tinggal berdua.

"Iya," sahutnya.

Keduanya berdiri berdekatan. Dengan tinggi badan Anis yang dibawah rata-rata membuat gadis itu harus bersusah payah menatap Aldo yang tingginya diluar logika.

"Nama lo Renaldo?"

Wajahnya berubah cemas. Sambil mengangguk pelan, Aldo menggaruk pelipisnya. "Kenapa emangnya?"

"Jadi lo itu...."

"Nis...." Suara Mola mengintrupsi kalimat Anis. Gadis itu langsung ditarik paksa oleh Mola menuju ruang kelas mereka. Meninggalkan Aldo sendiri yang bisa bernapas lega.

"Ih, Mola. Lo apa-apaan sih? Gue masih ada perlu sama Aldo." Kesal Anis.

"Diem dulu bisa enggak sih lo. Gue mau jadi jubir lo."

"Jubir?"

"Iya, juru bicara. Gue mau bilang sama tukang gosip semuanya kalau lo enggak hamil sama Aldo."

"Elah gosip itu mulu sih, yang lain enggak ada? Misal gosip gue ranking satu, enggak ada gitu?" Tanya Anis gemas. Tadi dia sudah mulai lupa akan gosip ini, tapi Mola dengan seenaknya mengingatkan dia kembali.

"Yeee. Monyong. Sampai lebaran monyet juga enggak akan ada gosip itu. Kecuali lo ada main sama kepala sekolah kita," pukul Mola pada kening Anis.

Tawa bahagia dari bibir Anis pecah begitu saja. Dirinya bertanya-tanya, apa sebegitu buruknya kah dia sampai-sampai gosip seperti itu tidak mungkin ada.

"Gue serius Nis. Gue mau bantu lo buat jawab semuanya kalau lo itu enggak hamil," ucap Mola.

"Lo enggak perlu ngomong apa-apa Mol, biar aja mereka bicara apapun. Asalkan bukan gue yang ngomongin mereka."

"Anjassss. Si Aldo bisa banget dah ngajarin lo jadi pintar begini," kekeh Mola.

Tubuhnya merangkul Anis erat, tawanya belum juga berhenti. Mungkin ini cara Mola menghibur Anis sahabatnya. Tanpa Anis ceritapun Mola tahu banyak hal yang tengah Anis pikirkan.

"Kapan pun lo butuh sahabat, jangan cari gue. Tapi kalau lo butuh pendapat dari sebagian diri lo, bisa *calling me.*" Kedip Mola genit.

"*Calling me* juga, Nis." Seru Ines yang baru saja ikut bergabung. Ketiganya terus berpelukan walau diperhatikan murid yang lain.

"Kenapa senyum-senyum?" Tanya Ines bingung.

"Gue senang aja dengar kalimat Mola. Dia enggak mau jadi sahabat gue. Tapi mau jadi sebagian dari diri gue. Itu *so sweet* banget. Andai lo cowok Mol, udah gue cium deh." Kekeh Anis geli.

"Alah, bilang aja lo kode mau nyium Aldo."

"Udah kok," gumam Anis keceplosan.

"Udah apa????" Seru Ines dan Mola bersamaan.

"Rahasia."

"Palingan juga cuma imaginasi doang. Lo tahu kan Mol, si Anis ini paling jago ngayal." Sindir Ines.

"Lo berdua harus gue bisikin sesuatu."

"Apa?"

"Kadang butuh imaginasi untuk membuat nyata semua keinginan. Kayak simulasi gitu," ucap Anis.

Mola dan Ines bukannya tidak mampu membalas ucapan Anis. Namun karena mereka setuju. Bahwa tidak ada salahnya imaginasikan impian sebelum merealisasikannya menjadi kenyataan.

***

"Al...."

"Nis...."

"Lo duluan, Al."

"Lo aja duluan. Lo kan cewek."

"Emang masih zaman ya cewek didahulukan? Bukannya sekarang cowok juga maunya duluan," kekeh Anis sambil memandang jauh ke langit sore ini.

Tadi sepulang sekolah Aldo mengajak Anis pergi. Bukan ke tempat-tempat yang penuh dengan kemewahan melainkan hanya duduk di bangku taman. Memandang beberapa anak-anak yang sibuk bermain dengan teman sebaya mereka.

Mungkin di zaman sekarang ini pacaran ala Aldo dan Anis sudah ketinggalan zaman. Namun bagi keduanya inilah yang mereka suka. Dari pada mereka harus berputar-putar di dalam mall mewah. Lebih baik duduk santai sambil menikmati senja bersama.

"Gue sih maunya lo bukan cuma yang pertama tapi yang terakhir juga."

"Gombal," cibir Anis.

"Emang gombal."

"Jujur banget sih Al."

"Enggak, gue bukan orang yang jujur Nis. Lo aja yang belum tahu gue seperti apa," gumam Aldo.

Anis memandang wajah pacarnya itu sambil tersenyum. Kulit Aldo benar-benar putih sampai-sampai sinar matahari sore berbias di wajahnya. Beruntung sekali dia bisa dekat dengan cowok bening model Aldo di sekolah. Kalau diingat-ingat bagaimana kehidupan percintaannya dulu, Anis merasa takut. Takut akan kenyataan yang sesungguhnya sudah berada di depan mata.

"Gue tahu Al."

"Tahu apa? Selama beberapa bulan gue dekat sama lo, lo enggak tahu apa-apa." Balas Aldo.

"Kan itu menurut lo, tapi kenyataanya gue tahu siapa lo sekarang."

"Ma ... maksud lo?" Ucap Aldo terpanah sesaat. "Lo udah tahu siapa gue?"

"Iya tahu," angguk Anis. "Lo cowok gue. Lo imaginasi gue yang berubah menjadi nyata," kekehnya Geli.

"Gue pikir," helaan napas kuat mengikuti gumaman suara Aldo. "Jangan bikin gue kaget, Nis."

"Kaget kenapa? Kaget kalau gue tahu ada hubungan apa di balik masa lalu kita. Eh, salah. Masa lalu gue sih," ucap Anis.

Kedua kakinya menendang-nendang ke udara. Wajahnya menunduk dengan angin yang terus saja menerbangkan helaian rambutnya.

Dalam diam Aldo mulai menebak-nebak dibalik kata tersirat yang Anis ucapkan. Dia memang ingin jujur akan semuanya. Tapi dia juga tidak ingin setelah kejujurannya membuat Anis menjauh darinya.

"Renaldo Alkalifi," gumam Anis. "Renaldo...." Sambungnya dengan senyuman miris.

"Renald."

"Nis,"

"Nama itu enggak asing. Renald ... Renald. Setelah sepanjang hari ini gue inget-inget, lo itu...."

"Nis," panggil Aldo pelan.

Sebelah tangannya memegang bahu Anis yang meluruh lemas. "Kenapa lo enggak jujur dari awal sih, kenapa lo...."

"Anis. Enggak usah dibahas."

"Kenapa?" Ucap Anis bingung.

Kini mereka saling bertatapan, seolah-olah berbicara dengan tatapan mata yang sulit sekali diartikan.

"Renald... Mira. RM.. gue pikir RM yang sering banget Mira ukir di kertas itu nama rumah makan," kekehnya geli sendiri. "Ternyata...."

"Nis,"

"Gue belum selesai Al. Maksud gue, Re ... gue belum selesai."

Aldo kembali diam. Memerhatikan dalam-dalam raut wajah Anis yang berubah murung. Tapi yang laki-laki itu bingung, senyuman di bibir Anis tak kunjung pudar.

"Aldo, nama cowok imaginasi gue. Dan nama lo, Renaldo. Ini takdir apa kebetulan ya? Dulu lo dipanggil Re sama Mira. Dan sekarang dipanggil Al sama gue. Jadinya REAL. Inilah yang gue benci. Hidup di dunia nyata. Lo itu nyata. Bukan imaginasi gue. Dari sini gue tahu, memang pada dasarnya kenyataan sering kali enggak sesuai dengan keinginan,"

"Dan lo itu Renald, cowok yang pernah bilang gue anak haram," kekeh Anis lemah. Selemah hatinya saat ini.

Gadis itu terus menunduk, bukan karena menutupi kedua matanya yang mulai berkaca-kaca. Namun karena dia

merasa malu. Bisa-bisanya dia jatuh cinta pada cowok yang sudah berkata macam-macam kepadanya.

Satu hal lagi yang Anis bisa pelajari dari masalahnya ini. Janganlah terlalu benci pada sesuatu karena bisa jadi bencimu itu berubah menjadi cinta.

Dulu dia benci sekali dengan cowok yang bernama Renald. Dan sekarang dia cinta sekali dengan cowok yang bernama Renaldo.

"Nis, gue...."

"Gue enggak mau bilang lo jahat. Gue percaya lo begitu karena enggak kenal siapa gue."

Anis menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, menahan segala perih di dadanya. "Bunda pernah bilang sama gue. Orang yang menilaimu buruk bukan karena orang itu benci pada kita. Tetapi karena orang itu belum mengenal diri kita yang sesungguhnya. Benar kan apa yang gue bilang? Dulu gue cuma tahu nama cowok itu adalah Renald. Tanpa tahu wajahnya seperti apa. Mungkin seperti itu juga yang lo tahu tentang gue. Karena sejatinya nama enggak bisa menjabarkan diri seseorang."

"Maaf...."

"Maafin gue Nis."

"Maafin gue."

Anis meliriknya sekilas. Memandang wajah laki-laki yang sudah menghiasi hidupnya beberapa waktu belakangan ini.

"Jangan merasa bersalah, karena kita memang sama-sama enggak saling kenal." Ucap Anis.

Tubuhnya berdiri tegap di depan Aldo yang masih terus saja menatapnya.

"Boleh kenalan ulang?"

Aldo tersenyum pilu. Dia ikut berdiri menghadap Anis yang sudah mengulurkan tangan padanya.

"Gue Anistya Her..."

"*I love you*," ucap Aldo sembari membingkai wajah Anis dengan kedua tangannya. "*I LOVE YOU SO MUCH.*"

APA SALAH ANIS, BUNDA?

Ada hal yang tak berhenti walau sudah berakhir. Karena selesai tak selamanya menjadi akhir.

Sudah dua jam Anis seperti ini. Tubuhnya hanya duduk bersandar pada kaca sebuah cafe yang beberapa hari ini menjadi tempat favorit Anis.

Setelah pulang sekolah, ketika libur sekolah, dirinya pasti tidak akan segan untuk berkunjung ke sini. Walau hanya membeli segelas minuman kopi, dia bisa berlama-lama di sana. Bukan berarti Anis memanfaatkan sarana wifi gratis yang menjadi pelayanan pada cafe tersebut. Melainkan dirinya butuh tempat untuk merenung akan segala hal yang terjadi.

Sejak dirinya tahu siapa Aldo yang sebenarnya, Anis langsung mengambil jarak terjauh dari laki-laki itu. Setiap pesan, telepon bahkan di sekolah pun dirinya mencoba menghindar.

Beberapa gosip langsung menyebar cepat. Ada yang beranggapan hubungan Anis dan Aldo berakhir akibat pihak ketiga. Ada pula yang berkata bahwa akhirnya Aldo sadar juga siapa perempuan yang menjadi pacarnya selama ini.

Kurang ajar sekali mereka. Memangnya Anis kurang apalagi menjadi seorang gadis remaja. Dia cukup cantik tanpa dibuat-buat, dia tidak terlalu bodoh, walau keseringan menyalin jawaban teman saat ujian. Dan yang paling baik lagi, Anis bukan tipikal manusia yang akan membalas dendam walau sudah disakiti.

Jadi kurang apalagi Anis?

Mungkin dirinya hanya kurang beruntung. Hidup di dunia nyata membuat dirinya terpontang panting. Dari satu masalah ke masalah lainnya.

Maka dari itu kenapa dia lebih memilih hidup bahagia dalam imaginasinya. Tak apa bila Anis tidak punya teman. Tak apa bila gadis itu tidak merasakan dicintai dari lawan jenis. Yang jelas untuk apa semua kenyataan ini kalau berujung pada sakit hati.

Namun kembali lagi, Tuhan menciptakan manusia untuk hidup di dunia dalam keadaan nyata. Bukan dalam imaginasi belaka. Dan seharusnya Anis bisa menerima semua itu.

Lamunan gadis itu terhenti saat sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya. Nama Renaldo di sana. Nama yang dulu pernah begitu menyakitinya. Nama yang pernah dia benci setengah mati karena dengan seenaknya berkata bahwa dirinya adalah anak haram.

Tetapi itu dulu. Kini nama itu adalah nama yang begitu Anis rindukan. Nama yang selalu Anis teriakan dalam mimpinya.

Aldo

Sebuah perasaan memang diciptakan untuk mengalahkan logika. Karena yang muncul di hati sering kali tidak mampu diterima oleh kepala.

Baru saja Anis ingin menghapusnya, muncul satu pesan lagi dari cowok itu. Seakan-akan dia tidak akan lelah hanya untuk memberitahu Anis bahwa keadaan telah berubah.

Dulu dia boleh menjadi manusia yang bodoh, berkata akan sesuatu bahkan sebelum dirinya tahu keadaannya seperti apa. Lalu kini, setelah beberapa bulan dia melihat langsung dengan mata kepala sendiri, Aldo sangat menyesal pernah berkata begitu kepada Anis.

Mungkin semua itu akibat cinta yang selalu membutakan logika.

Tapi entahlah, cowok itu tidak pernah menyalahkan cinta yang tumbuh. Dulu maupun sekarang ini. Baik itu cinta pada gadis yang sama ataupun tidak.

Aldo

Untuk semua kepelikan dalam hidup bisa diringankan dengan sebuah pelukan. Aku merindukanmu, Anistya.

Dengan cepat Anis mematikan ponselnya setelah membaca pesan terakhir Aldo. Bisa-bisanya cowok itu berkata demikian. Memangnya Anis perempuan murahan yang bisa dipeluk-peluk agar pisau yang Aldo tusuk ke hatinya menancap lebih dalam.

Setelah tersadar jam berapa sekarang ini, Anis langsung terburu-buru bangkit dan pulang ke rumah. Sebelum sebuah konser besar yang bunda lakukan mendominasi malam minggunya yang kelam ini.

***

"Bagaimana kencannya?" Tanya bunda saat Anis masuk ke dalam rumah.

Wajah gadis itu nampak kaget, kemudian berusaha tersenyum kembali.

Bunda memang belum tahu apapun, begitu batin Anis. Sekarang dia hanya perlu berpura-pura agar bunda tidak salah mengartikan apapun.

"Baik kok Bunda, cuma Anis capek aja."

"Capek fisik habis kencan sih udah biasa. Tapi capek hati yang luar biasa," kekeh bunda geli. "Ya udah sana istirahat, Mira juga belum pulang."

"Mira kencan sama Nejad?" Tanya Anis penasaran.

Bunda nampak aneh atas respon penasaran Anis. "Bukan kayaknya. Katanya Mira sih, dia punya pacar baru. Tapi belum dikenalin sama bunda," terangnya.

Perlahan sesak napas langsung Anis rasakan. Pacar baru? Batin Anis. Pacar baru atau pacar lama yang diperbaharui?

Stop!! Anis tidak mau menduga-duga apapun. Kalaupun Mira kembali lagi bersama Aldo apa salahnya?

Jelas salah. Karena Anis tidak akan merasa siap menerima semua kenyataan itu.

Sampai di kamarnya yang gelap gulita, perlahan Anis mendekati meja belajarnya. Mengusap lembut sebuah buku yang bersampul hitam dengan tulisan buku tahunan siswa. Atau yang lebih sering disebut BTS.

Di sana bibir Anis tersenyum samar, dia tidak yakin ingin mencari di kelas mana Aldo berada. Dia tidak mau ingat itu.

Bagi Anis, sesuatu yang membuatnya sakit lebih baik dibuang jauh-jauh. Bahkan kalau perlu dilupakan seumur hidup. Bukan karena Anis tidak bisa menerima kenyataan pahit, melainkan dia takut masa depannya akan tercampur kepahitan itu juga.

Dia boleh belajar dari masa lalu, tapi bukan berarti dia selalu membawa masa lalu untuk berjuang meraih masa depan. Tidak. Anis memang bodoh, tapi tidak sebodoh itu.

"Renaldo ... Renald," gumamnya pelan.

Namun setelahnya tangan Anis bergerak begitu cepat. Membuang buku itu ke bawah tempat tidurnya yang kata Anis berisi monster galak.

Biar yang kelam berada di tempat yang kelam juga. Batinnya.

Namun yang Anis tidak tahu ada bunda dibalik pintu sedang mengintip apa yang gadis itu lakukan. Sejak awal dia tahu semuanya. Sejak awal dia mengerti akan berakhir seperti ini semuanya.

Beberapa tahun lalu, bunda memang pernah melihat Aldo sedang pergi bersama Mira. Awalnya bunda tidak pernah curiga akan hal itu. Namun setelah kejadian Anis pulang sekolah menangis tak mau berhenti, mulailah bunda mencari tahu ada apa sebenarnya.

Sampai akhirnya dia tahu apa yang terjadi kepada Anis. Gadis kecil itu mendapatkan tindakan tidak baik di sekolah. Anis di *bully,* bahkan diperlakukan kasar hanya karena mereka semua tidak tahu seperti apa kenyataannya.

Bunda pun sempat bingung dari mana semuanya berawal. Hingga tanpa sengaja bunda mendengar bahwa Mira lah penyebab segala hinaan yang diterima Anis.

Mira yang menyebarkan segala gosip itu dari satu temannya ke temannya yang lain. Mira yang berperan seolah-olah dialah korban atas apa yang dilakukan bunda kepada ayahnya.

Padahal tidak!!! Tidak seperti itu kenyataannya.

Jujur saja bunda sempat kecewa mengetahui semuanya. Bunda sedih atas balasan Mira dari semua yang bunda lakukan selama ini.

Apa ini yang dinamakan air susu dibalas air tuba? Begitu batin bunda kala itu.

Hingga akhirnya bunda memilih memindahkan Anis ke sekolah lain. Agar gadis kecilnya itu kembali bisa bahagia.

Lalu bunda juga tidak lupa memperbaiki semuanya dengan cara memerhatikan Mira lebih banyak ketimbang Anis. Mungkin cara bunda yang berlebihan itu hingga membuat Anis salah pemikiran.

Dia pikir bunda lebih sayang pada Mira dari padanya. Dia pikir hanya Mira anak bunda selama ini. Dia pikir bunda sayang Mira karena gadis itu terlahir begitu sempurna.

Padahal tidak seperti itu. Bunda berlaku begitu hanya untuk melindungi Anis. Karena di dunia ini tidak akan ada seorang ibu yang tega melihat anaknya dihina.

"Nis," panggil bunda karena tidak tahan lagi.

"Bu ... bunda."

Tanpa bisa berkata-kata lagi, bunda menangis di depan pintu kamar sembari memandang Anis.

Gadis itu jelas sekali kebingungan. Tiba-tiba saja bunda datang lalu menangis. Ada apa sebenarnya ini.

"Bunda kenapa?" Tanya Anis pelan saat dirinya tepat berdiri di depan bunda.

"Jangan sedih lagi sayang. Bunda akan selalu di sini untuk Anis."

Hanya kalimat singkat itu saja, hati Anis seakan teriris mendengarnya.

Jadi bunda sudah tahu, begitu batin Anis. Percuma juga dia tutupi semuanya. Dia yakin bunda lebih tahu masalah ini.

"Bunda, apa salah Anis?"

"Kamu enggak salah apa-apa sayang. Kamu enggak salah. Kamu adalah anak bunda. Kamu hasil cinta ayah sama bunda."

"Tapi kenapa Anis selalu dipandang berbeda. Kenapa?" Isaknya kencang.

Bunda memeluk Anis erat. Mencium puncak kepala anak gadisnya itu penuh cinta.

"Karena sesuatu yang berbeda pasti memiliki nilai lebih. Jangan ragu menjadi dirimu sendiri sayang. Orang boleh membencimu. Orang boleh menjahatimu. Tapi jangan pernah membalasnya. Cukup diam dan imaginasikan apa yang kamu inginkan. Karena bisa saja kebahagiaan berawal dari sebuah imaginasi. Seperti bunda."

"Maksud Bunda?"

Bunda tersenyum memandang wajah Anis yang kebingungan. Linangan air mata masih jelas di kedua matanya.

"Bunda bisa di sini. Berdiri, memeluk Anis, semua berawal dari sebuah imaginasi."

"Jadi Bunda...."

"Iya. Dulu bunda hanya bisa mengimaginasikan cinta ayah, kasih sayang ayah, sampai bagaimana bila bunda hidup bersama ayah. Hingga akhirnya takdir merealisasikannya. Walau harus mengantikan posisi seseorang, bunda bersyukur. Karena dari imaginasi itu, bunda bisa memilikimu."

Anis mengigit bibirnya kuat saat tahu kenyataan bundanya dulu. Ternyata bakat imaginasinya menurun dari bunda.

"Berimaginasilah, sampai-sampai kau bisa merasakan kenyataan dari imaginasimu."

"Jadi Bunda enggak menyesal memulai cinta dari sebuah imaginasi?"

"Tidak. Karena di dalam mencintai seseorang tidak boleh ada kata menyesal. Walau akhirnya berujung kekesalan." Jawab bunda.

"Iya Bun, Anis enggak akan pernah menyesal mencintai dia. Di imaginasi atau di dunia nyata sekalipun."

"Bunda percaya kamu anak yang terbaik," tutup bunda.

Mereka berdua masih saja berpelukan dalam ruangan minim cahaya. Menyalurkan segala perasaan antara ibu dan anak yang sering kali tersekat.

"Jangan pernah ragu untuk jatuh cinta, Anakku." Gumam bunda pelan. Sepelan jeritan kesakitan yang didengar seseorang dibalik ruangan kamar Anis.

ALDONYA ANIS

Bukan lautan jika tidak berombak. Serta bukan cinta jikalau tidak terluka.

Beberapa kali fokus Aldo hilang. Kertas-kertas yang menumpuk di depannya seakan menertawakannya hingga laki-laki itu sekuat tenaga meremas semuanya menjadi satu.

Aldo di sini tahu sebelum masalahnya dengan Anis selesai, maka hidupnya tidak akan bisa tenang. Bahkan lebih menyeramkan dari pada dulu.

Dulu belum ada cinta yang dia rasakan untuk gadis itu sampai-sampai Aldo bisa berkata apa saja walau mereka belum bertatap muka. Namun kini semua terasa begitu menyiksa, cintanya, masa lalunya, kesalahannya, serta orang-orang di sekitarnya seakan berkumpul menjadi satu.

Dia tahu sulit merapikan kembali perasaan Anis yang sudah hancur dibuatnya. Tapi bukan berarti Aldo menyerah. Banyak hal yang perlu Anis ketahui. Serta banyak orang yang ingin laki-laki itu seret untuk meminta maaf pada Anis.

Tetapi semakin banyak keinginan yang muncul dalam dirinya membuat Aldo bingung. Harus dari mana dia mulai? Bahkan Anis saja tidak membuka pintu untuk dirinya masuk kembali.

"Anistya Hermawan, lo buat gue gila!!!" geram Aldo.

Tubuhnya langsung bangkit seketika. Bergegas untuk menemui perempuan itu. Walau harus diusir berkali-kali pun dia terima.

***

"Siang Bunda," sapa Aldo saat wajah bunda terlihat dibalik pintu. Perempuan itu tersenyum padanya lalu melirik ke arah belakang tubuh Aldo.

"Sendirian?"

"Iya Bun, memangnya kenapa?"

"Ah, tadi Anis bilangnya mau ketemu kamu. Bunda pikir dia..."

"Udah lama Bun perginya?"

"Baru sih, baru...."

"Aldo pamit dulu Bun, makasih banyak. Assalamu'alaikum." Salamnya sebelum berlalu.

Laki-laki itu yakin jika Anis juga merindukannya. Apalagi mendengar dari bunda kalau Anis mencarinya membuat Aldo bahagia.

"Ganteng sih, sayang gampang dibohongi," gumam bunda.

Tepat tubuh bunda berbalik, ada wajah Anis di sana. Ada lipatan pada kening gadis itu saat menatap ekspresi bunda yang terlihat kaget saat melihatnya.

"Bunda kenapa?"

"Eh, enggak papa sayang." tawa bunda garing. Segaring bercak putih di sekitar bibir Anis yang baru bangun tidur. "Cuci muka dulu sana."

"Males ah Bun, enggak ada yang mau dateng juga." Serunya malas.

Hari minggu Anis kali ini kembali seperti dulu kala. Saat-saat Anis hanya makan dan tidur kerjaannya ketika hari libur tiba.

Karena gadis itu tahu tidak akan ada cowok yang datang untuk mengajaknya jalan hingga akhirnya kelakuan Anis

hanya bermalas-malasan seharian. Bahkan kalau bisa dia akan mandi besok senin saja. Lumayan kan hemat sabun dan air.

"Ada yang datang juga kamu enggak akan mandi,"

"Sok tahu Bunda," balas Anis sembari berbaring di sofa. Kedua matanya fokus ke arah televisi tanpa peduli tatapan sedih dari bunda.

"Kalau Aldo yang datang?"

"Aldo enggak akan datang Bun, dia itu cowok imaginasi Anis. Bukan asli."

"Terus mantanmu itu siapa namanya?"

Anis mengalihkan pandangannya sekilas ke arah Bunda, "mantan yang mana ya? Sudah lupa tuh."

Bunda tersenyum, namun dalam hatinya terasa perih. Dia tahu anak gadisnya sebisa mungkin menghapus perasaannya itu. Tapi bunda yakin Anis tidak akan mampu. Walau semuanya hilang pun, pasti akan ada bekas. Tidak sama lagi seperti dulu. Dan bekasnya itulah yang buat bunda takut. Takut Anis akan trauma akan masa depannya bila ada laki-laki baik yang datang khusus untuknya.

"Ya udah bunda mau masak dulu."

"Hm...."

Sudah berulang kali Anis putar posisi, sudah berganti-ganti film kartun yang dia tonton hingga rasa bosan menghampirinya.

Dulu sebelum nyaman dengan kehadiran Aldo, dia bisa berlama-lama seperti ini. Bahkan ketika ayah mengusirnya untuk mandi, Anis tidak akan bergerak. Tetapi kenapa sekarang rasanya dia tidak mampu? Sekarang baru sebentar saja dia sudah tidak betah. Ingin keluar jalan-jalan seperti yang sering Aldo lakukan bersamanya dulu.

"Mandi ah," seru Anis sendiri.

Langkah kakinya terhenti saat berpapasan dengan Mira. Gadis itu sudah rapi. Terlihat jelas dia mau pergi. Tapi yang Mira tidak bisa tutupi dari Anis, kedua mata gadis itu sama bengkaknya dengan mata Anis.

"Enggak pergi?" tanya Mira pelan.

Mungkin hanya sebagai basa basi karena mereka harus berpapasan setelah perasaan tidak enak yang sama-sama mereka rasakan.

"Lo nyindir gue?" tanya Anis sebagai balasan.

"Bukan. Maksud gue...."

"Maksud lo emang bener kan mau nyindir gue?" kekeh Anis. "Enggak perlu disindir Mir, gue mah orangnya peka."

"Nis, bukan gitu. Tapi...."

"Nih, bicara sama iler gue." Potong Anis cepat.

Gadis itu menutup mata, namun wajahnya mendekat ke arah Mira. Sambil memonyongkan bibirnya untuk memberitahu Mira kalau sebaiknya gadis itu berbicara dengan ilernya.

"Nis,"

"MIRAAAAAA!!" Panggil bunda kencang seperti sebuah bentakan. "Kamu mau nampar Anis???"

Keadaan bunda datang memang tidak tepat karena sebelah tangan Mira sedang tergantung di udara. Niat gadis itu ingin mengusap wajah Anis, namun karena bunda tahu bagaimana hati dan pikiran Mira selama ini membuatnya berpikiran yang tidak-tidak.

"Bukan Bunda. Bukan gitu."

"Bukan apa? Bunda lihat sendiri tanganmu mau ke pipi Anis. Ya Tuhan, Mira. Apa salah Anis? Dia itu adikmu sayang. Adikmu. Adik dari ayah yang sama."

Mira menjadi salah tingkah. Wajahnya menunduk sambil sekuat hati menahan air matanya.

"Bunda...." Panggil Anis pelan.

"Kalian saudara Mira. Darahmu dan darah Anis sama. Susu yang kau minum Anis juga meminumnya. Tangan yang menyuapimu, tangan yang menyuapi Anis juga. Kasih sayang yang kau dapatkan, didapatkan Anis juga. Lalu apa salahnya Mira? Apa karena dia lahir bukan dari perempuan yang sama?"

"Jangan nangis Bun. Anis enggak suka Bunda nangis."

Gadis kurus itu langsung mendekati Bbnda. Memeluknya erat sembari membalas tatapan Mira yang turut memasang wajah menyesal.

"Gue mohon Mir, jangan buat Bunda nangis. Gue mohon. Lo boleh benci gue. Lo boleh ngatain gue, lo boleh hina gue. Tapi gue mohon jangan buat Bunda nangis."

"Gue enggak maksud begitu," balas Mira pelan karena suaranya tenggelam dalam isak tangis.

***

Pikiran Anis benar-benar tidak menentu. Setelah tadi ada adegan drama tangis menangis, Anis mencoba menghibur diri pergi ke luar. Niat awalnya hanya pergi ke mall untuk membeli beberapa kebutuhannya yang habis.

Tapi sesampai di sana, niat awalnya hilang begitu saja. Tubuhnya yang kurus langsung terjongkok di depan sebuah mall besar. Wajahnya kebingungan seakan-akan pikirannya tidak ada di sana.

Beberapa orang yang melewati Anis mulai berbisik-bisik sambil menujuk dirinya. Mungkin mereka pikir Anis

adalah orang gila. Tapi rasanya orang gila tidak ada yang selucu wajah Anis.

"Dek, minggir. Ada mobil itu."

"Ah?" Anis tersadar dari lamunannya. Sambil dengan posisi yang sama, dia bergerak ke pinggiran. Menatap jauh ke depan. Di satu tangannya ada sebuah dompet yang berisi beberapa uang untuk membeli kebutuhannya. Tapi rasa-rasanya Anis tidak butuh semua itu. Dia hanya butuh seseorang untuk mendengarkan perasaannya saat ini.

Tapi siapa?

Dia tidak bawa ponsel tadi ketika ke sini. Lalu bagaimana cara Anis menghubungi seseorang?

Tidak mungkin dengan cara kebatinan. Mana bisa Anis melakukan cara seperti itu.

"Al, gue butuh lo. Cepat datang Al. Gue di sini sendiri," gumam Anis pelan.

Tetapi tanpa sengaja di kejauhan sana Anis melihat seseorang mirip Aldo. Cowok itu duduk pada undakan tangga mall sambil menatap Anis dari sana.

Sadar atau tidak sadar Anis menunjuk dirinya beberapa kali. Agar Aldo tahu bahwa dia adalah Anis. ANISNYA ALDO.

"AL...." Panggilnya.

Laki-laki itu bergerak mendekat. Mengulurkan tangannya untuk membantu Anis.

Saat Anis menerima uluran tangan itu, saat itu juga gadis itu menangis sejadi-jadinya.

Lagi dan lagi dia merasa bodoh karena bisa melupakan semua kesakitan yang pernah dilakukan Aldo.

"Al...." Isak Anis.

"Jangan pernah menghindari kenyataan lagi, Nis. Jangan."

Mereka berjalan bersama, saling merangkul satu sama lain. Seakan tidak ingin kenyataan memisahkan mereka berdua.

"Ngapain tadi jongkok begitu?" Tanya Aldo sesaat setelah mereka hanya sama-sama diam sambil saling tatap.

"Sakit perut," bohong Anis.

"Sakit perut apa sakit hati?" Tanya Aldo kembali. "Nis, lo itu jago berimaginasi. Tapi enggak jago bohong."

"Iya, gue enggak kayak lo yang jago bohongin gue."

Antara kesal bercampur sedih, Aldo membalasnya dengan senyuman. Benar apa yang Anis bilang, dia memang paling jago bohong. Dan Anis perempuan yang jago berkhayal. Apakah mereka bisa bersatu?

"Nis dengarin gue," ucap Aldo.

Tubuh tingginya berjongkok di depan Anis yang duduk di sebuah kursi. Keduanya saling tatap dengan tangan Aldo yang meremas semua tangan Anis.

"Mau di dalam imaginasi lo, atau di kenyataan. Gue cinta sama lo, Nis. Gue c ... i ... n ... t ... a," ejanya dibagian akhir.

Aldo berharap Anis bisa fokus atas kalimat yang dia ucapkan. Dan bisa mengerti bahwa dirinya tidak bisa jauh dari Anis.

"Lo bukan lagi nyanyi, kan?"

"Maksud lo?"

"Bertahan satu c ... i ... n ... t ... a, kayak lagunya siapa gitu."

"Bodoh," maki Aldo kesal.

Kebiasaan sekali Anis merusak moment-moment indah yang dia ciptakan.

"Iya ... iya ... gue tahu Al. Makanya jangan pernah anggep gue lemah. Anggep gue bodoh. Anggep gue enggak tahu apa-apa. Karena asal lo tahu, cewek yang model kayak gue ini suatu saat bisa buat lo bungkam selamanya." Ledek Anis.

"Udah. Lo udah buat hati gue bungkam."

"Aih, manis banget sih. Lo itu imaginasi apa kenyataan?" Seru Anis sambil meledek Aldo.

Laki-laki itu berdiri, menarik Anis untuk turut berdiri di depannya. "Gue Renaldo Alkalifi, pacarnya Anistya Hermawan." Tutupnya sambil mengacak-acak poni hordeng milik Anis.

"Emangnya gue mau?"

"Mau atau enggak itu cuma satu kata. Karena gue punya banyak kata untuk menunjukkan bahwa cinta memang harus dibuktikan dengan ucapan bukan tindakan aja."

"Contohnya?"

"Kayak ijab yang ingin gue lakuin untuk lo, perempuan yang gue cinta."

Tanpa diminta kedua pipi Anis memanas mendengarnya. Bisa-bisanya dia terbuai hanya mendengar Aldo berbicara demikian. Padahal dulu dia begitu benci dengan laki-laki ini.

"Jangan buru-buru baper. Masih banyak hal yang mau gue jelasin sama lo."

"Hal apa?"

"Hal yang bisa buat gue hadir di sini sebagai Aldonya Anis."

BENALU DAN MAWAR

Kau adalah laki-laki yang berhasil menyelamatkanku dari neraka yang bernama kesendirian.

"Terus ... terus."

"Bodo."

"Ih, Aldo serius. Gue mau dengar lanjutan cerita lo." Kekeh Anis menggoda laki-laki di depannya.

Aldo tak mengubrisnya. Dia terus saja menunduk, memerhatikan ponsel yang jauh lebih mengerti dirinya.

Bayangkan saja sudah dua jam mereka duduk bersama di sini. Di salah satu *restaurant fast food,* hanya untuk mendengarkan Aldo bercerita bagaimana dia bisa kembali lagi ke dalam hidup Anis.

Tapi gilanya, cewek kurus, ceking, namun sangat menggemaskan itu malah salah fokus terus. Setiap kalimat yang Aldo ucapkan disalah artikan olehnya.

Seperti yang terakhir barusan, Aldo berkata bahwa dia dan Mira sejak dulu tidak ada apa-apa. Mereka memang sempat dekat ketika satu sekolah waktu itu. Tapi hanya sekedar dekat belaka. Tidak ada kelanjutannya.

Namun dengan mengesalkannya Anis bisa menanggapi dengan santai. Berkata dengan jujur bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh saling berdekatan nanti yang ketiga adalah setan.

Kan menyebalkan!!! Batin Aldo.

Dia menjelaskan apa, tapi lagi dan lagi fokus Anis ke segala hal yang bukan menjadi topik utama mereka.

"Aduh, gantengnya Anis jangan ngambek dong." Bujuk Anis.

Kedua pipinya sengaja digembungkan, sambil mengerjab-ngerjab genit ke arah Aldo.

"Enggak mempa.,"

"Terus mempannya diapain doang?"

"Ini tanya karena lo enggak ngerti apa karena...."

"Serius gue enggak paham," potong Anis cepat.

Saat Aldo melihat senyum mengembang dari kedua sudut bibir Anis, emosi serta kesal yang laki-laki itu rasakan hilang sudah.

Memang benar kata orang, cinta selain bisa menyakitkan namun sering kali cinta menyembuhkan segalanya.

"Gue mau lo terus di samping gue. Jangan ragu lagi untuk menghadapi kenyataan."

Tawa renyah Anis langsung mengikuti akhir dari kalimat Aldo. Tanpa dijelaskan pun Aldo tahu pacarnya ini salah fokus lagi sepertinya.

"Maaf ... Maaf," serunya geli. "Habis lo ngomongnya aneh. Kan gue di depan lo, bukan di samping lo."

Saking gemasnya dengan kegagalan fokus Anis, Aldo menepuk keningnya kuat. Berinteraksi dengan Anis memang butuh banyak kesabaran.

"Ih, gue kan udah minta maaf Aldo sayang."

"Iya, aku maafin," gumam Aldo.

Dia merasa aneh, melihat tingkah Anis yang seketika saja diam. Menunduk sambil memainkan jemarinya. Apalagi sekarang yang menjadi fokus dari pacarnya itu?

"Kenapa?"

"Baru lo ngomong aku-kamu aja gue udah baper banget. Apalagi lo panggil diri lo sendiri ayah untuk anak kita nanti."

"Gila...." gerutu Aldo kesal.

Bagaimana dia tidak merasa kesal. Dijelaskan masa lalu saja Anis gagal paham terus. Lalu, bisa-bisanya cewek ini berkata tentang masa depan.

"Al ... aku juga cinta kamu," seru Anis kepada Aldo yang sudah mengantri untuk memesan makanan kembali.

Oh, Anis tidak sadarkah dia bahwa kini mereka menjadi pusat perhatian ibu-ibu yang sedang menyuapkan anak mereka dengan lauk ayam.

***

Sambil menunggu Aldo makan pesanannya, Anis iseng-iseng mengupdate instagramnya. Akun yang sudah beberapa minggu ini terbengkalai, kini Anis tengok kembali.

Biasalah manusia, jika sudah ada sesuatu hal baru yang lebih menarik, yang lama ditinggalkan begitu saja.

Namun Anis bukan tanpa sebab meninggalkan semua itu. Kelakuan imaginasinya yang selama ini selalu dia lakukan sudah seharusnya diberhentikan. Untuk apalagi dia berpura-pura, mencari foto laki-laki ganteng dan keren hanya untuk menghidupkan karakter Aldo. Lagi pula Aldo kini sudah nyata. Walau tidak seratus persen sama dengan imaginasi Anis, namun Anis tetap bersyukur.

Dalam segi fisik, Aldo imaginasi dengan Renaldo yang duduk di depannya kini sama-sama menarik. Namun dari sisi sikap, keduanya sangat berbeda. Bila sikap Aldo yang ada di imaginasi Anis begitu baik, penyayang dan tidak menyebalkan sangat berbanding terbalik dengan aslinya.

Anis tidak ingin menjelaskan seperti apa sikap dan karakter Aldo asli. Yang jelas Aldo asli sudah membuat dirinya

semakin hidup. Rasa sakit, senang, bahagia, haru, sedih, serta duka sudah dia berikan dalam waktu yang bersamaan. Sehingga Anis menjadi sadar bahwa semua yang dia imaginasikan memang tidak akan sama seperti kenyataan.

"Ngelamun?"

"Enggak, kenapa?"

"Untunglah. Kirain kerasukan setan," seru Aldo sembari mengangkat kedua tangannya ke udara.

Sejak tadi dia perhatikan, Anis tersenyum-senyum sendiri sambil memainkan ponselnya. Hingga terbesit dalam pikirannya bahwa gadis itu kerasukan makhluk halus.

"Makan enggak?"

"Enggak, udah kenyang sama penjelasan kamu tentang masa lalu."

Sambil membuka mulutnya lebar-lebar, Aldo menatap Anis tidak percaya. "Bukannya dari tadi lo...."

"Gagal fokus?" kekeh Anis. "Iya emang fokus gue mendaratnya muter-muter dulu. Kayak pesawat olang-aling. Tapi setelahnya gue paham apa yang lo jelasin."

"Emang gue jelasin apa?" pancing Aldo.

Anis mulai fokus pada laki-laki itu. Ponsel yang tadi dia pegang, diletakkannya di atas meja. Kemudian tersenyum sejenak sebelum memulai ceritanya.

"Lo kembali karena mau memperbaiki segalanya. Lo sadar bahwa apa yang lo lakuin salah. Karena Mira sendiri kan yang bilang sama lo. Benar enggak gue?"

"Kurang lebih begitu," perlahan Aldo menunduk, mengingat-ingat detail kejadian masa lalu itu seperti apa.

Dulu memang dia dengan mudahnya percaya kepada Mira karena ada rasa ketertarikan pada perempuan itu. Lalu

setelah merasa bodoh, menghakimi seseorang yang tidak dia kenal dengan sebelah mata membuatnya menyesal.

"Lo tahu Nis, sampai kapanpun kata-kata kasar gue ke lo waktu itu benar-benar enggak bisa dimaafkan. Dan semenjak lo pindah sekolah, gue yakin semua itu karena gue. Karena itu gue menghindari Mira. Karena itu gue coba jaga jarak sama dia. Tapi semakin lama gue sadar, gue butuh Mira buat cari jalan untuk bisa minta maaf ke lo."

"Jadi tanpa sadar lo manfaatin perasaan Mira?"

"Iya. Gue bukan orang baik Nis, tapi gue enggak mau dibilang jahat. Gue cuma bodoh. Bodoh karena udah melakukan kesalahan sama cewek terbaik yang pernah gue kenal."

"Siapa? Mira?"

"Kok Mira?"

"Kan lo lagi ceritain Mira?"

"Aish, Anis lo sukses buat gue gila."

***

"Masuk sana."

"Masukin...."

"Nis, gue serius. Udah malem. Enggak baik...."

"Anak gadis keluyuran malem-malem. Iya kan. Rasanya gue sampai hafal kata-kata lo, Al." Potong Anis cepat.

Sambil menggoyang-goyangkan sebelah tangan Aldo, Anis tersenyum senang. Hari ini perasaannya jauh lebih baik. Setidaknya dia tahu orang jahat dari masa lalunya datang kembali untuk memperbaiki segalanya. Dan tanpa bisa dicegah, Anis akan memaafkan semuanya.

"Makasih ya Al."

"Untuk?"

"Karena udah mencintaiku," jawab Anis dengan kedua pipi yang memerah.

Untung saja malam sudah tiba, gelap sudah menyapa mereka. Sehingga Anis tidak malu lagi untuk membiarkan pipinya memerah karena perasaan malu yang dia rasakan.

"Iya,"

"Iya apa? Kok enggak dibales cinta juga sih?" kesal Anis.

Namun usapan lembut di kepalanya, membuat dirinya mengadahkan kepalanya. Menatap Aldo dengan ekspresi bingung.

"Cinta itu bukan untuk saling berbalas. Tapi saling mengisi, saling melengkapi. Kalau dibalas-balas, jadi tukang parkir aja sana."

"Ish...."

Aldo tertawa puas, melihat Anis cemberut adalah kesukaannya. Karena wajah mungil itu semakin menggemaskan.

"Sudah sana masuk. Salam buat bunda."

"Bunda siapa?"

"Bunda kamu," jawab Aldo.

"Tapi nanti jadi bunda kamu juga," goda Anis hingga Aldo salah tingkah.

Dasar pasangan muda yang tengah kasmaran. Bicara masalah bunda saja sudah membuat keduanya malu-malu tapi mau begini.

"Aku masuk ya Al."

"Iya."

"Kamu enggak ngelarang?"

"Buat apa larang kamu masuk? Bukannya kamu udah masuk ke dalam hati aku sepenuhnya," balas Aldo mengenai hati Anis.

Di hadapan Aldo, Anis terduduk lemas. Kaca mata hitam yang tadi dia selipkan di dalam tas kecilnya buru-buru Anis pakai.

"Nis, kenapa?"

"Enggak ... enggak papa."

"Bangun."

"Enggak mau."

"Kenapa? Ngapain lo jongkok begitu. Bangun Nis."

"Enggak. Enggak. Gue enggak mau bangun dan enggak bisa bangun. Abis lo udah buat gue jatuh... jatuh cinta maksudnya, Al. Gimana gue bisa bangun."

Sambil memegang perutnya yang geli, Aldo tertawa begitu kuat. Melihat tingkah Anis dan apa yang dia katakan tadi benar-benar sangat menghibur. Tak salah memang hatinya sudat terpaut pada gadis itu.

"Anis...."

Suara tawa Aldo langsung terhenti, Anis yang berjongkok di hadapannya di bantu berdiri oleh seseorang.

Wajah orang itu menatap Aldo benci. Seolah-olah Aldo baru saja menyakiti Anis dengan tangannya sendiri.

"Lo ngapain adik gue?"

Bukan hanya Aldo yang kaget ketika Mira berteriak padanya. Tapi Anis juga. Selama mereka hidup sebagai adik dan kakak, baru kali ini Mira berkata di depan orang lain bahwa Anis adalah adiknya. Biasanya perempuan itu lebih memilih diam saat ada seseorang yang menanyakan apa hubungan dia dengan Anis.

Entah apa yang dipikirkan perempuan itu. Datang-datang langsung bersikap layaknya kartun pahlawan yang sering Anis tonton.

"Lo enggak usah sok bego. Dari dulu kerjaan lo cuma sakitin Anis. Jadi jangan coba-coba tipu gue dengan wajah ganteng lo," tuduh Mira pada Aldo.

"Mir, lo apa-apaan sih?" tanya Anis bingung.

"Ini dia cowok yang ngatain lo anak haram Nis. Ini dia!!!!" tunjuk Mira pada Aldo.

Saat Mira ingin menarik tangan Anis untuk berdiri di belakangnya, seolah-olah dia melindungi gadis itu, Aldo langsung menghalaunya. Wajahnya tidak kalah benci menatap Mira.

"Bagi lo, gue ini cuma benalu. Yang tujuannya jahat untuk mematikan lawannya. Tapi setidaknya jahat gue terlihat oleh orang lain. Enggak kayak lo Mir," jeda Aldo sejenak. Dia melirik Mira dari atas sampai bawah hingga gadis itu risih dibuatnya. "Lo seperti sebuah mawar yang begitu indah. Sampai banyak orang terbuai dengan keindahan yang lo miliki. Tapi harusnya orang-orang lebih tahu, dibalik keindahan mawar ada duri yang bisa kapan saja menusuk. Jadi menurut gue, lo jauh lebih jahat dari pada gue Mir. Lo enggak pantes jadi kakak buat perempuan baik kayak Anis. Paham itu!!!!" Tutup Aldo keras.

Tubuhnya menarik Anis masuk ke dalam rumah. Dia khawatir jika ditinggalkan begitu saja Anis dengan Mira akan ada masalah baru yang muncul. Maka dia mengantarkan langsung ke depan bunda, memastikan Anis baik-baik saja.

PERLUKAH BERBAGI

Dalam cerita cinta kita, kau adalah tokoh semu dengan peran orang ketiga serba tahu.

Udara dingin malam yang semakin terasa di kulit Anis, membuat gadis itu mengusap-usap kedua kakinya. Waktu jam tidur sudah melewati batas, tetapi kedua matanya masih tidak mau terpejam.

Kedua orang tuanya sudah terlelap sejak beberapa jam lalu. Sedangkan Mira, entah sudah tidur atau sedang menangiskan nasibnya.

Anis tahu sekali bagaimana perasaan Mira tadi. Mungkin hatinya terluka sampai berdarah-darah akibat perkataan Aldo. Tetapi Anis akui memang Mira sangat keterlaluan. Mengapa dia baru berkata kalau Aldo adalah orang yang menghinanya dulu. Sedangkan Anis sendiri sudah mendengarnya dari Aldo.

"Jadi anak tunggal enggak enak kata Mola. Tapi kok punya kakak begini banget rasanya," gumam Anis sendirian.

Dia sibuk memandang langit malam yang begitu penuh dengan bintang. Seakan gelap adalah alasan para bintang memancarkan sinarnya begitu terang. Tetapi mengapa tidak dalam hidup Anis?

Sejak dulu, kelamnya hidup Anis masih begitu-begitu saja. Tidak ada orang yang tulus memberikan cahayanya untuk menerangi kehidupan Anis. Ada saja alasan sebagai dasar balasan dari kebaikan itu.

Seperti Mira. Mungkin gadis itu pura-pura baik karena masih membutuhkan kasih sayang bunda. Coba kalau tidak, mungkin bunda dan Anis sudah diusir dari rumah ini.

Akh, Anis tidak ingin begitu mudahnya menuduh orang lain melakukan tindakan jahat. Pasti semua itu ada sebabnya. Bahkan hanya karena alasan cinta saja, Anis bisa memaafkan Aldo dengan mudah.

"Nis," panggil seseorang dari belakang tubuh Anis hingga gadis itu langsung tersontak kaget.

Dia tidak kepikiran jika Mira belum tidur saat waktu sudah larut malam begini. Biasanya perempuan sempurna itu selalu tidur tepat waktu, dan bangun pagi sebelum bunda berteriak-teriak.

Sangat berbeda sekali dengan Anis. Memang jika dibandingkan keduanya bagai Bumi dan langit. Benar-benar jauh.

Tetapi seharusnya orang yang menilai pun tahu, bahwa di dalam diri Anis dan juga Mira memiliki kelebihan masing-masing yang tak bisa disamakan. Contohnya dalam segi perasaan.

"Gue pikir hantu," celetuk Anis kejam.

Mira tak mampu menjawabnya. Rambut panjang, hitam, yang Mira miliki tergerai dengan indah. Beberapa kali angin begitu nakalnya menerbangkan helaian rambut tersebut sampai mengenai wajah Anis.

"Aish, salah gue apa sih. Bukan cuma hati lo yang nyerang gue. Tapi rambut lo juga."

"Lo marah sama gue?"

"Ngana pikir?" Sahut Anis masih dengan nada kesal.

Padahal gadis itu sendiri tidak tahu pasti dia kesal karena apa? Bila karena masa lalu, rasanya bukan. Bagi Anis untuk apa dia marah kembali dengan masa lalu, jika bahagia yang dia dapatkan justru hadir karena masa lalu.

Seperti Aldo. Andai Aldo tidak menghina Anis waktu dulu. Andai Aldo tidak dekat dengan Mira. Dan andai cowok itu tidak merasa bersalah, mungkin sampai detik ini Anis masih menjomblo.

Jadi apa harus Anis bersyukur akan kesakitannya di masa lalu?

"Maaf."

Mendengarnya Anis refleks tertawa. Baru kali ini, dan mungkin akan jadi satu-satunya kata maaf yang Mira ucapkan seumur hidupnya.

"Gue tahu salah, Nis."

"Kalau lo ngaku salah pun, kita hidup untuk masa depan kan. Bukan untuk masa lalu."

"Tapi Nis...."

Anis tersenyum pada Mira sembari menepuk bahu kakak perempuannya itu pelan. "Bahagia, sedih, marah, sakit, kesal dan lainnya itu semua hanya perasaan yang sering dirasakan manusia. Bagi gue hal wajar kalau dulu pernah ngerasain semua itu dalam satu waktu. Gue enggak pernah nyalahin lo, Aldo atau orang-orang lainnya. Karena setelah menyalahkan kalian pun gue enggak lantas jadi orang benar. Gue tetap begini. Jadi Anis, adik lo." Gumam Anis pelan di akhir ucapannya.

Rasa sesak perlahan-lahan dirasakan oleh Mira. Berulang kali dia menarik napas dalam untuk diembuskan secara kuat. Tetapi sesak di hatinya tak berkurang.

"Gue emang bodoh, Nis. Gue cuma anak yang enggak tahu caranya berterima kasih dengan baik. Dan gue juga enggak paham gimana caranya bersyukur."

"Bukan enggak tahu, tapi lo yang enggak mau berusaha untuk belajar. Gini ya Mir, ketika lo tersesat dalam perjalanan

jauh apa yang kira-kira lo lakuin? Bertanya kan. Sama kayak hidup. Lo lupa apa yang udah bunda ajarin. Lebih baik jadi orang bodoh yang banyak tanya. Dari pada jadi orang pintar yang ternyata hanya pura-pura."

"Lo inget semua nasihatbunda?"

Sontak Anis terkekeh geli. Bisa-bisanya gadis sesempurna Mira berkata demikian.

"Jangan bilang lo inget karena hafalin semuanya," sambung Mira bingung.

Anis menggeleng pelan, "enggak. Gue enggak pernah ngafalin sesuatu. Nomor hp gue aja enggak hafal. Apalagi semua nasihat bunda."

"Terus?"

"Lo mau tahu apa alasannya?"

"Iya."

"Karena gue cinta sama bunda. Sayang sama bunda. Bunda itu segalanya buat gue. Jadi sepanjang apapun bunda bicara, pasti gue ingat. Karena yang namanya cinta itu sulit dilupain. Kayak lo sama Aldo. Gue yakin masih ada rasa kan sama dia?"

"Mak ... maksud lo?" Gumam Mira gelagapan.

"Kabur dari cinta enggak akan pernah bisa Mir. Karena cinta efeknya bisa tenggelami manusia begitu dalam," gumam Anis.

Tubuhnya berdiri. Membersihkan bagian belakangnya yang sedikit kotor akibat duduk di teras belakang sembarangan.

Kedua mata bulatnya tertarik tinggi karena senyuman gadis itu yang begitu memikat. "Jangan dipikirkan masa lalu, Mir. Karena yang mau kita hadapi itu masa depan," ucapnya sebelum berlalu.

Namun Anis gagal untuk masuk kembali ke dalam rumah. Gadis itu terdiam di tempat saat Mira menyuarakan sesuatu yang menusuk perasaannya.

"Andai ibu gue masih hidup, apa kisah gue bakalan sepahit ini?"

"Sering banget tanpa sadar gue iri sama lo, Nis. Lo selalu bahagia. Karena ada bunda, ayah, cowok yang sayang banget sama lo, kayak Aldo, sahabat baik kayak Mola sama Ines. Sedangkan gue? Pertama kali gue buka mata harus kenyataan pahit yang gue terima. Ibu gue meninggal untuk memperjuangkan gue supaya bisa lahir. Waktu beranjak remaja, gue harus terima lo sebagai adik gue. Adik dari ibu yang berbeda. Saat ada cowok yang gue suka, dia malah pergi karena merasa menyesal udah sakiti hati lo. Dan sampai sekarang, saat gue berhasil bawa kembali cowok itu. Ternyata dia kembali bukan buat gue. Tapi buat lo," isak Mira dengan kepala tertunduk.

"Kalau hidup bisa memilih, gue juga enggak mau kelihatan sempurna di mata orang lain, Nis. Gue lebih suka seperti kayak lo, yang sederhana tapi bahagia."

"Mir...." Panggil Anis pelan.

"Kalau gue boleh minta satu aja kebahagiaan lo, apa lo mau kasih?"

"Apa? Minta kebahagiaan gue?" Ulang Anis kaget.

"Iya...."

"Lo mau minta apa?"

"Andai aja gue bisa merasakan dicintai sama cowok yang gue cinta." Gumam Mira pelan.

"Jadi ... jadi lo?"

"Ijinkan gue untuk memiliki Aldo."

***

Dua hari sejak kejadian tengah malam itu, Mira dan Anis seperti ada jarak. Keduanya tidak seperti dulu lagi. Mereka seakan tidak saling kenal satu sama lain walau harus duduk untuk sarapan di meja yang sama.

Bunda dan ayah yang memandang kedua putri mereka sampai bingung untuk mengerti keadaannya. Terakhir info yang bunda dengar, Anis dan Mira terlibat cinta segitiga. Namun yang bunda bingung siapa laki-laki beruntung mendapatkan cinta kedua putrinya.

"Kok makannya dikit, Nis?" Tegur bunda.

Anis mengelap mulutnya, memandang bunda sekilas sebelum menatap Mira sengit. "Udah kenyang, Bun."

"Loh, kenyang apa? Kamu dari semalam kan enggak makan?"

"Kenyang dibaikin musuh."

"Maksudnya?" Tanya bunda tidak mengerti. Bunda dan ayah saling melirik satu sama lain, memberikan kode bahwa ada yang salah di sini. Namun keduanya tidak ingin tergesah-gesah menganalisa semuanya. "Kamu sehat kan, Nis?"

"Sehat, Bun. Cuma kebanyakan nonton drama Korea aja jadinya begini," jawab Anis.

Gadis itu memilih pergi lebih dulu sebelum didahului oleh kakak iblisnya yang terlihat seperti malaikat.

"Bun, Anis berangkat dulu. Takut nanti pacar Anis dipatok uler." Serunya seakan menyindir Mira. Namun gadis itu diam saja. Menikmati sarapannya dengan begitu tenang tanpa mau tahu jika Anis sudah ketar ketir perasaannya.

Sesampainya di sekolah, Anis memandang aneh para murid yang berdiri di depan mading. Mereka bahkan rela

berdesak-desakan hanya ingin memandang sesuatu yang sepertinya cukup menarik perhatian.

"Ada apa sih?" Gumam Anis.

Rasa penasaran yang tinggi ditambah malasnya masuk ke dalam kelas membawa Anis mengikuti murid lainnya. Memandang info terbaru yang panitia mading tampilkan.

Pada mading tersebut ada sebuah tulisan, seperti kata-kata mutiara yang sering kali dibuat oleh anak-anak zaman sekarang ini. Pelan-pelan Anis mulai membacanya dalam hati. Meresapi kata demi kata yang dirangkai menjadi satu kalimat indah. Terasa begitu menyata dan sangat menyentuh perasaannya.

Suatu saat nanti kita akan paham. Bahwa melupakan bukan cara terbaik dalam berdamai dengan pahitnya perasaan dan kenangan di masa lalu. Melainkan memaafkan. Dan kau telah ajarkan semua itu kepadaku.

My imagine love.

"Siapa ini yang kirim pagi-pagi? Udah romantis begini?"

"Iya, enggak biasa-biasanya para panitia mading mendadak romantis."

"Ini bukan hari kasih sayang, kan?"

"Akh, mungkin bakalan ada katakan cinta nanti."

Selepas dari fokusnya pada tulisan itu, Anis mulai mendengar selentingan murid-murid bergumam di sampingnya. Banyak dugaan yang muncul tetapi Anis sangat-sangat tidak yakin jika panitia mading lah yang membuatnya.

"Eh, kok diliat-liat gambar ini mirip lo ya?" Tunjuk salah seorang kakak kelas ke arah Anis.

"Akh?"

"Serius mirip. Cantik," seru yang lainnya.

Masa sih cantik?

Anis kembali fokus menatap mading tersebut. Meneliti detail gambar yang dikatakan miripnya.

"Iya. Mirip. Tapi bagusan di gambar."

Kurang ajar!!!!! Maki hati Anis kencang. Barusan saja dibilang cantik sampai hati Anis berbunga. Ternyata yang cantik gambarnya bukan Anis.

"Pasti lo kan yang gambar? Taro di mading supaya terkenal," sembur Lala dan Lili yang baru saja bergabung.

Anis mendumal kesal, bagaimana dia bisa menulis serta menggambar seindah itu. Menulis dan menggambar kehidupannya saja tidak mampu gadis itu lakukan.

"Apaan sih lo, dateng-dateng nuduh aja."

"Ya enggak mungkin kan ada fans lo yang nulis dan gambar ini," maki Lili dengan nada kejam.

Anis berusaha menahan emosinya. Hari masih terlalu pagi untuk melawan tetapi bukan terlalu mudah untuk menangis. Anis ingin mereka semua tahu, jika menilai seseorang bukan atas dasar apa yang mereka anggap benar.

"Udah ngaku lo!!!!" Dorong Lala hingga tubuh Anis bertubrukan dengan seseorang.

Seseorang yang Anis kenali betul wangi serta hangat dari tubuhnya.

"Jangan paksa orang untuk mengakui apa yang enggak dia lakukan. Karena menuduh tanpa alasan sama saja membunuh!!!" ucap Aldo tenang.

Setenang dirinya yang memeluk tubuh Anis dari belakang. Dia tahu apa yang dilakukannya terlalu berlebihan. Tetapi untuk seorang Anis, butuh sesuatu yang lebih untuk

memilikinya. Karena Anis sudah begitu berarti di dalam hidupnya.

PILIHAN YANG TEPAT

Bagiku tak perlu memeluk dunia untuk merasakan bahagia. Karena bagiku cukup memelukmu yang sudah menjadi duniaku untuk merasa bahagia.

Dalam dekapan Aldo degub jantung Anis begitu kencang bagaikan bedug takbir ketika lebaran tiba. Sebelah tangan gadis itu mengusap-usap dadanya tempat di mana jantungnya berada. Entah benar atau tidak di sana letak jantungnya, yang jelas Anis merasa di sanalah letak debarannya.

Selama beberapa lama, Anis terus merasakan pelukan hangat dari Aldo sampai membuat Anis terbuai. Embusan napasnya yang hangat membelai manja sebelah kanan pipi Anis. Tanpa menengok pun Anis tahu cowok itu tengah menatapnya dari arah samping.

Ah, andai Anis boleh menghentikan waktu, dia ingin beradegan seperti ini terus. Tetapi seharusnya Anis tahu dia bukanlah tokoh dalam drama Korea. Di mana saat-saat romantis dunia seakan berhenti dan hanya berputar-putar pada dirinya.

"Aku akan selalu ada untuk melindungimu," ucap Aldo sebelum melepaskan pelukannya.

Saat Anis menatap ke sekeliling, bukan hanya Lala dan Lili yang berada di sekitarnya. Melainkan ada Mira, Basuki dan Nejad yang juga menyaksikan pemandangan romantis tadi.

Tanpa sadar Anis menempelkan kedua tangannya pada pipi-pipinya. Dia malu. Merasa tidak enak menjadi pusat perhatian.

Bukan hanya murid-murid tingkah XI saja yang memandang kegilaan Aldo padanya. Melainkan dari para kakak

kelas yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng juga tak ketinggalan. Seolah-olah memang hal tersebutlah yang mereka semua nantikan.

"Aish," gumam Anis.

Tangan Aldo tanpa sungkam menarik tangan Anis. Menggenggamnya erat. Membawa gadis itu melewati kerubungan murid-murid menuju kelas Anis yang tak jauh dari sana.

"Memangnya harus seperti itu?" Gumam Anis saat mereka saling bergandengan.

"Apa?" Tanya Aldo menatapnya.

"Apa harus menunjukkan kepada semua orang?"

"Harus. Karena bahagia harus dibagi-bagi ke orang lain," jawab Aldo.

Bibir Anis mendesah kesal. Menatap punggung tegap Aldo dari tempatnya.

Dasar laki-laki selalu ingin menang sendiri. Sadarkah Aldo, Anis bukan tipe perempuan yang mau menarik perhatian orang banyak.

"Jangan takutkan apapun lagi. Karena lo enggak sendiri sekarang. Gue akan selalu ada buat lo," ucap Aldo menarik tubuh Anis untuk masuk ke dalam kelas.

"Justru ini yang gue takutin."

"Maksud lo?"

"Gue takut, saat gue udah nyaman berlindung. Ternyata perlindungan lo enggak 24 jam, hanya 12 jam kayak rexona. Nanti selanjutnya gue harus berlindung sama siapa?" Gumamnya pelan.

Aldo tersenyum geli melihat tingkah Anis. Dia mengusap-usap kepala Anis dengan sayang.

"Begitu, jadi gue cuma dianggap rexona?"

"Emang lo mau dianggap apa?" Tatap Anis tepat di manik mata Aldo.

Anis mengangkat kedua tangannya di depan dada saat Aldo bergerak mendekatinya. Mengikis jarak antara dirinya dan Aldo.

Keduanya terlibat keadaan saling tatap beberapa saat. Tanpa peduli beberapa murid sibuk keluar masuk kelas tersebut.

"Gue mau jadi imunitas dalam diri lo. Yang selalu melindungi apapun bentuk kejahatan yang akan menyakiti tubuh lo."

Selesai Aldo berbicara, Anis melihat sebuah ketulusan yang Aldo ucapkan dari kedua mata cowok itu. Dia tanpa sadar mengangguk setuju.

Saat itu juga Anis tahu, bahwa tidak ada yang namanya berbagi dalam cinta.

***

"Mungkin kamu berharap menjadi satu-satunya, di antara salah satunya yang akan dia pilih. Tapi harusnya kamu tahu walaupun nantinya kamu akan terpilih, tidak akan ada perasaan seistimewa ketika memang hanya dirimu seorang yang menjadi kandidatnya."

Tubuh Mira berbalik. Memandang Nejad yang mengikutinya menuju toilet sejak tadi.

Cowok itu nampak santai, berjalan dengan satu tali tas disandang pada bahunya. Dengan baju sekolah yang tidak dimasukkan, sangat menunjukkan gaya Nejad sekali.

Beberapa bulan mengenalnya, menjadi cerita dalam hidup cowok itu membuat Mira mengerti bila Nejad memang mencintainya.

Jika Mira ingin bandingkan, Nejad sangat berbeda jauh dengan Aldo. Mereka tidak bisa dibandingkan dalam segi apapun. Mereka hanya sama-sama laki-laki terkenal di sekolah ini. Namun dibalik itu tidak ada kesamaan lagi.

Bersama Nejad, Mira adalah perempuan satu-satunya yang dia lindungi, dia cintai, dia kasihi, dan dia banggakan. Tetapi bila bersama Aldo, Mira hanya menjadi perempuan salah satunya. Karena harus ada Anis juga di sana.

Namun sayang seribu sayang, bagi Mira cinta tidak akan bisa dipaksakan. Hatinya sudah sejak dulu terpaut bersama Aldo. Dengan Nejad ia hanya menutupi segala kelakuannya. Bersama Nejad dia hanya ingin tahu apa Aldo akan cemburu atau tidak.

Awalnya Mira merasa senang sewaktu Aldo berpindah ke kelasnya. Gadis itu pikir Aldo masih begitu mencintainya. Walau dia tahu Aldo kembali datang hanya untuk meminta maaf kepada Anis.

Tapi ternyata semua hanya ada dalam pemikiran bahagia sesaat Mira saja. Aldo bahkan tidak pernah menyindir perasaannya kepada Mira. Seolah-olah kedekatan mereka dulu ketika sekolah menengah pertama hanya sebatas teman dekat. Padahal dulu Mira jelas-jelas tahu kalau Aldo mencintainya. Bahkan gadis itu tak ragu-ragu menceritakan tentang Anis pada cowok itu.

Bagaimana dulu dia begitu benci Anis saat mengerti bahwa adiknya itu mencuri segalanya.

Dulu Aldo mendukungnya. Mengijinkan dia kesal, marah, serta benci pada Anis. Sampai-sampai Aldo rela

mengatakan kalimat kurang ajar pada Anis. Walau tidak secara langsung, namun bisa sampai ke telinga Anis.

Kalimat itu yang selalu membekas pada ingatan Anis sampai kini.

Lalu beberapa bulan lalu, Aldo kembali. Mendekatinya. Dan berkata meminta bantuan Mira untuk meminta maaf pada Anis.

Mira pikir ini adalah takdirnya untuk memiliki Aldo. Dia bahkan rela memberikan informasi apa saja agar Aldo bisa selalu didekatnya.

Namun bagai senjata makan tuan, Aldo malah meninggalkannya. Dan berkata bila dia mencintai Anis. Mencintai gadis yang sudah mencuri perhatian cowok itu sejak pertama dia memanggil Anis di dalam kelas.

Bagi Mira semua itu adalah kiamat. Dia sampai sengaja mengajak untuk kencan bersama agar Aldo cemburu. Tetapi lagi-lagi Mira gagal. Dia yang terlihat sempurna harus mengaku kalah dengan gadis yang biasa-biasa saja.

Mungkin ke depannya Mira harus belajar bahwa cinta tidak mengenal kata sempurna. Dan cinta pun bisa datang dari mana saja. Bahkan dari imaginasi sekalipun.

"Nejad," gumam Mira.

"Kamu harus tahu Mir, perasaan benci itu seperti memakan buah simalakama. Kamu ingin orang lain hancur. Tapi nyatanya kamu yang hancur lebih dulu."

Nejad berjalan mendekati gadis itu menarik tubuh Mira ke dalam dekapannya. "Nejad," isak Mira.

Tangan Nejad tidak ragu mengusap punggung Mira. Membiarkan gadis itu menangis dalam pelukannya.

"Nejad."

"Aku di sini."

"Maaf," isaknya semakin kuat. Kedua tangan Mira menarik kuat kemeja Nejad seakan-akan semua itu bagaikan teriakan gadis itu. "Maafin aku. Aku salah."

"Jangan minta maaf sama aku."

"Kamu terlalu baik, Nejad."

Nejad tertawa, dia menakup wajah Mira dengan kedua tangannya. "Kamu tahu di dunia ini ada dua jenis orang baik. Yang pertama, memang karena dia benar-benar baik. Dan yang kedua, karena egonya yang selalu merasa dia baik kepada yang lainnya. Padahal tidak. Mungkin aku bukan di yang pertama, tetapi aku tidak diposisi kedua. Aku mau menjadi satu-satunya. Apalagi jika berhubungan denganmu."

Hanya bersama Nejad, Mira merasa disayangi sepenuhnya. Laki-laki itu memang biasa saja untuk segi fisik, namun hatinya Nejad sangat luar biasa.

"Terima kasih. Terima kasih sudah mau mencintaiku."

"Aku yang seharusnya berterima kasih. Denganmu aku bisa mengerti seperti apa cinta yang sesungguhnya. Tidak menyalahkan ketika salah, namun tidak juga menjauhi. Karena itu aku di sini, untuk mencintaimu aku bertahan," tutup Nejad.

Keduanya tersenyum bahagia bersamaan dengan tatapan tidak suka dari balik dinding sekolah.

Tatapan itu terus saja menikam pasangan Mira Nejad tanpa henti. Mencermati apa yang keduanya lakukan.

"Selalu ada cerita dibalik tawa, ada makna dibalik luka. Ada kamu dibalik cinta. Tetapi yang kupertanyakan mengapa harus ada dia yang membuatmu bahagia?"

***

"Al, kok jauh-jauh sih. Sini jalan bareng pacar," seru Anis kencang.

Aldo mencibir, mencubit sebelah pipi Anis cukup kencang hingga memerahkannya.

"Awww ... sakitt."

"Sakit? Tadi dibaikin enggak mau. Dilindungi ogah-ogahan. Sekarang udah pulang sekolah aja disuruh dekat-dekat," ketus Aldo.

"Ih, pacar mah." Kekeh Anis sembari merangkul lengan Aldo.

"Enggak usah ngerayu-rayu."

Anis terus saja tersenyum. Bahkan semakin erat memeluk lengan Aldo. "Maaf ya sayang," gumam Anis.

Langkah Aldo terhenti. Dia menatap Anis yang menunduk di sampingnya.

"Lo panggil gue apa?" Tanya Aldo sedikit membentak.

"Lo dengarnya gimana?" Kesal Anis. Disayang-sayang, sikap Aldo malah seakan minta ditendang. "Kalau enggak mau disayang bilang. Biar gue enggak baper. Tadi pagi apa coba gaya-gayaan lo kirim puisi sama gambar ke mading. Bahkan harus peluk-peluk gue segala. Jadi itu bukan tanda sayang sebagai pacar?"

"Lo kan yang enggak mau gue sayang?"

"Siapa bilang?" Teriak Anis. Tatapannya kembali menusuk manik mata Aldo, "aish, kita ribut karena apa sih? Karena gue panggil sayang atau karena...." Tanya Anis mulai tidak fokus.

Bibir Aldo berdecak kesal, memandang Anis yang menatapnya sedih. "Dekat aja ribut terus, giliran gue jauh sama lo bawaannya rindu. Ish, lo itu cewek model apa sih, Nis? Bikin gue gila."

Kedua sudut bibir Anis tertarik tinggi mendengar kalimat makian Aldo yang begitu manis. Aish, jangan kan bicara cinta. Bicara yang kasar-kasar saja, Anis sudah begitu cinta sama Aldo.

"Al, kisah cinta kita emang enggak sesimple dan seindah kata-kata cinta di dalam sebuah cerita. Atau cerita yang dijadikan film sekalipun. Tapi kenapa nikmatnya sama ya," goda Anis kembali memeluk lengan Aldo kencang.

Tanpa sadar Aldo tertawa, ikut merangkul tubuh Anis menuju tempat parkir sekolah mereka.

"Ini kode?"

"Iya kode." Seru Anis.

"Oke, kita nonton sekarang."

"Asik...."

"Tapi nontonnya di rumah kamu aja."

"Ah?" Tanya Anis kebingungan.

"Menonton interaksi kamu sama bunda lebih indah dari pada film remaja."

Blushing, kedua pipi Anis sampai terasa begitu hangat. Di sepanjang hidup Anis, ketika dia membaca cerita atau menonton film, mungkin hanya Aldo seorang yang berpikir sesederhana ini untuk membuatnya bahagia.

"Aku cinta sama kamu, Al." Bisik Anis saat dia sudah duduk di atas motor Aldo.

"Aku juga."

"Juga apa?"

"Juga cinta sama kamu, Anistya."

LAGI-LAGI KECEWA DENGAN KENYATAAN

Jika tak mampu melakukan sesuatu untuk kebahagiaan. Maka tidak seharusnya menghentikan bahagia orang lain.

Anis membuka kedua matanya di dalam kamar yang gelap. Kedua pupilnya melebar, mencari-cari sinar cahaya. Dengan keadaan yang masih mengantuk, dia terduduk di atas tempat tidur. Menggaruk beberapa kali kelopak matanya untuk menyadarkan dirinya.

Tadi selepas Aldo pulang dari rumahnya, dia langsung pergi tidur. Sampai tengah malam tiba seperti sekarang ini dia baru terbangun karena tenggorokannya begitu kering. Dia butuh air. Namun rasa malas jauh lebih besar dari rasa hausnya.

Tubuh Anis yang sudah duduk, tertidur kembali. Dia malas bergerak untuk pergi ke dapur mengambil air. Harusnya tadi sebelum tidur, Anis menyiapkan air untuk minum. Tapi lagi dan lagi rasa malas selalu menang ketika dirinya ingin melakukan sesuatu.

Karena untuk dibawa tidur pun tidak bisa, Anis memilih bangun dan buru-buru pergi mengambil air. Namun yang tak pernah disangkanya, dia melihat pemandangan yang membuatnya curiga.

Tubuh kurusnya bersembunyi untuk mencuri dengar atas apa yang terjadi.

"Mira minta maaf, Bun." Isak gadis itu di samping tubuh bunda.

"Apa yang harus bunda maafkan? Memangnya bunda marah sama kamu selama ini?"

"Bunda enggak marah," jawab Mira dengan kepala tertunduk.

Sedikit demi sedikit Anis mulai menebak apa yang terjadi. Walau dia tidak mengerti namun Anis merasakan bila semua ini ada hubungan dengan dirinya.

"Lalu untuk apa kamu minta maaf, Mira? Bunda sama sekali enggak marah sama kamu."

"Benar, Bun?"

Bunda mengangguk. Mengusap kedua tangan Mira yang memeluk dirinya. "Tapi bunda kecewa sama kamu," sambung bunda hingga tangis gadis itu semakin menjadi.

"Bunda sama sekali enggak tahu dari mana kamu bisa mengatakan seperti itu kepada semua orang. Tetapi jika kamu mau tahu kenyataannya, bunda akan ceritakan semuanya." ungkap bunda. "Dulu, sebelum mengenal ayahmu, bunda hanya perempuan biasa. Seperti Anis. Lebih suka menyendiri. Tetapi bukan berarti bunda tidak punya teman. Bunda punya banyak teman, namun anehnya bunda lebih suka bahagia sendirian. Bersenang-senang dalam dunianya bunda. Awalnya nenek pikir semua itu hal wajar. Semua anak-anak pasti memiliki dunia sendiri yang tidak diketahui oleh orang dewasa. Tetapi saat bunda semakin dewasa, semua itu terus saja berlanjut." cerita bunda.

"Saat teman-teman bunda berkumpul, membicarakan laki-laki yang tampan dan pintar, bunda memilih menyendiri. Tersenyum-senyum sembari menuliskan sesuatu yang membuat hati bunda bahagia. Kadang kerap kali bunda terlalu larut ke dalam imaginasi bunda. Merasa dunia imaginasi adalah dunia nyata. Tetapi sesaat setelah mengenal ayahmu,

imaginasi bunda terarah pada tujuan yang sama. Ingin bahagia bersama laki-laki seperti ayah."

"Jadi Bunda mencintai Ayah diam-diam?" tanya Mira.

"Entah itu cinta atau kagum. Bunda hanya merasa selalu bahagia saat mengimaginasikan ayah dalam pikiran bunda. Bunda bisa menjadi semangat saat melakukan kegemaran bunda itu. Sampai akhirnya ada teman yang tahu jika bunda menyukai ayah. Dia langsung memberitahu ayah. Membesar-besarkan segalanya. Padahal tidak ada niat bunda sedikitpun untuk menarik perhatian ayah. Dia sudah memiliki kekasih. Apa pantas bunda bahagia setelah menghancurkan kebahagiaan orang lain?"

"Lalu?" tanya Mira semakin penasaran.

"Lalu sampai akhirnya takdir kami yang awalnya hanya bersinggungan, menjadi berpotongan. Bertemu pada titik yang disebut pernikahan."

"Jadi ... jadi Bunda merebut ayah dari mamaku?"

Anis melihat bunda menarik napas dalam sebelum menjawabnya. Perempuan yang dia panggil bunda itu terus saja mengusap sayang tangan Mira. Walau tak hentinya gadis itu menatap penuh kebencian, tetapi tak pernah sedikitpun bunda membalasnya dengan hal yang sama.

"Enggak," jawab bunda singkat. "Kamu percaya?"

"Enggak."

"Bunda tahu kamu enggak akan percaya," ucapnya sembari tersenyum. "Mira anakku, ada masanya di mana seseorang merasa bahagia bersama kesendiriannya. Karena baginya kesendirian itu bukan hanya sekedar teman tetapi juga sebagai jawaban dari kebahagiaan. Mungkin bagimu, berdua dan bertiga jauh lebih seru. Tetapi kamu tidak akan tahu, dia

yang sendiri saja sudah sama bahagianya denganmu yang beramai-ramai." Tutup bunda dengan senyuman.

"Jadi Bunda enggak pernah ambil ayah dari mama? Dan Anis bukan anak..."

"Anis anak bunda dan ayah. Serta adik darimu, Mira."

"Tapi kok?" tanya Mira dengan penuh tanda tanya.

Awalnya pun dia tidak pernah berpikiran buruk tentang Anis. Yang dia tahu sejak kecil, Anis adalah adiknya.

Tetapi setelah dia mendengar segelintiran gosip, Mira mulai menyimpulkan sendiri keadaannya. Dia yang beda usianya hanya 9 bulan dengan Anis, semakin memperkuat tuduhan di dalam pikirannya.

"Ayah menikahi bunda tepat setelah seminggu kamu lahir. Semua itu bukan karena bunda yang mendesak ayah untuk menikahi bunda. Melainkan semua itu adalah permohonan maaf mamamu. Karena dialah yang pernah menyebarkan semua imaginasi bunda tentang ayah."

"Enggak. Enggak mungkin. Terus kenapa beda usiaku sama Anis cuma 9 bulan?"

"Karena bunda melahirkan Anis dengan cara *caesar* di usia kandungan 7 bulan," jawab bunda melemah.

Di sampingnya Mira semakin menangis mendengarkan cerita bunda. Ternyata semua tuduhannya salah. Ternyata apa yang dia pikir benar nyatanya hanya sebuah pembenaran dari rasa bencinya.

"Mira, sekarang kamu sudah tahu semuanya. Lalu apa yang kamu pikirkan tentang Anis masih sama?"

"Mira minta maaf, Bun. Mira enggak tahu jika seperti ini keadaannya," isak Mira semakin kuat.

"Jangan minta maaf anakku, tidak ada yang salah di sini. Karena kesalahpahaman ini tercipta akibat kurangnya

komunikasi kita. Bunda janji, enggak akan ada yang seperti ini lagi."

"Mira takut Anis enggak maafin semua kesalahan Mira, Bun."

"Jangan takut sayang. Kadang tidak semua yang kita takutkan akan terjadi. Bunda yakin Anis akan maafin kamu," ucap bunda menenangkan. Kedua tangannya memeluk Mira yang terus saja menangis dengan tubuh bergetar. Ibu dua anak itu tahu, jika putri pertamanya ketakutan atas perbuatan yang pernah dia lakukan dulu.

"Satu pesan bunda untukmu sayang. Tidak perlu menghancurkan kebahagiaan orang lain untuk merasakan bahagia. Kadang bahagia orang lain bisa jadi bahagiamu juga."

"Iya, Bunda." isak Mira dalam pelukan Bunda.

Sedangkan Anis yang masih mengintip, langsung berlari ke tempat bunda dan Mira. Dia juga ikut menangis tanpa bisa berhenti.

"Bundaaaaa...."

"Eh, ini kenapa datang-datang nangis?" tanya bunda kebingungan.

Mira melihat Anis datang, langsung mengusap kedua matanya. Dia malu jika Anis tahu kalau dirinya menangis.

"Anis mimpi buruk."

"Mimpi apa kamu? Tidurnya enggak baca doa dulu kali," sindir bunda.

"Ih, Anis bukan baca doang, Bun. Malah baca *chat* dari Aldo juga."

"Apa pengaruhnya?" tanya bunda susah mengerti maksud Anis.

"*Chat* Aldo biasanya selalu buat Anis mimpi indah, tapi kenapa ini mimpi buruk ya?" sindirnya sambil melirik Mira yang salah tingkah.

"Emangnya kamu mimpi apa?"

"Mimpi mak lampir berubah jadi ibu peri," jawabnya semangat. "Tapi dari mimpi itu Anis tahu kalau perempuan jelek selalu hadir sepaket sama perempuan cantik," sambungnya sambil berdesis kesal.

Dia tanpa sadar kembali membandingkan dirinya dan Mira. Sangat-sangat berbeda jauh. Mira dengan baju tidur sutera sangat cantik membalut tubuh gadis belia itu. Sedangkan Anis. Boro-boro baju tidur, dia masih ingat pakai celana kolor saja harusnya bersyukur.

"Ini kamu yang kepinteran apa bunda yang gagal paham?" ledek bunda sambil melirik Mira.

"Makin pinter kan Anis. Jangan lupa kadoin Anis yang gede ya Bun minggu depan," seru gadis ceking itu kembali.

"Kado?"

"Anis ulang tahun minggu depan, Bunda."

***

"Cepat."

"Nanti dulu ih, buru-buru banget."

"Tugas kita banyak, Anistya Hermawan." Geram Aldo.

"Banyakan mana sama cinta aku ke kamu?" Seru Anis begitu santai, sangat berbeda jauh dengan gelagat Aldo yang tersenyum malu.

Bagaimana tidak malu, beberapa pengujung supermarket tempat dia dan Anis membeli camilan sebagai teman mengerjakan tugas, langsung heboh meliriknya.

"Udah ambil aja semuanya dari pada pusing begitu," seru Aldo mulai kesal.

"Sejak kapan milih makanan pusing? Yang pusing itu milikin kamu seutuhnya," kekeh Anis girang sendiri.

"Tsk,"

"Kenapa sih sayang? Gemes ya sama pacarmu yang unyu-unyu ini?" Tanya Anis sambil melemparkan beberapa makanan ringan ke dalam keranjang belanja yang sejak tadi Aldo pegang.

Namun ketika keduanya sedang antri di kasir, sosok Nejad dan Mira masuk ke dalam supermarket itu.

Aldo yang berada di belakang Anis menatap tidak suka ke arah pasangan itu.

"Balikan lagi?" Seru Aldo.

Nejad membalasnya dengan senyum, ikut bergaya seperti Aldo memeluk perempuan yang dia cintai. "Kita...."

"Kita enggak pernah putus," potong Mira begitu saja.

Jika Nejad bisa tersenyum tulus, sangat berbeda dengan Mira. Sekuat apapun gadis itu menahan agar tidak marah atau bahkan cemburu, namun tetap saja dia tidak bisa. Hatinya masih saja sakit melihat Aldo berdekatan dengan Anis.

"Hatinya enggak bisa lepas dari gue," goda Nejad tanpa dipedulikan Mira.

Anis yang terus saja di rangkul oleh Aldo semakin tidak nyaman. Di sini dia bukan ajang pamer kemesraan dengan pacar. Tetapi dia hanya ingin berbelanja camilan untuk belajar.

Dan rasa-rasanya Aldo sudah berlebihan.

"Bagus kalau hatinya masih nyangkut sama lo. Jadi jangan sampai lepas," ucap Aldo datar. "Tapi enggak semua orang yang punya hati juga punya perasaan. Ya enggak, Nis?" Kedip Aldo ke arah Anis.

"Apa-apaan sih, Al." Celetuk Anis tidak enak. "Enggak lucu becandanya."

"Emang gue lagi ngelawak?"

"Iya. Lo begitu sama aja ngetawain hidup orang lain," tuding Anis.

"Lo bilang gue ngetawain siapa?" Serang Aldo balik.

Ragu-ragu Anis melirik Mira. Perempuan itu tidak membalas apapun. Dia hanya diam seperti menerima semua yang Aldo bicarakan.

"Gue mau pulang," seru Anis merasa kesal sendiri.

Dia ingin sekali marah akan semua keadaan ini. Tetapi dia tidak bisa. Dia pernah benci Aldo namun kini dia begitu mencintai cowok itu. Dia kecewa dengan Mira namun dia juga tidak mau membalas kakaknya itu dengan kesakitan yang sama.

Jadi harus bagaimana cara Anis berdamai dengan keadaan?

"Nis," tahan Aldo sambil menarik lengan Anis. "Apa-apaan sih?"

"Lo yang apa-apaan? Lo ternyata enggak berubah, Al. Lo masih sama seperti dulu. Menuduh tanpa pernah menilai seperti apa kenyataannya. Karena lo selalu membenarkan apa yang lo ucapkan. Dan gue kecewa atas semua itu." Tutup Anis sepelan jeritan hatinya. Hati yang kembali membuatnya kecewa. Karena terlalu mudah menyakini bila kenyataan sama seperti imaginasi. Padahal tidak akan pernah sama.

"Gue bukan imaginasi lo, Nis. Gue pacar kenyataan lo."

17 TAHUN

Alasan yang sering kali digunakan seseorang untuk mempertahankan apa yang membuatnya sedih adalah karena hal tersebut juga membuatnya bahagia.

Sore ini Anis seakan merasakan *de javu.* Berpakaian cantik layaknya putri raja dengan riasan wajah yang begitu memikat.

Beberapa bulan lalu dia pernah merasakan hal ini. Pesta, makanan, pakaian dan teman-teman semua berkumpul menjadi satu. Namun beberapa bulan lalu bukan dia yang menjadi tokoh utama. Bukan dia yang diperhatikan oleh orang-orang. Melainkan Mira.

Tetapi kini semua terasa begitu nyata. Banyak teman-temannya berdatangan. Banyak kado yang dia dapatkan. Belum lagi perhatian ayah bundanya seharian ini sangat-sangat Anis nikmati.

Dalam hatinya Anis bersorak bahagia. Akhirnya bisa juga ia merasakan bahagia tanpa iming-iming imaginasi gilanya.

"Anis, masih di sini aja. Di bawah teman-temanmu udah pada datang," seru bunda cukup kencang.

Gadis itu tersenyum. Bergerak mendekati bunda dengan berjinjit-jinjit. Maklum saja baju yang dia pakai begitu besar dan panjang. Sampai-sampai Anis yakin bisa menyapu lantai kamarnya.

Awalnya Anis menolak untuk memakai pakaian tersebut, tetapi bunda terus saja memaksa. Hingga akhirnya dia menyerah. Memakai *dress* panjang itu untuk menutupi tubuh cekingnya.

Bahan *dress* itu memang begitu ringan. Namun sayangnya terlalu kebesaran di tubuh Anis. Untung saja bunda

banyak akalnya, walau sambil mendumal kesal menatap tubuh ceking anak gadisnya itu dia mau juga membantu Anis merombak sedikit tampilan *dress* tersebut. Sampai akhirnya tubuh kurus Anis bisa terbalut sempurna.

"Bunda...."

"Hm,"

"Ada Aldo enggak di bawah?" Bisik Anis malu-malu.

Bunda tersenyum. Membalas pelukan hangat Anis sambil mengusap-usap pipi gadis itu. "Kok tanya sama bunda?"

"Habis...."

"Pasti ribut lagi kalian?"

"Siapa yang ribut? Anis cuma kesal aja. Dia...."

"Kamu udah minta maaf?" Potong bunda.

"Kok Anis yang minta maaf?" Tanya Anis tak terima.

"Memangnya jika minta maaf lebih dulu sudah pasti salah? Tidak. Yang minta maaf lebih dulu berarti tidak ingin mencari musuh dalam hidup ini." Jelas bunda perlahan-lahan.

Kedua manik mata bulat itu mengerjab beberapa kali. Menatap bunda dengan segala perasaan yang dia rasa. "Emangnya Anis yang cari musuh?"

"Memang bukan. Bunda enggak bilang kamu cari musuh. Namun menurut bunda, terkadang manusia sering merasa tidak melakukan salah apapun. Tetapi kenyataannya ada kalimat atau candaan yang terucap menusuk hati lawan bicara tanpa kita sadari. Apa tidak lebih baik dimulai dengan kata maaf untuk memperbaiki semuanya?"

Anis menggembungkan kedua pipinya. Entah dari mana datangnya, perasaan bersalah menyerang dirinya begitu saja. Menusuk hati nuraninya yang paling dalam.

Pikirannya berkata jika dirinya tak pernah salah kepada Aldo. Tetapi di sisi lain, hatinya terus saja menyutujui kata-kata bunda.

Apa salahnya meminta maaf lebih dulu?

"Jangan dipikirin, Nis. Sekarang hari bahagiamu. Harusnya kamu senyum terus dari tadi."

"Salah siapa buat Anis mikir?" Rajuknya keras.

"Jangan salahkan bunda, tapi salahkan ayah yang jarang pakai sarung," goda bunda sambil menjawil hidung pendek Anis.

"BUNDAAAA ... KOK BAWA-BAWA AYAH???" jerit Anis tak terima.

"Emang bunda bawa-bawa ayah? Enggak tuh, mana kuat bunda bawa ayah,"

Gadis itu berdecak kesal. Rasa-rasanya memang bunda yang menularkan semua sikap anehnya.

***

Let it go, let it go.
I am one with the wind and sky.
Let it go, let it go.
You'll never see me cry.
Here I'll stand, and here I'll stay.
Let the storm rage on.

Suara lirik lagu mengiringi langkah kaki Anis menuju taman belakang rumahnya. Memang taman itu tidak begitu besar, tetapi sangat cukup menampung teman-teman Anis yang tak seberapa banyak.

Semua yang datang memakai *dress code* sama. Sesuai tema yang Anis infokan kepada mereka. Bahwa pesta ulang tahunnya ini memiliki tema yang sama seperti kebiasaannya.

Imaginasi. Maka dari itu bunda mengusulkan untuk mengangkat tema tersebut namun dalam realisasi tokoh kartun.

Seperti gaun yang Anis pakai sore ini, dirinya dibuat layaknya sebuah tokoh kartun bernama Elsa dalam film *frozen.*

Bunda memang paling pintar mengusulkan tema ini. Anis dengan segala perbedaannya sangat mirip dengan Elsa yang juga begitu berbeda.

Sedangkan ayah dan bunda sendiri nampak serasi dengan kostum ala shrek.

Shrek yang digambarkan seperti monster hijau, menyeramkan dan hidupnya jauh di tengah hutan, sangat mengambarkan mereka. Mereka pasangan yang dilihat oleh orang lain begitu menjijikkan namun nyatanya cinta mereka satu sama lain begitu indah.

Lalu Mira?

Gadis itu dipaksa bunda memakai kostum Merida, tokoh kartun brave. Perempuan berani tetapi sayangnya harus membenci ibunya sendiri. Walau sama sekali tidak mirip dengan karakter Mira di dunia nyata, namun ada satu adegan yang membekas diingatan bunda untuk Mira realisasikan.

Bunda berharap Mira bisa berubah seperti Merida. Mencintai bunda dengan tulus sebelum semuanya terlambat. Layaknya jalan cerita dalam film tersebut.

"Anisssssss... selamat ulang tahun," seru Mola dan Ines.

Kedua sahabat kepompongnya itu nampak kerepotan, membawa kado ulang tahun cukup besar untuk Anis.

Dalam hati gadis itu mulai menduga-duga, dia agak trauma dengan yang besar-besar seperti kotak kado itu. Jangan-jangan nanti isinya kosong. Hanya besar kotaknya saja. Seperti harapan cinta Anis selama ini yang ingin berakhir bahagia. Nyatanya masih saja ada duka di sana.

Aish, Anis kalau sudah disuruh curhat masalah cinta pasti berlembar-lembar kertas juga tidak akan cukup.

"Ini buat lo ya, terima aja hadiah dari gue sama Mola. Jangan minta dicariin jodoh, gue sama Mola enggak sanggup." Seru Ines.

Anis tertawa geli mendengar candaan Ines. Temannya ini memang tahu hubungannya dengan Aldo agak merenggang selama seminggu ini. Bahkan Mola dengan kurang ajarnya menyuruh Anis putus dari Aldo. Katanya sih untuk apa hubungan dipertahankan kalau terus membawa luka dalam.

Namun Anis tetap kukuh dengan pendiriannya. Dia yakin walau Aldo ini tidak sesempurna cowok imaginasinya, namun setidaknya Aldo yang ini mencintainya. Dan tentunya dia mencintai Aldo.

"Doi mana?" Kode Mola pada Anis.

"Doi? Lagi sibuk bolak balik trayek ciputat kebayoran," cengir Anis lebar sambil dihadiahi pelototan Mola.

Mola tahu ada duka di dalam hati temannya ini. Tetapi dia juga tidak suka mendengar kebohongan hanya untuk menutupi rasa sakit.

"Gue emang bukan plester yang bisa sembuhin luka lo, Nis. Apalagi kalau perkara cinta. Mana bisa gue sama Ines yang statusnya JOTILANG alias jomblo tidak dilarang ini sembuhin luka lo akibat patah hati. Tapi lo sebagai sahabat kita harusnya ngerti, Nis. Kalau kita enggak bisa jadi perban, setidaknya kita

bisa seperti susu. Yang bisa buat tidur lo nyenyak tanpa mimpi buruk."

"Molaaaaa... Gue cinta banget kalau lo udah jadi Peci begini," seru Ines begitu heboh. Sampai beberapa teman-teman yang lain melihat atraksi mereka bertiga.

"Peci? Enggak sekalian sarungnya?" ambek Mola.

"Ya elah, lo sih sama aja kayak anak-anak yang lain. Belum tahu artinya udah ngambek aja. Peci itu penasehat cinta. Karena yang gue lihat-lihat di antara kita bertiga, lo yang paling dewasa masalah cinta."

"Dewasa dalam cinta ya, bukan dewasa dalam bercinta. Awas lo kepleset."

"Makasih ya, Mola, Ines. Gue pikir awalnya lo sama kayak yang lainnya. Ternyata kalian beda," gumam Anis pelan.

Dia menjadi tidak enak saat ingatannya kembali mengingat bagaimana dulu jahatnya dia membohongi Mola soal Aldo. Bahkan tak tanggung-tanggung, Anis membuat gadis itu baper sendirian karena pesannya dibalas oleh Aldonya Anis.

"Enggak perlu sungkan, tapi lo kudu mesti wajib sungkem sama gue." Kekeh Mola.

Anis dan Ines ikut tertawa melihat kegilaan temannya itu. Namun semua tawa itu terhenti saat ada seseorang yang bergabung dengan mereka.

"*Happy birthday,*" ucap Basuki dengan sebuket bunga besar di tangannya.

Anis agak ragu menerima semua itu. Apalagi rasanya tidak baik saja menerima bunga dari cowok lain di mana status dirinya masih menjadi pacar Aldo.

"Kenapa harus mawar merah?" seru Ines tiba-tiba.

"Karena Anis begitu putih jadinya gue kasih yang berwarna."

Ragu-ragu Anis menghirup harum bunga itu. Pikirannya mengingat kalimat Aldo beberapa waktu lalu mengenai mawar dan benalu. Memang mawar begitu cantik dan memikat semua orang. Tetapi yang Anis lihat ada duri-duri kecil yang ada disekitar tangkainya.

"Terima kasih, Bas."

"Sama-sama, Nis." senyumnya agak kaku.

Anis yang di depannya memang tidak mengerti keadaan yang tengah dan akan terjadi. Tetapi semua pergerakan yang tercipta tidak luput diperhatikan oleh dua pasang mata tak jauh dari mereka.

"Lepasin," hentak Mira pada seseorang yang sibuk memegang lengannya.

"Tidak perlu menghakimi yang bersalah. Karena sampai kapanpun kesalahannya akan terus menghantui dia." Aldo mengucapkan kalimatnya penuh penekanan, agar Mira sadar membalas dendam bukan jalan yang terbaik.

***

Waktu acara tiup lilin sudah tiba. Anis sudah dipaksa bunda untuk melakukan kegiatan yang selalu ada di dalam acara ulang tahun.

Mengucapkan permohonan dalam doa, lalu meniup lilin dan membagikan kue. Namun sejak tadi ditunggu, Anis terus saja meminta untuk mengulur waktu.

Gadis itu terlihat gelisah dengan kedua manik matanya menatap ke pintu di mana tamu masuk. Hati kecilnya terus berteriak memanggil nama Aldo untuk segera datang. Tetapi semakin lama Anis berharap, sepertinya Aldo kali ini tidak akan datang.

"Ayo, Nis. Tiup lilin." Paksa bunda.

Anis melirik ke kiri dan kanannya, ada bunda dan ayah. Sedangkan Mira berada di samping ayah tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

"Ya udah, Bun," ucap Anis pada akhirnya.

17 lilin di atas kue bertingkat dua dengan tema kartun itu dinyalakan. Semuanya bersorak lagu ulang tahun dan meminta Anis untuk meniupkan lilin tersebut.

Setelah dia mengucapkan permohonannya, Anis meniup semua lilinnya. Kemudian dia tersenyum senang, menatap seluruh teman-temannya.

Namun kesenangannya tidak bertahan lama, karena terjadi keributan di dalam gerombolan teman-teman Anis yang datang.

"Aldo...." Gumam Anis.

"ALDOOOO...." Jerit Anis sembari berusaha melepaskan.

Tubuh besar Aldo dengan seenaknya menduduki lawan berkelahinya. Dengan sekuat tenaga Aldo memukul ke segala arah pada tubuh lawannya itu.

Beberapa orang teman ada yang hanya melihat kegaduhan ini, tetapi tidak sedikit juga yang memisahkan.

"Inget kata-kata gue, cinta yang lo bilang tadi enggak ada alasan untuk lo jadi bertindak bodoh!!!!! Lo boleh jatuh cinta sama siapa saja. Tapi lo enggak boleh mengatasnamakan cinta atas semua kelakuan setan lo itu!!!" amuk Aldo.

Anis yang menahan tubuh Aldo tampak ketakutan. Baru kali ini dia melihat Aldo begitu mengamuk. Dan baru kali ini dia tahu beginilah cara ribut yang cowok lakukan. Sangat-sangat berbeda sekali dengan cewek yang lebih besar omongan dari pada tindakan.

"Al, udah."

"Udah apa? Gue enggak bisa berhenti, Nis. Apalagi ini berhubungan sama lo."

"Ya tapi enggak gitu juga. Ini acara ulang tahun gue. Bukan acara adu jotos lo, paham enggak sih!!!!" maki Anis tak kalah kuat.

Saat kemarahan Aldo mulai mereda, gadis itu berbalik, memandang Basuki yang sudah babak belur.

"Maaf ya, Bas," ucap Anis.

Basuki meringis marah, mengusap sudut bibirnya yang mulai mengeluarkan darah.

"Bukan lo yang seharusnya minta maaf, Nis. Tapi cowok lo. Cowok imaginasi lo," tunjuknya pada Aldo sampai mengusik kemarahannya lagi.

Tetapi baru saja Aldo ingin menghakimi Basuki, tiba-tiba saja...

Tamparan keras mengenai pipi kiri Basuki. Bukan hanya laki-laki itu yang kaget, tetapi semua teman-teman serta ayah dan bunda ikut kaget melihatnya.

Mira, anak perempuan mereka yang lemah lembut ternyata lebih galak dari Anis yang terlihat urakan.

"Lo sakitin Anis lagi, gue yang lebih dulu maki-maki lo."

"Lo...." Balas Basuki seperti ingin menampar Mira.

"Apa?" tantang Mira tidak takut. Walau di belakangnya ada Nejad yang sudah lebih dulu mempelototi Basuki, perempuan itu tidak gentar sedikitpun. "Kalau alasan yang lo pakai karena sakit hati enggak pernah gue terima, lo salah. Lo dekatin gue bukan karena cinta. Tapi napsu. Cinta bukan seperti ini, Bas." Tutup Mira membuat semua orang bungkam.

Sadar atau tidak sadar, Mira sudah melakukan hal yang benar. Melindungi adiknya yang sering kali dia jahati.

TUNJUKIN DONG KALAU CINTA

Akhir cerita cinta kadang tidak bisa ditebak endingnya, tetapi dari apa yang kamu perjuangkan setidaknya bisa mengukur bagaimana akhirnya.

Acara ulang tahun berakhir duka. Bunda dan ayah membantu membubarkan semua teman-teman Anis. Yang seharusnya pesta itu dibuat untuk bahagia, namun hanya duka dan luka yang tersebar di sana.

Anis pun bingung harus berbuat apa. Dia hanya mampu membantu memisahkan Aldo dari Basuki agar tidak terjadi perkelahian kembali. Tetapi dia tidak berani bertanya ada apa sebenarnya. Terlalu lama bahagia dalam dunia imaginasi membuat Anis takut akan luka kembali. Dia tahu pastinya ada sebab dibalik semua ini, namun hatinya belum siap untuk mengetahuinya.

"Minum dulu, Al."

Aldo menerimanya tanpa suara. Dia meneguk habis satu gelas air mineral yang Anis berikan.

Percikan kemarahan masih ada dalam diri Aldo. Dia pun tidak mengerti bisa semarah ini kepada Basuki saat dia lihat Basuki mendekati Anis tadi.

Aldo tahu Basuki sengaja melakukannya. Akan tetapi pada awalnya dia tidak berani menyalahkan karena semua yang Basuki lakukan masih berhubungan kepadanya.

Perasaan yang Basuki miliki sejak dulu harus terhenti akibat dirinya yang mendekati Mira pada saat itu. Laki-laki itu sudah mengalah agar Aldo bisa memiliki Mira sepenuhnya, namun jahatnya Aldo pada saat itu malah pergi meninggalkan Mira setelah insiden Anis terjadi.

Mungkin karena itu Basuki sepenuhnya benci pada Aldo. Karena sudah dengan seenaknya mencampakkan Mira yang begitu mencintainya.

Itu adalah dugaan Aldo kepada Basuki. Tetapi yang dia tidak suka kenapa Anis yang laki-laki itu serang. Bukannya Aldo tidak tahu, dia sangat tahu tindakan apa yang Basuki lakukan selama ini.

Menyebarkan gosip di mading sekolah sampai Anis ribut dengan Mira. Hingga SMS-SMS menghina yang Anis terima, semuanya berasal dari Basuki.

Jangan ditanya dari mana Aldo tahu semua itu. Di sekolah dia boleh saja diam. Seolah-olah tidak tahu apa-apa. Padahal dia tahu segala kelakuan buruk orang-orang yang menyakiti Anis.

Baginya sangat mudah mengetahui semua itu. Karena dulu pun dia pernah terlibat akan hal negatif tersebut.

Orang-orang yang sudah kurang ajar menghina Anis, menjatuhkan Anis dalam kehidupannya, dan membuat gadis itu menangis pastinya bodoh seperti Aldo yang dulu. Terlalu mudah percaya dan meyakini sesuatu. Padahal Anis tidak seperti itu. Banyak hal baik yang ada dalam diri Anis. Banyak kebahagiaan yang gadis itu bisa berikan.

Hanya saja bagi orang-orang yang sudah menutup mata hatinya tidak akan bisa melihat. Bagi orang yang menganggap apa yang mereka dengar itu benar, tidak akan bisa paham. Bahwa menilai orang tidak hanya dari sisi mendengar, namun juga harus dari sisi melihat, dan mengerti.

Mungkin karena itu pula orang-orang di Indonesia mudah sekali dibodohi, karena mereka semua hanya melakukan penilaian dari satu sisi.

Sangat-sangat disayangkan sekali.

"Al," tegur Anis kembali.

Riasan wajah Anis sudah tak berbentuk lagi. Rambutnya pun sudah acak-acakan. Apalagi gaun yang dia pakai mungkin sudah robek dibagian bawahnya.

Sungguh Anis tak peduli itu. Yang dia pedulikan adalah sosok laki-laki yang duduk di depannya. Aldo masih saja bisu. Dia hanya menatap Basuki dari tempatnya dalam emosi marah.

Ada rintihan kesedihan dalam hati yang Anis rasakan. Ternyata jatuh cinta, mencintai dan dicintai tidak semudah dalam imaginasinya.

Butuh yang namanya kesabaran, perjuangan dan pengorbanan. Semua itu yang tidak Anis pelajari dalam sebuah imaginasi.

Memang Anis akui, hidup dalam dunia imaginasi adalah hal terindah. Tetapi hidup di dunia nyata yang bisa merasakan manis, pahit, dan asam sekaligus lebih membahagiakan.

Dia belum pernah merasakan debaran jantungnya berdetak begitu cepat. Dia belum pernah merasa begitu khawatir melihat laki-laki yang Anis cintai membelanya di depan semua orang. Dan dia belum pernah merasakan takut. Takut jika semua ini hanya mimpinya.

Campur aduk perasaannya kali ini rasanya mampu membuat Anis ingin menangis.

Tubuhnya tiba-tiba berjongkok di depan Aldo dengan kedua mata mulai berkaca-kaca.

Saat tangisnya pertama keluar, saat itu juga Aldo meliriknya dengan segala perasaan bersalah.

Ini adalah hari ulang tahun Anis. Tidak seharusnya ada keributan yang dia buat dengan Basuki.

"Nis,"

"Kamu jahat, Al." Setelahnya Aldo memeluk tubuh Anis begitu erat. Dia berjanji ini adalah tangis Anis terakhir yang dibuat olehnya.

"Maaf."

***

Bunda sengaja mengumpulkan biang keributan yang terjadi dalam pesta ulang tahun Anis dalam satu ruangan. Sebagai orang tua dia ingin tahu ada alasan apa dibalik semua ini. Dan dia tidak ingin ada kesalah pahaman kembali hingga Anis yang harus menanggung sakitnya sendiri.

"Ada yang mau menjelaskan lebih dulu?" Tanya bunda yang duduk di samping ayah.

Kedua orang tua itu melirik kesembilan anak muda yang duduk di sekitarnya.

"Begini tante, tadi tuh sehabis Basuki...." Tunjuk Mola pada Basuki yang wajahnya babak belur. "Kasih hadiah bunga sama Anis, tiba-tiba aja Aldo tarik Basuki ke bagian belakang," Tunjuknya pada Aldo yang duduk di samping Anis.

"Iya bener. Kita pikir si Aldo ada perlu sama Basuki," jelas Ines. "Tapi...."

"Eh, lo nuduh Aldo yang mulai semuanya? Itu si Basuki mau lo tutup-tutupi gitu kesalahannya," sembur Lala-Lili kompak.

"Bukan gitu, tapi emang cerita awalnya gitu...." Sahut Mola mulai emosi.

"Sudah-sudah jangan ribut," ucap bunda.

Kini bunda mulai melirik Basuki dan Aldo secara bergantian, lalu beralih ke Anis yang sangat ketakutan. "Nis, mau bicara ada apa ke bunda?"

"Anis enggak tahu, Bun." Jawabnya lemah dengan kedua mata yang memerah.

"Anis enggak tahu apa-apa, Bun." Seru Mira cepat. "Ini salah...."

"Ini salah saya, Bun." Ungkap Aldo cepat. Memotong kalimat Mira barusan. "Ini murni kesalahan saya. Karena saya, pesta yang seharusnya penuh kebahagiaan harus hancur. Karena saya, Anis menangis ketakutan di acara ulang tahunnya. Dan karena saya, Basuki terluka."

"Jangan menyalahkan diri sendiri kalau lo enggak salah," sergah Nejad. "Lo boleh melindungi seseorang tapi enggak seharusnya semua kesalahan dialihkan ke lo. Semua orang juga tahu siapa yang sebenarnya salah di sini."

"Jadi kamu tahu siapa yang salah?" Tanya bunda pada Nejad.

"Jika kebenaran enggak bisa buat dia mengakui kesalahan, biar penyesalan yang menghantui dia. Karena sampai kapan pun kecurangan tidak bisa memenangkan siapapun." Jawab Nejad sambil merangkul Mira.

Bunda yang melihatnya semakin kebingungan. Tadi Anis yang terus saja menangis atas kejadian ini. Lalu sekarang Mira ikut menangis sebagai penutup kalimat laki-laki di sampingnya.

"Udah, ngaku lo, Basuki!!!" Ucap Lala kasar. "Gue juga enggak suka sama Anis tapi gue enggak pakai cara nusuk dari belakang."

"BOHONGG!!!!" Bentak Mola. "Gue sering dengar pembicaraan lo sama Mira untuk jahatin Anis."

"Iya bener!!!" Ines menyetujui.

"Sok tahu lo, gue enggak gitu." Lala menyanggah dengan terbata-bata. Tatapan kemarahan Ines dan Mola

memang sulit dihindari oleh dirinya. Ternyata dia tidak menyangka, orang seculun Mola dan Ines bisa berubah menyeramkan.

"CUKUP!! CUKUP! KENAPA JADI RIBUT SENDIRI." Bunda berteriak kepada mereka semua. "Aduh, cepat tua bunda kalau begini."

"Saya hanya ingin kalian semua saling minta maaf di sini." Putus ayah bijaksana. "Sebagai ayah dengan dua orang putri pastinya tidak mau melihat mereka menangis. Dan karena kalian semua Mira dan Anis, kedua putri saya menangis."

Mira dan Anis yang saling tatap semakin terisak sedih. Ayah yang sangat jarang sekali berkomentar tentang mereka, ikut merasakan kesedihan juga atas apa yang terjadi.

"Ayah...." Panggil Anis pedih.

“Maaf, Yah," sambung Mira dengan kepedihan yang sama.

Kedua gadis belia itu menangis di tempatnya masing-masing. Jika Anis menangis karena tidak ingin bunda dan ayah khawatir, berbanding terbalik dengan Mira. Gadis itu menangis karena dia tahu semua kekhawatiran yang dirasakan kedua orangtuanya terjadi atas kesalahannya.

"Saya minta maaf," ucap Basuki pada akhirnya. "Bukan untuk keributan hari ini. Tapi untuk di masa lalu," sambungnya kembali.

"Semua orang juga punya kesalahan di masa lalu, tapi enggak semua orang tahu apa kesalahan lo itu." Suara Aldo sampai gerakan Basuki yang ingin bergerak pergi terhenti.

"Jadi begini gaya lo. Karena udah dimaafkan Anis, lo bisa seenaknya menghakimi orang lain. Padahal lo tahu semuanya, kalau apa yang gue ketahui semuanya berasal dari lo!!!" Tutup Basuki kasar.

Aldo yang masih emosi, langsung bergerak begitu saja. Menerjang Basuki secepat yang dia bisa.

Emosinya belum bisa terkontrol dengan baik. Dan bisa-bisanya Basuki mengalihkan semua kesalahannya pada Aldo.

Memang awal mula Basuki tahu segalanya adalah karena mereka semua bersahabat. Tetapi sahabat yang baik tidak pernah menusuk dari belakang. Sahabat yang baik sama seperti zombie yang tidak mungkin makan temannya sendiri.

"LO!!!! BISA-BISANYA LO BILANG BEGITU," Aldo menghantamnya dengan sebuah pukulan kencang pada wajah Basuki. Keduanya terlibat keributan kembali sampai ayah dan Nejad turut membantu memisahkan.

"Masalah enggak akan bisa selesai pakai otot, Al." Tegur Nejad sambil menarik tubuh Aldo.

Sedangkan ayah membawa Basuki jauh-jauh dari Aldo agar keributan tidak terjadi kembali.

Memang biasanya orang yang sudah dikuasai oleh emosi, logika tidak pernah berjalan. Dan ayah maklumi itu. Mungkin jika dia jadi Aldo, pasti akan melakukan hal yang sama.

"Lo marah, dia menang. Lo mukulin dia, dia menang. Tapi kalau lo diam, dan berpikir tenang, pasti dia akan kalah." Nasihat Nejad kembali sambil memukul bahu Aldo kencang.

"*Thanks*," balas Aldo.

Saat dia berbalik untuk kembali duduk di samping Anis, gadis itu berteriak kencang sambil menangis histeris.

Aldo pikir pasti karena emosinya yang tidak bisa ditahan membuat Anis menangis histeris kembali. Tetapi ternyata....

"Hue Bundaaaaaaaa ... kok Anis jelek begini," histerisnya sambil menunjukkan sesuatu dari dalam ponselnya.

Ternyata oh ternyata gadis belia ini kembali tak bisa fokus akan sebuah masalah. Buktinya dia malah menangis atas sebuah gambar editan yang masuk ke dalam ponselnya barusan saja.

Sepertinya ada teman Anis yang memang iseng melakukan semua itu.

"ADA APA SIH, NIS?" histeris bunda karena merasa kaget melihat Anis meraung-raung dalam tangisannya.

"KOK ANIS JELEK BANGET DI SINI," tunjuknya dalam editan foto di ponselnya.

Saat semuanya melihat, langsung saja mereka kompak tertawa. Melihat hasil editan foto wajah Anis yang dipindahkan ke dalam gambar Elsa, cerita *frozen*.

"Selamat ulang tahun Anis. Bekukan semua orang-orang yang membencimu. Jadilah Anis yang selalu apa adanya." Baca Aldo keras-keras pada tulisan yang berada dibawah gambar itu.

Ternyata ada satu pelajaran lagi yang bisa dia ambil di sini. Bila hidup tidak hanya untuk kesakitan, tetapi ada juga kebahagiaan yang datang bersama kesakitan. Contohnya dari gambar tersebut.

"Kamu tetap cantik, Nis," ucap Aldo.

"Kalau begitu besok editin wajah aku di gambar kartun lainnya," pinta Anis dengan sisa-sisa air mata di kedua matanya.

"Jangankan mengedit wajah kamu, mengedit kehidupan kamu bersama aku, pasti aku lakuin."

AKU TETAP PACAR KAMU

Setiap manusia berlomba-lomba mendapatkan hal besar. Padahal harusnya mereka tahu, hidup itu adalah kumpulan dari hal kecil.

"Gue minta maaf, Nis." ucap Basuki sambil menggenggam tangan Anis. "Gue tahu emang enggak seharusnya lo yang gue korbanin. Tapi...." Sambungnya menggantung. Melirik orang-orang di sekitar mereka yang masih menunggu dengan setia.

Setelah tadi keributan mereka terhenti akibat Anis salah fokus, kini semua ingin diluruskan kembali.

Ayah ingin Basuki menjelaskan semua kesalahannya dan meminta maaf kepada Anis. Tidak hanya dia, tetapi Mira bahkan Aldo pun diminta ayah untuk melakukan hal yang sama.

Setelah apa yang ayah dengar dari cerita bunda, akhirnya inilah keputusannya. Cukup sekali Anis dipermalukan semua orang karena kesalah pahaman. Dan ayah tidak ingin kali ini Anis mengalami hal yang sama kembali.

Karena semua orang setuju atas usul ayah, maka mulailah Basuki memohon maaf pada Anis. Walau wajahnya tidak ikhlas, namun sudah termasuk suatu kebanggaan karena Basuki mau meminta maaf. Biasanya orang yang merasa paling benar tidak akan mau mengucapkan kata maaf sekalipun.

"Tapi karena gue tahu lo saudara Mira, dan gue tahu semua masalah lo dari Mira sehingga tanpa sadar gue ... gue... gue gunakan itu buat senjata serang Mira tapi lewat lo. Ternyata gue salah, Mira enggak sepeduli yang gue kira sama saudaranya. Bahkan ternyata diam-diam dia benci sama lo karena ambil cowok yang dia cinta," ungkap Basuki.

"Sekali lagi gue mau minta maaf, Nis. Gue terlalu pengecut karena cinta yang ditolak mentah-mentah."

Antara fokus dan tidak fokus, Anis hanya tersenyum-senyum sembari melirik Aldo yang duduk agak jauh darinya. "Gue sebenernya bingung kenapa lo minta maaf sama gue, Bas."

Jegerrrrrr... Ketika semua orang sudah begitu serius menanggapi, Anis kembali hilang akan fokusnya. Gadis itu malah cengar-cengir menatap kekesalan semua orang yang tertuju padanya.

"Tapi gue makasih, karena semua yang lo lakuin itu buat gue tahu akan kebenaran," kekehnya geli. "Bahwa hidup di dunia imaginasi tidak seenak hidup di dunia nyata. Di dunia imaginasi lo enggak pernah ngerasain dibenci saudara lo sendiri. Lo enggak pernah ngerasain punya teman seheboh dua sahabat kepompong gue. Dan yang terakhir lo enggak akan pernah merasakan pahit, asem dan manisnya bibir cowok," ungkapnya melemah diakhir.

"Huk ... hukk ... huuk." Sambut Aldo dengan batuknya.

"Cie bibir cowok!!!" seru Mola dan Ines bersamaan. Dua cewek itu kompak mencolek-colek Aldo yang mendadak salah tingkah. "Baru bibir kan, Nis? Awas lo rasain yang lain," sembur Mola galak.

Anis di tempatnya malu-malu melirik ke arah Aldo, akan tetapi saat pandangannya bergeser ke arah bunda di sana ada wajah kedua orangtuanya yang memerah.

Aish, kayaknya Anis salah menjelaskan sesuatu. Dia lupa di sini ada kedua orangtuanya. Bisa-bisanya dia menceritakan bibir cowok.

"Tapi serius gue bahagia masih bisa kalian semua benci. Setidaknya cinta selalu berawal dari benci. Itu yang

sering gue baca dan gue tonton. Dan gue bersyukur saat kalian merasa benci atas diri gue. Gue tetap jadi Anis. Belum berubah menjadi *power ranger,*" tutupnya dengan senyuman.

Diakhir penjelasan Anis, Mola dan Ines tersenyum sembari bertepuk tangan. Sungguh dia bangga akan sahabatnya itu.

"Jadi lo maafin gue, Nis?" tanya Basuki balik.

"Apa hak gue buat enggak maafin lo? Hehehe...." Cengir Anis sambil mengangkat jari tengah dan jari telunjuknya.

"*Thanks*," sahut Basuki menarik napas lega.

Setelahnya, bunda langsung saja melirik Mira dengan tatapan memerintah. Dia ingin gadis belia itu mengakui semua kesalahannya dan meminta maaf kepada Anis.

"Gue harus bicara lagi kah, Nis?" gumam mira.

Dia terlihat begitu gugup dengan kepala tertunduk dan jemari yang saling melilitkan. Di sampingnya Nejad terus menguatkan, mengusap bahu Mira agar kekasihnya itu merasa nyaman mengungkapkan semua kesalahannya.

"Sebelumnya gue udah pernah jujur kan sama lo, Nis. Kenapa gue ngelakuin semuanya?"

"Iya, Mir."

"Sekali lagi gue mau minta maaf," ucap Mira sambil mencuri pandang ke tempat di mana Aldo berada. Tetapi sialnya cowok itu langsung saja membuang muka ke arah lain.

Sudut bibir Mira langsung bergetar. Kedua matanya memanas seperti akan terjadi hujan besar di dalamnya. "Rasa egois yang gue punya buat mata hati gue ke tutup. Tapi makasih banyak, Nis. Dari lo gue banyak belajar, bahwa yang sederhana lebih mahal dari yang luar biasa sempurna. Karena dari lo juga gue belajar, hati yang begitu sempurna tidak

terlihat dari luar. Jadi buat apa gue membanggakan kecantikan kalau hati gue ... buruk," ucapnya terisak.

Sambil mengusap lelehan air matanya, kini pandangannya beralih pada bunda dan ayah. "Bunda, terima kasih sudah merawat Mira. Menyayangi Mira. Mendidik Mira menjadi gadis yang sempurna. Mira mau minta maaf, harusnya Mira tahu tanpa Bunda ... tanpa ayah menikahi Bunda mungkin Mira ... Mira enggak akan bisa seperti ini. Dari sini Mira mau bersyukur atas apa yang sudah Mira miliki," tutupnya sambil memeluk lengan Nejad.

"Ternyata pelajaran tidak hanya didapat dari atas, kadang dari kiri dan kanan serta bawahmu lebih sering memberikan arti dalam kehidupan."

Mendengar bagaimana cara Mira meminta maaf, berbicara dan tersenyum pedih membuat semua orang yakin bahwa gadis itu telah benar-benar menyesal.

"Dan satu hal lagi," ucap Mira sebelum Anis menanggapinya. "Gue mau bilang makasih sama lo, Re. Re atau Al. Karena lo, karena sikap lo buat gue tahu bahwa ada yang lebih sakit dari cinta yang bertepuk sebelah tangan."

Di tempatnya Anis membeo. Dia melirik Mira dan Aldo bergantian. Kedua orang itu saling tatap hingga ada perasaan tidak ikhlas muncul di hati Anis.

"Huk...huk."

"Pakai kode batuk segala, Nis." goda Mola.

Mira dan Aldo mendadak salah tingkah karena ketahuan saling tatap. "Banyak orang bilang cinta bertepuk sebelah tangan itu menyakitkan. Tapi tidak berlaku untuk gue, seorang Mira merasa lebih sakit dengan cinta yang awalnya dipuja-puja, diperjuangkan, tetapi begitu saja dihempaskan."

Jika tadi Anis yang batuk-batuk, kini Aldo yang berulah. Merasa tidak enak dengan tatapan semua orang. Baginya semua perasaan kepada Mira adalah masa lalu. Dan dia yakin semua orang memiliki masa lalu.

Sedangkan kini, Anis adalah gadis masa depannya.

"Udah kan, Mir. Jangan lama-lama ya lo bicaranya, nanti bukan gue sama Aldo aja yang batuk-batuk. Tapi pikirin Nejad juga yang ikutan TBC," sahut Anis begitu santai. "Lagi pula apapun yang berhubungan sama keluarga kita enggak seharusnya lo bilang di sini. Cukup ayah, bunda dan gue yang tahu," kedipnya genit.

"Aduh ... aduh.. Yah, anak bunda udah pada dewasa. Sebentar lagi kita buru-buru cari tukang tenda sama tukang rias pengantin," keluh bunda nampak frustasi melihat Anis berubah bijak.

"Tenang aja, Bun. Sebagai Lurah banyak yang mau sponsor rias pengantin dan tenda untuk acara pernikahan," sahut ayah tidak kalah aneh.

Para remaja itu tertawa kompak mendengar hiburan singkat dari ayah dan bunda. Bagi mereka semua kapan lagi memiliki orang tua yang enak diajak bercanda seperti kedua orang tua Mira dan Anis.

"Sekarang kamu, Al. Mantu bunda," seru bunda kencang.

"Gue enggak mau ngomong panjang lebar lagi. Kemarin dua jam gue jelasin semuanya ke Anis, dia enggak nyambung sedikitpun. Jadi sekarang gue cuma mau bilang, buat apa simpan tangis dalam tawa. Sedangkan langit aja enggak menutupi perasaannya. Kala langit sedih dia akan menangis, menurunkan hujan. Saat langit bahagia dia akan

cerah, memunculkan matahari yang indah. Cuma itu yang mau gue bilang sama lo, Nis."

"Nis,"

"Oy, Nis."

"Kok lo ganteng banget sih Al," ucap Anis kembali salah fokus.

Sejak tadi Anis diam ternyata memerhatikan wajah Aldo ketika berbicara. Bukan memerhatikan apa yang Aldo ucapkan.

"Enggak ada niat kan lo cari cewek cantik?" gumam Anis pelan.

"Cewek cantik banyak di pasaran. Yang enggak ada cewek aneh, lemot tapi bikin gue gila kayak lo, Nis." ungkap Aldo tanpa malu-malu.

Tetapi sialnya bukan Anis yang merasa bahagia mendengar kalimat gombal Aldo, melainkan bunda. Perempuan paruh baya itu menutupi wajahnya sembari bersandar di bahu ayah.

"Cewek cantik di pasar? Itu cewek apa cabe?" celetuk Anis dengan kedua alis terangkat tinggi.

Lagi dan lagi gadis itu salah fokus akan sesuatu.

"ANIS LO GILAAAAAAA...." Seru Mola, Ines dan Lalalili kompak.

***

"Al, jangan buru-buru dong jalannya," seru Anis berusaha memegang tangan Aldo.

Sepasang kekasih ini baru saja keluar dari sekolah, niat mereka akan berjalan-jalan sebelum pulang ke rumah. Tetapi lagi-lagi Anis membuat ulah, bisa-bisanya dia ketiduran di jam

pelajaan terakhir hingga akhirnya Aldo harus menunggu gadis itu terbangun lebih dulu.

"Jangan marah dong, lagian kamu enggak bangunin aku," rengek Anis.

Aldo melotot ke arahnya, membuat Anis meringis merasa bersalah. Karena dia mengantuk akibat begadang semalam, karena dia ketiduran di kelas, kini mereka terjebak di bawah guyuran hujan dengan jas ujan plastik yang baru Aldo beli dari indomart.

"Al," cicit Anis pelan.

"Mau makan enggak? Gue laper."

Wajah sedih Anis berubah jadi ceria lagi. Dalam derasnya hujan dia tersenyum. Menggandeng tangan Aldo erat takut terjatuh di jalan.

"Udah enggak marah, kan?" ulang Anis memastikan.

"Enggak, karena cinta yang gue punya ke lo lebih besar dari rasa marah, kesal, jengkel gue karena sikap lo." Jujur Aldo.

"Aduh, pacar. Kok nyata banget sih perasaan cinta lo, gue enggak lagi ngayal kan?" kekeh Anis.

Aldo menghentikan langkahnya, berbalik arah menatap Anis di sampingnya. Tanpa diduga, cowok itu tertawa. Merapikan jas ujan Anis dipakai asal-asalan oleh kekasihnya itu.

"Mau nyata mau imaginasi, gue tetap pacar lo. Mau sikap gue beda di imaginasi atau nyata, tapi cinta gue enggak pernah beda ke lo." Ungkap Aldo dengan sepenuh hatinya. Dia berharap Anis paham akan semuanya. Tetapi..

"Al, baunya enak. Makan mie yuk...."

KAMU BAHAGIAKU

Jika cinta diciptakan satu. Mengapa dia bisa mencintai dua orang yang berbeda? Tidak. Dia tidak mencintai dua orang berbeda. Dia hanya menggantinya dengan diriku ini.

Namanya Aldo. Ciri-cirinya, kulit putih suka kemerahan kalau kena matahari. Memiliki bibir tipis dan selalu menampilkan senyuman yang indah. Dagunya berbelah dengan potongan model rambut hitam berdiri. Tubuhnya atletis kira-kira 187cm. Dan wangi tubuhnya sangat menggoda. Sikapnya baik, ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja. Tidak seperti cowok-cowok kebanyakan. Dan satu hal lagi yang membuat Anis tergila-gila dengannya, Aldo pintar. Dia memang pacar Anis.

Iya, pacar nyata Anis. Jika dulu Aldo hanya bagian dari imaginasinya, kini semuanya sudah begitu nyata.

Sosok Aldo, kasih sayang Aldo, lembut belaian tangan serta bibir Aldo membuat gadis SMA itu tergila-gila.

Saat ini sudah hampir dua minggu setelah terungkapnya semua masa lalu kelam Anis, kini keadaannya telah berubah. Tidak ada lagi saudara yang menikam dari belakang. Tidak ada lagi cowok yang sakit hati akibat ditolak berulang kali. Dan yang terpenting tidak ada lagi kesalah pahaman tentang sosok Anis.

Gadis belia yang dulunya hanya bisa bahagia dengan dunia yang dibangunnya sendiri, sekarang semua telah berubah. Anis bisa tertawa lepas, bercanda gurau tanpa takut jika sewaktu-waktu ada yang membencinya lagi.

Anis juga sudah berkata pada sahabat kepompongnya jika mereka membenci otak leletnya, tolong dimengerti. Keadaan tersebut bukan karena Anis yang mau. Tetapi sikap

tidak fokusnya dan selalu telat mencerna sesuatu merupakan kekurangan dari diri Anis.

Dan Anis berharap semuanya mau membantu. Mau mengerti dirinya atas kekurangannya itu.

Apalagi andai dari kekurangannya itu dia bisa dicintai, sungguh akan lebih bahagia rasanya.

Suara kejaran ombak yang berlomba-lomba sampai ke pantai memecah lamunan Anis. Tak jauh darinya sosok Aldo tengah berenang, menikmati indahnya pantai selagi mereka liburan sekolah. Tidak hanya Aldo di sana, ada Mira, Nejad, dan para sahabat lainnya. Semuanya berkumpul menjadi satu. Merayakan masa-masa lelah sehabis ujian sekolah yang mereka jalani.

Di sini Anis benar-benar bersyukur, hal yang sungguh tidak pernah dia mimpikan sedikitpun bisa terasa di dunia nyata.

Keluarga yang mencintainya, para sahabat, dan laki-laki yang dia cintai serta mencintainya berkumpul menjadi satu.

Adakah yang lebih membahagiakan dari ini?

Dulu Anis pikir bahagia dalam dunia imaginasi saja sudah cukup. Namun ketika Tuhan mengijinkan Anis bahagia di dalam dunia nyata, semua yang pernah dirasakan dalam dunia imaginasi tidak pernah seindah kenyataan.

Bahagia, haru, tangis, tawa, sakit, dan semuanya yang terjadi menjadi suatu pengalaman baru bagi Anis. Dan itu tidak akan pernah dirasakannya jika dia masih takut untuk keluar dari zona nyamannya.

Kini satu kesimpulan lagi yang Anis dapatkan. Seberapa bahagianya dia di dalam dunia yang dirinya buat tidak akan pernah mengajarkan arti dari bertahan dalam kesakitan. Boleh

jadi dia bersembunyi selama ini, boleh saja dia melindungi untuk tidak disakiti orang lagi. Namun semua yang Anis lakukan sama sekali tidak mengajarkannya arti sebuah kehidupan.

Bagaimana dia tahu sakit, kalau dia tidak tahu rasanya bahagia nyata?

Sekarang Anis mendobrak semua ketakutannya itu. Hidupnya tidak hanya bergerak statis, namun layaknya wahana di sebuah taman bermain, ada kalanya sisi kepala berada di bawah agar ia bisa berteriak lebih kencang. Begitu pun sebaliknya.

"Hem...."

Anis mendongak, menatap sosok yang tiba-tiba saja hadir di dekatnya. Tubuhnya jangkung, serta putih mengkilat akibat air laut yang membasahi tubuhnya.

Dengan satu tangan Anis menghalau sinar matahari yang kurang ajar menyorot matanya. Dia ingin fokus menatap siapa yang datang menghampirinya.

"Ke pantai tanpa berenang buat apa?"

"Buat duduk. Natap tubuh-tubuh seksi lewat ke sana ke sini," kekeh Anis saat tahu siapa yang menghampirinya.

"Kalau mau lihat tubuh seksi buat apa ke pantai."

"Terus ke mana?"

"Ke kamar aku aja,"

Klepek.. Klepek... Jantung Anis langsung berdetak tidak karuan. Bisa-bisanya Aldo menggoda di tempat seramai ini. Nanti kalau Anis salah fokus kembali bagaimana?

"Buka bajunya," perintah Aldo.

"Al, apa-apaan sih...." Histeris Anis saat *sweeter* yang dia pakai ditarik Aldo. "Malu ih."

"Emang enggak pakai baju renang?"

"Aku cuma pakai bikini, bukan baju renang."

"Enggak papa, bagus. Bikini lebih baik dari pada bikin anuku berdiri," goda Aldo sekali lagi.

Dengan sangat terpaksa Anis membuka pakaiannya, hingga menyisakan bikini *two pieces* dengan bercak-bercak hitam di seluruh bagiannya.

"Kok warnanya begini?" Tegur Aldo tidak suka. "Bukan warna biru yang kemarin kamu beli?" Sambung Aldo kembali.

"Emang kenapa warna ini? Bagus tahu."

"Tapi kebanyakan warna hitamnya, jelek!!!"

"Sejak kapan sih kamu jadi perhatian sama warna?" Ucap Anis sambil mendumel kesal. "Lagi juga warna hitamnya masih kalah banyak sama cinta yang kamu kasih ke aku. Jadi enggak usah banyak protes," ungkap Anis menggebu-gebu.

Karena merasa gemas atas jawaban Anis, Aldo menarik tubuh kurus itu ke dalam dekapannya. "Mulai deh gagal fokus. Apa susahnya sih fokus sama aku doang?" kecup Aldo pada kening Anis.

"Habis kalau aku fokus sama kamu doang, terus siapa yang fokus ke aku?"

"Aku. Aku. Dan aku."

Ow ... oww. Dalam pelukan Aldo, tubuh Anis semakin tenggelam. Dia malu sekali rasanya mendengar jawaban Aldo. Laki-laki imaginasinya yang ternyata jauh luar biasa mengagumkan di dunia nyata.

"Kalau disuruh pilih hidup di dunia imaginasi atau hidup di dunia nyata bareng kamu, aku lebih milih sehidup semati sama kamu, Al." kekeh Anis menggoda pacarnya itu.

"Lo emang paling bisa buat gue gila, Nis."

***

Keceriaan terus saja mereka rasakan. Dua pasangan berbahagia saling melemparkan air satu sama lain. Sedangkan para sahabat tak henti-hentinya menyerukan kebahagiaan atas apa yang mereka lihat.

"Nis, jangan lama-lama main airnya." tegur Mola.

"Lo ganggu aja, dia kan masih bahagia sama si Aldo." protes Lala.

"Ye, gue sih bilangin aja. Si Anis itu udah kurus, begeng, nanti kalau kelamaan di air makin kisut. Kan brabe," kekehnya geli.

"Sahabat macem apa lo, kata-kata lo pedes banget. Kalah deh balsem otot!!!"

"Wes, gue sama Mola itu sahabat sejati Anis keles. Lo aja yang enggak pada tahu. Kalau model-model sahabat yang baik-baik, bisanya nyanjung-nyanjung, datang aja ke toko yang banyak SPGnya. Pasti lo di sanjung-sanjung. Lah kalau model kayak kita mah langka. Iya enggak, Cimol?" bela Ines.

"Iya dah, iya. Lo bela sahabat lo. Gue bela saudara gue." Sahut Lili tak mau kalah.

Namun setelahnya gelak tawa kembali menghiasi keempat gadis ini. Mereka saling merangkul, memandang dua pasang kekasih yang sedang berbahagia.

"Emang benarnya, bahagia itu kita yang tentukan. Kayak Anis dan Aldo."

"Mira sama Nejad juga."

"Iya kayak mereka semua. Lalu kita kapan?"

"*Coming soon*!!!"

***

Pesta bakar-bakar yang mereka lakukan di depan villa tempat mereka menginap mulai dilakukan. Ada yang bertugas menyalakan api seperti yang Aldo dan Nejad lakukan. Dan para gadis sibuk menyiapkan bahan-bahan.

"Ini yang disebut bahagia," seru Nejad.

"Belum," balas Aldo melemparkan pandangan pada Nejad. "Masih ada yang belum gue capai."

"Apa?"

"Tujuan orang hidup untuk apalagi?" ucap Aldo. "Kita dilahirkan menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa, menikah, punya anak, kemudian meninggal. Kalau gue ulur-ulur waktu untuk kebahagiaan yang seutuhnya, gue yang rugi."

"Rugi kenapa?"

"Rugi karena terlalu lama menahan hidup bersama perempuan sebaik Anis," ungkap Aldo sambil tersenyum senang.

Di sampingnya Nejad memukul bahu Aldo cukup kuat. "Gue dulu bro yang nikahin Mira. Di mana-mana adik ngalah sama kakak."

"Ada juga Kakak yang ngalah sama adik," sambut Aldo tidak mau kalah.

Lalu mereka berdua tertawa lepas, membayangkan kehidupan mereka ke depannya akan menjadi saudara ipar.

"Gue tunggu lo jadi adik ipar gue," ucap Nejad.

"Gue juga tunggu lo jadi Kakak ipar gue," balas Aldo.

"Makanan datang...." Seru Anis bahagia.

Gadis itu begitu menggemaskan, memakai jaket berbentuk kartun kuning yang dijadikan game online.

Berjalan di samping Anis, Mira juga memakai jaket yang sama. Nejad yang melihat itu lantas tertawa. "Kamu kok jadi gemesin, Yang," ucap Nejad.

"Mira doang yang ngegemesin, Jad? Gue kagak?" tanya Anis pura-pura merajuk. Adik dan kakak itu langsung berpose yang diabadikan para sahabatnya.

"Lo enggak pakai baju begitu, udah buat hati adek Aldo geregetan," goda Nejad.

"Al, lo enggak paham apa kode Anis pakai jaket begitu?" tanya Lala.

Aldo memasang wajah bingung, kenapa memangnya dengan jaket pokemon yang dipakai Anis?

"Kenapa?"

"Dia juga mau lo kejar-kejar kayak game online itu."

"Oh...." Mulut Aldo membulat. Dia menarik tangan Anis untuk duduk di sampingnya. "Enggak usah pakai jaket begini juga gue udah kejar-kejar."

"Asik dah!!! Nejad, bales dong. Jangan mau kalah sama gombalan Aldo!!!" seru Mola menggoda.

"Emangnya kita lagi lomba? Tujuan kita aja beda. Kalau Aldo tertuju sama Anis, gue tetap fokus sama Mira. Walau Anis dan Mira sama-sama satu bibit, tapi gue yakin bibit cinta mereka berbeda."

"Aihhh ... NEJAD. Pantes di sekolah lo digilai banyak murid cewek. Lo emang pantes diperhatikan semua orang."

"Aldo lebih pantas," goda Nejad.

Aldo tersenyum, melirik Anis yang duduk di sampingnya. Gadis itu benar-benar tidak berpengaruh pada ucapan-ucapan para sahabatnya itu.

"Gue lebih butuh perhatian dari gadis lemot gue ini," ungkap Aldo.

Kriikk.. Kriiikk..

Gombalan Aldo lagi-lagi mental bagi Anis. Gadis itu mendongak, menatap yang lainnya sedang memasang wajah

gemas padanya. "Belum mateng ikannya, sabar ya. Gue juga laper kali."

Gubraaakkk...

Satu ... dua ... tiga. Semua orang kompak tertawa atas keanehan yang Anis miliki.

Bahkan Aldo tidak henti-hentinya merangkul erat tubuh Anis dengan satu tangannya. Dia jelas yang paling gemas dengan segala sikap Anis. Dan dia juga yang paling cinta pada gadisnya itu.

"*Love you,*" bisik Aldo.

Gerakan tangan Anis dalam memanggang terhenti. Dia tersenyum senang. Apalagi bias-bias cahaya dari api panggangan itu menambah kesan yang begitu romantis.

"Aku lebih cinta sama kamu, Al. Kekasih nyataku."

Satu kecupan mendarat di bibir Anis saat Aldo sudah tidak bisa menahan keinginannya lagi.

"Aww ... Awww." Seru para sahabat kompak.

"AAAAAAHHHH.." histeris Anis. "Terima kasih imaginasi, lo buat gue dapat Aldo yang asli!!!!!" jeritnya sampai disambut gelak tawa para sahabat dan kakak gadis itu karena melihat kegilaan Anis.

Dulu aku takut untuk sakit. Padahal sekarang yang kutahu bahagia hadir dari rasa sakitku dulu. Terima kasih Aldo, Kamu memang bukan seperti kekasih imaginasiku. Namun aku bahagia dengan semua kenyataan yang kamu berikan.

Luka yang dulu kamu kasih tidak berarti apapun. Karena cintamu padaku sudah begitu banyak kurasakan. Aldo, kekasih imaginasi yang menjadi nyata.

End

KISAH KAMI BARULAH DIMULAI. BERSAMA TOMPEL TENTUNYA.

Bahagiaku menjadi nyata berkat imaginasi yang berhasil kubuat sempurna.

Menikah diusia 19 tahun, tidak masalah. Kalau hati sudah yakin, apalagi yang ditunggu. Kalau sibuk mengulur-ulur waktu, yang ada keburu mati.

Setelah mendapat restu dari bunda, ayah, Mira, akhirnya Aldo resmi meminang Anistya Hermawan menjadi istrinya diusia ke 19 tahun. Pesta pernikahan pun tidak dibuat mewah. Undangan yang disebar hanya untuk keluarga dan kerabat dekat saja. Karena kedua belah pihak keluarga masih memikirkan biaya yang harus mereka keluarkan untuk kuliah Anis dan Aldo.

Yah memang seperti inilah menikah sebelum memiliki pekerjaan. Yang ada beban orang tua semakin bertambah. Namun setidaknya tidak menambah beban dosa. Karena menjalani hubungan yang sudah halal, malah menambah pahala.

"Kalian kan udah nikah tuh, bunda sih maunya ditahan dulu punya anaknya. Aldo kamu juga kan harus kuliah di Yogya. Terus karena Anis enggak lulus tes masuk universitas negeri, dia mau enggak mau harus pasrah masuk universitas swasta di Jakarta."

"Tapi, Bun. Kenapa Anis sama Aldo harus dipisahin sih? Kan Anis bisa kuliah di kampus swasta di Yogya. Kenapa harus di Jakarta?" protes Anis tidak terima.

Masa lagi hangat-hangatnya sebagai pengantin baru harus dipisahkan. Jangan dong. Tiket kereta ke Yogya kan lumayan mahal juga. Kalau Anis rindu gimana?

"Biar Aldo lebih fokus kuliahnya. Kalau ada kamu juga di sana, yang ada nanti dua-duanya jadi gagal. Pesan orangtuanya Aldo begitu. Mau enggak mau bunda harus jaga

anak kesayangan bunda ini supaya enggak gatel terus samperin Aldo di sana."

Bibir Anis mencibir. Gatel sama suami sendiri emang salah ya?

"Terus kapan dong Anis ketemu Aldonya?"

"Kan kalau liburan bisa. Udahlah. Baru ditinggal ke Yogya aja uring-uringan. Apalagi ditinggal mati."

"BUNDA!!!!"

"Ya udah, enggak usah protes. Cuma 3 setengah tahun, Nis. Sabar aja."

Tidak menerima protesan apapun, bunda memilih menghindar dari anak dan menantunya ini. Dia pun sebenarnya kasihan kepada Anis. Namun dia bisa apalagi kalau tidak dipisahkan sementara ini, yang ada harapan kedua orang tua Aldo tidak bisa terealisasikan. Meskipun Aldo sudah menikah, kedua orangtuanya juga ingin melihat Aldo sukses dalam pendidikannya.

"Gimana dong, Al?"

"Ya udah. Nikmatin aja."

"Ish, aku enggak mau ditinggal."

"Aku enggak akan ninggalin kamu."

"Tapi kamu tinggalnya di Yogya. Terus aku di Jakarta. Kan jauh, Al."

"Tapi hati kita selalu dekat, kan?"

Anis membisu bahagia. Aldo memang paling ahli membuatnya tersipu malu.

***

Baru dua bulan Anis dan Aldo terpisahkan. Namun rencana Anis untuk bertemu dengan Aldo secara sembunyi-sembunyi sudah dia realisasikan. Bahkan hampir seminggu sekali mereka bertemu. Menghabiskan malam yang indah sebagai pengantin baru pada umumnya. Meskipun Anis harus berpuasa, tidak jajan di kampusnya, Anis tetap bahagia. Uang

jajannya yang dikasih oleh ayah dia simpan baik-baik agar bisa ke Yogya menggunakan pesawat terbang setiap minggunya. Canggih sekali kan pikiran anak itu.

Selain itu dia juga mendapatkan banyak uang tambahan dari berjualan pulsa elektrik. Walau untungnya hanya seribu sampai dua ribu rupiah, namun Anis tetap bersyukur. Banyak cara yang bisa dia lakukan demi bertemu dengan suaminya. Bahkan Tuhan sendiri yang kadang memberikannya rezeki tambahan dari tangan-tangan orang baik di sekitarnya.

Seperti Mira yang terkadang juga memberikannya uang jajan. Karena nasib Mira lebih beruntung dari Anis. Dia bisa kuliah sambil bekerja di perusahaan ternama. Memiliki kecerdasan, dan penampilan yang menarik, perusahaan tidak pikir panjang memperkerjakan Mira sebagai karyawannya.

Oleh karena itulah dia mampu membantu Anis agar bisa bertemu dengan Aldo.

Lalu tidak hanya sampai di sana. Nejad yang tahun depan akan menjadi kakak iparnya pun bisa-bisanya Anis manfaatkan.

Nejad berhasil masuk ke dalam sekolah penerbangan. Dan hanya dalam waktu setahun, dia berhasil co-pilot salah satu perusahaan penerbangan luar negeri.

Maklum saja, keluarga Nejad berasal dari keluarga cukup mampu. Apalagi setelah mengetahui cita-cita Nejad, keluarganya sangat menyetujui dan mendukungnya. Biaya yang cukup besar mereka keluarkan agar Nejad bisa masuk sekolah penerbangan yang paling baik.

Ardmore Flying School. Kalau ditotal-total biaya sekolah di sana sampai 1 M. Bahkan biaya tersebut belum termasuk biaya transportasi, akomodasi dan Visa.

Selain itu, kabar yang Anis dengar, yang masuk sekolah sana bukan orang sembarangan. Serangkaian tes dilakukan hanya demi menyaring murid-murid berkualitas saja. Karena

itulah, setelah menjadi lulusan terbaik, Nejad ditarik oleh salah satu maskapai terkenal di Indonesia untuk menjadi co-pilotnya.

Jadi, karena itulah salah satu alasan kenapa Anis mudah sekali pulang pergi, Jakarta Yogya dengan pesawat.

"Arghh... enggak mau pulang."

Desah Anis kala malam terakhirnya di Yogya. Besok dia harus kembali ke rutinitasnya. Besok dia harus belajar lagi. Besok dia harus mengumpulkan uang lagi agar bisa *next weekend* berada di Yogya lagi.

"Mau cuti besok?"

"Tumben kamu izinin aku cuti?"

Aldo mempererat pelukannya ketika mereka makan diangkringan yang menjual kol goreng di daerah Yogya.

"Aku masih kangen kamu soalnya."

Anis tersipu malu. Dia mengusap-usap tangan Aldo yang berada di atas perutnya. Entah kenapa dua hari ini dia benar-benar rindu Aldo. Bahkan Anis sampai tidak napsu makan karena menahan rindu.

"Al...."

"Hm...."

"Masa dari kita nikah, sampai sekarang aku belum dapet-dapet lagi deh. Itu kenapa ya?"

"Belum dapat apa?" tanya Aldo masih belum jelas. Kepalanya malah semakin nyaman bersandar pada punggung Anis yang terasa mulai berisi.

"Belum menstruasi. Jangan-jangan darah aku habis kamu hisap setiap malam."

"Ah, kamu belum menstruasi selama dua bulan ini?"

"Iya."

"Jangan-jangan kamu...."

"Aku mau mati ya, Al? Kamu sih, akunya diisepin mulu." Ringis Anis masih salam memahami arti kaget dari Aldo.

"Bukan gitu, Nis. Jangan-jangan kamu... kamu. Kamu HAMIL Anistya Hermawan."

"Ah? Kok bisa?"

Anis ikut kaget mendengarkan dugaan dari Aldo. Karena tiba-tiba saja wajah marah bunda muncul dalam pikirannya. Bukannya dari awal bunda bilang untuk menahan keinginan mereka. Dan jangan sampai punya anak dulu sebelum mereka lulus kuliah. Tapi ini?

"Ya bisa lah, kita kan buat terus." Jawab Aldo gemas.

"Duh, jangan buat lagi deh nanti malem. Biar aku enggak jadi hamil." Pukulnya di bagian perut.

"ANISTYA HERMAWAN!!! JANGAN MACAM-MACAM KAMU. ADA ANAK AKU DI DALAM BADAN KAMU!!"

Aldo berteriak marah, sampai Anis berkerut takut. "Al ... kamu marah ya? Kan dia enggak kena juga. Kulit perut aku tebel kok."

"Pokoknya kamu jangan macem-macem. Dia anak kita."

Anis tersipu malu. Kembali dia meraih tangan Aldo, untuk ditempatkan di atas perutnya. "Iya. Yang masih kecil kayak upil di dalam perut aku ini adalah anak kita. Tompel."

"Tompel?"

"Hehe, iya. Karena aku bayangin dia hitam, bulat terus kecil. Kayak tompel gitu."

"Anis ... Anis. Ngayal mulu kerjaannya."

"Biarin aja sih. Dari khayalan, aku bisa dapatin kamu dan juga ... tompel."

Aldo mengangguk setuju. Dia semakin mempererat pelukannya pada tubuh Anis.

"Kalau kamu sibuk berkhayal, maka ijinkan aku membuatnya nyata."

The end...

Tentang Penulis

Nama Elisa biasa dipanggil Lisha. Lahir di Jakarta dan menjadi anak terakhir dari tiga bersaudara. Pernah menempuh pendidikan di bidang Sistem Informasi dan berakhir dengan gelar S.Kom.

Hobby yang paling disenangi adalah mengkhayal. Karena dari mengkhayal semua yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin.

Ingin berteman denganku, cek sosial mediaku di :

Instagram : Shisakatya

Twitter : Shisakatya

Wattpad : Shisakatya